

**MODAL SOSIAL MASYARAKAT DESA WISATA PUJON KIDUL
DALAM MENGHADAPI PANDEMI COVID-19**

**SKRIPSI
PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA**

Ditujukan untuk memenuhi persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Perencanaan Wilayah dan Kota



**PRADNYA PARAMITHA DEWI
NIM. 175060600111035**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS TEKNIK
MALANG**

2021



JUDUL SKRIPSI:

Modal Sosial Masyarakat Desa Wisata Pujon Kidul Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19

Nama Mahasiswa : Pradnya Paramitha Dewi

NIM : 175060600111035

Program Studi : Perencanaan Wilayah dan Kota

KOMISI PEMBIMBING:

Ketua : Gunawan Prayitno, SP., MT., Ph.D

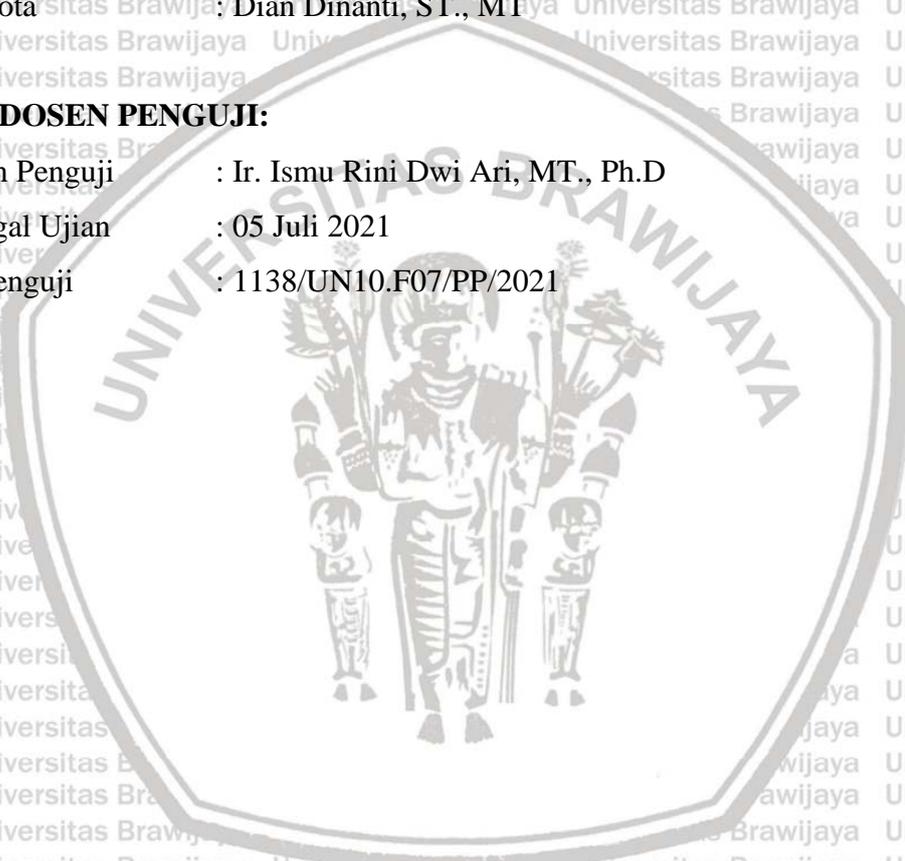
Anggota : Dian Dinanti, ST., MT

TIM DOSEN PENGUJI:

Dosen Penguji : Ir. Ismu Rini Dwi Ari, MT., Ph.D

Tanggal Ujian : 05 Juli 2021

SK Penguji : 1138/UN10.F07/PP/2021



LEMBAR PENGESAHAN
MODAL SOSIAL MASYARAKAT DESA WISATA PUJON KIDUL DALAM
MENGHADAPI PANDEMI COVID-19

SKRIPSI

PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA

Ditujukan Untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Perencanaan Wilayah dan Kota



PRADNYA PARAMITHA DEWI
NIM. 175060600111035

Skripsi ini telah direvisi dan disetujui oleh dosen
pembimbing pada tanggal 26 Juli 2021

Dosen Pembimbing I

Gunawan Prayitno, SP., MT., Ph.D
NIP. 19771010 200604 1 003

Dosen Pembimbing II

Dian Dinanti, ST. MT
NIP. 201002 800410 2 001

Mengetahui

Ketua Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota



Dr. Ir. Abdul Wahid Hasvim, MSP
NIP. 19651218 199412 1 001



PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya dan berdasarkan hasil penelusuran berbagai karya ilmiah, gagasan dan masalah ilmiah yang diteliti dan diulas di dalam Naskah Skripsi/Tugas Akhir ini adalah asli dari pemikiran saya. Tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah Skripsi/Tugas Akhir ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia Skripsi/Tugas Akhir dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Malang, 26 Juli 2021
Mahasiswa,

Pradnya Paramitha Dewi
NIM. 175060600111035





*Dengan segala kerendahan hati dan rasa syukur,
Saya persembahkan skripsi ini untuk kedua orang tua saya.*

*Terima kasih Papa, Mama. Terima kasih atas doa dan dukungan
yang tidak pernah berhenti untuk saya hingga saat ini.*



RINGKASAN

Pradnya Paramitha Dewi, Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Universitas Brawijaya, Juli 2021, *Modal Sosial Masyarakat Desa Wisata Pujon Kidul Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19*, Dosen Pembimbing: Gunawan Prayitno dan Dian Dinanti.

Desa Wisata adalah salah satu pengembangan pariwisata yang menitikberatkan pada pendekatan masyarakat yang membuat masyarakat ikut terlibat aktif dalam setiap bentuk pembangunan. Keterlibatan masyarakat yang besar tentunya tidak terlepas dari ikatan modal sosial yang dimiliki. Modal sosial sendiri merupakan suatu gambaran kehidupan sosial dimana di dalamnya terdapat partisipan yang melakukan tindakan bersama secara efektif untuk mencapai tujuan bersama. Salah satu desa yang telah berhasil memanfaatkan modal sosial yang dimiliki untuk membangun dan mengembangkan potensi desanya adalah Desa Wisata Pujon Kidul.

Desa Wisata Pujon Kidul merupakan salah satu desa yang pada mulanya memiliki kegiatan perekonomian utama pada sektor pertanian. Namun, seiring berjalannya waktu pemerintah desa bersama masyarakat mulai mengembangkan ide untuk memadukannya dengan kegiatan pariwisata. Keterlibatan masyarakat yang besar dalam hal tersebut membuat kegiatan perekonomian masyarakat desa saat ini tidak hanya pada sektor pertanian namun juga pada sektor pariwisata. Namun, pada tahun 2020 sektor pertanian dan pariwisata desa sedang terkena imbas akibat adanya pandemi Covid-19. Adanya pandemi Covid-19 juga berdampak pada kehidupan sosial masyarakat yang membuat dampak pandemi ini perlu segera diatasi. Pada dasarnya masyarakat telah memiliki modal sosial yang baik dan telah diwujudkan dalam membangun serta mengembangkan potensi desanya sebelum terjadi pandemi Covid-19. Modal sosial dipandang dapat mendorong munculnya tindakan kolektif yang dapat dijadikan sebagai upaya untuk membangkitkan kembali. Oleh karena itu, dibutuhkan kajian secara mendalam terutama dalam hal modal sosial untuk mengetahui kesiapan masyarakat dalam menghadapi pandemi covid-19.

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis faktor-faktor serta variabel yang paling berpengaruh terhadap pembentukan modal sosial, menganalisis hubungan antar variabel modal sosial, serta mendeskripsikan kondisi modal sosial masyarakat dalam menghadapi pandemi Covid-19. Input data dalam penelitian ini adalah menggunakan *secondary data* hasil kuesioner dari penelitian sebelumnya dan dipadukan dengan data baru yang didapatkan dari hasil wawancara. Selain itu, juga terdapat data pendukung berupa data sekunder yang didapatkan dari hasil studi instansi maupun studi literatur. Terdapat tiga variabel laten modal sosial yang digunakan, diantaranya adalah kepercayaan, norma sosial, dan jaringan sosial. Sedangkan, analisis yang digunakan pada penelitian ini, yaitu *Confirmatory Factor Analysis* (CFA), *Structural Equation Modelling* (SEM), dan kajian literatur.

Hasil dari CFA menunjukkan bahwa modal sosial masyarakat Desa Wisata Pujon Kidul terdiri dari tiga variabel, diantaranya adalah kepercayaan, norma sosial, dan jaringan sosial. Variabel kepercayaan terbentuk dari lima faktor diantaranya adalah tingkat kepercayaan terhadap sesama (K1) dengan nilai 0,69, tingkat kepercayaan terhadap orang yang memiliki latar belakang budaya berbeda (K2) dengan nilai 0,64, tingkat kepercayaan terhadap pemerintah desa (K3) dengan nilai 0,63, tingkat kepercayaan terhadap tokoh masyarakat (K4) dengan nilai 0,50, dan tingkat kepercayaan terhadap lembaga desa (K6) dengan nilai 0,50. Variabel norma sosial dibentuk dari dua faktor, yaitu tingkat ketaatan pada norma yang berlaku (N1) dengan nilai 0,70 dan tingkat kehadiran dalam mengikuti kegiatan atau acara adat (N2) dengan nilai 0,53. Sedangkan, variabel jaringan sosial dibentuk oleh tingkat

kerelaan dalam berkerjasama untuk mencapai keberhasilan bersama (J1) dengan nilai 0,70 dan tingkat partisipasi dalam kegiatan sosial masyarakat (J3) dengan nilai 0,56. Variabel yang paling berpengaruh terhadap pembentukan modal sosial masyarakat Desa Wisata Pujon Kidul adalah variabel kepercayaan dengan nilai 0,81 atau sebesar 66,3%. Pada analisis SEM menunjukkan bahwa masing-masing variabel modal sosial memiliki hubungan serta pengaruh langsung dan tidak langsung. Hubungan tersebut digambarkan melalui variabel kepercayaan yang memiliki pengaruh langsung terhadap pembentukan jaringan sosial serta ketaatan terhadap norma sosial yang kemudian juga akan berpengaruh terhadap pembentukan jaringan sosial. Dimana pengaruh paling besar terjadi pada jalur kepercayaan menuju jaringan sosial yang memiliki total pengaruh sebesar 0,646. Sedangkan, hasil dari kajian literatur menunjukkan bahwa modal sosial masyarakat Desa Wisata Pujon Kidul dinilai telah mampu menjadi pegangan yang kuat bagi masyarakat serta pemerintah dalam menghadapi pandemi Covid-19. Selain itu, jika dihubungkan dengan hasil penelitian sebelumnya, maka dapat diasumsikan bahwa program-program pemerintah Desa Wisata Pujon Kidul yang telah dibuat untuk menghadapi pandemi Covid-19 dapat berhasil dan berjalan dengan baik.

Kata Kunci: Modal Sosial, Kepercayaan, Jaringan Sosial, Norma, Pandemi Covid-19



SUMMARY

Pradnya Paramitha Dewi, Department of Urban and Regional Planning, Faculty of Engineering, Brawijaya University, July 2021, *Social Capital of The Pujon Kidul Tourism Village Community in Facing The Covid-19 Pandemic*, Supervisor: Gunawan Prayitno and Dian Dinanti.

Tourism Village is one of the tourism developments that focuses on a community approach that makes the community actively involved in every form of development. Great community involvement certainly cannot be separated from the bonds of social capital they have. Social capital is a picture of social life in which some participants take collective action effectively to achieve common goals. One of the villages that have succeeded in utilizing its social capital to build and develop the potential of its village is Pujon Kidul Tourism Village.

Pujon Kidul Tourism Village is one of the villages that initially had the main economic activity in the agricultural sector. However, over time the village government and the community began to develop ideas to integrate it with tourism activities. The large community involvement in this matter makes the current economic activities of rural communities not only in the agricultural sector but also in the tourism sector. However, in 2020 the agricultural and village tourism sectors are being affected by the Covid-19 pandemic. The existence of the Covid-19 pandemic also has an impact on people's social life which makes the impact of this pandemic need to be addressed immediately. The community already has good social capital and it has been realized in building and developing the potential of their village before the Covid-19 pandemic occurred. Social capital is seen as being able to encourage the emergence of collective action that can be used as an effort to revive. Therefore, an in-depth study is needed, especially in terms of social capital to determine the community's readiness to face the COVID-19 pandemic.

The purpose of this study is to analyze the factors and variables that have the most influence on the formation of social capital, analyze the connection between social capital variables, and describe the condition of social capital in facing the Covid-19 pandemic. Input data in this study is to use secondary data from questionnaires from previous studies and combined with new data obtained from interviews. In addition, there is also supporting data in the form of secondary data obtained from the results of agency studies and literature studies. There are three latent variables of social capital used, including trust, social norms, and social networks. Meanwhile, the analysis used in this study, namely Confirmatory Factor Analysis (CFA), Structural Equation Modeling (SEM), and literature review.

The results of the CFA show that the social capital of the Pujon Kidul Tourism Village community consists of three variables, including trust, social norms, and social networks. The trust variable is formed from five factors including the level of trust in others (K1) with a value of 0.69, the level of trust in people with different cultural backgrounds (K2) with a value of 0.64, the level of trust in the village government (K3) with a value of 0.63, the level of trust in community leaders (K4) with a value of 0.50, and the level of trust in village institutions (K6) with a value of 0.50. The social norm variable is formed from two factors, namely the level of obedience to the prevailing norms (N1) with a value of 0.70 and the level of attendance in participating in traditional activities or events (N2) with a value of 0.53. Meanwhile, the social network variable is formed by the level of willingness to work together to achieve mutual success (J1) with a value of 0.70 and the level of participation in community social activities (J3) with a value of 0.56. The most influential variable on the social capital formation of the Pujon Kidul Tourism Village community is the trust variable

with a value of 0.81 or 66.3%. The SEM analysis shows that each social capital variable has a direct and indirect connection and influence. This connection is illustrated through the trust variable which has a direct influence on the formation of social networks and adherence to social norms which will then also affect the formation of social networks. Where the greatest influence occurs on the path of trust to the social network which has a total influence of 0.646. Meanwhile, the results of the literature review show that the social capital of the Pujon Kidul Tourism Village community is considered to have been able to become a strong grip for the community and the government in dealing with the Covid-19 pandemic. In addition, if it is related to the results of previous research, it can be assumed that the Pujon Kidul Tourism Village government programs that have been created to deal with the Covid-19 pandemic can be successful and run well.

Keywords: Social Capital, Trust, Social Networks, Norms, Covid-19 Pandemic





“Halaman ini sengaja dikosongkan”

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR PETA	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	4
1.3 Rumusan Masalah	4
1.4 Tujuan	5
1.5 Ruang Lingkup	5
1.5.1 Ruang Lingkup Materi	5
1.5.2 Ruang Lingkup Wilayah	6
1.6 Manfaat	8
1.7 Sistematika Pembahasan	8
1.8 Kerangka Pemikiran	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	13
2.1 Desa Wisata	13
2.1.1 Pengertian Desa Wisata	13
2.1.2 Ciri-Ciri dan Tujuan Desa Wisata	13
2.2 Masyarakat	14
2.2.1 Pengertian Masyarakat	13
2.2.2 Pemberdayaan Masyarakat Desa	15
2.3 Modal Sosial	17
2.3.1 Pengertian Modal Sosial	17
2.3.2 Unsur – Unsur Modal Sosial	18
2.3.3 Indikator Pembentuk Variabel Modal Sosial	21
2.3.4 Hubungan Demografi dengan Modal Sosial	23
2.3.5 Perwujudan Modal Sosial dalam Tindakan Kolektif	23
2.4 Pandemi Covid-19	25
2.4.1 Dampak Pandemi Covid-19	25

2.4.2	Keterkaitan Modal Sosial dengan Pandemi Covid-19.....	27
2.5	<i>Confirmatory Factor Analysis</i> (CFA).....	29
2.6	<i>Structural Equation Modelling</i> (SEM).....	30
2.7	Kajian Literatur.....	35
2.8	<i>Secondary Data Analysis</i>	36
2.9	Penelitian Terdahulu.....	37
2.10	Kerangka Teori.....	43

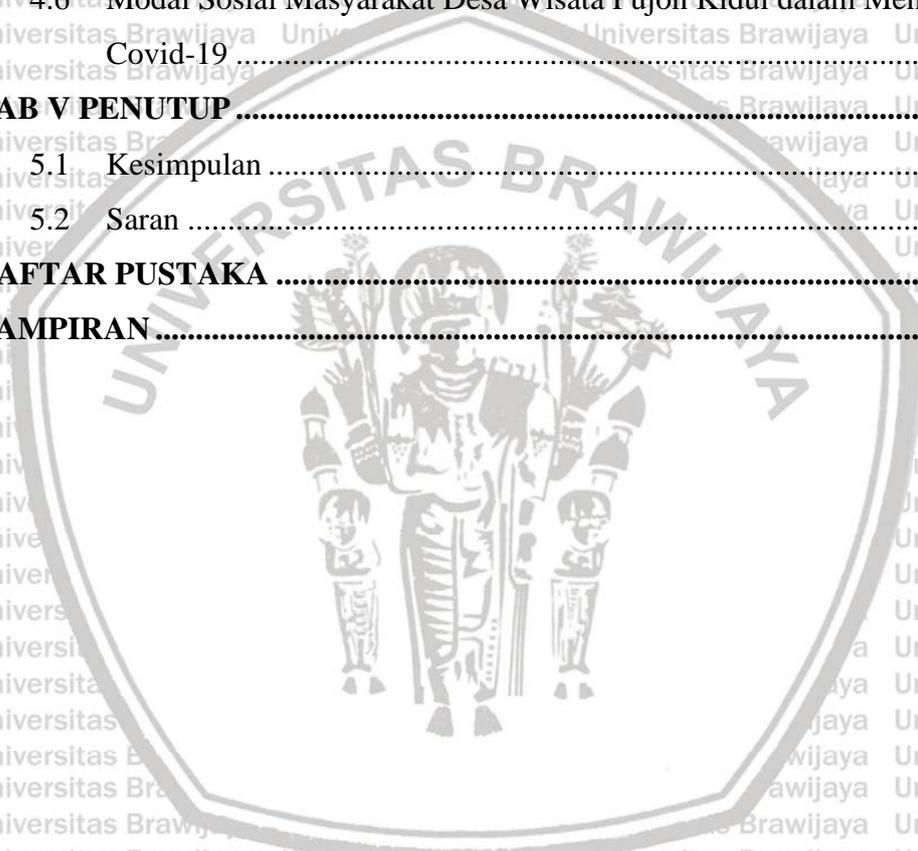
BAB III METODE PENELITIAN 45

3.1	Definisi Operasional.....	45
3.2	Jenis penelitian.....	46
3.3	Variabel Penelitian.....	46
3.4	Metode Pengumpulan Data.....	49
3.4.1	Metode Pengumpulan Data Primer.....	49
3.4.2	Metode Pengumpulan Data Sekunder.....	55
3.5	Jadwal Kegiatan Survei.....	56
3.6	Metode Analisis.....	58
3.6.1	<i>Confirmatory Factor Analysis</i> (CFA).....	58
3.6.2	<i>Structural Equation Modelling</i> (SEM).....	63
3.6.3	Kajian Literatur.....	66
3.7	Kerangka Analisis.....	67
3.8	Desain Survei.....	68

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN..... 71

4.1	Gambaran Umum Desa Wisata Pujon Kidul.....	71
4.1.1	Kondisi Geografis.....	71
4.1.2	Kondisi Demografis.....	75
4.1.3	Sarana Desa.....	77
4.1.4	Prasarana Desa.....	79
4.1.5	Kelembagaan Desa.....	81
4.1.6	Kondisi Perekonomian.....	83
4.1.7	Kondisi Sosial Budaya.....	97
4.2	Karakteristik Responden.....	97
4.2.1	Karakteristik Responden Berdasarkan Usia.....	98
4.2.2	Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	99
4.2.3	Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan.....	100

4.2.4	Karakteristik Responden Berdasarkan Penghasilan.....	101
4.3	Statistik Deskriptif Modal Sosial Masyarakat Desa Wisata Pujon Kidul.....	102
4.4	<i>Confirmatory Factor Analysis</i> (CFA).....	116
4.5	<i>Structural Equation Modelling</i> (SEM).....	130
4.5.1	Model 1.....	130
4.5.2	Model 2.....	132
4.5.3	Model 3.....	134
4.5.4	Perbandingan Hasil Model.....	136
4.5.5	Hasil Temuan Kajian SEM.....	138
4.6	Modal Sosial Masyarakat Desa Wisata Pujon Kidul dalam Menghadapi Pandemi Covid-19.....	140
BAB V PENUTUP.....		147
5.1	Kesimpulan.....	149
5.2	Saran.....	149
DAFTAR PUSTAKA.....		151
LAMPIRAN.....		157





DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian terdahulu	38
Tabel 3.1 Variabel dan Indikator untuk Tujuan Pertama dan Tujuan Kedua.....	47
Tabel 3.2 Variabel untuk Tujuan Ketiga	48
Tabel 3.3 Variabel untuk Tujuan Keempat	48
Tabel 3.4 Kuesioner yang telah Dilakukan Sebelumnya.....	50
Tabel 3.5 Alternatif Jawaban pada Kuesioner yang telah Dilakukan Sebelumnya.....	52
Tabel 3.6 Data Wawancara.....	55
Tabel 3.7 Data Sekunder yang Dibutuhkan.....	56
Tabel 3.8 Jadwal Kegiatan Survei	56
Tabel 3.9 Variabel dan Indikator Modal Sosial dalam CFA	58
Tabel 3.10 Skala Pengukuran Jawaban Kuesioner.....	59
Tabel 3.11 <i>Goodness of Fit Index</i>	62
Tabel 3.12 <i>Goodness of Fit Index</i> SEM	65
Tabel 3.13 Desain Survei.....	68
Tabel 4.1 Luas Guna Lahan.....	71
Tabel 4.2 Jumlah dan Jenis Sarana.....	77
Tabel 4.3 Kondisi Perkerasan Jalan.....	80
Tabel 4.4 Jumlah Pengurus dan Anggota Lembaga	82
Tabel 4.5 Omset Unit Kerja BUMDes Tahun 2019	82
Tabel 4.6 Luas Lahan Komoditas Buah-Buahan dan Sayuran Tahun 2019.....	85
Tabel 4.7 Jumlah Sapi Perah berdasarkan Jenis Tahun 2019.....	86
Tabel 4.8 Jumlah Wisatawan Tahun 2017-2020	90
Tabel 4.9 Jumlah Responden Berdasarkan Usia	98
Tabel 4.10 Jumlah Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan	99
Tabel 4.11 Jumlah Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan.....	100
Tabel 4.12 Jumlah Responden Berdasarkan Penghasilan	102
Tabel 4.13 Hasil Distribusi Frekuensi Jawaban Kuesioner.....	103
Tabel 4.14 Hasil Uji Signifikasi dan Uji Validitas Model Tahap Pertama	118
Tabel 4.15 Hasil Uji Signifikasi dan Uji Validitas Model Tahap Kedua	120
Tabel 4.16 Perbandingan Hasil <i>Goodness of Fit</i> pada Ketiga Tahap CFA.....	122
Tabel 4.17 Hasil <i>Model Fit</i> CFA.....	123
Tabel 4.18 Nilai Korelasi Usia terhadap Modal Sosial	128

Tabel 4.19 Nilai Korelasi Pendidikan terhadap Modal Sosial 128

Tabel 4.20 Nilai Korelasi Penghasilan terhadap Modal Sosial 129

Tabel 4.21 Hasil Nilai Estimasi Model 1 131

Tabel 4.22 Hasil Nilai Estimasi Model 2 133

Tabel 4.23 Hasil Nilai Estimasi Model 3 135

Tabel 4.24 Perbandingan Hasil Uji Signifikansi Model 137

Tabel 4.25 Pengaruh Total 137

Tabel 4.26 Tindakan Kolektif Berasal dari Masyarakat dan Pemerintah 143



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Peta Administrasi Desa Wisata Pujon Kidul 7

Gambar 1.2 Kerangka Pemikiran 11

Gambar 2.1 Hubungan Modal Sosial dengan Tindakan Kolektif 24

Gambar 2.2 Contoh Model Pengukuran Konstruk *Unidimensional* 29

Gambar 2.3 Contoh Model Pengukuran Konstruk *Multidimensional* 30

Gambar 2.4 Contoh Model Pengukuran (*Measurement Model*) 31

Gambar 2.5 Contoh Model Struktural (*Structural Model*) 32

Gambar 2.6 Simbol Variabel Laten atau Konstruk 34

Gambar 2.7 Simbol Variabel Manifes atau Indikator 34

Gambar 2.8 Simbol *Measurement Error* 34

Gambar 2.9 Simbol Hubungan antar Variabel 34

Gambar 2.10 Kerangka Teori 43

Gambar 3.1 Langkah Pertama CFA 59

Gambar 3.2 Langkah Kedua CFA 60

Gambar 3.3 Langkah Ketiga CFA 60

Gambar 3.4 Langkah Keempat CFA 61

Gambar 3.5 Langkah Kelima CFA 61

Gambar 3.6 Langkah Keenam CFA 62

Gambar 3.7 Contoh Model SEM 64

Gambar 3.8 Kerangka Analisis 67

Gambar 4.1 Suasana Asri Desa Wisata Pujon Kidul 72

Gambar 4.2 Suasana Permukiman Desa 72

Gambar 4.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Rentang Usia 75

Gambar 4.4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan 75

Gambar 4.5 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan 76

Gambar 4.6 (a) Kantor Desa (b) Balai Desa Wisata Pujon Kidul 77

Gambar 4.7 (a) TKK Dharma Wanita (b) SDN 01 Pujon Kidul (c) SMPN 03 78

Gambar 4.8 (a) Masjid An-Nuur (b) Musholla Darul Muttaqin 78

Gambar 4.9 Perkerasan Jalan Aspal (a) Kondisi Baik (b) Kondisi Rusak 80

Gambar 4.10 SUTM Desa 81

Gambar 4.11 Kantor BUMDes Sumber Sejahtera 83

Gambar 4.12 (a) Lahan Bawang Prei (b) Lahan Jeruk 86

Gambar 4.13 <i>Online Store</i> Produk Olahan Susu Pujon Kidul	87
Gambar 4.14 Pemandangan Alam di Kafe Sawah	88
Gambar 4.15 Atraksi Wisata Kafe Sawah.....	89
Gambar 4.16 Grafik Jumlah Kunjungan Wisatawan Tahun 2017-2020.....	91
Gambar 4.17 Penutupan Sementara Kafe Sawah.....	91
Gambar 4.18 Fasilitas Akomodasi (a) <i>Homestay</i> (b) <i>Guest House</i>	92
Gambar 4.19 Protokol Kesehatan di Kafe Sawah.....	93
Gambar 4.20 Presentase Jumlah Responden Berdasarkan Usia	98
Gambar 4.21 Presentase Jumlah Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan	99
Gambar 4.22 Presentase Jumlah Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan	101
Gambar 4.23 Presentase Jumlah Responden Berdasarkan Penghasilan	102
Gambar 4.24 Presentase Jawaban Responden untuk Indikator K1.....	104
Gambar 4.25 Presentase Jawaban Responden untuk Indikator K2.....	105
Gambar 4.26 Presentase Jawaban Responden untuk Indikator K3	106
Gambar 4.27 Presentase Jawaban Responden untuk Indikator K4.....	107
Gambar 4.28 Presentase Jawaban Responden untuk Indikator K5.....	107
Gambar 4.29 Presentase Jawaban Responden untuk Indikator K6.....	108
Gambar 4.30 Presentase Jawaban Responden untuk Indikator K7	109
Gambar 4.31 Presentase Jawaban Responden untuk Indikator N1	110
Gambar 4.32 Presentase Jawaban Responden untuk Indikator N1	110
Gambar 4.33 Presentase Jawaban Responden untuk Indikator J1	112
Gambar 4.34 Presentase Jawaban Responden untuk Indikator J2	112
Gambar 4.35 Presentase Jawaban Responden untuk Indikator J3	113
Gambar 4.36 Presentase Jawaban Responden untuk Indikator J4	114
Gambar 4.37 Presentase Jawaban Responden untuk Indikator J5.....	115
Gambar 4.38 Presentase Jawaban Responden untuk Indikator J6	115
Gambar 4.39 Model Tahap Pertama CFA.....	118
Gambar 4.40 Model Tahap Kedua CFA	120
Gambar 4.41 Model Tahap Ketiga CFA	121
Gambar 4.42 Model Pertama SEM.....	131
Gambar 4.43 Model Kedua SEM.....	133
Gambar 4.44 Model Ketiga SEM.....	135
Gambar 4.45 Hubungan Antar Variabel Modal Sosial	138

DAFTAR PETA

Peta 4.1 Peta Orientasi Desa Wisata Pujon Kidul Terhadap Kecamatan Pujon.....	73
Peta 4.2 Peta Administrasi Desa Wisata Pujon Kidul	74
Peta 4.3 Peta Area Obyek Wisata Kafe Sawah	95
Peta 4.4 Peta Photomapping Atraksi Wisata Kafe Sawah.....	96





“Halaman ini sengaja dikosongkan”

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Kuesioner yang digunakan dalam *Secondary Data* 157

Lampiran 2. Form Wawancara 161

Lampiran 3. Perhitungan Analisis CFA 163

Lampiran 4. Perhitungan Analisis SEM 166





“Halaman ini sengaja dikosongkan”

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Desa wisata adalah salah satu pengembangan pariwisata yang menitikberatkan pada pendekatan masyarakat. Pendekatan masyarakat yang dilakukan memiliki arti bahwa pembangunan pariwisata berdiri tegak pada masyarakat lokal serta masyarakat ikut terlibat aktif dalam setiap bentuk pembangunan yang dilakukan (Supriadi & Roedjinandari, 2017). Salah satu bentuk keterlibatan masyarakat dapat diwujudkan melalui kontribusi peran dari awal penyusunan rencana program pembangunan hingga kesukarelaan dan komitmen untuk terlibat aktif dalam penerapannya (Ira & Muhamad, 2019). Keterlibatan masyarakat yang tinggi umumnya tidak terlepas dari ikatan modal sosial yang masyarakat miliki (Trisnanto et al., 2017).

Modal sosial menurut Putnam (2001), adalah suatu gambaran kehidupan sosial dimana di dalamnya terdapat partisipan yang melakukan tindakan bersama secara efektif untuk mencapai tujuan bersama. Modal sosial memiliki peran sebagai kekuatan dalam merespon situasi di lingkungan sekitar. Respon tersebut kemudian ditransformasikan menjadi sebuah tindakan bersama yang dapat menggali dan menggunakan sumber daya yang tersedia untuk mencapai target bersama (Kusumastuti, 2015). Secara konseptual dapat digambarkan bahwa modal sosial mampu meningkatkan kerjasama antar masyarakat dalam membangun dan mengembangkan desa wisata di wilayahnya yang kemudian dapat berdampak positif terhadap masyarakat (Tiyasmono et al., 2019).

Salah satu desa wisata yang telah berhasil memanfaatkan modal sosial yang dimiliki untuk membangun dan mengembangkan potensi desanya adalah Desa Wisata Pujon Kidul yang terletak di Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang. Desa Wisata Pujon Kidul adalah desa yang memiliki potensi pertanian yang cukup besar, dimana 30% penduduknya bekerja sebagai petani dan lebih dari 50% wilayahnya diperuntukan sebagai sawah dan ladang (Profil Desa Pujon Kidul, 2019). Namun, potensi pertanian yang ada masih belum memiliki dampak optimal bagi perekonomian masyarakat. Hal tersebut membuat masyarakat mulai mengeksplorasi potensi yang ada untuk memadukannya dengan kegiatan pariwisata.

Kegiatan pariwisata di Desa Wisata Pujon Kidul mulai berkembang sejak tahun 2012 dan dipelopori oleh pemerintah desa yang bekerja sama dengan sebagian masyarakat yang

ikut serta dalam Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Capung Alas. Hingga tahun 2014 kegiatan pariwisata tersebut terus mengalami kemajuan pesat yang membuat pemerintah desa bersama masyarakat memunculkan ide untuk mendirikan desa wisata dan membangun Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) untuk mendukung pengelolaan desa. Pada awal pendiriannya, jumlah masyarakat yang tergabung dalam pokdarwis dan BUMDes kurang dari 20 orang (Hasil Survei Primer, 2021).

Seiring berjalannya waktu masyarakat yang berperan serta secara langsung maupun tidak langsung pada kegiatan wisata desa mengalami kenaikan yang luar biasa yaitu kurang lebih 45% penduduk atau sekitar 2.000 orang (Ira & Muhamad, 2019). Peran serta tersebut diwujudkan dalam bentuk gotong royong untuk menyediakan atraksi, amenitas, aksesibilitas, akomodasi serta pemasaran kegiatan wisata desa. Keterlibatan masyarakat yang besar menjadikan perekonomian utama desa kini tidak hanya pada sektor pertanian melainkan juga pada sektor pariwisata. Perpaduan kedua sektor tersebut juga berdampak pada Pendapatan Asli Desa (PADes) pada tahun 2019 yang telah mencapai Rp. 2,03 miliar, dimana jumlah tersebut meningkat sebesar 65% dari tahun sebelumnya (SIE Pujon Kidul, 2020).

Pada tahun 2020, sektor pertanian dan pariwisata Desa Wisata Pujon Kidul sedang terkena imbas akibat adanya pandemi Covid-19. Berdasarkan hasil survei primer (2021), adanya pandemi harus membuat sekitar 726 pekerja wisata harus kehilangan pekerjaannya sementara waktu dan hasil pertanian menjadi tidak laku dipasaran serta harga jual menjadi turun sebesar 40%. Dampak tersebut juga masih dirasakan oleh masyarakat meskipun kegiatan pariwisata telah dibuka kembali pada 15 Agustus 2020, diantaranya adalah sekitar 250 pekerja wisata harus dirumahkan, daya beli wisatawan menjadi menurun yang membuat pendapatan masyarakat yang mempunyai usaha turun sebesar 45-50% setiap bulannya, dan penjualan hasil pertanian mengalami penurunan sekitar 75%. Selain itu, adapun permasalahan sosial yang dirasakan oleh masyarakat akibat adanya kebijakan *physical distancing*. Adanya kebijakan *physical distancing* membuat kegiatan sosial masyarakat yang dapat mengundang kerumunan harus ditiadakan sementara waktu, hal ini dapat membuat masyarakat mengalami disorganisasi sosial serta dapat menghambat masyarakat untuk berkumpul memecahkan permasalahan bersama.

Saat ini perlu adanya upaya dalam mengatasi permasalahan yang timbul akibat adanya pandemi Covid-19. Menurut Syahra (2003), masyarakat tidak mungkin mengatasi permasalahan tersebut secara individu, dibutuhkan kebersamaan serta kerjasama yang baik untuk mengatasi permasalahan tersebut. Berdasarkan hasil penelitian Fadli (2015), menunjukkan bahwa modal sosial dapat mendorong masyarakat untuk melakukan kerjasama

dalam membangun kembali desa mereka yang telah hancur akibat adanya tsunami dan secara signifikan modal sosial tersebut dapat berperan untuk meningkatkan kembali pendapatan masyarakat. Hasil penelitian Prayitno (2019), juga menunjukkan bahwa semakin baik modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat maka tingkat kemiskinan juga dapat berkurang. Sedangkan, berdasarkan hasil penelitian Mutiara et al. (2020), menyatakan bahwa modal sosial serta nilai-nilai sosial yang telah dimiliki oleh masyarakat haruslah menjadi pegangan kuat untuk memulihkan kondisi seperti ini.

Pada dasarnya masyarakat Desa Wisata Pujon Kidul telah memiliki modal sosial yang baik dan telah diwujudkan dalam membangun serta mengembangkan potensi desanya sebelum terjadi pandemi Covid-19. Hal tersebut telah dibuktikan dari hasil penelitian Roziqin (2020), yang menyatakan bahwa proses pembangunan Desa Wisata Pujon Kidul sangat mengutamakan masyarakat dan memiliki keseimbangan solidaritas antar masyarakat dalam bentuk gotong royong untuk pembangunan. Modal sosial yang ada dipandang dapat membentuk kohesi sosial yang kuat dan dapat mendorong tindakan bersama masyarakat (Jacobs & Hofman, 2019). Tindakan bersama tersebut tentunya dapat dijadikan sebagai salah satu upaya dalam membangkitkan kembali kondisi sosial ekonomi masyarakat.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka penelitian ini ingin mengkaji secara mendalam mengenai kondisi modal sosial masyarakat dalam menghadapi pandemi Covid-19. Kajian tersebut dilakukan dengan menganalisis faktor-faktor serta variabel yang paling berpengaruh terhadap pembentukan modal sosial, menganalisis hubungan antar variabel modal sosial, serta mendeskripsikan kondisi modal sosial masyarakat dalam menghadapi pandemi Covid-19. Input data dalam penelitian ini menggunakan *secondary data* hasil kuesioner dari penelitian sebelumnya yang dipadukan dengan data baru yang didapatkan dari hasil wawancara. *Secondary data* yang digunakan adalah data kuesioner milik Fauzan Roziqin tahun 2019 yang digunakan dalam penelitian disertasi yang berjudul “Modal Sosial Masyarakat Kaitannya dengan Keputusan dalam Tindakan Kolektif Pengembangan Desa Pujon Kidul”. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian milik Roziqin (2019), adalah penelitian ini tidak menghubungkan modal sosial dengan keputusan untuk melakukan tindakan kolektif dalam pengembangan desa wisata, melainkan hanya mendeskripsikan kondisi modal sosial masyarakat dalam menghadapi pandemi Covid-19.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disusun, maka berikut merupakan identifikasi masalah pada penelitian ini:

1. Menurunnya perekonomian masyarakat yang bergerak pada sektor pariwisata dan pertanian. Hal tersebut diantaranya disebabkan karena adanya pekerja wisata yang harus dirumahkan, daya beli wisatawan menurun, serta penjualan hasil pertanian yang menurun (Hasil survei primer, 2021). Penurunan ekonomi akibat pandemi Covid-19 ini dapat diatasi melalui peningkatan akses pada modal sosial. Menurut Nasution et al. (2014), modal sosial dapat memberikan efek positif pada peningkatan kesejahteraan rumah tangga perdesaan melalui kegiatan partisipasi masyarakat.
2. Program pemerintah desa untuk menghadapi pandemi Covid-19 masih terbatas dalam program pencegahan penularan Covid-19 dan pengembangan ekonomi kreatif yang hanya ditujukan pada masyarakat tertentu (Hasil survei primer, 2021). Sedangkan, menurut Fadli (2015), kebijakan dan strategi pemerintah desa adalah faktor penting untuk memulihkan perekonomian masyarakat pasca terkena musibah.
3. Adanya kebijakan *physical distancing* membuat kegiatan sosial masyarakat yang dapat mengundang kerumunan seperti nyandran, bersih desa, dan ruwatan harus ditiadakan sementara waktu (Hasil survei primer, 2021). Perubahan akibat ditiadakannya kegiatan tersebut dapat membuat masyarakat mengalami disorganisasi sosial, yaitu melemahnya nilai dan norma yang dimiliki oleh masyarakat dan dapat berdampak pada hubungan antar individu (Fajar et al., 2019). Selain itu, kebijakan tersebut juga dapat menghambat masyarakat untuk berkumpul memecahkan permasalahan bersama. Menurut Grootaert (2001), modal sosial yang baik dapat terciptanya dari keterlibatan masyarakat yang besar untuk berkumpul bersama dalam mengatur kegiatan serta menemukan solusi untuk mencapai keputusan bersama.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dibahas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja faktor pembentuk modal sosial masyarakat di Desa Wisata Pujon Kidul?
2. Bagaimana kondisi modal sosial masyarakat dalam menghadapi pandemi Covid-19 di Desa Wisata Pujon Kidul?

1.4 Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai berdasarkan rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis faktor-faktor pembentuk modal sosial masyarakat Desa Wisata Pujon Kidul.
2. Mengidentifikasi variabel modal sosial yang paling berpengaruh terhadap pembentukan modal sosial masyarakat Desa Wisata Pujon Kidul.
3. Menganalisis hubungan antar masing-masing variabel modal sosial masyarakat Desa Wisata Pujon Kidul.
4. Mendeskripsikan kondisi modal sosial masyarakat Desa Wisata Pujon Kidul dalam menghadapi pandemi Covid-19.

1.5 Ruang Lingkup

Ruang lingkup adalah batasan-batasan dari variabel yang akan dikaji agar penelitian menjadi lebih jelas dan terarah. Dalam penelitian ini batasan-batasan yang digunakan terdiri dari ruang lingkup materi dan ruang lingkup wilayah. Penjelasan mengenai ruang lingkup yang akan digunakan adalah sebagai berikut:

1.5.1 Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup materi adalah batasan - batasan materi yang akan digunakan dalam penelitian. Penggunaan ruang lingkup materi bertujuan agar pembahasan materi yang digunakan tidak meluas dan tepat sasaran. Adapun ruang lingkup materi pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis faktor - faktor pembentuk modal sosial serta variabel yang paling berpengaruh terhadap pembentukan modal sosial yang terdapat di Desa Wisata Pujon Kidul menggunakan salah satu teknik tahapan dalam *Structural Equation Modelling* (SEM) yaitu dengan menggunakan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA). CFA digunakan sebagai *measurement model* untuk memastikan apakah variabel manifes atau indikator yang ada dapat benar - benar membentuk variabel laten yang akan diteliti. Variabel laten modal sosial yang digunakan pada penelitian ini menggunakan tiga variabel modal sosial menurut teori Putnam (2001) yang terdiri dari jaringan sosial, norma sosial, dan kepercayaan. Ketiga variabel tersebut diukur menggunakan indikator yang didapatkan melalui *secondary data*. *Secondary data* yang digunakan adalah data mentah milik Fauzan Roziqin tahun 2019 yang digunakan dalam penelitian disertasi berjudul "Modal Sosial Masyarakat Kaitannya dengan Keputusan

dalam Tindakan Kolektif Pengembangan Desa Pujon Kidul". Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini tidak menghubungkan modal sosial dengan keputusan untuk melakukan tindakan kolektif dalam pengembangan desa wisata, melainkan mendeskripsikan kondisi modal sosial masyarakat dalam menghadapi pandemi Covid-19 menggunakan kajian literatur.

2. Menganalisis hubungan antar variabel modal sosial menggunakan *structural model* pada analisis SEM. *Structural model* tersebut bertujuan untuk menganalisis hubungan masing-masing jalur antar variabel laten yaitu hubungan diantara variabel kepercayaan, norma, dan jaringan sosial. Selain itu, analisis SEM ini juga dapat mengetahui besarnya hubungan antar koefisien jalur yang terbentuk. Input data dari analisis SEM ini adalah hasil dari analisis CFA yang telah menghasilkan model fit.

3. Mendeskripsikan kondisi modal sosial masyarakat Desa Wisata Pujon Kidul dalam menghadapi pandemi Covid-19 dengan menggunakan kajian literatur. Kajian literatur pada penelitian ini dilakukan dengan mengkorelasikan secara naratif antara hasil CFA, SEM, dan hasil wawancara dengan teori dari hasil penelitian sebelumnya. Teori dari hasil penelitian sebelumnya didapatkan dari studi literatur berupa jurnal maupun buku. Sedangkan, hasil wawancara didapatkan dari kegiatan survei primer yang ditujukan kepada 10 narasumber yang terdiri dari kepala desa, perwakilan pokdarwis, perwakilan BUMDes, perwakilan masyarakat, serta pengelola Kafe Sawah. Kegiatan wawancara ini dilakukan untuk melengkapi informasi terkait dampak pandemi, respon dan kesadaran masyarakat, serta program dan strategi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Wisata Pujon Kidul untuk menghadapi pademi Covid-19.

1.5.2 Ruang Lingkup Wilayah

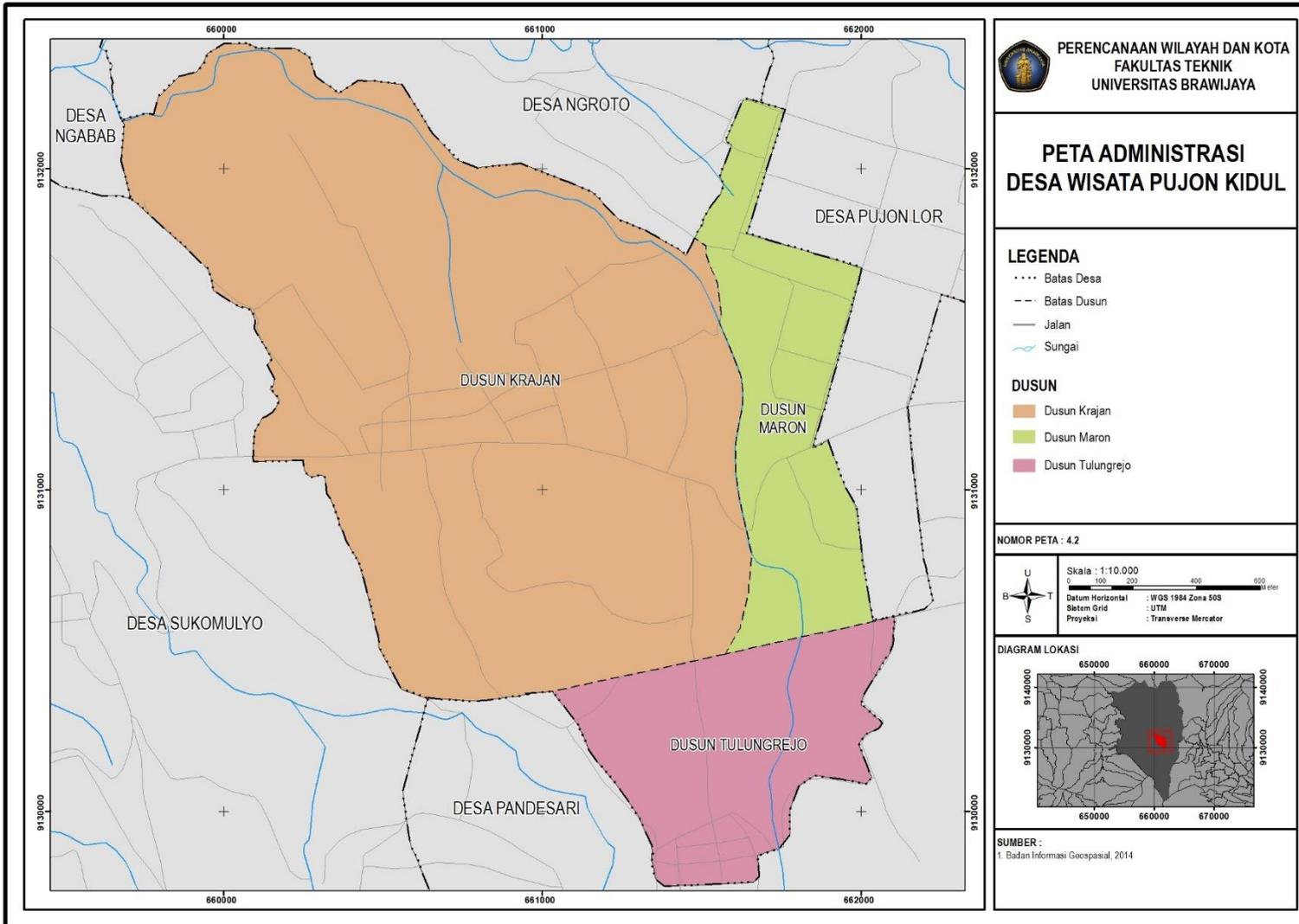
Penyusunan penelitian mengenai modal sosial masyarakat dalam pengembangan pariwisata berada pada ruang lingkup wilayah Desa Pujon Kidul. Desa Pujon Kidul adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang dan memiliki luas wilayah sebesar 330 Ha dengan total jumlah penduduk pada tahun 2019 yaitu sebesar 4.473 jiwa (Profil Desa Pujon Kidul, 2019). Desa Pujon Kidul terdiri dari 3 Dusun, yaitu: Dusun Krajan, Dusun Maron, dan Dusun Tulungrejo dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

Sebelah Utara : Desa Ngroto dan Desa Pujon Lor

Sebelah Timur : Desa Pandensari dan Desa Pujon Lor

Sebelah Selatan : Wilayah Hutan Perhutani

Sebelah Barat : Desa Sukomulyo



Gambar 1.1 Peta Administrasi Desa Wisata Pujon Kidul



1.6 Manfaat

Manfaat yang didapatkan dari penelitian mengenai “Modal Sosial Masyarakat Desa Wisata Pujon Kidul dalam Menghadapi Pandemi Covid-19”, adalah sebagai berikut:

1. Manfaat bagi masyarakat Desa Pujon Kidul

Adanya penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat Desa Wisata Pujon Kidul dalam mengetahui faktor-faktor pembentuk modal sosial yang dimiliki. Selain itu, penelitian ini juga dapat membantu masyarakat untuk mengetahui kondisi modal sosial dalam menghadapi pandemi Covid-19. Sehingga, dengan mengetahui kondisi tersebut diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi masyarakat untuk memecahkan permasalahan sosial ekonomi yang terjadi agar kegiatan yang telah disusun dalam rangka menghadapi pandemi Covid-19 dapat berjalan dengan baik serta sesuai dengan kebutuhan masyarakat desa.

2. Manfaat bagi Pemerintah Kabupaten Malang

Adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan pemerintah dalam upaya pemberdayaan masyarakat Desa Wisata Pujon Kidul dalam menghadapi pandemi Covid-19 dengan memperhatikan modal sosial yang dimiliki. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pembentukan kebijakan bagi pemerintah khususnya yang berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat di Desa Pujon Kidul untuk selanjutnya.

3. Manfaat bagi mahasiswa

Adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mahasiswa untuk mengetahui pentingnya modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat dalam menghadapi pandemi Covid-19. Selain itu, adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya.

1.7 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan hal – hal yang terdapat di dalam laporan yang akan dibahas secara sistematis. Berikut merupakan sistematika pembahasan laporan penelitian terkait “Modal Sosial Masyarakat Desa Wisata Pujon Kidul dalam Menghadapi Pandemi Covid-19”:

BAB I PENDAHULUAN

Bab I pendahuluan berisikan latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan, ruang lingkup, sistematika pembahasan dan kerangka pemikiran. Pada bab I pendahuluan ini berisikan penjelasan secara umum mengenai mengapa penelitian ini

dilakukan, batasan terkait penelitian, serta harapan peneliti atas diadakannya penelitian ini. Landasan diadakannya penelitian ini telah tertuang di dalam latar belakang dan identifikasi masalah yang menyebutkan bahwa pandemi Covid-19 juga berdampak kehidupan sosial ekonomi masyarakat Desa Wisata Pujon Kidul. Dampak adanya pandemi ini perlu segera diatasi dengan berbagai upaya yang dilakukan oleh pemerintah desa bersama masyarakat. Oleh karena itu, agar upaya tersebut dapat terlaksana dengan baik maka diperlukan kajian secara mendalam untuk mengetahui kesiapan masyarakat Desa Wisata Pujon Kidul terutama dilihat dari sisi modal sosial yang mereka miliki dalam menghadapi pandemi Covid-19.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab II tinjauan pustaka berisikan teori - teori yang menjadi dasar untuk melakukan penelitian di Desa Wisata Pujon Kidul terkait modal sosial masyarakat dalam menghadapi pandemi Covid-19. Teori – teori tersebut memberikan gambaran secara umum mengenai desa wisata, pemberdayaan masyarakat desa, modal sosial, kajian literatur terkait pandemi Covid-19, teori mengenai alat analisis yang akan digunakan, serta teori mengenai *secondary data* yang merupakan salah satu pendekatan pengumpulan data pada penelitian ini.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab III metodologi penelitian berisikan metode dan acuan yang akan dilakukan dalam melakukan penelitian. Pada bab III ini terdiri dari jenis penelitian, variabel penelitian, metode pengumpulan data, metode analisis, kerangka analisis serta desain survei yang akan menjadi acuan saat mengumpulkan data. Penelitian ini merupakan penelitian gabungan yaitu penelitian kuantitatif kualitatif. Data yang digunakan didapatkan dari hasil penggunaan *secondary data* dari hasil penelitian sebelumnya, hasil wawancara, hasil observasi, studi instansi, dan studi instansi. Data yang terkumpul tersebut selanjutnya akan menjadi input untuk melakukan analisis diantaranya *Confirmatory Factor Analysis* (CFA), *Structural Equation Modelling* (SEM), dan kajian literatur.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab IV hasil dan pembahasan berisikan penjelasan mengenai hasil temuan penelitian dan pembahasan mengenai hasil analisis yang telah dilakukan. Pada bab IV ini terdiri dari gambaran umum wilayah studi, karakteristik responden, statistik deskriptif modal sosial, hasil *Confirmatory Factor Analysis* (CFA), hasil *Structural Equation Modelling* (SEM), dan kajian literatur keterkaitan modal sosial dengan pandemi Covid-19.

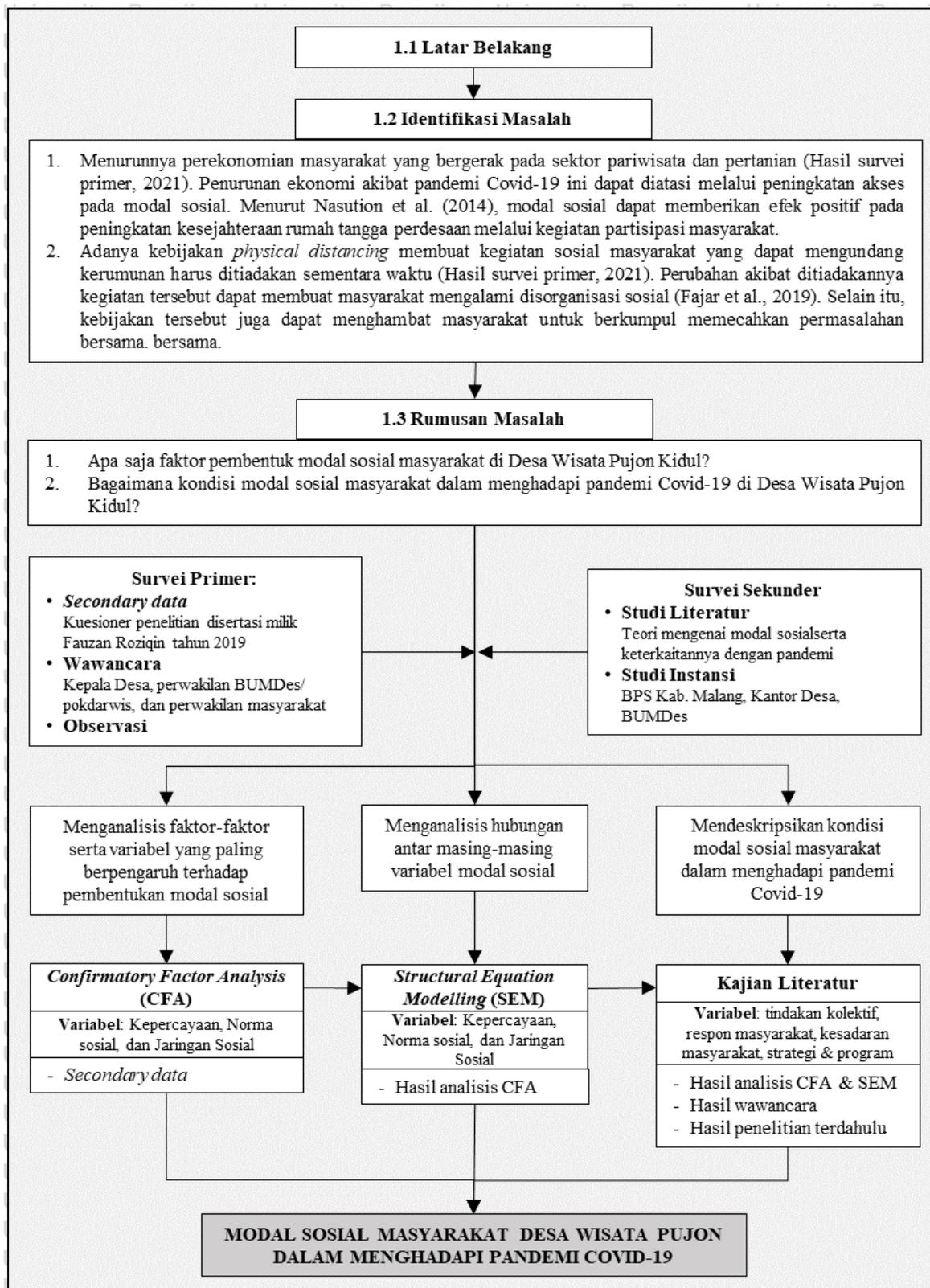
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab V kesimpulan dan saran merupakan bab akhir dari penelitian. Bab ini berisikan kesimpulan dari kegiatan penelitian yang telah dilakukan dan saran yang dapat dijadikan pertimbangan bagi pemerintah dan akademisi.

1.8 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan bentuk dasar pemikiran dari keseluruhan proses penelitian. Berikut merupakan kerangka pemikiran pada penelitian ini:





Gambar 1.2 Kerangka Pemikiran



"Halaman ini sengaja dikosongkan"

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Desa Wisata

2.1.1 Pengertian Desa Wisata

Desa wisata merupakan salah satu contoh pengembangan pariwisata yang diakibatkan dari dampak perubahan minat destinasi wisata oleh wisatawan. Menurut Sulistyadi et al. (2019), desa wisata adalah suatu desa yang menyajikan integrasi diantara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung lainnya di dalam sebuah struktur kehidupan masyarakat yang masih sangat berkaitan dengan tradisi dan tata cara kehidupan perdesaan yang masih berlaku. Desa wisata juga diartikan sebagai wisata dengan objek suasana desa, dimana wisatawan dapat menikmati produk jasa yang telah disediakan oleh suatu desa wisata (Marsono, 2019). Sedangkan, menurut Nugroho et al. (2020) desa wisata adalah salah satu bagian dari wilayah administratif desa yang dijadikan sebagai aktivitas wisata, dimana aktivitas tersebut dikelola dan dimotori langsung oleh masyarakat untuk mencapai kesejahteraan masyarakat perdesaan itu sendiri.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan sebelumnya, maka dapat diketahui bahwa desa wisata merupakan suatu kawasan perdesaan yang memiliki daya tarik alami yang dikelola langsung oleh masyarakat serta didukung dengan sarana prasarana memadai untuk memenuhi kebutuhan pengunjung. Pada penelitian ini desa wisata menjadi lokasi yang menjadi fokus dalam penelitian dan memiliki ruang lingkup wilayah berada di Desa Wisata Pujon Kidul. Oleh karena itu, teori mengenai pengertian desa wisata pada sub bab ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi peneliti untuk mengetahui batasan yang dimaksud dengan desa wisata.

2.1.2 Ciri-Ciri dan Tujuan Desa Wisata

Desa wisata memiliki ciri-ciri diantaranya adalah (Nugroho et al., 2020): (1) Masyarakatnya sadar wisata; (2) Masyarakat berperan aktif serta kooperatif dalam mengelola usaha wisata; (3) Memiliki sapta pesona yang baik serta pengelolaan usaha wisata yang dikelola. Suatu desa yang dikatakan sebagai desa wisata tentunya memiliki tujuan dalam pembangunannya. Tujuan dari pembangunan desa wisata ini dapat menjadi solusi alternatif diantaranya yaitu (Nugroho et al., 2020):

1. Membangkitkan perekonomian masyarakat melalui kegiatan dan atraksi wisata, kuliner, cinderamata, maupun homestay.
2. Meningkatkan mutu Sumber Daya Manusia (SDM) untuk mampu bekerja serta berpartisipasi aktif dalam membangun desa.
3. Mengaktualisasikan nilai budaya seperti adat, budaya, dan kesenian yang dapat dikemas secara menarik.
4. Menegakkan ketertiban dan keamanan masyarakat
5. Memperkuat jati diri kedesasan dengan menjalin kegotongroyongan serta keproduktifan masyarakat.

Sedangkan, menurut Priasukmana et al. (2001), tujuan dalam pembangunan desa wisata diantaranya adalah:

1. Sebagai pendukung program pemerintah dalam membangun obyek wisata alternatif.
2. Pembangunan masyarakat desa dengan menggali potensi yang tersedia.
3. Membuka lapangan pekerjaan bagi penduduk desa yang dapat meningkatkan kesejahteraan serta kualitas hidup masyarakat.
4. Memberikan rasa bangga bagi masyarakat yang dapat membuat masyarakat betah untuk tinggal di desanya.
5. Mendorong masyarakat kota untuk berwisata ke desa.

Dalam mencapai tujuan-tujuan tersebut tentunya tidak bisa lepas dari peranan masyarakat. Masyarakat memiliki peran penting untuk menentukan keberhasilan desa wisata dengan kata lain masyarakat menjadi penggerak utama dalam pengelolaan desa. Sehingga hal tersebut membuat investor tidak dapat masuk untuk mempengaruhi perkembangan desa. Apabila terdapat investor yang ikut dalam mengelola desa wisata, maka dapat diketahui bahwa desa tersebut bukanlah desa wisata dalam arti yang sebenarnya (Sulistiyadi et al., 2019). Pada penelitian ini, teori mengenai ciri-ciri dan tujuan desa wisata menjadi dasar bagi peneliti untuk mengetahui apa saja kriteria yang dibutuhkan suatu desa untuk dapat dijadikan sebagai desa wisata dan tujuan pembangunan dari adanya desa wisata. Hal tersebut nantinya dapat dijadikan sebagai bahan peneliti untuk menggambarkan gambaran umum Desa Wisata Pujon Kidul pada bab hasil dan pembahasan di laporan.

2.2 Masyarakat

2.2.1 Pengertian Masyarakat

Masyarakat menurut Damanik (2019), adalah satu kesatuan manusia yang memiliki hubungan yang tetap dan saling berinteraksi satu sama lain yang bersifat kontiniu dan terikat

oleh suatu rasa identitas yang sama. Masyarakat harus mempunyai unsur-unsur diantaranya adalah (a) harus ada perkumpulan manusia dengan jumlah banyak dan (b) telah bertempat tinggal di suatu daerah dalam waktu yang lama dengan adanya aturan yang mengatur masyarakat untuk mencapai tujuan bersama (Damanik, 2019).

Masyarakat merupakan sekumpulan orang yang tinggal dalam wilayah yang sama dan memiliki budaya yang sama. Masyarakat tersebut memiliki kebiasaan (*habit*), tradisi (*tradition*), sikap (*attitude*) dan perasaan persatuan yang sama (Maryani et al., 2019). Sedangkan, masyarakat atau *community* juga diartikan sebagai sekumpulan orang yang mendiami wilayah tertentu dan terikat dalam suatu norma, nilai dan kebiasaan yang telah disepakati bersama (Awang et al., 2008).

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat adalah sekelompok manusia dalam jumlah besar yang memiliki kebiasaan, tradisi dan sikap yang sama untuk mencapai tujuan bersama serta bertempat tinggal di wilayah tertentu. Teori mengenai masyarakat ini merupakan dasar bagi peneliti untuk mengetahui batasan yang dimaksud dengan masyarakat dari pengertian yang telah ada. Pada penelitian ini, masyarakat yang dimaksud adalah sekumpulan orang yang tinggal dalam batasan wilayah Desa Wisata Pujon Kidul.

2.2.2 Pemberdayaan Masyarakat Desa

Pengembangan pariwisata tentunya tidak dapat dipisahkan oleh peranan masyarakat di dalamnya. Masyarakat kini bukan lagi ditempatkan sebagai objek yang hanya dapat menerima keputusan dari pemerintah melainkan masyarakat juga harus dapat dilibatkan sebagai subjek dalam mengembangkan pariwisata. Keterlibatan masyarakat ini dapat membuat masyarakat memiliki rasa memiliki dan rasa ingin turut memelihara dan mengembangkan potensi yang ada di daerahnya (Prihati, 2015). Salah satu cara untuk meningkatkan peran masyarakat adalah melalui pemberdayaan masyarakat.

Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu upaya untuk memenuhi kebutuhan individu atau kebutuhan masyarakat luas dalam melakukan pilihan dan mengontrol lingkungannya supaya dapat memenuhi keinginannya seperti aksesibilitas terhadap sumber daya dan lainnya. Sedangkan, pemberdayaan masyarakat menurut Damanik et al. (2018) adalah suatu upaya untuk meningkatkan kapasitas masyarakat baik individu atau kelompok untuk memecahkan berbagai persoalan yang berhubungan dengan kesejahteraan, kualitas hidup ataupun kemandirian. Pemberdayaan masyarakat sangat memerlukan berbagai keterlibatan segala pihak salah satunya adalah perangkat pemerintah daerah, agar hasil yang

ingin dicapai dapat terjamin. Menurut Maryani et al. (2019) terdapat empat prinsip yang perlu diperhatikan dalam pemberdayaan masyarakat, diantaranya sebagai berikut:

1. Prinsip kesetaraan.

Prinsip kesetaraan merupakan prinsip utama dalam proses pemberdayaan masyarakat, baik laki-laki maupun perempuan semua memiliki kesetaraan atau kesejajaran kedudukan dalam melakukan pemberdayaan masyarakat.

2. Prinsip partisipasi.

Dalam program pemberdayaan untuk dapat menstimulasi kemandirian masyarakat dibutuhkan program yang sifatnya partisipatif, dimana program tersebut direncanakan, diawasi, dan dievaluasi oleh masyarakat itu sendiri.

3. Prinsip keswadayaan atau kemandirian.

Prinsip kemandirian merupakan prinsip yang lebih mengedepankan kemampuan masyarakat daripada bantuan dari pihak lain. Pada prinsip ini, orang miskin tidak dipandang sebagai objek yang tidak memiliki kemampuan melainkan sebagai subjek yang memiliki sedikit kemampuan.

4. Prinsip berkelanjutan.

Prinsip berkelanjutan mengharapkan program pemberdayaan masyarakat dapat berkelanjutan yang dapat membentuk masing-masing individu untuk mampu menggali dan mengembangkan potensi yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Dalam konsepnya pemberdayaan berawal dari adanya suatu penguatan modal sosial di dalam masyarakat yang terdiri dari penguatan-penguatan modal sosial, baik patuh dalam aturan maupun jaringan. Adanya modal sosial yang kuat tentunya dapat membuat kita dengan mudah untuk mengatur, mengarahkan, serta dengan mudah untuk mentransfer ilmu pengetahuan kepada masyarakat. Hal tersebut memiliki arti bahwa konsep pemberdayaan masyarakat merupakan sesuatu bentuk transfer kemampuan melalui penguatan modal sosial untuk membuat suatu masyarakat dapat lebih produktif dalam mencapai kesejahteraan sosial. Menurut Damanik (2019), terdapat beberapa manfaat dilakukannya pemberdayaan masyarakat desa, yaitu:

1. Adanya pemberdayaan masyarakat desa dapat memungkinkan potensi yang dimiliki masyarakat menjadi berkembang.

2. Dapat memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat desa dalam menerapkan langkah-langkah nyata untuk menampung berbagai pendapat dalam menyediakan prasarana.

3. Pemberdayaan masyarakat dapat melindungi dan membela kepentingan masyarakat yang lemah dalam bidang sosial ekonomi.

Pada penelitian ini, teori mengenai pemberdayaan masyarakat desa digunakan oleh peneliti untuk menjadi dasar dalam mengetahui bentuk upaya dalam meningkatkan kapasitas masyarakat baik individu atau kelompok untuk memecahkan berbagai persoalan melalui kegiatan pemberdayaan masyarakat. Kegiatan pemberdayaan ini dapat dijadikan sebagai akses untuk mendukung modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat untuk menghadapi pandemi Covid-19.

2.3 Modal Sosial

2.3.1 Pengertian Modal Sosial

Pada mulanya konsep modal sosial muncul dikarenakan terdapat pemikiran bahwa masyarakat tidak mungkin mengatasi permasalahan secara individu, dibutuhkan kebersamaan dan kerjasama yang baik untuk mengatasi permasalahan tersebut (Syahra, 2003). Pengertian modal sosial itu sendiri menurut Suaib (2017), merupakan suatu sumberdaya sosial yang dipandang dapat dijadikan sebagai investasi untuk menghasilkan sumber daya baru dalam masyarakat. Hal tersebut membuat modal sosial diyakini menjadi salah satu komponen utama dalam mengerakkan kepercayaan, kebersamaan, ide, dan saling menguntungkan untuk menggapai kemajuan bersama. Dalam perkembangannya teori modal sosial secara umum dikenal dengan empat arus utama (*main streams*) diantaranya teori modal sosial Bourdieu, teori modal sosial Coleman, teori modal sosial Putnam, teori modal sosial Fukuyama serta formulasi lain dari berbagai tokoh.

Modal sosial menurut Bourdieu (1986), menyatakan bahwa modal sosial adalah bentuk kualitas hubungan diantara anggota komunitas yang dapat menjadi sumber potensial untuk memberikan keuntungan bersama. Modal sosial tersebut akan menjadi lebih efektif apabila digabungkan dengan modal lain seperti modal uang dan modal budaya yang didalamnya terdapat interaksi sosial. Sehingga, dapat diketahui bahwa modal sosial pada konsep Bourdieu memiliki tiga terminologi diantaranya adalah modal ekonomi yang dapat dikaitkan dengan uang atau kepemilikan benda lainnya, modal budaya, serta modal sosial yang terdiri dari kewajiban bersama.

Modal sosial menurut Coleman (1988), menyatakan bahwa modal sosial sendiri terdiri dari aspek struktur sosial yang dapat memudahkan tindakan tertentu. Aspek sosial tersebut dapat tercemin dalam tiga bentuk yaitu kewajiban dan harapan yang didasarkan pada kepercayaan, aliran informasi, serta norma-norma yang dijalankan. Konsep Coleman pada

dasarnya menyempurnakan kajian dari Bourdieu yang melihat modal sosial menurut fungsinya. Selain kedua kajian tersebut memiliki fokus yang sama, yaitu berkaitan dengan peran dan hubungan antar sesama dalam satu unit analisis modal sosial (Suaib, 2017).

Sedangkan menurut Putnam (2001), modal sosial adalah suatu gambaran kehidupan sosial dimana di dalamnya terdapat partisipan yang melakukan tindakan bersama secara efektif untuk mencapai tujuan bersama. Modal sosial didefinisikan sebagai institusi sosial yang melibatkan kepercayaan (*social trust*), norma-norma (*norms*), dan jaringan (*networks*).

Dengan konsep yang sama Fukuyama (1999), menekankan modal sosial pada dimensi yang lebih luas. Modal sosial diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat membuat masyarakat bersatu dalam mencapai tujuan bersama yang didalamnya terdapat nilai dan norma yang harus dipatuhi.

Pada dasarnya menurut Huraerah (2008), modal sosial memiliki peranan yang penting dalam memperkuat dan memfungsikan suatu masyarakat. Modal sosial juga tidak dapat dibangun oleh satu individu saja melainkan akan cenderung tumbuh dalam suatu kelompok yang bersosialisasi. Selain itu, salah satu unsur penting dalam modal sosial adalah adanya peranan masyarakat atau tindakan dari anggota kelompok untuk tidak hanya berpartisipasi namun senantiasa terlibat dalam suatu kegiatan masyarakat. Peranan tersebut dapat dijadikan sebagai suatu kesempatan bagi anggota masyarakat untuk dapat memperkaya tidak hanya dari sisi material namun juga hubungan-hubungan sosial yang dapat menguntungkan.

Modal sosial merupakan hal penting yang dikaji dalam penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti menggunakan teori mengenai pengertian modal sosial agar dapat membantu peneliti mengerti lebih dalam apa yang dimaksud dengan modal sosial berdasarkan sumber - sumber yang telah ada. Berdasarkan penjelasan dari sumber - sumber di atas, maka dapat diketahui bahwa modal sosial adalah suatu sumber daya yang muncul akibat adanya hubungan sosial di dalam sebuah komunitas yang dapat membentuk struktur masyarakat yang berguna dalam melakukan kerjasama untuk mencapai tujuan bersama.

2.3.2 Unsur – Unsur Modal Sosial

Modal sosial menurut Rustiadi et al. (2017), memiliki sifat-sifat yang berbeda dengan modal fisik, diantaranya: (1) sulit dibentuk apabila ada intervensi dari luar; (2) tidak akan habis bila digunakan dan akan habis bila tidak digunakan; dan (3) sulit untuk diamati dan diukur. Adanya perbedaan dengan modal fisik menjadikan proses pembangunan sosial memiliki pendekatan yang sangat berbeda juga dengan proses pembangunan fisik. Proses pembangunan sosial memiliki sifat yang unik dan tentunya berbeda pada setiap karakteristik

masyarakat dan wilayah. Oleh karena itu, pemahaman terkait unsur pembentuk modal sosial diperlukan untuk mengetahui pola pendekatan yang dibutuhkan dalam pembangunan sosial.

Dalam teori Putnam (2001) juga menyebutkan bahwa modal fisik lebih mengacu pada properti individu. Sedangkan, modal sosial lebih mengacu pada hubungan antar individu yang membentuk unsur jaringan sosial (*social networks*), norma – norma (*norms*) dan kepercayaan sosial (*social trust*). Merujuk pada penelitian Putnam, menunjukkan bahwa norma – norma dan kepercayaan sosial merupakan dua unsur modal sosial yang terbentuk akibat adanya sebuah jaringan.

Pada penelitian terdahulu mengenai modal sosial masyarakat, terdapat beberapa peneliti yang menggunakan berbagai unsur atau variabel untuk melihat pembentukan modal sosial disuatu wilayah. Penelitian terdahulu yang pernah dilakukan diantaranya adalah penelitian milik Farisa et al. (2019), yang bertujuan untuk mengetahui tingkat partisipasi masyarakat dalam pembangunan infrastruktur serta mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi modal sosial dan hubungan antara modal sosial dengan partisipasi masyarakat. Variabel yang digunakan pada penelitian ini diantaranya adalah variabel modal sosial yang terdiri dari kepercayaan, jaringan sosial, dan norma sosial, serta variabel partisipasi. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa modal sosial memiliki hubungan dengan partisipasi yang dibentuk dari hubungan langsung dan tidak langsung. Variabel norma sosial dan kepercayaan digambarkan memiliki pengaruh langsung terhadap jaringan sosial yang selanjutnya akan berpengaruh terhadap tingkat partisipasi masyarakat. Adapun hasil analisis yang menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan masyarakat yang baik dapat membentuk jaringan sosial yang akan semakin bagus dan peningkatan tersebut dapat mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat dalam pembangunan infranstruktur.

Penelitian milik Leliana (2017), memiliki tujuan untuk mengetahui kondisi modal sosial masyarakat serta pengaruhnya terhadap pengembangan destinasi wisata Waduk Riam Kanan. Variabel modal sosial yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya adalah kepercayaan, norma sosial, dan jaringan sosial, serta terdapat variabel pariwisata untuk dihubungkan dengan variabel modal sosial. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara norma terhadap jaringan sosial, kepercayaan terhadap jaringan sosial, dan kepercayaan terhadap norma. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel kepercayaan adalah variabel endogen dan jaringan sosial serta norma adalah variabel eksogen.

Penelitian milik Zamroni (2018), memiliki tujuan untuk mengetahui faktor pembentuk modal sosial dan pengaruh modal sosial terhadap partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan

program desa mandiri pangan di Desa Ngadirojo. Variabel yang digunakan adalah variabel modal sosial yang terdiri dari kepercayaan, norma sosial, dan jaringan sosial, serta variabel partisipasi masyarakat. Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa jaringan sosial dan norma sosial memiliki pengaruh langsung terhadap kepercayaan yang selanjutnya juga akan berpengaruh terhadap partisipasi masyarakat.

Penelitian milik Fadilah (2016), memiliki tujuan untuk mengidentifikasi modal sosial masyarakat terhadap Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat (PHBM). Variabel yang digunakan diantaranya variabel modal sosial yang terdiri dari tingkat kepercayaan, ketaatan terhadap norma, dan tingkat jaringan, serta variabel tingkat partisipasi. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan masyarakat berada pada kategori yang tinggi, begitu pula pada tingkat kepatuhan terhadap norma dan jaringan juga termasuk dalam kategori tinggi. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang tidak nyata diantara unsur modal sosial dengan tingkat partisipasi.

Berdasarkan penelitian terdahulu maka dapat diketahui bahwa unsur-unsur modal sosial terdiri dari kepercayaan, norma sosial, dan jaringan sosial. Berikut pengertian dari unsur-unsur modal sosial berdasarkan teori Putnam (2001) yang terdiri dari kepercayaan (*social trust*), norma-norma (*norms*), dan jaringan (*networks*):

1. Kepercayaan atau *trust*

Kepercayaan adalah suatu hal yang diperlukan untuk mendukung kerja sama dimana kepercayaan tersebut dapat tumbuh dari sumber yang terkait erat dengan norma dan jaringan sosial. Semakin tinggi tingkat saling percaya dalam suatu komunitas, maka semakin tinggi pulalah kemungkinan untuk melakukan kerjasama (Putnam, 2001). Sedangkan, menurut Hasbullah (2006), kepercayaan adalah sebuah bentuk untuk mengambil resiko dalam suatu hubungan sosial yang mendasari perasaan yakni bahwa orang lain akan melakukan sesuatu seperti yang diharapkan dan akan saling mendukung. Tindakan kolektif yang didasari dengan rasa kepercayaan pada umumnya akan meningkatkan partisipasi masyarakat terutama dalam mendukung kemajuan bersama yang dapat berkontribusi dalam peningkatan modal sosial (Huraerah, 2008).

2. Norma sosial atau *social norms*

Norma sosial adalah sebuah bentuk pengalihan tindakan yang dapat mengontrol hak dari satu aktor ke aktor lainnya (Putnam, 2001). Sedangkan, menurut Suaib (2017), norma sosial merupakan kumpulan dari aturan yang harus dipatuhi oleh masyarakat dalam suatu wilayah tertentu. Aturan-aturan tersebut biasanya tidak tertulis namun

dapat dipahami sebagai penentu tingkah laku dalam hubungan sosial yang memiliki sanksi sosial apabila aturan tersebut dilanggar. Menurut Hauberer (2011), menjelaskan bahwa karakteristik paling penting dalam sebuah norma adalah adanya proses timbal balik, dimana orang akan saling membantu tanpa mengharapkan adanya balasan. Adanya timbal balik ini membentuk interaksi sosial yang nantinya dapat membantu memecahkan permasalahan pada tindakan bersama.

3. Jaringan sosial atau *social networks*

Jaringan sosial adalah ikatan antar individu atau kelompok yang dihubungkan melalui media hubungan sosial yang membentuk kerjasama (Lawang, 2004).

Menurut Hasbullah (2006), jaringan sosial dapat memperkuat modal sosial dan dapat memudahkan saluran informasi dan ide – ide yang berasal dari luar untuk merangsang perkembangan kelompok masyarakat. Menurut Hauberer (2011), jaringan sosial terdiri dari jaringan formal yang terdiri dari keanggotaan resmi dan jaringan informal yang dibangun di atas timbal balik seperti persahabatan. Jaringan sosial juga dapat disusun secara vertical dan horizontal, dimana jaringan horizontal dapat menyatukan orang – orang yang memiliki status dan kekuasaan yang sama, serta jaringan vertical untuk menggabungkan orang-orang yang berbeda. Pada jaringan yang melibatkan masyarakat sipil umumnya merupakan jaringan horizontal. Semakin padat jaringan horizontal yang ada di dalam suatu komunitas maka dapat semakin besar kemungkinan komunitas tersebut melakukan kerja sama dan mencapai tujuan bersama.

Teori mengenai unsur-unsur modal sosial pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui unsur apa saja yang akan digunakan sebagai variabel dalam modal sosial masyarakat di Desa Wisata Pujon Kidul. Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu, maka dapat diketahui bahwa unsur modal sosial yang akan digunakan sebagai variabel pada penelitian ini adalah unsur yang diungkapkan oleh Putnam (2001). Variabel tersebut terdiri dari tiga unsur, diantaranya adalah jaringan sosial (*social networks*), norma – norma (*norms*) dan kepercayaan sosial (*social trust*)

2.3.3 Indikator Pembentuk Variabel Modal Sosial

Modal sosial menurut Putnam (2001), terbentuk dari tiga unsur diantaranya adalah kepercayaan (*social trust*), norma-norma (*norms*), dan jaringan (*networks*). Ketiga variabel tersebut adalah variabel laten yang dalam pengukurannya membutuhkan sejumlah variabel manifes atau indikator. Tanpa adanya variabel manifes maka variabel laten tersebut tidak

dapat diukur begitu saja (Santoso, 2014). Berikut merupakan indikator-indikator yang dapat digunakan dalam pengukuran ketiga unsur modal sosial:

1. Kepercayaan atau *trust*

Berdasarkan penelitian milik Farisa et al. (2019), terdapat tujuh indikator untuk mengukur variabel kepercayaan diantaranya adalah kepercayaan terhadap sesama atau tetangga, kepercayaan terhadap masyarakat yang memiliki latar belakang berbeda, kepercayaan terhadap pemerintah, kepercayaan terhadap tokoh masyarakat, kepercayaan terhadap tokoh agama, kepercayaan terhadap informasi yang diberikan.

Sedangkan berdasarkan penelitian milik Sidu (2006), adapun indikator yang digunakan untuk mengukur kepercayaan diantaranya adalah: kepercayaan terhadap sesama, kepercayaan terhadap norma yang berlaku, kepercayaan terhadap tokoh masyarakat, kepercayaan terhadap pihak luar, dan kepercayaan terhadap pemerintah.

2. Norma sosial atau *social norms*

Berdasarkan penelitian milik Farisa et al. (2019), terdapat tiga indikator untuk mengukur norma sosial diantaranya adalah ketaatan mematuhi norma, ketaatan pada adat istiadat, dan kesiapan untuk membantu orang lain. Sedangkan, berdasarkan penelitian milik Sidu (2006), adapun indikator yang digunakan untuk mengukur norma sosial diantaranya adalah ketaatan terhadap norma agama yang dianut, ketaatan terhadap norma adat, dan ketaatan terhadap aturan pemerintah.

3. Jaringan sosial atau *social networks*

Berdasarkan penelitian milik Farisa et al. (2019), terdapat lima indikator untuk mengukur jaringan sosial diantaranya adalah kerelaan untuk bekerjasama, partisipasi dalam kegiatan keagamaan, partisipasi dalam kegiatan sosial, tingkat kehadiran dalam mengikuti rapat, dan keaktifan dalam mengikuti rapat.

Pada penelitian ini, indikator-indikator yang telah disebutkan sebelumnya akan dipilah kembali sesuai dengan penggunaan indikator pada *secondary data*. Sehingga, berdasarkan penyesuaian yang dilakukan dapat diketahui bahwa indikator yang digunakan untuk mengukur variabel kepercayaan terdiri dari tujuh indikator, yaitu tingkat kepercayaan terhadap sesama masyarakat, tingkat kepercayaan terhadap orang yang memiliki latar belakang budaya berbeda, tingkat kepercayaan terhadap pemerintah desa, tingkat kepercayaan terhadap tokoh masyarakat, tingkat kepercayaan terhadap tokoh agama, tingkat kepercayaan terhadap kelembagaan, serta tingkat kepercayaan terhadap informasi terkait program yang akan dilaksanakan. Untuk mengukur variabel norma sosial dibutuhkan dua indikator, yaitu tingkat ketaatan terhadap norma yang berlaku dan tingkat kehadiran dalam

mengikuti kegiatan atau acara adat. Sedangkan untuk mengukur variabel jaringan sosial dibutuhkan enam indikator diantaranya adalah tingkat kerelaan untuk bekerjasama, tingkat partisipasi dalam kegiatan keagamaan, tingkat partisipasi dalam kegiatan sosial masyarakat, tingkat keaktifan dalam memberi pendapat, tingkat komunikasi dengan sesama, serta tingkat keikutsertaan dalam kegiatan kelompok atau komunitas.

2.3.4 Hubungan Demografi dengan Modal Sosial

Pembentukan modal sosial dapat dipengaruhi oleh sejumlah faktor determinan yang dimiliki oleh masing-masing individu. Faktor individu yang dinilai memiliki pengaruh dalam pembentukan modal sosial adalah faktor pendapatan, pendidikan, serta usia. Tingkat pendidikan serta pendapatan individu dinilai dapat memperkuat kepercayaan serta norma masyarakat (Kaasa, 2007). Berdasarkan penelitian milik Haryanto & Sriyono (2015), semakin tingginya tingkat pendidikan masyarakat maka partisipasi masyarakat dalam kegiatan desa juga akan semakin tinggi. Selain itu, berdasarkan penelitian milik Adiinto et al. (2020), menunjukkan bahwa perekonomian masyarakat yang rendah menimbulkan rasa senasib sepenanggungan yang menyebabkan masyarakat memiliki rasa kepedulian untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi secara bersama-sama. Sedangkan, menurut Whiteley (2000), usia juga dinilai memiliki pengaruh terhadap modal sosial. Individu yang memiliki usia lebih tua biasanya memiliki tingkat modal sosial yang tinggi.

2.3.5 Perwujudan Modal Sosial dalam Tindakan Kolektif

Modal sosial menurut Putnam (2001) adalah suatu gambaran kehidupan sosial dimana di dalamnya terdapat partisipan yang melakukan tindakan bersama secara efektif untuk mencapai tujuan bersama. Tindakan bersama tersebut juga biasa dikenal sebagai tindakan kolektif atau *collective action*. Tindakan kolektif menurut Ludwig (2016) adalah sebuah tindakan yang dilakukan oleh lebih dari satu orang untuk menghasilkan sebuah hasil. Sebuah tindakan kolektif bukan hanya sekedar aksi sederhana yang dilakukan untuk tujuan kelompok atau badan tertentu, melainkan tindakan ini adalah sebuah gerakan bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama. Sehingga, dapat diartikan bahwa suatu gerakan tidak dapat dikatakan sebagai tindakan kolektif apabila masih terdapat tujuan-tujuan kelompok tertentu.

Terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi tindakan kolektif. Faktor pertama adalah faktor internal masyarakat yang dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan serta jaringan sosial antar masyarakat dalam melakukan tindakan kolektif. Faktor internal tersebut diantaranya adalah lamanya orang tinggal di lingkungan tersebut, tebalnya hubungan sosial antar sesama, kesamaan identitas etnis atau bahasa, serta kepedulian satu dengan yang lain. Faktor kedua adalah faktor yang berasal dari luar masyarakat, terutama dalam hal sosial

ekonomi, dan politik. Kehadiran aktor politik seperti pemerintah desa yang relatif terbuka dapat memberikan potensi yang besar terhadap sebuah partisipasi masyarakat. Semakin terbukanya pemerintah akan membuat partisipasi masyarakat terhadap program atau kebijakan yang ada semakin besar. Faktor internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi tindakan kolektif tidak dapat terpisah satu sama lain. Hal tersebut menunjukkan bahwa sifat hubungan sosial di dalam masyarakat dapat mempengaruhi bagaimana masyarakat memandang lingkungan eksternal dan lingkungan eksternal dapat membentuk hubungan sosial tersebut di dalam sebuah masyarakat (Shatkin, 2007).

Menurut Jacobs & Hofman (2019), dalam mewujudkan sebuah tindakan kolektif, modal sosial dianggap sebagai sumber daya dasar untuk menghasilkan hal tersebut. Modal sosial merupakan hubungan timbal balik antar manusia yang dilandaskan dengan rasa saling percaya dan kepatuhan terhadap norma sosial. Modal sosial bertindak sebagai katalisator untuk menghubungkan faktor internal dan faktor eksternal dalam sebuah masyarakat. Adanya modal sosial juga dipandang dapat membentuk kohesi sosial yang kuat dan dapat mendorong perilaku kooperatif. Berikut merupakan gambar hubungan antar modal sosial dengan tindakan kolektif:



Gambar 2.1 Hubungan Modal Sosial dengan Tindakan Kolektif

Sumber: Ostrom & Ahn (2007)

Berdasarkan gambar di atas dapat diketahui bahwa kepercayaan, jaringan sosial, dan norma sosial yang terdapat dalam modal sosial merupakan dasar bagi masyarakat untuk menciptakan sebuah tindakan kolektif. Secara sederhana terdapat dua aksi tindakan kolektif yang berbeda. Aksi yang pertama adalah tindakan kolektif yang melibatkan pemerintah atau lembaga dalam membentuk sebuah partisipasi dalam sebuah program. Aksi kedua adalah sebuah bentuk aksi yang dihasilkan dari inisiatif masyarakat (Shatkin, 2007). Dalam teori Ostrom & Ahn (2007) dinyatakan bahwa berbagai bentuk modal sosial dapat berkontribusi dalam keberhasilan tindakan kolektif. Salah satu contoh yang dijelaskan adalah kepercayaan memiliki pengaruh yang besar sebagai penghubung utama antara modal sosial dengan tindakan kolektif (Ostrom & Ahn, 2007).

Adapun penelitian yang menggunakan konsep Ostrom & Ahn (2007), yaitu penelitian milik Mahendro & Ulumuddin (2017) yang ingin mencari tahu bagaimana proses terbentuknya tindakan kolektif di sekolah. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa gotong royong yang bertindak sebagai tindakan kolektif timbul akibat adanya aktor atau *trustee* yang memiliki modal sosial untuk mempengaruhi (*entrust*) *truster*. Modal sosial yang dimiliki oleh aktor tersebut terdiri dari dasar kepercayaan, jaringan, serta institusi.

Sehingga, berdasarkan penjelasan yang telah dijabarkan sebelumnya dapat diketahui bahwa modal sosial adalah modal dasar untuk seseorang melakukan tindakan kolektif. Adanya modal sosial dinilai juga dapat berkontribusi dalam keberhasilan suatu tindakan kolektif. Terdapat dua bentuk tindakan kolektif yaitu tindakan kolektif yang diinisiasi oleh pemerintah dan tindakan kolektif dari masyarakat itu sendiri.

2.4 Pandemi Covid-19

Pandemi merupakan sebuah wabah yang menjadi masalah bersama dan menyebar ke seluruh dunia (Winarno, 2020). Sedangkan, pandemi covid-19 adalah sebuah wabah penyakit yang diakibatkan oleh virus *Severe Acute Respiratory Syndrome Corona Virus-2* (SARS-COV-2) dan telah menyebar ke seluruh dunia. Virus tersebut juga biasa dikenal dengan sebutan *Virus Diseased 2019* atau Covid-19 yang merupakan virus sangat berbahaya dan mematikan karena kecepatan mutasi virus sangat tinggi dan dapat membuat orang yang terinfeksi menderita penyakit *pneumonia* (Budiman et al., 2020).

Awal kemunculan virus Covid-19 terjadi pada akhir tahun 2019 dan awal 2020 di Pasar Grosir Makanan Laut Huanan yang terdapat di Kota Wuhan, Cina Tengah. Kemunculan virus ini merupakan kejadian luar biasa yang tidak pernah diperkirakan sebelumnya, sehingga membuat *World Health Organization* (WHO) pada tanggal 11 Maret 2020 resmi mengumumkan bahwa wabah penyakit ini berubah dari epidemi menjadi pandemi. Virus ini telah menyebar ke berbagai wilayah di dunia salah satunya di Indonesia. Kemunculan Covid-19 di Indonesia pertama kali dilaporkan pada tanggal 2 Maret 2020 dengan jumlah sebanyak dua kasus (Masrul et al., 2020).

2.4.1 Dampak Pandemi Covid-19

Saat ini pandemi covid-19 sudah menyebar ke ratusan negara yang ada di dunia. Penyebaran virus ini membawa dampak yang besar terhadap berbagai bidang kehidupan diantaranya bidang ekonomi dan sosial. Berikut merupakan kumpulan literatur terkait dampak-dampak pandemi yang terjadi pada bidang ekonomi dan sosial pada masyarakat:

1. Dampak pandemi Covid-19 paling besar berdampak pada ekonomi dan sosial masyarakat yang berada pada daerah kepadatan penduduk tinggi dan memiliki banyak daerah urban. Dari data yang ada terlihat bahwa proyeksi penurunan PDRB terbesar terjadi pada daerah-daerah provinsi Pulau Jawa, Bali, Sulawesi selatan, Sumatera Utara, Sumatera Barat, dan Riau. Selain itu, penurunan aktivitas ekonomi dan sosial ini juga terjadi dikarenakan adanya pembatasan sosial yang tidak bisa serta merta dipulihkan dengan stimulus fiskal (Modjo, 2020).
2. Adanya pandemi Covid-19 membuat kemampuan literasi digital masyarakat Desa Panggungharjo, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul, DIY semakin meningkat. Kemampuan ini membuat mereka dapat membedakan dengan mudah antara informasi positif (fakta) maupun informasi negatif (hoax) (Kustiningsih et al., 2020).
3. Adanya kebijakan *physical distancing* saat pandemi Covid-19 membuat aktivitas ekonomi menjadi anjlok, salah satunya adalah aktivitas ekonomi bagi para pekerja informal. PBB memperkirakan bahwa pekerja informal yang menaruhkan dirinya pada upah harian harus bertarung dengan maut karena akan mengalami penurunan pendapatan bahkan banyak yang tidak mendapatkan pendapatan (Tim Forbil Institute dan IGPA, 2020).
4. Pandemi Covid-19 saat ini telah membatasi aktivitas segala sektor, namun tidak pada sektor pertanian. Saat ini sektor pertanian hadir dan lebih maju untuk menjamin kebutuhan pangan masyarakat serta menjadi peluang untuk menghadapi pandemi Covid-19. Aktivitas sektor pertanian tersebut sebagian besar terjadi di kawasan perdesaan guna untuk meningkatkan produksi pangan sebagai bentuk pemerintah dalam penguatan perekonomian bangsa (Gani et al., 2020).
5. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia memprediksikan bahwa akan terdapat dampak pada industry pariwisata di Indonesia. Dampak tersebut diantaranya adalah ancaman PHK bagi para pekerja di industry pariwisata seperti pekerja harian dirumahkan, tidak menerima pekerja magang, mewajibkan karyawan untuk mengambil *day off*, atau cuti, dan lain sebagainya (Kemenparekraf / Baparekraf RI, 2020).
6. Adanya pandemi Covid-19 menimbulkan beberapa dampak terhadap pilar pembangunan ekonomi SDGs. Dampak-dampak tersebut diantaranya adalah pengangguran akibat pemutusan hubungan kerja, kesenjangan meningkat akibat terdampaknya sektor informal, sektor pariwisata mengalami gejala yang

menimbulkan *multiplier effect* pada rantai lainnya, dan penerimaan pajak mengalami penurunan yang drastis (Rudiyanto, 2020).

7. Pandemi Covid-19 benar-benar melumpuhkan sektor pariwisata yang ada di Indonesia khususnya kegiatan pariwisata di desa wisata. Berdasarkan hasil survei cepat dapat diketahui bahwa 99% desa wisata yang ada di Indonesia telah menutup segala kegiatan usaha wisata yang dijalankan sesuai dengan aturan pemerintah. Selain itu, sebesar 92,8% desa wisata terbukti terkena dampak akibat adanya pandemi dan sebesar 11,3% masyarakat desa mengalami pengangguran akibat tidak memiliki profesi lain selain bergantung pada kegiatan pariwisata (Desa Wisata Institute, 2020).

Kumpulan literatur mengenai dampak pandemi Covid-19 di atas bertujuan untuk menjadi dasar peneliti untuk mengetahui dampak pandemi pada bidang ekonomi dan sosial pada masyarakat. Literatur tersebut juga menjadi dasar bagi peneliti untuk melakukan wawancara kepada pihak desa dalam menggali informasi mengenai dampak adanya pandemi terhadap kehidupan masyarakat di Desa Wisata Pujon Kidul.

2.4.2 Keterkaitan Modal Sosial dengan Pandemi Covid-19

Adanya pandemi Covid-19 harus membuat pola kehidupan sehari-hari masyarakat berubah, bahkan menyebabkan dampak yang signifikan pada sosial dan ekonomi masyarakat. Dampak ini perlu segera diatasi dan dicegah, salah satunya dengan memperkuat hubungan modal sosial yang terdapat didalam masyarakat. Menurut Putnam dalam Hauberer (2011), modal sosial merupakan hal penting untuk mendukung stabilitas, efektivitas pemerintah dan pembangunan ekonomi dibandingkan dengan modal fisik maupun manusia. Oleh karena itu, berikut merupakan kumpulan literatur terkait modal sosial dengan pandemi yang akan dijadikan sebagai dasar dalam penelitian ini:

1. Masyarakat Desa Panggunharjo memiliki modal sosial yang kuat sebagai amunisi untuk menghadapi pandemi Covid-19. Modal sosial tersebut terus dijaga oleh masyarakat lokal desa seiring dengan nilai-nilai komunal yang dimiliki. Pada kondisi saat ini, masyarakat cenderung menerapkan strategi bertahan secara kolektif dengan jejaring sosial yang dimiliki untuk membentuk relasi-relasi sosial yang lebih luas. Selain itu, kepercayaan masyarakat Desa Panggunharjo terhadap pemerintah secara signifikan dapat mendukung program-program yang telah dibuat dalam menangani pandemi ini. Kepercayaan tersebut, khususnya dapat berkontribusi dalam keberhasilan penanganan krisis dan keberlanjutan kesiapsiagaan masyarakat kedepannya (Kustinigsih et al., 2020).

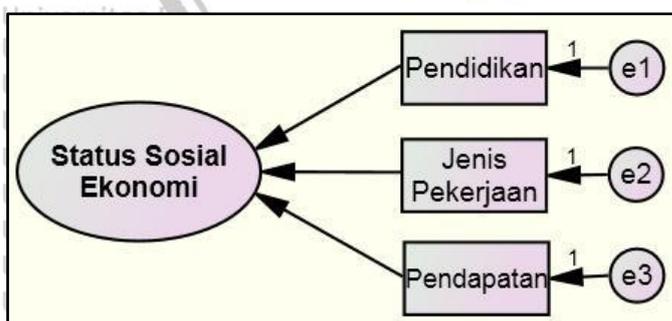
2. Modal sosial serta nilai-nilai sosial haruslah menjadi pegangan kuat untuk memulihkan kondisi seperti saat ini. Kesadaran akan adanya modal sosial serta rasa percaya satu sama lain untuk dapat menghadapi bersama kondisi ini dapat membawa masyarakat kembali utuh dan proses yang dijalankan akan sesuai dengan yang diharapkan (Mutiara et al., 2020).
 3. Kondisi modal sosial dinilai memiliki dampak yang signifikan dalam keberhasilan penanggulangan bencana maupun pandemi. Setiap pihak harus bekerja sama sebagai bentuk pengungkapan modal sosial dalam kohesi sosial. Hal tersebut tentunya membutuhkan revitalisasi modal sosial untuk menggelar jaring pengaman sosial untuk melindungi kelompok-kelompok yang rentan dari goncangan pandemi (Regus, 2020).
 4. Dalam serangkaian studi kasus, masyarakat yang memiliki tingkat modal sosial yang tinggi memiliki respons yang lebih cepat dalam jangka pendek untuk pulih dari bencana. Selain itu, individu, komunitas, dan lembaga pemerintah di masa pandemi saat ini harus berfokus pada pembangunan dan pemeliharaan ikatan sosial. Hal tersebut, disebabkan karena segala bentuk unsur pendukung modal sosial dapat meningkatkan masyarakat untuk patuh dalam meningkatkan efektivitas dalam mencegah Covid-19 (Pita et al., 2020)
 5. Hasil penelitian pada masyarakat desa rawan bencana erupsi merapi di Desa Girikerto, Kabupaten Sleman menunjukkan bahwa modal sosial yang keberadaannya tidak disadari oleh masyarakat memberikan pengaruh positif dalam pengembangan kehidupan masyarakat itu sendiri dalam menghadapi bencana. Unsur modal sosial yang paling berpengaruh dalam kebermanfaatan kehidupan masyarakat adalah interaksi atau jaringan terhadap sesama (Tohani & Wibawa, 2019).
 6. Modal sosial dinilai menjadi faktor yang penting dalam meningkatkan pembangunan terutama pada peningkatan pendapatan masyarakat setelah adanya tsunami. Adanya modal sosial mendorong masyarakat Desa Beurerandeh, Desa Kajhu, dan Desa Lamkrut di Kabupaten Aceh Besar untuk bekerjasama dan saling percaya antar sesama masyarakat maupun dengan lembaga masyarakat. Kegiatan bersama masyarakat menghasilkan adanya interaksi sosial yang meningkatkan produktifitas ekonomi (Fadli, 2015).
- Kumpulan literatur mengenai keterkaitan modal sosial dengan pandemi Covid-19 di atas bertujuan untuk menjadi dasar peneliti untuk mengetahui hubungan antara modal sosial dengan pandemi berdasarkan penelitian – penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

Literatur tersebut juga menjadi dasar bagi peneliti untuk menjawab tujuan penelitian yang keempat yaitu mengetahui kondisi modal sosial masyarakat Desa Wisata Pujon Kidul dalam menghadapi pandemi Covid-19. Sehingga, literatur ini akan dikorelasikan secara naratif dengan hasil CFA dan hasil SEM yang telah dilakukan sebelumnya.

2.5 Confirmatory Factor Analysis (CFA)

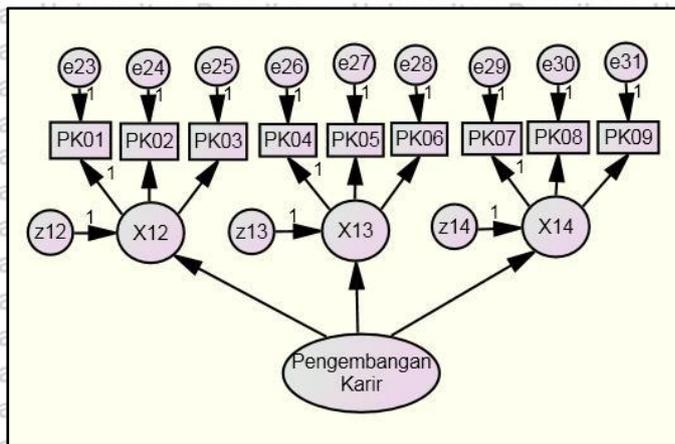
Confirmatory Factor Analysis atau CFA adalah alat analisis yang digunakan untuk menguji sebuah *measurement model*. CFA dapat menguji kaitan indikator dengan konstruk dan mengetahui apakah indikator tersebut memiliki pengaruh yang kuat atau tidak terhadap sebuah konstruk (Santoso, 2014). CFA berbeda dengan *Exploratory Factor Analysis* (EFA) dimana CFA berguna untuk mengkonfirmasi bentuk model konstruk berdasarkan data *empiris*, sedangkan EFA meng-*explore* faktor – faktor apa saja yang dapat membentuk konstruk. Oleh karena itu, landasan teori dalam metode CFA haruslah kuat (Haryono, 2016).

Dalam persamaan pengukuran sebuah konstruk dapat berbentuk *unidimensional* atau *multidimensional*. Konstruk *unidimensional* adalah konstruk yang dibentuk langsung dari variabel manifes dengan arah indikatornya berbentuk *reflective* atau *formatif*. Pada model konstruk tersebut uji validitas dapat dilakukan langsung menggunakan *first order construct*. Sedangkan konstruk *multidimensional* adalah bentuk konstruk yang dibentuk dari variabel laten yang didalamnya terdapat konstruk *unidimensional* dengan arah indikatornya berbentuk *reflective* atau *formatif*. Pada model konstruk ini diperlukan dua tahap untuk menguji validitas konstruk, yaitu dengan melakukan analisis *first order construct* dan *second order construct*. Contoh model pengukuran konstruk *unidimensional* dan konstruk *multidimensional* dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 2.2 Contoh Model Pengukuran Konstruk *Unidimensional*

Sumber: Haryono, 2016



Gambar 2.3 Contoh Model Pengukuran Konstruksi *Multidimensional*

Sumber: Haryono, 2016

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat diketahui bahwa terdapat dua pengujian pada CFA, yaitu *First Order CFA* atau CFA satu tingkat dan *Second Order CFA* atau CFA dua tingkat. Menurut Widarjono dalam Haryono (2016) *First Order CFA* terdiri dari: (1) analisis satu faktor konfirmatori; (2) analisis dua faktor konfirmatori; dan (3) analisis faktor konfirmatori tingkat kedua. Sedangkan, *Second Order CFA* memungkinkan melakukan analisis dengan tingkat atau order yang lebih tinggi, contohnya hingga analisis faktor konfirmatori tingkat ketiga (Haryono, 2016).

Pada penelitian ini, teori mengenai CFA menjadi dasar pengetahuan peneliti tentang penggunaan CFA untuk menjawab tujuan penelitian yang pertama dan kedua yaitu mengetahui nilai faktor-faktor pembentuk serta variabel paling berpengaruh dalam pembentukan modal sosial masyarakat Desa Wisata Pujon Kidul, Kabupaten Malang. CFA yang digunakan pada penelitian ini adalah konstruk multidimensional yang terdiri dari tiga variabel modal sosial, yaitu kepercayaan, norma, dan jaringan sosial. Sehingga analisis CFA yang dilakukan menggunakan pengujian dua tingkat atau *second order CFA*.

2.6 *Structural Equation Modelling* (SEM)

Structural Equation Modelling (SEM) adalah metodologi statistik yang menggunakan pendekatan konfirmatori atau pengujian hipotesis untuk menganalisis teori struktural yang berkaitan dengan fenomena (Byrne, 2010). Menurut Bentler dalam Byrne (2010) teori ini dapat mempresentasikan proses “kausal” yang diperoleh dari pengamatan beberapa variabel.

SEM juga didefinisikan oleh Collier (2020), merupakan sebuah metode statistik yang meneliti hubungan antara banyak variabel secara simultan. Sedangkan, menurut Santoso (2014), SEM adalah sebuah metode untuk membuat model yang dapat menjelaskan hubungan di antara variabel-variabel yang telah ada sejak tahun 1950-an. SEM juga dikenal

sebagai gabungan dari analisis faktor dan regresi. Munculnya metode ini adalah sebagai jawaban dari persoalan yang timbul akibat banyaknya variabel termasuk variabel laten yang sulit untuk diukur.

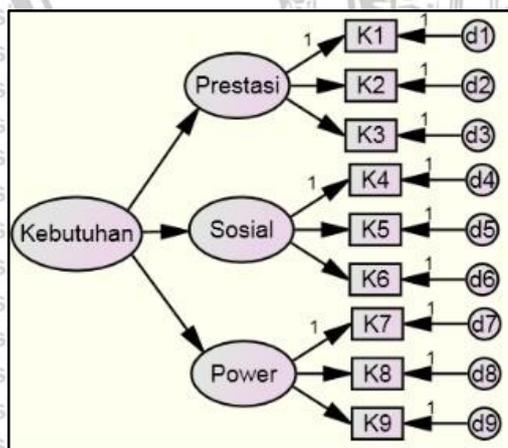
Variabel laten atau konstruk adalah variabel yang dalam pengukurannya membutuhkan sejumlah variabel manifes atau indikator. Tanpa adanya variabel manifes maka variabel laten tidak dapat diukur begitu saja. Oleh karena itu, dalam sebuah model riset yang menggunakan variabel laten tentunya dibutuhkan sejumlah indikator (variabel manifes) dan antar variabel laten akan terdapat beberapa hubungan (Santoso, 2014).

A. Macam – macam model

Secara umum model SEM terdiri dari dua macam bagian utama, yaitu:

1. Measurement Model

Measurement model atau model pengukuran adalah model untuk menilai validitas indikator pada setiap konstruk (Collier, 2020). Sedangkan, menurut Waluyo (2016), model pengukuran memiliki fungsi untuk mengetahui kuatnya struktur dari dimensi – dimensi yang membentuk variabel atau konstruk. Model pengukuran memiliki hubungan dengan variabel atau konstruk baik itu endogen maupun eksogen, sehingga model pengukuran ini sebenarnya sama dengan analisis faktor dimana pada awalnya peneliti harus menentukan terlebih dahulu variabel termasuk indikatornya untuk mengkonfirmasi model tersebut, teknik analisis ini biasanya dikenal dengan sebutan *Confirmatory factor Analysis* (CFA) (Waluyo, 2016). Contoh model pengukuran dapat dilihat pada gambar berikut ini:



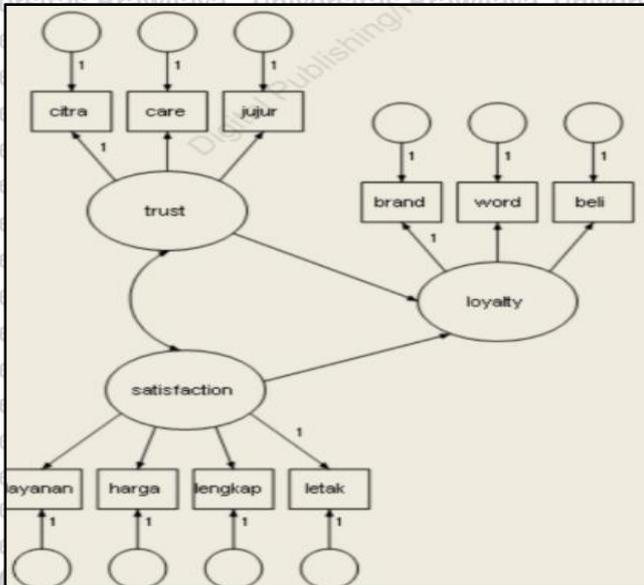
Gambar 2.4 Contoh Model Pengukuran (Measurement Model)

Sumber: Haryono, 2016

2. Structural Model

Structural model atau model struktural adalah model yang berkaitan dengan pengaruh dan signifikansi antara konstruk atau variabel (Collier, 2020). Sedangkan,

menurut Haryono (2016), model structural merupakan model yang menghubungkan antara variabel laten melalui sistem persamaan simultan. Pengujian yang dilakukan untuk mengetahui signifikansi model ini menggunakan kriteria *Goodness of Fit Index* (GOFI). Contoh model structural dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 2.5 Contoh Model Struktural (*Structural Model*)
Sumber: Santoso, 2018

B. Langkah – Langkah Analisis SEM

Langkah analisis SEM pada dasarnya terdiri dari dua urutan model, yaitu *measurement model* dan *structural model*. Dalam pembuatan kedua model tersebut maka terdapat beberapa langkah pokok yang dapat dilakukan diantaranya adalah sebagai berikut (Waluyo, 2016):

1. Mengembangkan model berdasarkan teori.
2. Melihat hubungan – hubungan kausalitas yang ditujukan melalui diagram alur.
3. Mengkonversi diagram alur ke dalam persamaan model structural maupun persamaan model pengukuran.
4. Memilih teknik estimasi berdasarkan jumlah sampel.
5. Menilai problem identifikasi yang muncul di dalam model.
6. Mengevaluasi model apakah sudah memenuhi kriteria *goodness of fit*.
7. Menginterpretasi model yang dihasilkan.

C. Jenis SEM dan Software yang sesuai

Pada dasarnya SEM terdiri dari dua jenis, yaitu SEM berbasis kovarian (*Covariance Based SEM*) dan SEM berbasis komponen atau varian (*Component atau Varian Based* –

SEM) (Haryono, 2016). Berikut merupakan penjelasan dari masing – masing jenis SEM dan software yang sesuai untuk digunakan berdasarkan jenis SEM:

1. SEM berbasis kovarian (*Covariance Based SEM*) atau biasa disebut dengan CB-SEM merupakan jenis SEM yang dapat meminimumkan perbedaan antara *covariance matrix sampel* dengan *covariance matrix* pada model teoritis sehingga hasil *residual matrix* akan menunjukkan nilai yang kecil dan mendekati nol (Haryono, 2016). Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam analisis CB-SEM diantaranya (Haryono, 2016):
 - a. Variabel yang diobservasi harus memiliki *multivariate normal distribution*.
 - b. Variabel harus independent satu sama lain.
 - c. Jumlah sampel yang kecil akan berpotensi menghasilkan model yang jelek dan berpotensi menjadi model yang *fit*.
 - d. Indikator pada variabel laten harus bersifat reflektif yang berarti indikator – indikator pada suatu konstruk dipengaruhi oleh konsep yang sama.

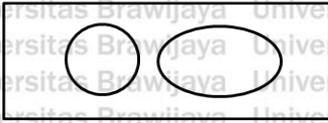
Software yang cocok untuk digunakan pada jenis CB-SEM ini antara lain AMOS, LISREL, EQS, dan M-Plus (Haryono, 2016).

2. SEM berbasis komponen atau varian (*Component atau Varian Based – SEM*) atau VB-SEM terdiri dari *Partial Least Square (PLS)* dan *Generalized Structural Component Analysis (GSCA)*. PLS-SEM bertujuan untuk menguji hubungan prediktif antar konstruk tanpa menggunakan dasar teori yang kuat dan mengabaikan beberapa asumsi (non parametrik). PLS-SEM cocok digunakan pada penelitian yang bertujuan untuk mengembangkan teori. Sedangkan GSCA merupakan gabungan dari CB-SEM dan PLS-SEM yang dapat mengendalikan variabel laten dengan banyak indikator dan mensyaratkan indikator dan konstruksinya harus berkolerasi. Jenis VB-SEM ini cocok menggunakan *software* TETRAD, PLS-PM, GSCA, PLS-Graph, Smart-PLS, dan Visual-PLS (Haryono, 2016).

D. Simbol dan istilah pada SEM

Pada SEM terdapat beberapa simbol yang digunakan di dalam model untuk menunjukkan hubungan yang akan diuji. Setiap simbol memiliki arti dan penjelasan yang berbeda. Berikut merupakan simbol-simbol yang digunakan pada model SEM (Collier, 2020):

1. Variabel laten atau konstruk adalah variabel yang tidak dapat diamati secara langsung. Variabel laten direpresentasikan dalam simbol berbentuk lingkaran atau oval seperti pada gambar berikut:



Gambar 2.6 Simbol Variabel Laten atau Konstruk

Sumber: Collier, 2020

2. Variabel Manifes atau indikator merupakan tindakan yang diambil untuk menangkap konsep yang tidak dapat diamati secara langsung. Variabel manifes direpresentasikan dalam simbol berbentuk persegi atau persegi panjang seperti pada gambar berikut:



Gambar 2.7 Simbol Variabel Manifes atau Indikator

Sumber: Collier, 2020

3. *Measurement error* atau *residual term* adalah kesalahan pengukuran yang menunjukkan varians tidak dapat dijelaskan oleh indikator yang mengukur variabel laten. *Measurement errors* ini digambarkan dengan simbol lingkaran dan panah satu arah seperti pada gambar berikut:



Gambar 2.8 Simbol *Measurement Error*

Sumber: Collier, 2020

4. Hubungan antar variabel yang menyatakan adanya hubungan dari satu variabel ke variabel lainnya. Hubungan antar variabel ini diwakili oleh simbol garis anak panah satu arah dan garis anak panah dua arah. Dimana, garis anak panah satu arah menyimbolkan adanya regresi yang dihipotesiskan, variabel yang dituju oleh anak panah adalah variabel endogen (dependen) dan yang tidak dituju anak panah adalah variabel eksogen (independent). Sedangkan, simbol garis anak panah dua arah menunjukkan adanya korelasi antar dua variabel (Waluyo, 2016). Simbol hubungan antar variabel dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2.9 Simbol Hubungan antar Variabel

Sumber: Collier, 2020

E. Keunggulan Penggunaan SEM

SEM memiliki nama lain diantaranya adalah analisis struktur kovarians, *casual modelling*, *causal analysis*, dan *simultaneous equation modelling* (Waluyo, 2016). Dalam penerapannya SEM memiliki beberapa keunggulan dibandingkan dengan metode lainnya.

Berikut merupakan beberapa keunggulan metode SEM menurut Latan dan Ghozali dalam Haryono (2016):

1. SEM dapat digunakan untuk meneliti variabel yang tidak dapat diukur secara langsung dan dapat membuat model dengan banyak variabel.
2. Dapat menguji *measurement error* pada variabel yang teramati.
3. Dapat mengkonfirmasi teori sesuai dengan data penelitian yang ada, dikenal dengan sebutan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA).
4. Model SEM dalam memodelkan interaksi, pengukuran *error*, kolerasi *error terms*, dan kolerasi antar variabel laten independent berganda lebih kokoh dan handal dibandingkan dengan model regresi.
5. Dapat melakukan analisis faktor, jalur, dan regresi.
6. Dapat menjawab riset penelitian secara sistematis dan komprehensif. Selain itu, hubungan antara teori dengan data memiliki fleksibilitas yang tinggi.

Pada penelitian ini, teori mengenai SEM menjadi dasar pengetahuan peneliti tentang penggunaan SEM dalam menjawab tujuan penelitian yang ketiga, yaitu mengetahui pengaruh modal sosial terhadap keputusan dalam melakukan tindakan kolektif yang telah dilakukan oleh masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Pujon Kidul, Kabupaten Malang. Model SEM pada penelitian ini dikembangkan berdasarkan teori modal sosial yang telah ada, sehingga jenis pada penelitian ini adalah SEM berbasis kovarian (*Covariance Based SEM*) atau biasa disebut dengan CB-SEM. Oleh karena itu, maka *software* yang digunakan untuk menguji variabel modal sosial masyarakat Desa Wisata Pujon Kidul adalah *software* AMOS versi 24.

2.7 Kajian Literatur

Kajian literatur merupakan suatu analisis untuk mensintesis informasi yang berpusat pada temuan-temuan penelitian dan bukan merupakan kutipan bibliografi sederhana, melainkan meringkas literatur untuk mengambil kesimpulan dari isi literatur tersebut. Kajian literatur juga diartikan sebagai kajian pustaka untuk mendukung masalah khusus yang terdapat pada penelitian yang dikerjakan (Setyosari, 2016). Kajian tersebut sangat berguna bagi peneliti untuk memberikan gambaran awal masalah, dukungan teoritis konseptual, serta sebagai bahan diskusi untuk pembahasan dalam penelitian. Sedangkan, kajian literatur menurut Manzilati (2017) adalah sebuah proses untuk meletakkan, mendapatkan, membaca, serta mengevaluasi literatur penelitian yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Berdasarkan pengertian-pengertian sebelumnya maka dapat diketahui bahwa

kajian literatur merupakan suatu proses untuk mengambil kesimpulan dari temuan-temuan penelitian yang dapat menjadi dasar gambaran awal atau dasar pembahasan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

2.8 Secondary Data Analysis

Secondary Data Analysis (SDA) adalah kegiatan menganalisis data yang telah dikumpulkan oleh orang lain untuk tujuan penelitian lainnya. Pemanfaatan data tersebut dapat dijadikan sebagai pilihan yang tepat bagi peneliti ketika memiliki waktu atau sumber daya yang terbatas (Johnston, 2014). *Secondary data analysis* juga diartikan sebagai analisis yang dilakukan berdasarkan pada data yang telah dikumpulkan bahkan telah dianalisis oleh orang lain. Pada analisis sekunder ini peneliti menganalisis kembali data peneliti lain dengan sudut pandang yang berbeda sesuai dengan topik peneliti (Daymon et al, 2018).

Penggunaan SDA terutama dalam data kuantitatif telah menjadi hal yang biasa. Menurut Hinds et al. (1997), penggunaan SDA adalah pendekatan yang dihormati, umum serta hemat biaya untuk memaksimalkan penggunaan data yang telah dikumpulkan. Dalam penggunaan SDA ini seringkali data yang dikumpulkan berasal dari waktu yang sangat lama dalam beberapa tahun atau bulan terakhir. Penggunaan SDA dalam penelitian yang berbeda tahun menandakan bahwa individu atau sampel yang diteliti memiliki kondisi yang sama dalam waktu tertentu (Vartanian, 2011). Terdapat empat pendekatan yang dapat dilakukan pada penggunaan SDA, yaitu (Hinds et al., 1997):

1. Penelitian dimana penggunaan SDA berfokus pada penggunaan analisis yang berbeda dengan penelitian utama.
2. Penelitian yang menggunakan analisis lebih mendalam dari penelitian utama.
3. Penelitian yang melakukan analisis pada data yang tampak penting dari penelitian utama dan tidak cukup hanya menggunakan analisis primer.
4. Penelitian dengan menggunakan data yang telah dikumpulkan pada penelitian utama dan data baru untuk menyempurnakan tujuan penelitian utama atau tujuan penelitian itu sendiri.

Penggunaan SDA saat ini telah banyak dilakukan oleh para akademisi untuk menjawab tujuan penelitian baru Perrino et al. (2013). Namun, penggunaan pendekatan SDA ini tentunya memiliki kelebihan serta kekurangan. Adapun kelebihan dalam penggunaan SDA ini, diantaranya yaitu keefektifitasan biaya dikarenakan peneliti tidak perlu mengeluarkan biaya kembali untuk mengumpulkan data serta dapat mempercepat waktu penelitian karena peneliti tidak melakukan pengukuran dan pengumpulan data Doolan et al. (2009).

Sedangkan, kekurangan dari penggunaan SDA ini adalah peneliti tidak berpartisipasi langsung pada proses pengumpulan data sehingga membuat peneliti tidak tahu persis bagaimana proses pengumpulan data tersebut dilakukan (Johnston, 2014).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa *Secondary Data Analysis* (SDA) adalah kegiatan analisis data yang telah dikumpulkan atau bahkan telah dianalisis oleh orang lain untuk menjawab tujuan penelitian yang berbeda. Pada penelitian ini penggunaan SDA dilakukan untuk mengumpulkan data terkait modal sosial masyarakat Desa Wisata Pujon Kidul. Penggunaan *secondary data* ini dilakukan atas keterbatasan peneliti untuk melakukan survei lapangan akibat adanya pandemi Covid-19 yang menganjurkan untuk melakukan *social distancing* serta membatasi pertemuan dengan orang lain. *Secondary data* yang digunakan adalah data kuesioner milik Fauzan Roziqin tahun 2019 yang digunakan untuk penelitian disertasi yang berjudul “Modal Sosial Masyarakat Kaitannya dengan Keputusan dalam Tindakan Kolektif Pengembangan Desa Pujon Kidul”.

Perbedaan waktu pengambilan kuesioner pada *secondary data* dengan penelitian ini berjarak satu tahun dan berdasarkan penjelasan sebelumnya, penggunaan SDA dalam waktu yang berbeda menandakan bahwa individu atau sampel yang diteliti memiliki kondisi yang sama dalam waktu tertentu. Hal tersebut sesuai dengan teori Martono (2011), yang menyebutkan bahwa masyarakat adalah sebuah sistem dan tatanan sosial yang relatif stabil dan sangat terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat memiliki mekanisme yang dapat menjadikan setiap individu dapat menempatkan dirinya dalam posisi yang tepat pada kondisi yang seimbang. Sehingga, berdasarkan penjelasan tersebut dapat diasumsikan bahwa kondisi modal sosial masyarakat Desa Wisata Pujon Kidul relatif masih sama dengan kondisi modal sosial masyarakat saat tahun 2019. Penggunaan *secondary data* pada penelitian ini nantinya akan dipadukan dengan data baru yang didapatkan dari hasil wawancara untuk menjawab tujuan penelitian yang keempat yaitu mendeskripsikan kondisi modal sosial masyarakat Desa Wisata Pujon Kidul dalam menghadapi pandemi Covid-19.

2.9 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang dapat dijadikan sebagai bahan literatur dalam penelitian terkait “Modal Sosial Masyarakat Desa Wisata Pujon Kidul dalam Menghadapi Pandemi Covid-19” adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian terdahulu

Judul Penelitian	Tujuan	Variabel	Metode Analisis	Hasil	Persamaan	Perbedaan
Modal Sosial Masyarakat Kaitannya dengan Keputusan dalam Tindakan Kolektif Pengembangan Desa Pujon Kidul (Roziqin, 2019)	Tujuan penelitian adalah untuk mengkonfirmasi modal sosial masyarakat dalam pengembangan desa wisata serta menganalisis hubungan modal sosial dengan tindakan kolektif yang dapat mempengaruhi keputusan dalam melakukan tindakan bersama dalam pengembangan desa wisata.	1. Kepercayaan 2. Jaringan Sosial 3. Norma 4. Tindakan kolektif	- Analisis deskriptif - <i>Confirmatory Factor Analysis</i> (CFA) - <i>Structural Equation Modelling</i> (SEM)	Berdasarkan hasil analisis CFA, variabel modal sosial terbentuk dari kepercayaan terhadap tetangga, tetangga yang berbeda latar belakang, aparatur desa, tokoh masyarakat, dan pokdarwis. Variabel norma terbentuk dari ketaatan terhadap aturan adat dan ikut serta dalam kegiatan adat. Sedangkan, variabel jaringan sosial terbentuk dari kerjasama masyarakat dalam pembangunan, partisipasi kegiatan keagamaan, partisipasi dalam kegiatan sosial. Pendapatan dan pendidikan yang dimiliki oleh masyarakat tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan modal sosial. Tindakan kolektif yang berasal dari inisiasi aparatur desa tidak memiliki hubungan dengan modal sosial. Sedangkan, tindakan bersama yang berasal dari masyarakat memiliki hubungan yang kuat dengan modal sosial.	- Penggunaan variabel modal sosial yang terdiri dari kepercayaan, norma, dan jaringan sosial. - Penggunaan analisis CFA untuk mengetahui faktor-faktor pembentuk modal sosial masyarakat Desa Pujon Kidul. - Penggunaan data mentah kuesioner modal sosial.	- Peneliti tidak menggunakan jenis penelitian kuantitatif, melainkan jenis penelitian gabungan yaitu kuantitatif dan kualitatif. - Peneliti tidak menghubungkan modal sosial dengan keputusan untuk melakukan tindakan kolektif dalam pengembangan desa wisata, melainkan hanya berfokus pada mendeskripsikan kondisi modal sosial dalam menghadapi pandemi Covid-19 menggunakan kajian literatur. - Peneliti melihat hubungan antar modal sosial menggunakan analisis SEM. - Peneliti tidak memodelkan hubungan antara modal sosial, karakteristik responden, dan tindakan kolektif dalam membangun

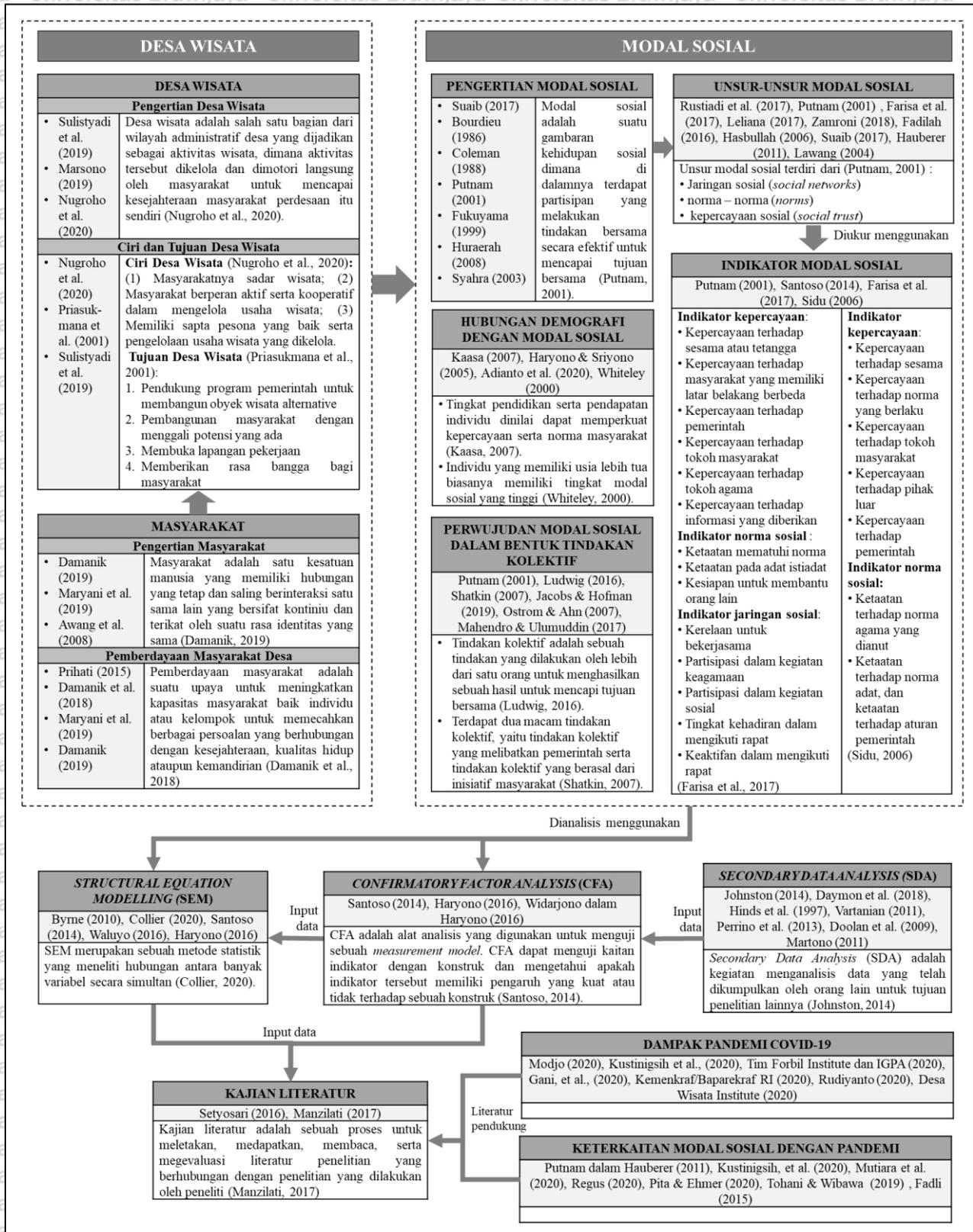
Judul Penelitian	Tujuan	Variabel	Metode Analisis	Hasil	Persamaan	Perbedaan
Modal Sosial Masyarakat dalam Pengembangan Pariwisata. Studi Kasus: Destinasi Wisata Waduk Riam Kanan. (Leliana, 2017)	Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui kondisi modal sosial masyarakat serta pengaruhnya terhadap pengembangan destinasi wisata Waduk Riam Kanan.	1. Kepercayaan 2. Norma 3. Jaringan Sosial 4. Pariwisata	- Analisis statistik deskriptif - <i>Structural Equation Modelling</i> (SEM)	- Berdasarkan hasil dari analisis SEM didapatkan bahwa terdapat hubungan antara norma terhadap jaringan sosial, kepercayaan terhadap jaringan sosial, dan kepercayaan terhadap norma. Berdasarkan hasil analisis SEM didapatkan bahwa variabel kepercayaan sebagai variabel endogen dan jaringan sosial serta norma adalah variabel eksogen. Berdasarkan hasil analisis partisipasi masyarakat didapatkan bahwa kegiatan pariwisata di Waduk Riam dipengaruhi oleh usia, tingkat pendidikan, dan tingkat pendapatan.	- Penggunaan variabel modal sosial yang terdiri dari kepercayaan, norma, dan jaringan sosial. - Penggunaan analisis SEM untuk mengetahui hubungan antar variabel - Mengkaji modal sosial yang berkaitan dengan masyarakat perdesaan.	desa wisata dalam sebuah model. - Peneliti tidak menggunakan software MPLus untuk melakukan analisis CFA dan SEM melainkan menggunakan AMOS versi 24. - Peneliti tidak menghubungkan modal sosial dengan pengembangan pariwisata, melainkan mengkorelasikan secara naratif kondisi modal sosial dalam menghadapi pandemi Covid-19 - Peneliti menggunakan analisis CFA untuk mengetahui faktor dan variabel paling berpengaruh terhadap modal sosial.
Social Capital and Community Participation on Infrastructure Development in Pajaran Village, Malang Regency	Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui tingkat partisipasi masyarakat	1. Kepercayaan 2. Jaringan sosial 3. Norma sosial 4. Partisipasi	- <i>Analysis of Participation</i> - <i>Structural Equation Modelling</i> (SEM)	- Berdasarkan hasil analisis partisipasi menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam program pembangunan infrastruktur Desa Pajaran masih rendah, yaitu dengan presentase 57,5%.	- Penggunaan variabel modal sosial yang terdiri dari kepercayaan, norma, dan jaringan sosial.	- Peneliti tidak menggunakan analisis partisipasi dan tidak menghubungkan modal sosial dengan partisipasi masyarakat.

Judul Penelitian	Tujuan	Variabel	Metode Analisis	Hasil	Persamaan	Perbedaan
Indonesia. (Farisa et al., 2019)	dalam pembangunan infrastruktur, mengetahui faktor – faktor yang mempengaruhi modal sosial dan hubungan antara modal sosial dengan partisipasi masyarakat.			- Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa modal sosial memiliki hubungan dengan partisipasi. Hal ini ditunjukkan dengan hubungan jejaring sosial dengan partisipasi akan semakin baik jika kepercayaan masyarakat juga membaik. Sehingga jika tingkat kepercayaan masyarakat baik maka bentuk jaringan sosial masyarakat juga akan semakin bagus. Peningkatan jaringan sosial tersebut juga akan mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat dalam pembangunan infrastruktur di Desa Panjaran.	- Penggunaan analisis SEM. - Mencari tahu faktor – faktor pembentuk modal sosial. - Mengkaji modal sosial yang berkaitan dengan masyarakat perdesaan.	- Peneliti mengkorelasikan secara naratif hubungan modal sosial dengan pandemic Covid-19.
Modal Sosial dalam Pelaksanaan Program Desa Mandiri Pangan di Desa Ngadirojo Kabupaten Pacitan (Zamroni, 2018)	Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui faktor pembentuk modal sosial dan pengaruh modal sosial terhadap partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program desa mandiri pangan di Desa Ngadirojo.	Modal sosial: 1. Tingkat kepercayaan 2. Pengetahuan dan ketaatan pada norma 3. Tingkat jaringan Partisipasi Masyarakat	- Analisis Faktor Konfirmatori - <i>Structural Equation Modelling</i> (SEM)	Faktor pembentuk modal sosial masyarakat Desa Ngadirojo meliputi variabel kepercayaan yang dibentuk oleh kepedulian masyarakat, kekeluargaan, dan kejujuran; variabel jaringan sosial dibentuk oleh solidaritas antar masyarakat dan kerjasama antar masyarakat; variabel norma sosial dibentuk oleh nilai budaya dan aturan desa. - Terdapat pengaruh modal sosial terhadap partisipasi masyarakat. Sedangkan, jaringan sosial dan norma tidak berpengaruh langsung terhadap partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan desa mandiri pangan.	- Penggunaan variabel modal sosial yang terdiri dari kepercayaan, norma, dan jaringan sosial. - Penggunaan analisis SEM dan analisis konfirmatori. - Mencari tahu faktor pembentuk modal sosial.	- Peneliti tidak menghubungkan unsur modal sosial dengan partisipasi masyarakat. - Peneliti tidak mengaitkan modal sosial dengan pelaksanaan program desa mandiri pangan melainkan mengaitkan dengan kondisi pandemi Covid-19.
Pemberdayaan Masyarakat	Tujuan penelitian	Modal fisik: 1. Modal fisik	- Analisis korelasi	- Kondosi modal sosial masyarakat sekitar Hutan lindung jompi	- Mencari tahu faktor	- Peneliti tidak menggunakan

Judul Penelitian	Tujuan	Variabel	Metode Analisis	Hasil	Persamaan	Perbedaan
sekitar Kawasan Hutan Lindung Jompi Kabupaten Muna, Provinsi Sulawesi Tenggara (Sidu, 2006)	adalah mengidentifikasi faktor – faktor yang mempengaruhi modal sosial, proses pemberdayaan, dan tingkat keberdayaan masyarakat sekitar kawasan hutan lindung.	2. Modal manusia 3. Modal sosial 4. Pelaku pemberdayaan 5. Proses pemberdayaan 6. Tingkat keberdayaan	Person Product Moment - Analisis regresi linear berganda - Path analysis	mengalami penurunan, diakibatkan tingkat kepercayaan antar masyarakat yang masih rendah. - Proses pemberdayaan masih sangat lemah karena dipengaruhi oleh masih rendahnya pelaku pemberdayaan dan kurang tersedianya modal fisik dan modal sosial. - Tingkat keberdayaan masih tergolong rendah karena dipengaruhi oleh rendahnya proses pemberdayaan dan kurangnya modal fisik. - Cara efektif untuk meningkatkan keberdayaan masyarakat adalah dengan memperbaiki proses pemberdayaan yang didukung oleh kemampuan pelaku pemberdayaan dan dengan ketersediaan modal fisik.	pembentuk modal sosial. - Persamaan penggunaan unsur dan indikator modal sosial yang terdiri dari kepercayaan, norma, dan jaringan sosial.	variabel modal fisik, modal manusia, pelaku pemberdayaan, dan tingkat keberdayaan. - Peneliti tidak menggunakan unsur kepedulian terhadap sesama dan keterlibatan dalam aktivitas organisasi untuk mengukur variabel modal sosial. - Penggunaan teknik analisis yang berbeda.
Hubungan Modal Sosial dengan Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat. (Fadilah, 2016)	Tujuan penelitian adalah mengidentifikasi modal sosial masyarakat terhadap LMDH, mengidentifikasi partisipasi masyarakat dalam PHBM, dan menganalisa hubungan sosial masyarakat terhadap LMDH	Modal sosial: 1. Tingkat kepercayaan 2. Pengetahuan dan ketaatan pada norma 3. Tingkat jaringan Tingkat partisipasi: 1. Perencanaan 2. Pelaksanaan 3. Pemanfaatan 4. Pemantauan dan evaluasi	- Analisis data hubungan antar variabel menggunakan uji korelasi Rank Spearman serta melakukan analisis dengan tahap reduksi data, penyajian data, dan verifikasi untuk data kualitatif.	Berdasarkan hasil analisis tingkat kepercayaan masyarakat terhadap LMDH berada pada kategori tinggi. Begitu pula dengan hasil tingkat kepatuhan norma dan tingkat jaringan terhadap LMDH juga tinggi. - Tingkat partisipasi masyarakat pada tahap perencanaan dan pemanfaatan tergolong pada kategori tinggi. Sedangkan, tingkat partisipasi pada tahap pelaksanaan dan evaluasi tergolong pada kategori sedang. - Terdapat hubungan yang tidak nyata antara unsur modal sosial dengan tingkat partisipasi.	- Penggunaan variabel modal sosial Putnam (2001) yang terdiri dari kepercayaan, norma, dan jaringan sosial.	- Peneliti tidak menghubungkan modal sosial dengan tingkat partisipasi masyarakat. - Peneliti tidak menggunakan uji korelasi rank spearman untuk mengetahui hubungan antar variabel, melainkan menggunakan analisis SEM.

Judul Penelitian	Tujuan	Variabel	Metode Analisis	Hasil	Persamaan	Perbedaan
Pentingnya Revitalisasi Modal Sosial Pandemi Covid-19 (Regus, 2020)	dan partisipasi masyarakat PHBM. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pentingnya revitalisasi modal sosial yang dapat digunakan sebagai strategi jangka panjang dalam menghadapi pandemi.	1. Modal sosial dan pandemi 2. Peran modal sosial di masa depan	- Kajian literatur	- Kondisi modal sosial dinilai memiliki dampak yang signifikan dalam keberhasilan penanggulangan bencana maupun pandemi. Setiap pihak harus bekerja sama sebagai bentuk pengungkapan modal sosial dalam kohesi sosial. Hal tersebut tentunya membutuhkan revitalisasi modal sosial untuk menggelar jaringan pengaman sosial untuk melindungi kelompok-kelompok yang rentan dari guncangan pandemi	- Melakukan pembahasan mengenai hubungan modal sosial dengan pandemi Covid-19	- Peneliti mengkaji lebih dalam unsur-unsur pembentuk modal sosial masyarakat. - Hasil dari analisis unsur-unsur modal sosial selanjutnya dikorelasikan secara naratif untuk mendeskripsikan kondisi modal sosial masyarakat dalam menghadapi pandemi menggunakan kajian literatur.

2.10 Kerangka Teori



Gambar 2.10 Kerangka Teori



"Halaman ini sengaja dikosongkan"

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Definisi Operasional

Terdapat beberapa kata kunci yang digunakan dalam penelitian “Modal Sosial Masyarakat Desa Wisata Pujon Kidul dalam Menghadapi Pandemi Covid-19”. Berikut merupakan definisi operasional dari setiap kata kunci yang digunakan:

1. Modal Sosial

Modal sosial adalah suatu gambaran kehidupan sosial dimana di dalamnya terdapat partisipan yang melakukan tindakan bersama secara efektif untuk mencapai tujuan bersama (Putnam, 2001). Pada penelitian ini modal sosial diartikan sebagai sumber daya yang muncul akibat adanya hubungan sosial di dalam masyarakat Desa Wisata Pujon Kidul yang dapat menimbulkan kerjasama untuk mencapai tujuan bersama.

2. Kepercayaan

Kepercayaan adalah sebuah bentuk untuk mengambil resiko dalam suatu hubungan sosial yang mendasari perasaan yakni bahwa orang lain akan melakukan sesuatu seperti yang diharapkan dan akan saling mendukung (Hasbullah, 2006). Pada penelitian ini kepercayaan adalah sebuah bentuk keyakinan kepada orang lain bahwa orang tersebut dapat bertindak sesuai harapan.

3. Norma Sosial

Norma sosial adalah kumpulan dari aturan yang harus dipatuhi oleh masyarakat dalam suatu wilayah tertentu (Suaib, 2017). Pada penelitian ini norma sosial adalah kumpulan aturan yang tidak tertulis dan harus dipatuhi oleh masyarakat Desa Wisata Pujon Kidul.

4. Jaringan Sosial

Jaringan sosial adalah ikatan antar individu atau kelompok yang dihubungkan melalui media hubungan sosial yang membentuk kerjasama (Lawang, 2004). Pada penelitian ini, jaringan sosial adalah hubungan antar individu atau kelompok yang terbentuk di dalam masyarakat Desa Wisata Pujon Kidul dan dapat menghasilkan sebuah bentuk kerjasama.

5. Pandemi Covid-19

Pandemi covid-19 adalah sebuah wabah penyakit yang diakibatkan oleh virus *Severe Acute Respiratory Syndrome Corona Virus-2* (SARS-COV-2) dan telah menyebar ke seluruh dunia (Masrul et al., 2020). Pada penelitian ini pandemi Covid-19 adalah sebuah wabah penyakit yang menimbulkan permasalahan sosial serta ekonomi bagi masyarakat Desa Wisata Pujon Kidul.

3.2 Jenis penelitian

Penelitian mengenai modal sosial masyarakat Desa Wisata Pujon Kidul dalam menghadapi pandemi Covid-19 menggunakan jenis pendekatan gabungan yaitu kuantitatif kualitatif. Penelitian kuantitatif adalah sebuah metode yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu yang berlandaskan pada filsafat positivism dan menggunakan alat penelitian untuk melakukan uji hipotesis yang telah ditetapkan sebelumnya (Sugiyono, 2013). Penelitian kuantitatif juga diartikan sebagai metode yang bersifat rasional terhadap kejadian sosial yang terjadi dan lebih menekankan pada pengukuran. Sedangkan, penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan filsafat post positifisme dan lebih menekankan pada interpretasi terhadap data penemuan yang telah didapatkan di lapangan serta lebih menekankan pada pemahaman mendalam terhadap suatu masalah (Siyoto & Sodik, 2015).

Pada penelitian ini, penelitian kuantitatif memiliki bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai faktor serta variabel yang paling berpengaruh dalam pembentukan modal sosial masyarakat di Desa Wisata Pujon Kidul dengan menggunakan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) serta bertujuan untuk mengetahui hubungan antar variabel modal sosial dengan menggunakan *Structural Equation Modelling* (SEM). Sedangkan, penelitian kualitatif pada penelitian ini menggunakan kajian literatur untuk melihat kondisi modal sosial masyarakat dalam menghadapi pandemi Covid-19 dengan menggunakan input dari hasil penelitian kuantitatif serta teori-teori dari penelitian terdahulu.

3.3 Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu konsep yang mempunyai variabilitas dan merupakan penggambaran atas suatu fenomena tertentu. Variabel juga memiliki arti suatu informasi tertentu yang memiliki nilai tidak tetap (Riyanto et al., 2020). Pada penelitian ini terdapat empat tujuan yang ingin didapat, diantaranya yaitu ingin menganalisis faktor-faktor serta variabel yang paling berpengaruh terhadap pembentukan modal sosial, menganalisis

hubungan antar variabel modal sosial, serta mendeskripsikan kondisi modal sosial masyarakat dalam menghadapi pandemi Covid-19.

Variabel penelitian yang digunakan pada tujuan pertama dan kedua penelitian adalah variabel yang disesuaikan dengan penggunaan variabel pada *secondary data* berupa hasil kuesioner milik Fauzan Roziqin tahun 2019. Pada *secondary data* tersebut terdapat tiga variabel yang digunakan untuk menjawab penelitian disertasi yang berjudul “Modal Sosial Masyarakat Kaitannya dengan Keputusan dalam Tindakan Kolektif Pengembangan Desa Pujon Kidul”, diantaranya adalah kepercayaan, jaringan sosial, dan norma sosial. Ketiga variabel tersebut merupakan variabel laten yang dalam pengukurannya membutuhkan sejumlah variabel manifes atau indikator. Oleh karena itu, berikut merupakan variabel serta indikator yang akan digunakan untuk menganalisis modal sosial masyarakat Desa Wisata Kidul dalam penelitian ini:

Tabel 3.1 Variabel dan Indikator untuk Tujuan Pertama dan Tujuan Kedua

Tujuan	Variabel	Indikator	Sumber
Menganalisis faktor-faktor variabel yang paling berpengaruh terhadap pembentukan modal sosial masyarakat Desa Wisata Pujon Kidul.	Kepercayaan (K)	Tingkat kepercayaan terhadap sesama masyarakat (K1)	• (Sidu, 2006) • (Farisa et al., 2019)
		Tingkat kepercayaan terhadap orang yang berbeda latar belakang budaya (K2)	• (Farisa et al., 2019)
		Tingkat kepercayaan terhadap aparat desa atau pemerintah (K3)	• (Sidu, 2006) • (Farisa et al., 2019)
		Tingkat kepercayaan terhadap tokoh masyarakat setempat (K4)	• (Sidu, 2006) • (Farisa et al., 2019)
		Tingkat kepercayaan terhadap tokoh agama setempat (K5)	• (Farisa et al., 2019)
		Tingkat kepercayaan terhadap kelembagaan desa (K6)	• (Sidu, 2006)
		Tingkat kepercayaan terhadap informasi terkait program pembangunan yang akan dilaksanakan (K7)	• (Farisa et al., 2019)
Norma Sosial (N)	Norma Sosial (N)	Tingkat ketaatan pada norma adat yang berlaku (N1)	• (Sidu, 2006) • (Farisa et al., 2019)
		Tingkat kehadiran dalam mengikuti kegiatan atau acara adat (N2)	• (Farisa et al., 2019)
Jaringan Sosial (J)	Jaringan Sosial (J)	Tingkat kerelaan dalam membangun kerjasama untuk mencapai keberhasilan bersama (J1)	• (Sidu, 2006) • (Farisa et al., 2019)
		Tingkat partisipasi dalam kegiatan keagamaan (J2)	• (Farisa et al., 2019)
		Tingkat partisipasi dalam kegiatan sosial masyarakat (J3)	• (Farisa et al., 2019)
		Tingkat keaktifan dalam memberi pendapat (J4)	• (Farisa et al., 2019)
		Tingkat komunikasi dengan sesama (J5)	• (Farisa et al., 2019)
		Tingkat keikutsertaan dalam kegiatan kelompok atau komunitas (J6)	• (Farisa et al., 2019)

Berdasarkan **Tabel 3.1** dapat diketahui bahwa untuk menganalisis faktor-faktor pembentuk serta variabel paling berpengaruh terhadap pembentukan modal sosial masyarakat Desa Wisata Pujon Kidul, peneliti menggunakan tiga variabel modal sosial menurut teori Putnam (2001) yang terdiri dari jaringan sosial, norma sosial, dan kepercayaan. Ketiga variabel tersebut memiliki indikator yang nantinya akan dianalisis menggunakan CFA untuk mengetahui faktor-faktor pembentuk masing-masing variabel modal sosial. Indikator yang ada didapatkan dari gabungan indikator yang tertuang dalam *proceeding* Farisa et al., tahun 2019 dengan tesis milik Sidu tahun 2006. Hasil dari tujuan pertama dan kedua ini nantinya akan menjadi input untuk mendukung penelitian kualitatif menggunakan analisis kajian literatur untuk menjawab tujuan keempat. Selanjutnya, variabel yang digunakan untuk menjawab tujuan ketiga dapat dilihat pada **Tabel 3.2** berikut:

Tabel 3.2 Variabel untuk Tujuan Ketiga

Tujuan	Variabel	Data yang dibutuhkan	Sumber
Menganalisis hubungan antar masing-masing variabel modal sosial masyarakat Desa Wisata Pujon Kidul.	<ul style="list-style-type: none"> • Kepercayaan (K) • Norma Sosial (N) • Jaringan Sosial (J) 	Hasil analisis CFA	(Putnam, 2001)

Berdasarkan **Tabel 3.2** dapat diketahui bahwa untuk menganalisis hubungan antar masing-masing variabel modal sosial menggunakan tiga variabel yaitu kepercayaan, norma sosial, dan jaringan sosial. Dalam menjawab tujuan ketiga ini, variabel modal sosial yang digunakan adalah model yang telah valid hasil dari output pada tujuan pertama dan kedua yang dianalisis menggunakan CFA. Sehingga, nantinya output dari analisis CFA tersebut akan diolah untuk mengetahui hubungan antar variabel menggunakan analisis SEM. Hasil dari tujuan pertama hingga ketiga ini nantinya akan dikorelasikan secara naratif dengan kajian literatur yang telah dikumpulkan untuk menjawab tujuan penelitian keempat. Variabel penelitian untuk tujuan keempat dapat dilihat pada **Tabel 3.3** berikut:

Tabel 3.3 Variabel untuk Tujuan Keempat

Tujuan	Variabel	Sumber
Mendeskripsikan kondisi modal sosial masyarakat Desa Wisata Pujon Kidul dalam menghadapi pandemi Covid-19.	• Tindakan kolektif	• (Ostrom et al., 2007)
	• Respon masyarakat	• (Pita & Ehmer, 2020)
	• Kesadaran masyarakat	• (Mutiara et al., 2020)
	• Strategi dan program	• (Kustinigsih et al., 2020)

Berdasarkan **Tabel 3.3** dapat diketahui bahwa untuk menjawab tujuan keempat dalam penelitian ini, peneliti menggunakan lima variabel penelitian. Kelima variabel tersebut diantaranya adalah tindakan kolektif, respon masyarakat, kesadaran masyarakat, strategi dan program untuk menggambarkan keterkaitan modal sosial dalam menghadapi pandemi Covid-19. Masing-masing variabel yang ada didapatkan dari kumpulan penelitian terdahulu

yang telah dikumpulkan sebelumnya. Pada tujuan keempat ini analisis yang digunakan adalah analisis kajian literatur yang mendapatkan input data dari hasil analisis CFA, SEM, hasil wawancara, serta teori dari hasil penelitian terdahulu.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah metode yang digunakan untuk menggali data dari berbagai sumber. Sumber data menurut Nurdin et al. (2019), terbagi menjadi dua jenis yaitu data primer dan data sekunder. Sehingga, metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data primer dan data sekunder yang dijelaskan sebagai berikut:

3.4.1 Metode Pengumpulan Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan oleh peneliti secara langsung atau berasal dari tangan pertama (Nurdin et al., 2019). Pada penelitian ini, peneliti melakukan pengumpulan data primer dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan Covid-19, yaitu dengan melakukan *social distancing* serta membatasi pertemuan dengan orang lain. Oleh karena itu, data primer pada penelitian ini didapatkan melalui tiga cara, yaitu *secondary data* kuesioner dari peneliti sebelumnya serta data yang didapatkan secara langsung dari lapangan, yaitu melalui wawancara dan observasi. Ketiga cara tersebut tertuang dalam penjelasan berikut:

A. *Secondary Data* Kuesioner dari Peneliti Terdahulu

Secondary Data adalah kegiatan menganalisis data yang telah dikumpulkan oleh orang lain untuk tujuan penelitian lainnya. Pemanfaatan data tersebut dapat dijadikan sebagai pilihan yang tepat bagi peneliti ketika memiliki waktu atau sumber daya yang terbatas (Johnston, 2014). Penggunaan *secondary data* terutama dalam data kuantitatif telah menjadi hal yang biasa. Menurut Hinds et al. (1997), penggunaan *secondary data* adalah pendekatan yang dihormati, umum serta hemat biaya untuk memaksimalkan penggunaan data yang telah dikumpulkan.

Pada penelitian ini *secondary data* yang digunakan adalah data kuesioner penelitian disertasi yang berjudul “Modal Sosial Masyarakat Kaitannya dengan Keputusan dalam Tindakan Kolektif Pengembangan Desa Pujon Kidul”. Penelitian tersebut adalah data penelitian milik Fauzan Roziqin tahun 2019. Penggunaan data penelitian kuesioner terdahulu ini dikarenakan terdapat keterbatasan peneliti untuk melakukan survei lapangan akibat adanya pandemi Covid-19 yang menganjurkan untuk melakukan *social distancing* serta membatasi pertemuan dengan orang lain. Sehingga, peneliti menggunakan data mentah

yang telah dikumpulkan sebelumnya untuk diolah kembali dan disesuaikan dengan penelitian terkait modal sosial dalam menghadapi pandemi Covid-19.

Penggunaan *secondary data* ini juga berdasarkan anggapan bahwa modal sosial yang terdapat di Desa Wisata Pujon Kidul masih belum berubah mengingat perbedaan waktu dengan penelitian ini hanya berjarak satu tahun dari penelitian sebelumnya. Menurut Vartanian (2011), penggunaan SDA dalam waktu yang berbeda menandakan bahwa individu atau sampel yang diteliti memiliki kondisi yang sama dalam waktu tertentu. Hal tersebut juga sesuai dengan teori Martono (2011), yang menyebutkan bahwa masyarakat adalah sebuah sistem dan tatanan sosial yang relatif stabil dan sangat terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat memiliki mekanisme yang dapat menjadikan setiap individu dapat menempatkan dirinya dalam posisi yang tepat pada kondisi yang seimbang. Sehingga, berdasarkan penjelasan tersebut dapat diasumsikan bahwa kondisi modal sosial masyarakat Desa Wisata Pujon Kidul saat ini relatif masih sama dengan kondisi modal sosial masyarakat saat tahun 2019. Berikut merupakan data yang didapatkan dari hasil kuesioner yang telah dikumpulkan pada penelitian sebelumnya:

Tabel 3.4 Kuesioner yang telah Dilakukan Sebelumnya

Variabel	Data yang dikumpulkan	Tujuan
Kepercayaan	Tingkat kepercayaan terhadap sesama masyarakat (K1)	Menganalisis faktor-faktor pembentuk modal sosial masyarakat serta menganalisis hubungan antar variabel modal sosial.
	Tingkat kepercayaan terhadap orang yang berbeda latar belakang budaya (K2)	
	Tingkat kepercayaan terhadap aparat desa atau pemerintah (K3)	
	Tingkat kepercayaan terhadap tokoh masyarakat setempat (K4)	
	Tingkat kepercayaan terhadap tokoh agama setempat (K5)	
	Tingkat kepercayaan terhadap kelembagaan desa (K6)	
	Tingkat kepercayaan terhadap informasi terkait program pembangunan yang akan dilaksanakan (K7)	
Norma Sosial	Tingkat ketaatan pada norma adat yang berlaku (N1)	Menganalisis faktor-faktor pembentuk modal sosial masyarakat serta menganalisis hubungan antar variabel modal sosial.
	Tingkat kehadiran dalam mengikuti kegiatan atau acara adat (N2)	
Jaringan Sosial	Tingkat kerelaan dalam membangun kerjasama untuk mencapai keberhasilan bersama (J1)	
	Tingkat partisipasi dalam kegiatan keagamaan (J2)	
	Tingkat partisipasi dalam kegiatan sosial masyarakat (J3)	
	Tingkat keaktifan dalam memberi pendapat (J4)	
	Tingkat komunikasi dengan sesama (J5)	
	Tingkat keikutsertaan dalam kegiatan kelompok atau komunitas (J6)	

Sumber: Roziqin, 2019

Kegiatan pengumpulan *secondary data* pada penelitian ini dilakukan pada bulan Juni tahun 2019 dengan jumlah sampel yang diambil sebesar 275 KK. Penentuan jumlah sampel tersebut berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan tabel Isaac dan Michael dengan tingkat error 5% serta jumlah populasi adalah seluruh masyarakat Desa Wisata Pujon Kidul dengan jumlah penduduk pada tahun 2019 adalah sebesar 4.473 jiwa atau sebanyak

1.222 KK (Roziqin, 2019). Kegiatan pengumpulan data untuk memenuhi 275 KK tersebut dilakukan selama satu minggu dengan total jumlah surveyor sebanyak 3 orang. Kegiatan pengumpulan kuesioner tersebut dilakukan dengan mendatangi langsung setiap rumah yang memiliki KK berbeda.

Adapun penjelasan tambahan yang digunakan untuk dapat mengukur pendapat masyarakat terkait pertanyaan yang disampaikan pada kuesioner. Pengukuran tersebut menggunakan skala likert yang berisi lima alternatif jawaban, yaitu: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Penggunaan kelima alternatif jawaban ini bertujuan untuk memudahkan responden untuk memilih jawaban yang sesuai dengan keadaan sebenarnya. Berikut merupakan penjelasan pada alternatif jawaban yang digunakan dalam pengumpulan *secondary data* kuesioner yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya:



Tabel 3.5 Alternatif Jawaban pada Kuesioner yang telah Dilakukan Sebelumnya

Variabel	Indikator	Pertanyaan	Alternatif Jawaban
Kepercayaan	K1	Apakah anda percaya dengan tetangga di lingkungan sekitar anda?	1. Sangat percaya karena saya selalu percaya terhadap informasi yang disampaikan dan rela untuk meminjamkan barang saya
			2. Percaya menerima informasi yang diberikan dan bersedia meminjamkan barang apabila dibutuhkan
	K2	Apakah anda percaya dengan orang yang berasal dari latar budaya berbeda dengan anda?	3. Biasa kadang percaya kadang tidak untuk meminjamkan barang dan dalam informasi yang disampaikan
			4. Tidak percaya karena sering menyampaikan informasi tidak tepat dan tidak mengembalikan barang yang dipinjam
			5. Sangat tidak percaya terhadap kedua hal tersebut
			1. Sangat percaya karena saya tidak membedakan-bedakan latar belakang apapun
K3	Apakah anda percaya dengan orang yang berasal dari latar budaya berbeda dengan anda?	2. Percaya dengan semua orang tanpa melihat perbedaan	
		3. Biasa saja dan tergantung dengan siapa orangnya	
K4	Apakah anda percaya bahwa pemerintah desa telah menjalankan tugasnya dengan baik?	4. Tidak percaya karena saya hanya percaya pada latar belakang tertentu	
		5. Sangat tidak percaya apabila tidak memiliki latar belakang yang sama seperti saya	
K5	Apakah anda percaya bahwa pemerintah desa telah menjalankan tugasnya dengan baik?	1. Sangat percaya karena semua aparat desa sangat solid untuk menjalankan tugasnya	
		2. Percaya terhadap beberapa aparat saja	
K6	Apakah anda percaya bahwa pemerintah desa telah menjalankan tugasnya dengan baik?	3. Biasa saja karena saya menganggap semua aparat sama	
		4. Tidak percaya karena banyak program pemerintah yang tidak terlaksana	
K7	Apakah anda percaya terhadap tokoh masyarakat yang berada ditempat tinggal anda?	5. Sangat tidak percaya karena hanya berupa janji saja tidak terdapat realisasi menjalankan tugas	
		1. Sangat percaya karena semua tokoh masyarakat memiliki kontribusi terhadap desa	
K8	Apakah anda percaya terhadap tokoh masyarakat yang berada ditempat tinggal anda?	2. Percaya karena hanya sedikit tokoh masyarakat yang tidak berkontribusi	
		3. Biasa saja karena saya menganggap semua sama	
K9	Apakah anda percaya terhadap tokoh masyarakat yang berada ditempat tinggal anda?	4. Tidak percaya karena banyak tokoh masyarakat yang tidak berkontribusi	
		5. Sangat tidak percaya karena semua tokoh masyarakat memiliki kinerja yang buruk	
K10	Apakah anda percaya bahwa tokoh agama dilingkungan anda dapat menjadi panutan?	1. Sangat percaya karena semua tokoh agama mengajarkan hal yang baik setiap waktu	
		2. Percaya karena sebagian besar tindakannya mencerminkan hal baik	
K11	Apakah anda percaya bahwa tokoh agama dilingkungan anda dapat menjadi panutan?	3. Biasa saja karena terkadang mencontohkan hal yang tidak baik	
		4. Tidak percaya karena hanya sebagian kecil tokoh agama yang mencotohkan hal baik	
K12	Apakah anda percaya bahwa tokoh agama dilingkungan anda dapat menjadi panutan?	5. Sangat tidak percaya karena banyak yang mengajarkan hal buruk	
		1. Sangat percaya karena kinerjanya jelas dan terarah	
K13	Apakah anda percaya dengan kelembagaan desa?	2. Percaya karena kinerjanya baik	
		3. Biasa saja karena kadang kinerjanya bagus kadang mengecewakan	

Variabel	Indikator	Pertanyaan	Alternatif Jawaban
Norma Sosial	K7	Apakah anda percaya terhadap informasi mengenai program yang disampaikan oleh pemerintah desa?	4. Tidak percaya karena banyak yang tidak memiliki kinerja yang bagus
			5. Sangat tidak percaya karena tidak memiliki kinerja bagus
	N1	Menurut saya sangat penting untuk menaati aturan adat yang ada di desa	1. Sangat percaya karena pemerintah selalu melibatkan masyarakat dan transparansi
2. Percaya tetapi terkadang tidak melibatkan masyarakat			
Norma Sosial	N2	Menurut saya sangat penting untuk menghadiri kegiatan atau acara adat desa	3. Biasa saja karena masyarakat tidak ingin tahu dengan informasi tersebut
			4. Tidak percaya karena informasi tidak disampaikan secara langsung
	5. Sangat tidak percaya karena masyarakat tidak dilibatkan dan informasi tidak transparan		
Jaringan Sosial	J1	Menurut saya kerelaan dalam membangun kerjasama untuk mencapai keberhasilan bersama itu sangatlah penting	1. Sangat setuju karena aturan tertulis atau adalah bagian dari kehidupan desa
			2. Setuju terutama pada aturan yang tertulis
	J2	Menurut saya berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan seperti pengajian, perayaan keagamaan sangatlah penting	3. Biasa tergantung pada kita dapat memilih mana yang baik atau tidak
4. Tidak setuju karena aturan tersebut tidak sesuai dengan kondisi saat ini			
Jaringan Sosial	J3	Menurut saya berpartisipasi dalam kegiatan sosial seperti acara kesenian desa, olahraga bersama sangatlah penting	5. Sangat tidak setuju karena aturan yang ada tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat
			1. Sangat setuju karena hal tersebut merupakan bagian dari pelestarian budaya dan menghormati leluhur
	2. Setuju karena hal tersebut sebagai penghormatan kepada leluhur		
Jaringan Sosial	J1	Menurut saya kerelaan dalam membangun kerjasama untuk mencapai keberhasilan bersama itu sangatlah penting	3. Biasa tergantung pada kegiatan tersebut saya sukai atau tidak
			4. Tidak setuju karena kegiatannya tidak relevan dengan kondisi saat ini
	J2	Menurut saya berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan seperti pengajian, perayaan keagamaan sangatlah penting	5. Sangat tidak setuju karena kegiatan tersebut tidak ada pengaruhnya dengan kehidupan saya
1. Sangat setuju karena kerjasama atau gotong royong adalah budaya dan bentuk interaksi dengan sesama			
Jaringan Sosial	J3	Menurut saya berpartisipasi dalam kegiatan sosial seperti acara kesenian desa, olahraga bersama sangatlah penting	2. Setuju karena dengan adanya kerjasama saya merasa dilibatkan
			3. Biasa tergantung pada kegiatannya apa
	4. Tidak setuju karena tidak selamanya dapat mencapai tujuan bersama		
Jaringan Sosial	J1	Menurut saya kerelaan dalam membangun kerjasama untuk mencapai keberhasilan bersama itu sangatlah penting	5. Sangat tidak setuju karena kerjasama selama ini hanya sebagai formalitas saja
			1. Sangat setuju karena kegiatan tersebut sebagai wadah bersilaturahmi
	J2	Menurut saya berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan seperti pengajian, perayaan keagamaan sangatlah penting	2. Setuju karena dapat mempererat silaturahmi
3. Biasa tergantung pada kegiatannya apa			
Jaringan Sosial	J3	Menurut saya berpartisipasi dalam kegiatan sosial seperti acara kesenian desa, olahraga bersama sangatlah penting	4. Tidak setuju karena terdapat batasan dalam mengikuti kegiatan tersebut
			5. Sangat tidak setuju karena tidak terdapat keuntungan yang bisa didapatkan
	1. Sangat setuju karena kegiatan tersebut sebagai wadah bersilaturahmi		
J2	Menurut saya berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan seperti pengajian, perayaan keagamaan sangatlah penting	Menurut saya berpartisipasi dalam kegiatan sosial seperti acara kesenian desa, olahraga bersama sangatlah penting	2. Setuju karena dapat mempererat silaturahmi
			3. Biasa tergantung pada kegiatannya apa
J3	Menurut saya berpartisipasi dalam kegiatan sosial seperti acara kesenian desa, olahraga bersama sangatlah penting	Menurut saya berpartisipasi dalam kegiatan sosial seperti acara kesenian desa, olahraga bersama sangatlah penting	4. Tidak setuju karena terdapat batasan dalam mengikuti kegiatan tersebut

Variabel	Indikator	Pertanyaan	Alternatif Jawaban
J4	Menurut saya memberi pendapat saat pertemuan warga sangatlah penting		5. Sangat tidak setuju karena tidak terdapat keuntungan yang bisa didapatkan
			1. Sangat setuju karena dapat berkontribusi untuk keberhasilan bersama
			2. Setuju karena sebagai bentuk keikutsertaan pertemuan
J5	Menurut saya berkomunikasi dengan tetangga sesama sehari-hari sangatlah penting		3. Biasa tergantung pada pembahasan yang dibahas
			4. Tidak setuju karena memberi pendapat tidak harus saat pertemuan warga
			5. Sangat tidak setuju karena pendapat yang saya berikan tidak pernah merubah keputusan
J6	Menurut saya ikut serta dalam kegiatan kelompok atau komunitas di desa sangatlah penting		1. Sangat setuju karena dapat mempererat silaturahmi, komunikasi serta hubungan dengan tetangga
			2. Setuju karena dapat mengetahui kondisi tetangga kita
			3. Biasa karena khawatir dapat menimbulkan konflik
			4. Tidak setuju tergantung dengan siapa dan topik yang dibahas
			5. Sangat tidak setuju karena dapat membuang waktu
			1. Sangat setuju karena dapat menjadi wadah bersilaturahmi dan menuangkan inspirasi
			2. Setuju karena dapat mempererat silaturahmi
			3. Biasa tergantung pada kegiatan dan kelompok apa
			4. Tidak setuju karena terdapat batasan dalam mengikuti kegiatan tersebut
			5. Sangat tidak setuju karena tidak terdapat keuntungan yang bisa didapatkan

Sumber: Roziqin, 2019

B. Wawancara

Wawancara adalah kegiatan mengumpulkan data dan informasi yang didapatkan langsung dari sumbernya melalui komunikasi lisan (Nurdin et al., 2019). Jenis wawancara yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara terstruktur, dimana *interviewer* telah menentukan sendiri masalah serta pertanyaan yang ingin disampaikan sehingga kegiatan wawancara lebih terarah. Kegiatan wawancara terstruktur ini dilakukan untuk menggali lebih dalam mengenai kondisi desa saat terjadi pandemi Covid-19. Narasumber dari kegiatan wawancara ini terdiri dari kepala Desa Wisata Pujon Kidul, ketua atau perwakilan lembaga desa, dan perwakilan masyarakat desa. Pemilihan ketiga narasumber tersebut berdasarkan hasil kajian mendalam pada data kuesioner penelitian terdahulu milik Fauzan Roziqin tahun 2019. Data kuesioner tersebut oleh peneliti diolah terlebih dahulu dengan menggunakan analisis CFA. Hasil dari analisis CFA tersebut menunjukkan bahwa salah satu faktor pembentuk modal sosial masyarakat yang besar adalah kepercayaan terhadap pemerintah desa serta pada kelembagaan desa. Sehingga berdasarkan hasil tersebut maka peneliti ingin mengumpulkan data lebih dalam melalui kegiatan wawancara kepada pemerintah serta lembaga desa yang dinilai memiliki peranan penting dalam perkembangan desa. Berikut merupakan data primer yang akan dikumpulkan melalui kegiatan wawancara:

Tabel 3.6 Data Wawancara

Narasumber	Data yang Dibutuhkan	Tujuan
<ul style="list-style-type: none"> • Kepala Desa Pujon Kidul • Perwakilan BUMDes • Perwakilan Pokdarwis • Perwakilan masyarakat desa 	<ul style="list-style-type: none"> • Dampak pandemi Covid-19 <ul style="list-style-type: none"> - Dampak ekonomi - Dampak sosial • Respon masyarakat terhadap dampak serta terhadap program-program untuk menghadapi pandemi Covid-19. • Kesadaran masyarakat untuk ikut serta dalam segala kegiatan untuk menghadapi pandemi Covid-19. • Program dan strategi yang dilakukan untuk menghadapi pandemi Covid-19. 	<p>Mendesripsikan kondisi modal sosial masyarakat Desa Wisata Pujon Kidul dalam menghadapi pandemi Covid-19.</p>

C. Observasi

Observasi adalah kegiatan peninjauan langsung di lapangan untuk memperoleh informasi-informasi yang dibutuhkan. Kegiatan observasi pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi fisik desa serta kondisi desa saat terjadi pandemi Covid-19 dengan melakukan pengumpulan dokumentasi berupa foto-foto di lapangan.

3.4.2 Metode Pengumpulan Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang tidak didapatkan dari sumber secara langsung, melainkan adalah data yang didapatkan dari sumber yang telah ada. Metode pengumpulan

data sekunder dalam penelitian ini dapat dilakukan melalui dua cara, yaitu melalui data studi literatur dan studi instansi.

A. Studi Literatur

Studi literatur bertujuan untuk mengumpulkan teori-teori yang berhubungan dengan permasalahan yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini studi literatur dilakukan dengan mencari kajian pustaka yang berhubungan dengan teori mengenai pariwisata, pengembangan pariwisata berbasis masyarakat, desa wisata, modal sosial, serta literatur terkait dampak pandemi Covid-19 dan keterkaitan modal sosial dengan pandemi. Teori-teori tersebut didapatkan dari buku, jurnal ilmiah, maupun studi terdahulu.

B. Studi Instansi

Studi instansi bertujuan untuk melengkapi data yang tidak didapatkan pada saat melakukan survei primer. Pada penelitian ini kegiatan studi instansi dilakukan melalui pengumpulan data atau informasi dari lembaga atau instansi yang berkaitan dengan kebutuhan data penelitian. Data sekunder yang dibutuhkan pada studi instansi adalah sebagai berikut:

Tabel 3.7 Data Sekunder yang Dibutuhkan

No	Sumber Data	Data yang Dibutuhkan
1.	Badan Pusat Statistik Kabupaten Malang	<ul style="list-style-type: none"> • Letak geografis kabupaten, kecamatan dan desa • Luas wilayah
2.	Kantor Desa Wisata Pujon Kidul	<ul style="list-style-type: none"> • Profil Desa Wisata Pujon Kidul • Data monografi Desa Wisata Pujon Kidul • Pendapatan Asli Desa Tahun 2017-2020 • Daftar program dalam menghadapi pandemi Covid-19
4.	BUMDes Desa Wisata Pujon Kidul	<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah kunjungan wisatawan • Jumlah pekerja wisata • Jumlah omzet unit kerja BUMDes tahun 2019-2020

3.5 Jadwal Kegiatan Survei

Jadwal kegiatan survei yang telah dilakukan oleh peneliti baik untuk kegiatan survei primer dan survei sekunder beserta pelaksanaannya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.8 Jadwal Kegiatan Survei

Jenis Survei	Sumber Data	Tanggal/Waktu Pelaksanaan	Kegiatan Survei	Keterangan
Survei Primer	Secondary data kuesioner dari penelitian terdahulu	Bulan Juli Tahun 2019 selama 2 minggu	Melakukan penyebaran kuesioner yang dilakukan dengan cara rumah ke rumah kepada 275 KK	<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah surveyor 3 orang • Tidak dilakukan oleh peneliti
	Wawancara	Senin, 14 – Desember – 2020	• Melakukan perizinan untuk melakukan kegiatan survei ke kantor desa	<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah surveyor 1 orang

Jenis Survei	Sumber Data	Tanggal/Waktu Pelaksanaan	Kegiatan Survei	Keterangan
		Pukul: 09.00 – 12.00	<ul style="list-style-type: none"> Melakukan kegiatan wawancara dengan Perwakilan Pokdarwis dan BUMDes 	<ul style="list-style-type: none"> Dilakukan langsung oleh peneliti
		Selasa, 29 Desember – 2020 Pukul : 08.00 – 12.00	<ul style="list-style-type: none"> Melakukan wawancara dengan kepala desa Melakukan wawancara dengan 2 orang perwakilan masyarakat 	<ul style="list-style-type: none"> Jumlah surveyor 1 orang Dilakukan langsung oleh peneliti
		Kamis, 29 – April – 2020 Pukul : 09.00 – 13.00	<ul style="list-style-type: none"> Melakukan wawancara dengan pengelola Kafe Sawah Melakukan wawancara dengan 4 masyarakat yang membuka usaha 	<ul style="list-style-type: none"> Jumlah surveyor 1 orang Dilakukan langsung oleh peneliti
Survei Sekunder	Kantor Wisata Kidul	Desa Pujon Desember – 2020 Pukul: 09.00 – 10.00	Mengumpulkan data profil desa, data PADes, serta program dalam menghadapi pandemic Covid-19	<ul style="list-style-type: none"> Jumlah surveyor 1 orang Dilakukan langsung oleh peneliti
	BUMDes Desa Wisata Kidul	Kamis, 29 – April – 2020 Pukul : 09.00 – 13.00	Mengumpulkan data jumlah kunjungan wisatawan tahun 2017-2020, jumlah pekerja wisata, dan jumlah omzet unit kerja BUMDes tahun 2019-2020	<ul style="list-style-type: none"> Jumlah surveyor 1 orang Dilakukan langsung oleh peneliti

Berdasarkan **Tabel 3.8** dapat diketahui bahwa kegiatan survei primer dilakukan secara langsung maupun tidak langsung oleh peneliti. Kegiatan survei primer yang tidak dilakukan langsung oleh peneliti adalah pengumpulan *secondary data* berupa kuesioner. Kegiatan pengumpulan kuesioner tersebut dilakukan oleh peneliti terdahulu yaitu Fauzan Roziqin pada Bulan Juli tahun 2019. Pengumpulan kuesioner tersebut dilakukan oleh tiga orang dengan cara melakukan wawancara kuesioner dari rumah ke rumah kepada 275 KK yang berbeda. Kegiatan tersebut dilakukan selama satu minggu. Sedangkan, kegiatan survei primer yang dilakukan langsung oleh peneliti adalah kegiatan wawancara yang dilakukan kepada 10 orang narasumber yang terdiri dari kepala desa, perwakilan pokdarwis, perwakilan BUMDes, perwakilan masyarakat, serta pengelola Kafe Sawah. Kegiatan wawancara ini dilakukan untuk melengkapi informasi terkait dampak pandemi, respon dan kesadaran masyarakat, serta program dan strategi yang dilakukan untuk menghadapi pandemi Covid-19 ini. Kegiatan wawancara dilakukan selama tiga hari dan menyesuaikan dengan ketersediaan waktu narasumber.

Kegiatan survei sekunder yang dilakukan salah satunya adalah mengumpulkan data dan informasi yang mendukung dalam penelitian ini. Pengumpulan data ini dilakukan dengan cara meminta data kepada kantor desa serta BUMDes untuk memenuhi data seperti profil desa, data PADes, program dalam menghadapi pandemi, jumlah kunjungan wisatawan, jumlah pekerja wisata, serta jumlah omzet BUMDes. Pelaksanaan kegiatan survei sekunder ini dilakukan bersama saat melakukan pengumpulan data primer.

3.6 Metode Analisis

Terdapat tiga analisis yang digunakan dalam penelitian modal sosial masyarakat dalam menghadapi pandemi Covid-19 di Desa Wisata Pujon Kidul. Ketiga analisis tersebut diantaranya adalah *Confirmatory Factor Analysis* (CFA), *Structural Equation Modelling* (SEM), dan kajian literatur. CFA pada penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor – faktor serta variabel paling berpengaruh terhadap pembentukan modal sosial masyarakat. Model modal sosial yang telah valid pada CFA selanjutnya dianalisis menggunakan analisis SEM untuk menganalisis hubungan antar variabel modal sosial. Selanjutnya, hasil dari analisis SEM beserta CFA tersebut akan dikorelasikan secara naratif menggunakan kajian literatur untuk mendeskripsikan kondisi modal sosial masyarakat dalam menghadapi pandemi Covid-19.

1.6.1 *Confirmatory Factor Analysis* (CFA)

Confirmatory Factor Analysis atau CFA adalah alat analisis yang digunakan untuk menguji kaitan indikator dengan konstruk. Pada penelitian ini CFA digunakan untuk menganalisis faktor – faktor serta variabel yang paling berpengaruh terhadap pembentukan modal sosial masyarakat Desa Wisata Pujon Kidul. Faktor – faktor pembentuk modal sosial ditentukan berdasarkan indikator – indikator yang telah ditetapkan sebelumnya. Berikut merupakan variabel dan indikator modal sosial yang akan diuji dengan CFA:

Tabel 3.9 Variabel dan Indikator Modal Sosial dalam CFA

Variabel	Indikator	Simbol
Kepercayaan (K)	Tingkat kepercayaan terhadap sesama masyarakat	K1
	Tingkat kepercayaan terhadap orang yang berbeda latar belakang budaya	K2
	Tingkat kepercayaan terhadap aparaturnya desa atau pemerintah	K3
	Tingkat kepercayaan terhadap tokoh masyarakat setempat	K4
	Tingkat kepercayaan terhadap tokoh agama setempat	K5
	Tingkat kepercayaan terhadap kelembagaan desa	K6
	Tingkat kepercayaan terhadap informasi terkait program pembangunan yang akan dilaksanakan	K7
Norma Sosial (N)	Tingkat ketaatan pada norma adat yang berlaku	N1
	Tingkat kehadiran dalam mengikuti kegiatan atau acara adat	N2
Jaringan Sosial (J)	Tingkat kerelaan dalam membangun kerjasama untuk mencapai keberhasilan bersama	J1

Variabel	Indikator	Simbol
	Tingkat partisipasi dalam kegiatan keagamaan	J2
	Tingkat partisipasi dalam kegiatan sosial masyarakat	J3
	Tingkat keaktifan dalam memberi pendapat	J4
	Tingkat komunikasi dengan sesama	J5
	Tingkat keikutsertaan dalam kegiatan kelompok atau komunitas	J6

Berdasarkan **Tabel 3.9** dapat diketahui bahwa terdapat tiga variabel laten atau konstruk beserta masing – masing indikator yang akan diukur dengan CFA. Ketiga konstruk tersebut diantaranya adalah variabel kepercayaan, norma sosial, dan jaringan sosial. Pada penelitian CFA yang digunakan adalah variabel dua tingkat atau disebut *Second Order Variable*, dikarenakan variabel laten yang akan diukur yaitu modal sosial masih memerlukan dimensi untuk menggambarkan variabel laten tersebut dan selanjutnya baru dapat diukur dengan menggunakan indikator penyusunnya. Berikut merupakan tahapan melakukan CFA dengan *software* AMOS versi 24:

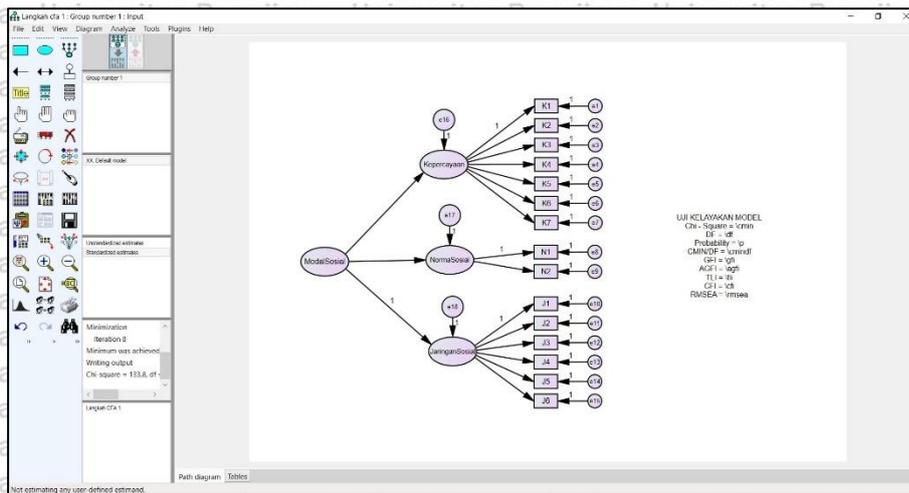
	K1	K2	K3	K4	K5	K6	K7	N1	N2	J1	J2	J3	J4	J5	J6	T1	T2
1	1																
2	0.4	1															
3	0.5	0.4	1														
4	0.4	0.5	0.4	1													
5	0.5	0.4	0.4	0.4	1												
6	0.4	0.4	0.4	0.4	0.4	1											
7	0.5	0.5	0.5	0.5	0.5	0.4	1										
8	0.5	0.5	0.5	0.5	0.5	0.5	0.5	1									
9	0.4	0.4	0.5	0.5	0.5	0.4	0.5	0.5	1								
10	0.5	0.4	0.3	0.5	0.4	0.5	0.4	0.4	0.5	1							
11	0.4	0.5	0.3	0.4	0.4	0.5	0.5	0.5	0.4	0.5	1						
12	0.5	0.4	0.3	0.4	0.5	0.4	0.5	0.4	0.5	0.4	0.5	1					
13	0.4	0.5	0.4	0.5	0.5	0.5	0.4	0.4	0.5	0.4	0.5	0.5	1				
14	0.5	0.5	0.5	0.5	0.5	0.5	0.5	0.5	0.5	0.5	0.4	0.3	0.5	1			
15	0.4	0.4	0.4	0.4	0.4	0.2	0.2	0.5	0.5	0.4	0.3	0.4	0.3	0.4	1		
16	0.3	0.5	0.3	0.2	0.3	0.3	0.5	0.4	0.5	0.3	0.5	0.4	0.3	0.3	0.3	1	
17	0.5	0.5	0.3	0.3	0.4	0.4	0.5	0.5	0.4	0.3	0.3	0.4	0.4	0.5	0.4	0.2	1
18	0.3	0.5	0.3	0.5	0.2	0.3	0.2	0.5	0.3	0.5	0.4	0.5	0.5	0.4	0.5	0.2	0.2
19	0.5	0.3	0.3	0.5	0.5	0.5	0.4	0.5	0.4	0.3	0.4	0.5	0.5	0.4	0.2	0.2	0.2
20	0.5	0.5	0.3	0.5	0.4	0.3	0.5	0.4	0.5	0.3	0.5	0.4	0.4	0.3	0.5	0.2	0.2
21	0.4	0.4	0.4	0.3	0.3	0.3	0.4	0.5	0.5	0.4	0.5	0.5	0.3	0.5	0.2	0.2	0.2
22	0.5	0.5	0.4	0.4	0.5	0.5	0.2	0.5	0.4	0.5	0.4	0.5	0.3	0.5	0.4	0.2	0.2
23	0.4	0.3	0.4	0.4	0.2	0.4	0.3	0.5	0.4	0.4	0.3	0.5	0.5	0.4	0.5	0.2	0.2
24	0.3	0.5	0.4	0.4	0.4	0.4	0.3	0.5	0.5	0.3	0.4	0.5	0.5	0.3	0.4	0.2	0.2
25	0.5	0.5	0.5	0.5	0.5	0.3	0.3	0.3	0.3	0.4	0.4	0.5	0.4	0.5	0.4	0.2	0.2
26	0.4	0.4	0.4	0.4	0.3	0.2	0.4	0.5	0.3	0.4	0.3	0.5	0.3	0.5	0.2	0.2	0.2
27	0.5	0.5	0.5	0.5	0.4	0.4	0.4	0.5	0.5	0.5	0.5	0.5	0.4	0.4	0.5	0.2	0.1

Gambar 3.1 Langkah Pertama CFA

Langkah pertama untuk melakukan CFA adalah menyiapkan data mentah hasil kuesioner modal sosial. Data tersebut harus sudah tersusun rapi dengan bentuk skala likert dalam format excel (*.xls) ataupun dengan format SPSS (.sav). Skala likert yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan lima alternative jawaban untuk setiap pertanyaan yang diajukan pada kuesioner. Berikut merupakan alternatif jawaban dan skor yang digunakan untuk mengukur jawaban responden:

Tabel 3.10 Skala Pengukuran Jawaban Kuesioner

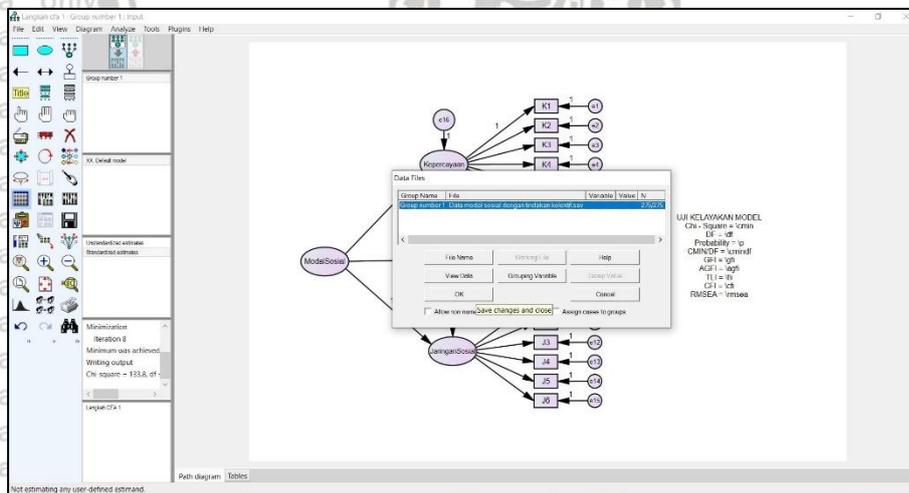
Alternatif Jawaban	Skor
Sangat setuju (SS)	5
Setuju (S)	4
Biasa (B)	3
Tidak setuju (TS)	2
Sangat tidak setuju (STS)	1



Gambar 3.2 Langkah Kedua CFA

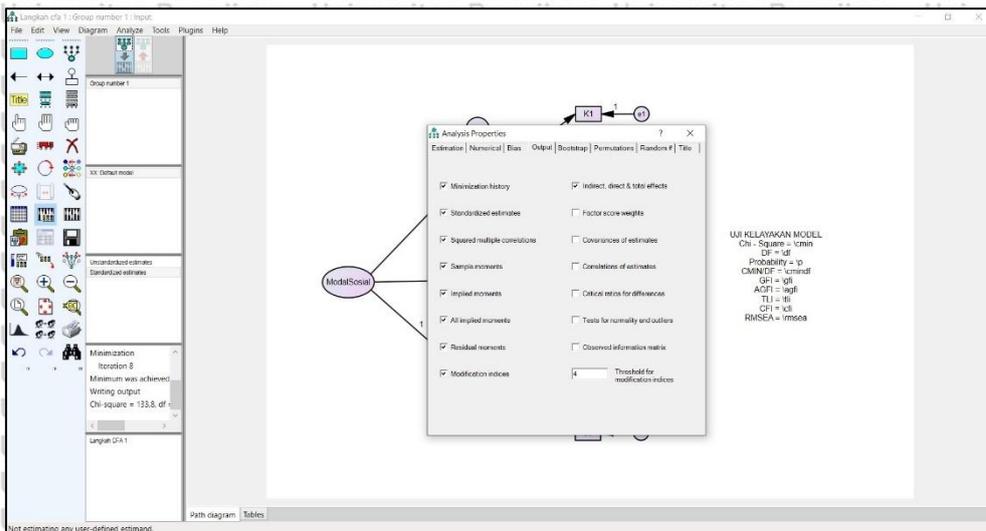
Langkah kedua adalah membuka program AMOS versi 24, lalu gambarkan diagram jalur model *second order* sesuai dengan jumlah variabel laten dan indikator pada penelitian.

Untuk variabel laten dapat digambarkan dengan cara mengklik tombol  dan untuk indikator dapat digambar dengan tombol . Setelah diagram alur telah digambarkan sesuai dengan model penelitian, maka tahap selanjutnya adalah memberikan nama pada setiap variabel dan indikator sesuai dengan simbol yang telah ditetapkan. Tahap terakhir, pada langkah kedua ini adalah pemberian error pada masing-masing variabel laten dengan mengklik tombol  dan beri nama *error* dengan simbol *z* atau *zeta*.



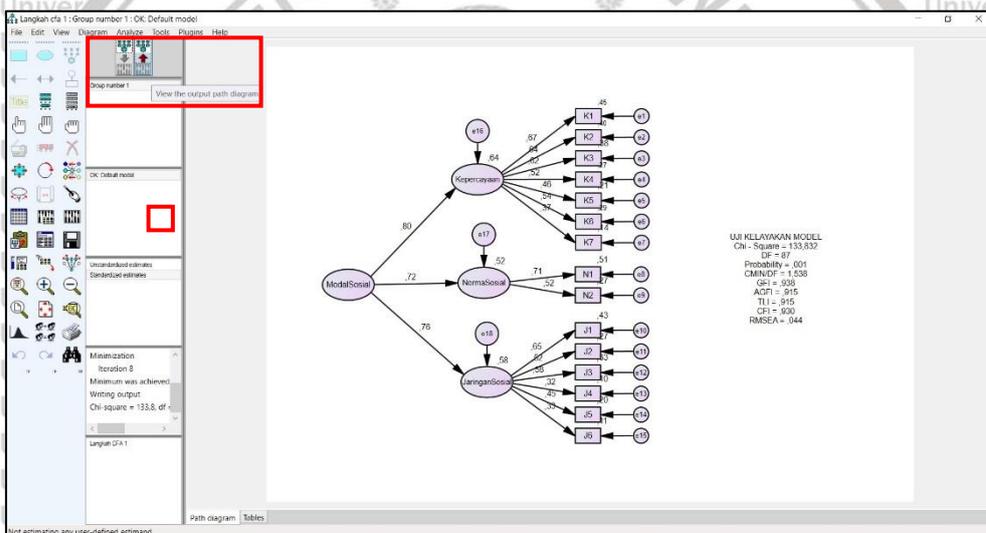
Gambar 3.3 Langkah Ketiga CFA

Langkah ketiga adalah melakukan input data mentah yang telah disiapkan pada langkah pertama. Untuk melakukan input data maka tahap yang perlu dilakukan adalah klik file → data files → file name → cari file yang akan diolah → open. Setelah file (*.xls) telah dipilih maka akan muncul tampilan seperti pada **Gambar 3.3** selanjutnya klik OK.



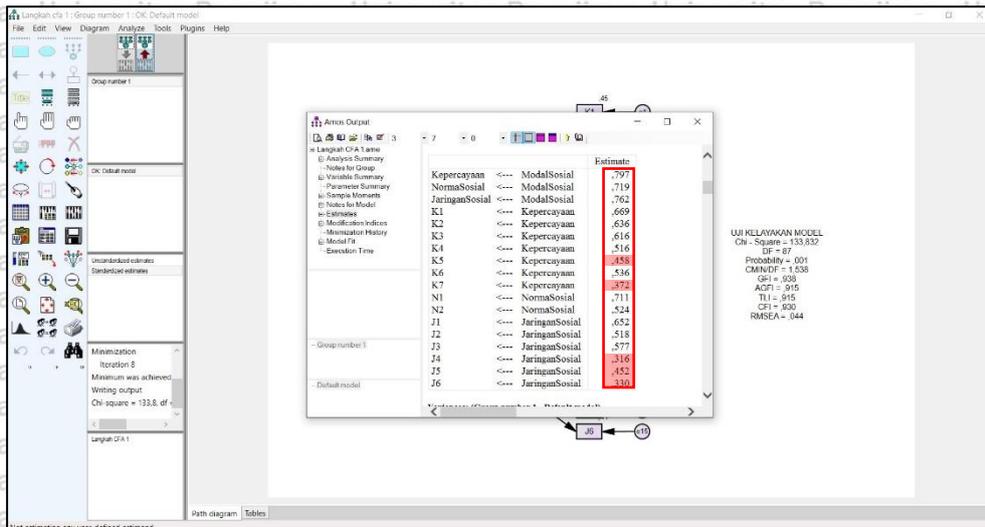
Gambar 3.4 Langkah Keempat CFA

Langkah keempat adalah menentukan metode estimasi dan output dengan cara memilih tombol  → pilih metode estimasi *Maximum Likelihood* (ML) → output. Setelah memilih output tampilan akan seperti **Gambar 3.4**, lalu pilih semua output seperti pada **Gambar 3.4**.



Gambar 3.5 Langkah Kelima CFA

Langkah kelima adalah melakukan *run* model dengan menekan tombol  → tunggu beberapa saat sampai *tool view the output path diagram* berubah menjadi tanda merah seperti pada **Gambar 3.5**. Tanda panah merah menunjukkan bahwa model yang telah dibuat dapat diolah.



Gambar 3.6 Langkah Keenam CFA

Langkah keenam CFA adalah melakukan uji signifikansi parameter untuk mengetahui apakah indikator yang ada dapat merefleksikan variabel laten yang diuji. Model dapat dinyatakan valid apabila nilai *faktor loading standard* $\geq 0,5$ dan nilai *p-value* $\leq 0,05$, apabila indikator tidak valid, maka indikator tersebut harus dibuang (*dropped*). Untuk mengetahui nilai *faktor loading standard* dan nilai p maka dapat dilakukan dengan cara menekan tombol



→ *estimates* → akan muncul hasil *output* text model seperti pada Gambar 3.6. Nilai P dapat dilihat pada *Regression Weights: (Group number 1 – Default model)* apabila nilai $p \leq 0,05$ atau terdapat tanda *** seperti pada Gambar 3.6 maka dapat diartikan bahwa tidak terdapat indikator yang dibuang. Sedangkan pada *Standardized Regression Weights: (Group number 1 – Default model)* terdapat nilai *faktor loading standard* $\leq 0,5$ sehingga indikator tersebut dinyatakan tidak valid dan perlu dibuang.

Setelah indikator yang tidak valid dibuang maka langkah ketujuh adalah menghitung ulang model baru seperti pada langkah kelima. Selanjutnya lakukan kembali langkah keenam untuk mengetahui apakah model baru tersebut sudah valid atau tidak. Apabila model sudah valid dan lulus uji signifikansi parameter maka langkah berikutnya adalah melakukan uji kelayakan model (*goodness of fit*). Beberapa metode untuk menguji model diantaranya adalah dengan menggunakan: (1) Uji *statistic Chi-Squares* (X^2 Test); (2) *Root Mean Squares Error of Approximation* (RMSEA); (3) *Goodnes of Fit Index* (GFI); (4) *Adjusted Goodnes of Fit Index* (AGFI); dan (5) *Root Mean Squares Residual* (RSMR). Kriteria model akan fit apabila hasil uji model tersebut sesuai dengan kriteria berikut:

Tabel 3.11 *Goodness of Fit Index*

No	<i>Goodness of Fit Index</i>	Cut off Value (Nilai Batas)	Kriteria
1.	<i>Chi-Square</i>	$< \alpha \cdot df$	<i>Good Fit</i>

No	Goodness of Fit Index	Cut off Value (Nilai Batas)	Kriteria
2.	Probability	$>0,05$	Good Fit
3.	CMIN/DF	< 2	Good Fit
4.	GFI	$\geq 0,90$	Good Fit
5.	AGFI	$\geq 0,90$	Good Fit
6.	CFI	$\geq 0,90$	Good Fit
7.	TLI	$\geq 0,90$	Good Fit
8.	RMSEA	$\leq 0,08$	Good Fit

Sumber: Haryono, 2016

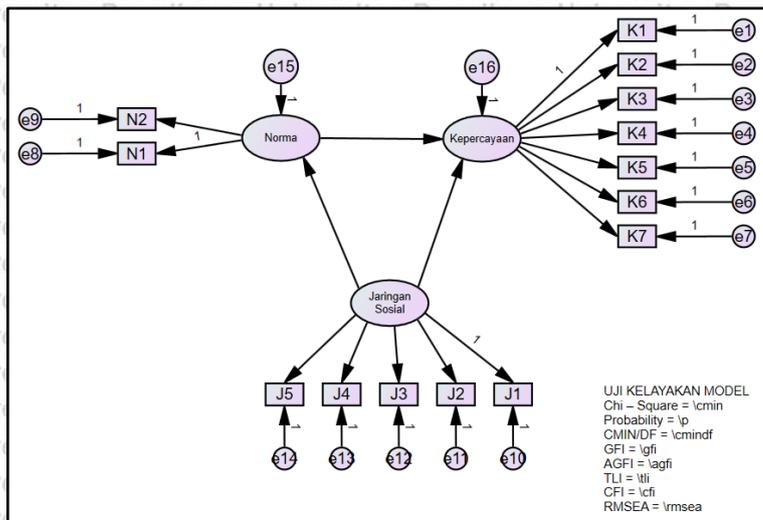
Dapat diketahui bahwa model dapat dinyatakan *fit* apabila telah memenuhi nilai yang telah direkomendasikan seperti pada **Tabel 3.11.** apabila model telah sesuai dengan semua nilai batas maka keseluruhan model hasil CFA dapat diterima. Model dari hasil CFA ini akan menunjukkan faktor-faktor serta variabel yang paling berpengaruh terhadap pembentukan modal sosial masyarakat di Desa Wisata Pujon Kidul, Kabupaten Malang. Dimana, hasil model tersebut dapat digunakan untuk analisis selanjutnya yaitu analisis SEM.

1.6.2 Structural Equation Modelling (SEM)

Analisis *Structural Equation Modelling* (SEM) pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antar variabel modal sosial masyarakat Desa Wisata Pujon Kidul. Analisis SEM ini adalah analisis lanjutan dari hasil model *fit* CFA. Selain itu, pada penelitian ini analisis SEM dilakukan dengan cara *exploratory* untuk menemukan model yang paling sesuai dalam membentuk modal sosial masyarakat Desa Wisata Pujon Kidul. Berikut merupakan langkah – langkah untuk melakukan analisis SEM:

1. Menggambarkan model pada *software* AMOS.

Langkah pertama analisis SEM adalah menggambarkan model pada *software* AMOS. Pada penelitian ini analisis SEM bertujuan untuk menguji hubungan antara variabel modal sosial yaitu kepercayaan, norma sosial, dan jaringan sosial. Sehingga, model yang digambarkan dapat berbentuk segitiga seperti gambar berikut:



Gambar 3.7 Contoh Model SEM

2. Melihat hubungan – hubungan kausalitas yang ditunjukkan melalui diagram alur.

Pada langkah ini peneliti menggambarkan hubungan kausal antar variabel dalam sebuah *path diagram*. Setelah digambarkan, *path diagram* tersebut akan dikonversikan oleh program AMOS menjadi bentuk persamaan lalu akan menjadi estimasi.

3. Mengtransformasi diagram alur ke dalam bentuk persamaan model struktural maupun persamaan model pengukuran.

Setelah model teoritis digambarkan dalam sebuah diagram alur maka langkah selanjutnya adalah menggambarkan model persamaan yang terdiri dari persamaan pengukuran dan struktural seperti berikut:

a. Persamaan model pengukuran (*Measurement model*)

Persamaan model ukuran bertujuan untuk menyatakan persamaan yang melibatkan indikator dari pengukur konstruk. Persamaan model pengukuran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Variabel manifest eksogen = fungsi variabel laten eksogen + *error*
- 2) Variabel manifest endogen = fungsi variabel laten endogen + *error*

b. Persamaan struktural (*structural equation*)

Persamaan struktural bertujuan untuk membuktikan hubungan kausalitas antar dimensi konstruk. Penelitian persamaan struktural pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Konstruk endogen 1 = f (Konstruk eksogen) + *error*
- 2) Konstruk endogen 1 = Konstruk eksogen + *error*

4. Memilih teknik estimasi berdasarkan jumlah sampel.

Langkah berikutnya adalah memilih teknik estimasi. Teknik estimasi yang dipilih harus sesuai dengan pertimbangan ukuran sampel yang ada. Pada penelitian ini teknik estimasi yang dipilih adalah *Maximum Likelihood Estimation* (ML) dikarenakan jumlah sampel yang digunakan berjumlah 275 responden.

5. Menilai problem identifikasi yang muncul di dalam model.

Pada *software* AMOS problem identifikasi akan dapat langsung terlihat dan bila terdapat kesalahan maka program akan langsung memberi pemberitahuan mengapa proses estimasi tidak dapat dilakukan.

6. Mengevaluasi model apakah sudah memenuhi kriteria *goodness of fit*.

Langkah keenam adalah menguji model apakah telah memenuhi kriteria *goodness of fit*. Menurut Hair et al dalam Haryono (2010), model tidak harus memenuhi semua kriteria *goodness of fit*, untuk menilai kelayakan sebuah model penggunaan 4 sampai 5 kriteria sudah dianggap memenuhi. Namun, dengan pertimbangan bahwa masing-masing kelompok *goodness of fit* telah terwakilkan. Berikut merupakan kelompok *goodness of fit* (Haryono, 2016):

- a. *Absolute fit indices* adalah kelompok pengukuran yang mengukur model fit secara keseluruhan dengan model structural ataupun model pengukuran. Kelompok pengukuran ini terdiri dari *Chi-square*, GFI, dan RMSEA.
- b. *Incremental fit indices* adalah kelompok pengukuran untuk membandingkan model fit yang diusulkan dengan model lain. Kelompok pengukuran ini terdiri dari AGFI, NFI, CFI, IFI dan RFI.
- c. *Parsimonious fit indices* adalah kelompok pengukuran model untuk dapat membandingkan dengan model lain yang memiliki jumlah koefisien yang berbeda. Model pengukuran ini terdiri dari AIC, CAII, ECVI, dan PGFI.

Berikut merupakan batas – batas nilai (*cut off value*) untuk menunjukkan tingkat kecocokan model yang baik (*good fit*) untuk setiap GOF (*Goodness of Fit*).

Tabel 3.12 *Goodness of Fit Index* SEM

No	<i>Goodness of Fit Index</i>	<i>Cut off Value (Nilai Batas)</i>
1.	<i>Chi-Square</i>	$< \alpha \cdot df$
2.	<i>Probability (p)</i>	$> 0,05$
4.	GFI	$\geq 0,90$
5.	AGFI	$\geq 0,90$
6.	CFI	$\geq 0,90$
7.	NNFI/TLI	$\geq 0,90$
8.	RMSEA	$\leq 0,08$

No	Goodness of Fit Index	Cut off Value (Nilai Batas)
9.	RMR	$\leq 0,05$

Sumber: Haryono, 2016

7. Menginterpretasi model yang dihasilkan.

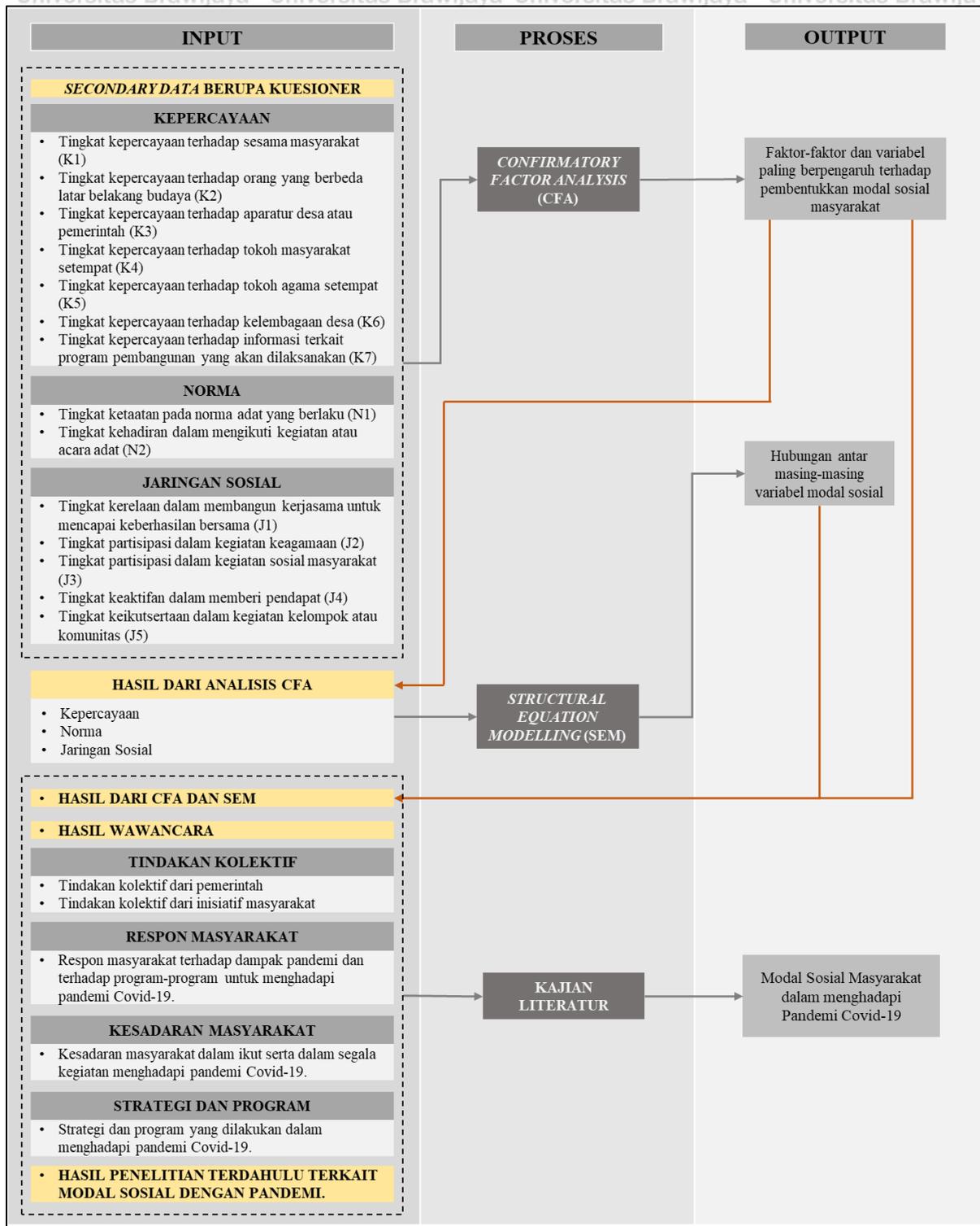
Apabila model telah memenuhi kriteria GOF maka model sudah dapat diinterpretasi sesuai dengan tujuan penelitian. Pada penelitian ini analisis SEM akan menggambarkan hubungan antar masing-masing variabel modal sosial masyarakat Desa Wisata Pujon Kidul, Kabupaten Malang.

1.6.3 Kajian Literatur

Kajian literatur merupakan sebuah analisis yang berpusat pada temuan-temuan, meringkas substansi literatur dan mengambil kesimpulan dari isi substansi yang ada pada literatur tersebut (Setyosari, 2016). Pada penelitian ini kajian literatur digunakan untuk mengkorelasikan secara naratif hubungan modal sosial dengan pandemi Covid-19. Sehingga, hasil dari analisis ini dapat mengetahui kondisi modal sosial masyarakat Desa Wisata Pujon Kidul dalam menghadapi pandemi Covid-19. Langkah-langkah dalam melakukan kajian literatur pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mencari literatur pendukung berupa hasil-hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan dampak pandemi maupun hubungan modal sosial dengan pandemi.
2. Melakukan evaluasi data dari hasil CFA, hasil SEM, dan hasil wawancara yang telah dilakukan sebelumnya.
3. Langkah terakhir adalah menganalisis dan menginterpretasikan dengan cara melakukan korelasi secara naratif hubungan antara hasil CFA dan hasil SEM dengan literatur pendukung yang telah dicari pada langkah pertama. Selain itu, korelasi secara naratif pada langkah ini juga dihubungkan dengan hasil wawancara yang telah dilakukan. Hasil dari langkah ini nantinya dapat menunjukkan kondisi modal sosial masyarakat Desa Wisata Pujon Kidul dalam menghadapi pandemi Covid-19.

3.7 Kerangka Analisis



Gambar 3.8 Kerangka Analisis

3.8 Desain Survei

Tabel 3.13 Desain Survei

No	Tujuan	Variabel	Data yang Dibutuhkan	Sumber Data	Metode Pengumpulan Data	Analisis Data	Output
1.	Menganalisis faktor-faktor pembentuk modal sosial masyarakat Desa Wisata Pujon Kidul.	Kepercayaan	<ul style="list-style-type: none"> Tingkat kepercayaan terhadap sesama masyarakat (K1) Tingkat kepercayaan terhadap orang yang berbeda latar belakang budaya (K2) Tingkat kepercayaan terhadap aparat desa atau pemerintah (K3) Tingkat kepercayaan terhadap tokoh masyarakat setempat (K4) Tingkat kepercayaan terhadap tokoh agama setempat (K5) Tingkat kepercayaan terhadap kelembagaan desa (K6) Tingkat kepercayaan terhadap informasi terkait program pembangunan yang akan dilaksanakan (K7) 	Data Primer: <ul style="list-style-type: none"> Hasil survei primer, 2020 	Survei Primer: <i>Secondary Data</i> dengan menggunakan data kuesioner penelitian milik Fauzan Roziqin tahun 2019	<i>Confirmatory Factor Analysis</i> (CFA)	Faktor-faktor serta variabel yang paling berpengaruh terhadap pembentukan modal sosial masyarakat
2.	Mengidentifikasi variabel modal sosial yang paling berpengaruh terhadap pembentukan modal sosial masyarakat Desa Wisata Pujon Kidul.	Norma Sosial	<ul style="list-style-type: none"> Tingkat ketaatan pada norma adat yang berlaku (N1) Tingkat kehadiran dalam mengikuti kegiatan atau acara adat (N2) 				
		Jaringan Sosial	<ul style="list-style-type: none"> Tingkat kerelaan dalam membangun kerjasama untuk mencapai keberhasilan bersama (J1) Tingkat partisipasi dalam kegiatan keagamaan (J2) Tingkat partisipasi dalam kegiatan sosial masyarakat (J3) Tingkat keaktifan dalam memberi pendapat (J4) Tingkat komunikasi dengan sesama (J5) Tingkat keikutsertaan dalam kegiatan kelompok atau komunitas (J6) 				

No	Tujuan	Variabel	Data yang Dibutuhkan	Sumber Data	Metode Pengumpulan Data	Analisis Data	Output
3.	Menganalisis hubungan antar masing-masing variabel modal sosial masyarakat Desa Wisata Pujon Kidul.	<ul style="list-style-type: none"> Kepercayaan Norma Sosial Jaringan Sosial 	<ul style="list-style-type: none"> Hasil Analisis CFA 	Data Primer: <ul style="list-style-type: none"> Hasil analisis, 2021 		<i>Structural Equation Modelling</i> (SEM)	Hubungan antar masing-masing variabel modal sosial.
4.	Mendeskripsikan kondisi modal sosial masyarakat Desa Wisata Pujon Kidul dalam menghadapi pandemi Covid-19.	<ul style="list-style-type: none"> Tindakan kolektif Respon masyarakat Kesadaran masyarakat Strategi dan program 	<ul style="list-style-type: none"> Dampak pandemi Covid-19 <ul style="list-style-type: none"> Dampak ekonomi Dampak sosial Respon masyarakat terhadap dampak serta program-program dalam menghadapi pandemi Covid-19. Kesadaran masyarakat untuk ikut serta dalam segala kegiatan untuk menghadapi pandemi Covid-19. Program dan strategi yang dilakukan untuk menghadapi pandemi Covid-19. Hasil penelitian terdahulu terkait modal sosial, dan pandemi Hasil dari CFA dan SEM 	Data Sekunder: <ul style="list-style-type: none"> Tinjauan teori modal sosial dan pandemi Data Primer: <ul style="list-style-type: none"> Hasil survei primer, 2021 Hasil analisis, 2021 	Survei Primer: <ul style="list-style-type: none"> Wawancara: <ul style="list-style-type: none"> Kepala Desa Perwakilan Pokdarwis Perwakilan BUMDes Perwakilan masyarakat 	Kajian literatur	Kondisi modal sosial masyarakat dalam menghadapi pandemi Covid-19.



"Halaman ini sengaja dikosongkan"

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Desa Wisata Pujon Kidul

1.1.1 Kondisi Geografis

Desa Wisata Pujon Kidul adalah salah satu desa di Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang yang berada pada posisi 7°21'-7°31' Lintang Selatan dan 110°10'-111°40' Bujur Timur. Lokasi Desa Wisata Pujon Kidul tidak jauh dari ibu kota kecamatan yaitu sejauh 3 km dengan waktu tempuh kurang dari 10 menit. Sedangkan, jarak menuju ke ibu kota kabupaten/kota sejauh 27 km dan jarak menuju ibu kota provinsi sejauh 123 km. Secara administratif, Desa Wisata Pujon Kidul memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut (Profil Desa Pujon Kidul, 2019):

- Sebelah Utara : Desa Ngroto dan Desa Pujon Lor
- Sebelah Timur : Desa Pandesari dan Desa Pujon Lor
- Sebelah Selatan : Wilayah Hutan Perhutani
- Sebelah Barat : Desa Sukomulyo

Desa Wisata Pujon Kidul terdiri dari 3 Dusun, yaitu: Dusun Krajan, Dusun Maron, dan Dusun Tulungrejo. Ketiga dusun tersebut kemudian terdiri dari 9 Rukun Warga (RW) dan 20 Rukun Tetangga (RT). Desa ini memiliki luas wilayah sebesar 330 Ha dengan klasifikasi penggunaan lahan terbangun yang mencakup guna lahan perumahan dan sarana, serta penggunaan lahan tidak terbangun yang mencakup guna lahan sawah, tegal, ladang, dan perkebunan.

Tabel 4.1 Luas Guna Lahan

Klasifikasi Guna Lahan	Guna Lahan	Luas (Ha)	Presentase
Tidak terbangun	Sawah	82,88	25%
	Tegal atau ladang	222,34	67%
	Perkebunan	7,08	2%
Terbangun	Perumahan	15,65	5%
	Sarana	2,05	1%
Total		330	100%

Sumber: Profil Desa Pujon Kidul (2019)

Berdasarkan **Tabel 4.1** dapat diketahui bahwa penggunaan lahan terbesar berada pada klasifikasi guna lahan tidak terbangun yaitu tegal atau ladang dengan luas 222,34 Ha atau sebesar 67%. Hal tersebut disebabkan karena Desa Wisata Pujon Kidul berada pada daerah

dataran tinggi dengan ketinggian 1.100m di atas permukaan laut yang membuat desa ini memiliki karakteristik wilayah berupa pergunungan dan perbukitan. Sehingga, suasana desa ini masih sangat asri yang membuat masyarakat menggunakan lahan yang tersedia untuk dijadikan sebagai tegal atau ladang untuk ditanami buah-buahan serta sayuran.



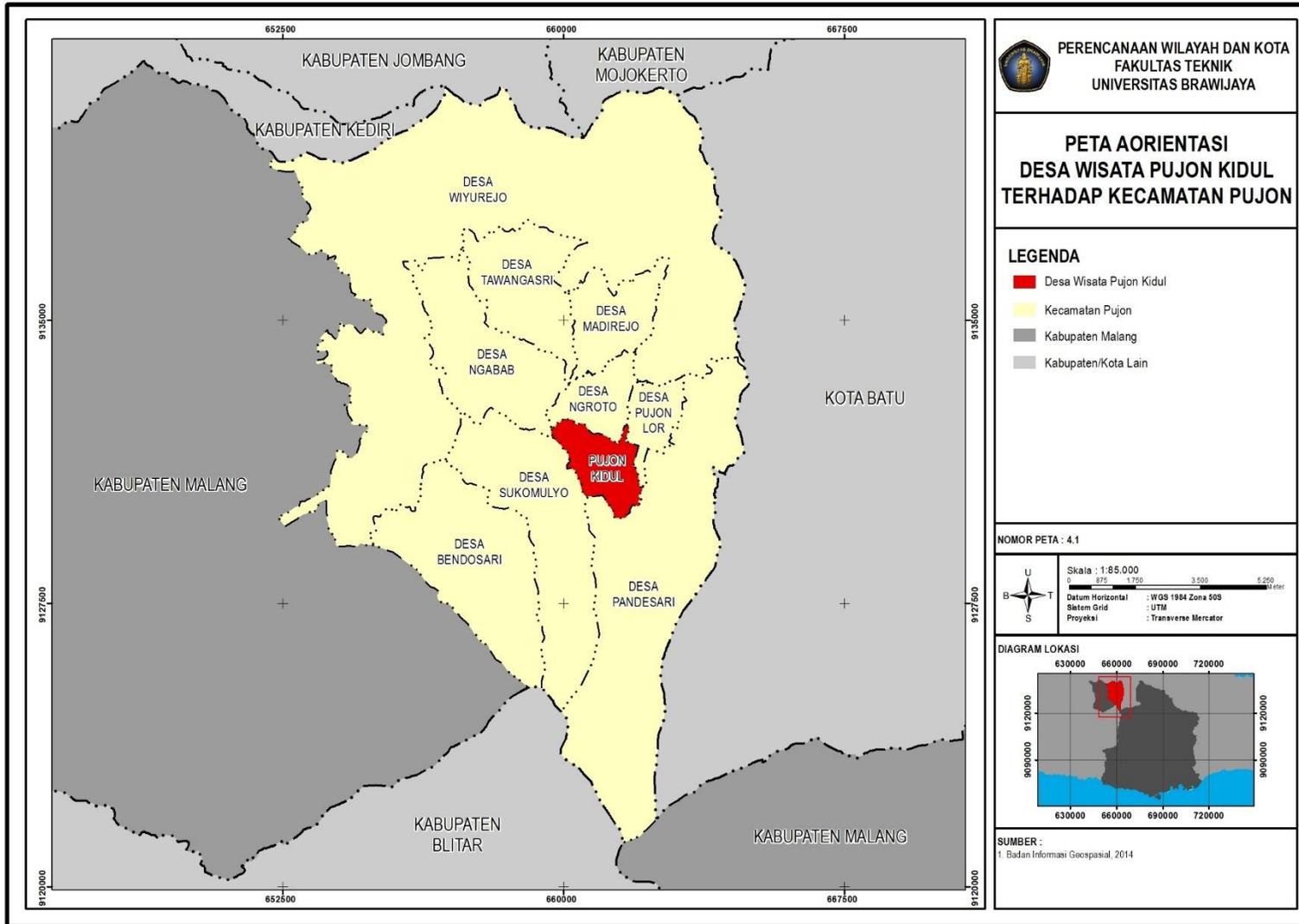
Gambar 4.1 Suasana Asri Desa Wisata Pujon Kidul
Sumber: Hasil Survei Primer (2021)

Pada **Gambar 4.1** dapat diketahui bahwa Desa Wisata Pujon Kidul memiliki suasana alam yang alami serta memiliki lahan terbuka yang sangat luas untuk dijadikan sebagai tempat bercocok tanam seperti tegal atau ladang. Selain penggunaan lahan untuk tegal atau ladang, penggunaan lahan terbesar kedua yaitu digunakan untuk sawah dengan luas 82,88 Ha atau sebesar 25%. Penggunaan lahan sawah yang besar ini sangat mendukung bagi petani yang merupakan mata pencaharian utama masyarakat desa. Sedangkan, untuk penggunaan lahan terbangun sebagai permukiman memiliki luas 17,70 Ha atau sebesar 6% dari luas total wilayah desa (Profil Desa Pujon Kidul, 2019).

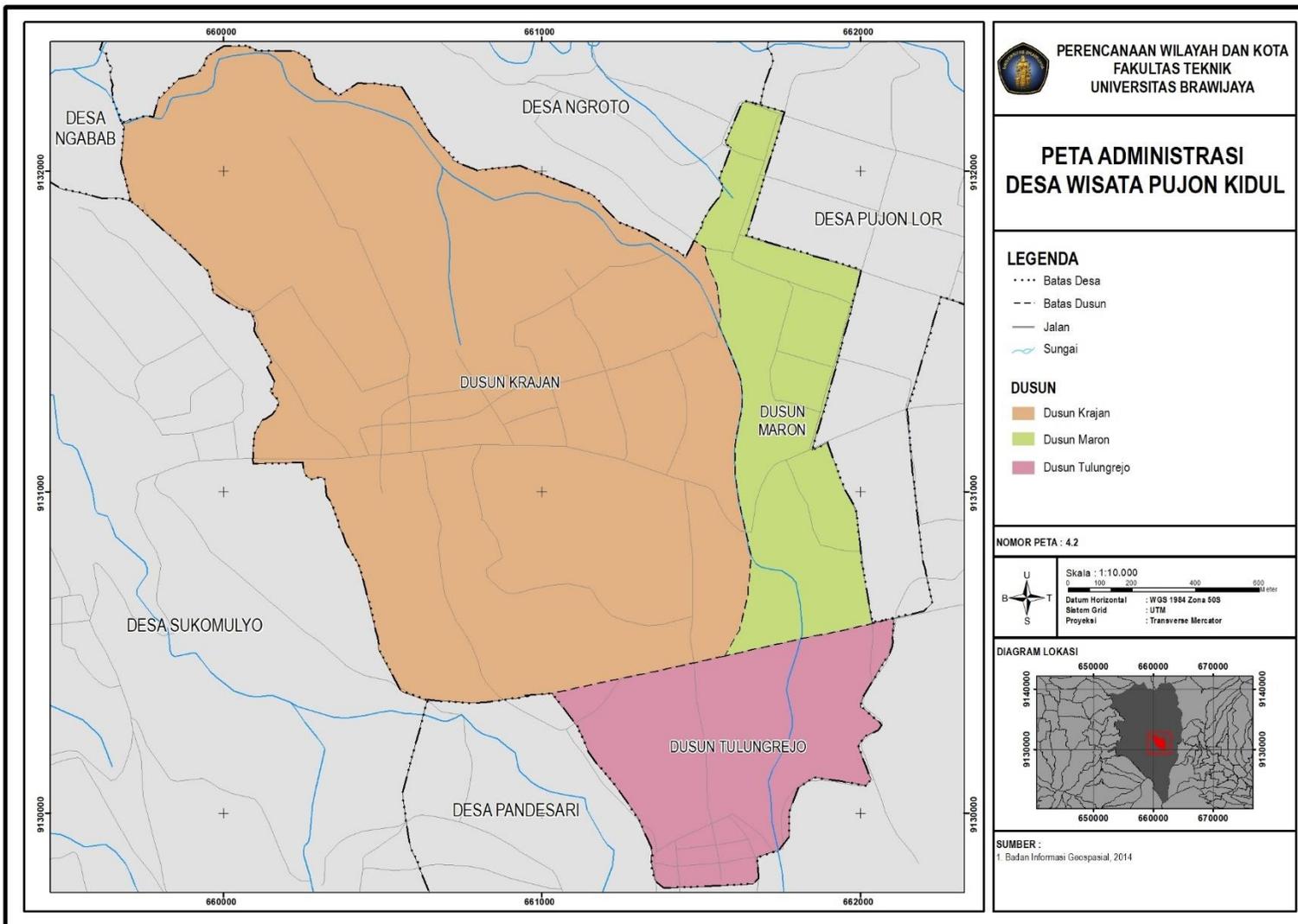


Gambar 4.2 Suasana Permukiman Desa
Sumber: Hasil Survei Primer (2021)

Suasana permukiman Desa Wisata Pujon Kidul dapat dilihat pada **Gambar 4.2** yang menunjukkan suasana permukiman di Dusun Krajan dan berada pada jalan utama desa. Penggunaan lahan terbangun sebagai permukiman terdiri dari perumahan dan sarana. Luas penggunaan lahan untuk perumahan sebesar 15,65 Ha atau 5% dari luas total wilayah. Sedangkan, penggunaan lahan untuk sarana hanya sebesar 2,05 Ha (Profil Desa Pujon Kidul, 2019).



Peta 4.1 Peta Orientasi Desa Wisata Pujon Kidul Terhadap Kecamatan Pujon

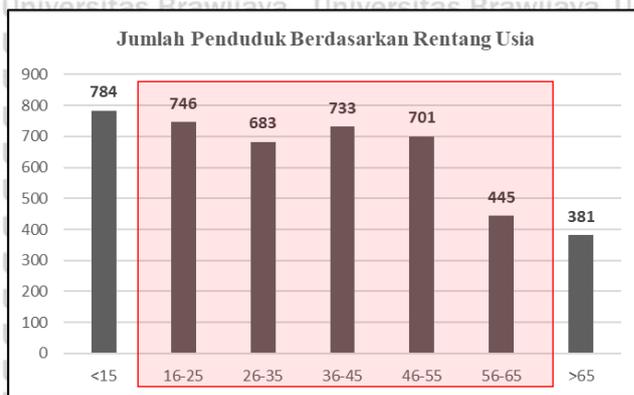


Peta 4.2 Peta Administrasi Desa Wisata Pujon Kidul



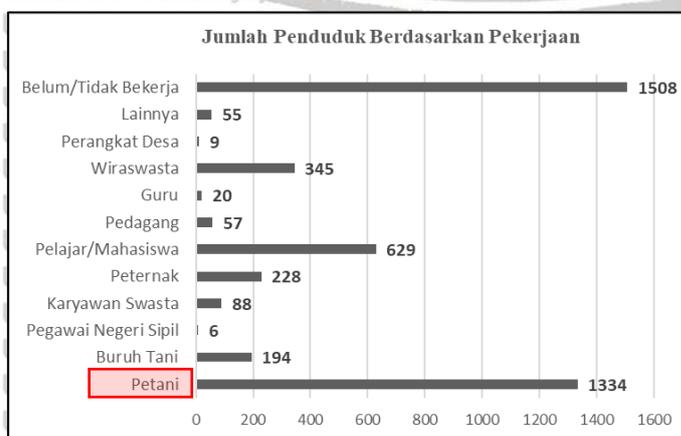
1.1.2 Kondisi Demografis

Pada tahun 2019, jumlah penduduk Desa Wisata Pujon Kidul sebesar 4.473 jiwa dengan jumlah Kepala Keluarga (KK) sebanyak 1.222 KK (Profil Desa Pujon Kidul, 2019). Jumlah penduduk tersebut terdiri dari laki-laki sebanyak 2.297 jiwa dan perempuan sebanyak 2.176 jiwa. Adapun jumlah penduduk berdasarkan rentang usia yang dapat dilihat pada **Gambar 4.3** berikut:



Gambar 4.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Rentang Usia
Sumber: Profil Desa Pujon Kidul (2019)

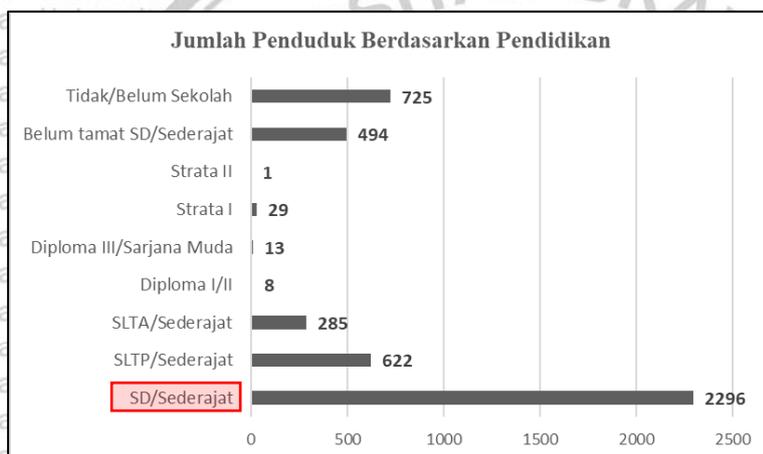
Berdasarkan **Gambar 4.3** dapat diketahui bahwa jumlah penduduk berusia produktif (15-60 tahun) memiliki jumlah lebih besar dibandingkan dengan penduduk berusia non produktif (0-15 tahun dan >65 tahun). Hal tersebut ditunjukkan dengan total presentase penduduk dengan usia produktif sebesar 74% atau sebanyak 3.308 jiwa. Sedangkan, presentase jumlah penduduk non produktif dengan usia 0-15 tahun sebesar 17% (784 jiwa) dan usia lebih dari 65 tahun sebesar 9% (381 jiwa). Sehingga dapat diketahui bahwa sebagian besar penduduk Desa Wisata Pujon Kidul berusia produktif dan berpotensi untuk dilibatkan secara langsung pada setiap program pembangunan desa. Selain jumlah penduduk berdasarkan rentang usia, berikut **Gambar 4.4** merupakan pembagian jumlah penduduk berdasarkan jenis pekerjaan.



Gambar 4.4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan
Sumber: SIE Pujon Kidul (2019)

Berdasarkan **Gambar 4.4** dapat diketahui bahwa sebagian besar penduduk Desa Wisata Pujon Kidul masih belum atau tidak bekerja, yaitu sebanyak 1.508 jiwa atau sebesar 34%.

Hal tersebut dikarenakan sebanyak 557 jiwa penduduk desa menjadi Ibu Rumah Tangga (IRT) dan sebanyak 951 adalah penduduk dengan usia produktif yang masih belum mendapatkan pekerjaan ataupun yang tidak memiliki pekerjaan. Sedangkan, berdasarkan **Gambar 4.4** juga dapat diketahui bahwa petani adalah mata pencaharian utama masyarakat dengan jumlah sebesar 30% atau sebanyak 1.334 jiwa. Hal tersebut dikarenakan Desa Wisata Pujon Kidul berada pada dataran tinggi yang memiliki lahan subur dan cocok untuk dijadikan sebagai lahan pertanian. Lahan subur yang ada kemudian dimanfaatkan oleh para penduduk yang bekerja sebagai petani untuk ditanami sayuran seperti sawi, kubis, bunga kol serta buah-buahan seperti jambu, tomat, dan terong. Selain jumlah penduduk berdasarkan rentang usia dan jenis pekerjaan, berikut **Gambar 4.5** merupakan pembagian jumlah penduduk berdasarkan pendidikan.



Gambar 4.5 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan
Sumber: SIE Pujon Kidul (2019)

Berdasarkan **Gambar 4.5** dapat diketahui bahwa rata-rata pendidikan penduduk berada pada tingkat SD/ sederajat yaitu sebanyak 2.296 jiwa atau sebesar 51% dan hanya sebesar 2% atau sebanyak 51 jiwa penduduk yang berhasil menempuh pendidikan tinggi (Diploma I/II/III dan Strata I/II). Sedangkan, jumlah penduduk yang telah menempuh pendidikan menengah yaitu sebesar 20,3% yang terdiri dari pendidikan SLTP/ sederajat sebesar 13,9% atau sebanyak 622 jiwa dan SLTA/ sederajat sebesar 6,4% atau sebanyak 285 jiwa.

Berdasarkan data yang ada maka dapat diketahui bahwa penduduk Desa Wisata Pujon Kidul masih memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Tingkat pendidikan yang rendah dapat mempengaruhi cara berpikir seseorang, dimana semakin tingginya tingkat pendidikan maka akan semakin responsif orang tersebut dalam menyikapi sebuah perubahan dan sebaliknya.

Seseorang akan semakin sulit menyikapi sebuah perubahan apabila orang tersebut memiliki tingkat pendidikan yang semakin rendah.

1.1.3 Sarana Desa

Desa Wisata Pujon Kidul memiliki sarana yang mendukung bagi segala kegiatan masyarakat desa. Terdapat 8 jenis sarana yang terdapat di Desa Wisata Pujon Kidul.

Kedelapan jenis sarana tersebut diantaranya adalah sarana Pusat Pelayanan Umum (PPU), sarana pendidikan, sarana peribadatan, sarana kesehatan, sarana perdagangan dan jasa, sarana ruang terbuka, sarana kebudayaan dan rekreasi, serta pemakaman. Berikut merupakan

Tabel 4.2 terkait jumlah dan jenis sarana yang terdapat di Desa Wisata Pujon Kidul:

Tabel 4.2 Jumlah dan Jenis Sarana

No	Jenis Sarana	Keterangan	Jumlah (Unit)
1	PPU	Kantor Desa	1
		Balai Desa	1
2	Pendidikan	PAUD	4
		TK	3
		SD/MI	3
		SMP/MTS	1
3	Peribadatan	Masjid	5
		Langgar/Mushola	29
4	Kesehatan	Posyandu	5
		Polindes	1
5	Perdagangan dan jasa		
6	Ruang terbuka	Lapangan sepak bola	1
		Lapangan bulu tangkis	1
		Lapangan voli	2
7	Kebudayaan dan rekreasi	Tempat Wisata	1
8	Pemakaman	TPU	1

Sumber: Profil Desa Pujon Kidul (2019)

Berdasarkan **Tabel 4.2** dapat diketahui bahwa Desa Wisata Pujon Kidul memiliki 8 jenis sarana yang tersebar pada Dusun Maron, Dusun Krajan, dan Dusun Tulungrejo. 8 jenis sarana tersebut memiliki peranan masing-masing dalam mendukung kebutuhan masyarakat.

Salah satu jenis sarana yang berperan penting dalam memberikan pelayanan umum bagi masyarakat desa adalah sarana PPU. Terdapat 2 unit sarana PPU di Desa Wisata Pujon Kidul yang terdiri dari kantor desa dan balai desa.



(a) Kantor Desa (b) Balai Desa

Gambar 4.6 (a) Kantor Desa (b) Balai Desa Wisata Pujon Kidul

Sumber: Hasil Survei Primer (2021)

Gambar 4.6 adalah kantor dan balai Desa Wisata Pujon Kidul yang terletak di Dusun Krajan. Kantor desa yang ada berfungsi sebagai tempat pelayanan umum untuk melayani kebutuhan masyarakat baik dari dalam maupun luar desa. Sedangkan, balai desa biasa digunakan oleh masyarakat sebagai tempat berkumpul saat mengadakan musyawarah, sosialisasi, ataupun pelatihan, serta digunakan sebagai tempat menerima kunjungan dari luar desa. Selanjutnya, jenis sarana kedua adalah sarana pendidikan. Desa Wisata Pujon Kidul memiliki 11 unit sarana pendidikan yang terdiri dari 4 unit PAUD, 1 unit TK, 3 unit SD/MI, dan 1 unit SMP/MTS.



Gambar 4.7 (a) TTK Dharma Wanita (b) SDN 01 Pujon Kidul (c) SMPN 03 Pujon Kidul

Sumber: Hasil Survei Primer (2021)

Salah satu contoh sarana pendidikan yang terdapat di Desa Wisata Pujon Kidul dapat dilihat pada **Gambar 4.7**, diantaranya adalah TTK Dharma Wanita, SDN 01 Pujon Kidul, dan SMPN 03 Pujon Kidul yang terletak di Dusun Krajan. Sarana pendidikan yang ada telah mampu melayani kebutuhan pendidikan dasar bagi masyarakat desa. Sedangkan, untuk pendidikan menengah yaitu setara SMA, masyarakat harus bersekolah diluar desa seperti di SMA Islam NU yang terletak di Desa Ngroto, Kecamatan Pujon. Selanjutnya adalah jenis sarana ketiga yaitu sarana peribadatan. Sarana peribadatan yang terdapat di Desa Wisata Pujon Kidul hanya terdiri dari 5 unit masjid dan 29 unit langar/musholla. Hal tersebut disebabkan karena mayoritas penduduk Desa Wisata Pujon Kidul memeluk Agama Islam.



Gambar 4.8 (a) Masjid An-Nuur (b) Musholla Darul Muttaqin

Sumber: Hasil Survei Primer (2021)

Gambar 4.8 adalah salah satu contoh sarana peribadatan yang terdapat di Desa Wisata Pujon Kidul, diantaranya adalah Masjid An-Nuur yang terletak di Dusun Maron dan

Musholla Darul Muttaqin yang terletak di Dusun Krajan. Sarana peribadatan di Desa Wisata Pujon Kidul tersebar secara merata pada ketiga dusun. Sarana peribadatan tersebut selain berfungsi sebagai tempat untuk beribadah, juga biasa digunakan oleh masyarakat sebagai tempat belajar untuk anak-anak mengaji.

Jenis sarana keempat yaitu sarana kesehatan yang terdiri dari 5 unit posyandu yang tersebar secara merata pada tiga dusun dan 1 unit polindes yang terletak di Dusun Krajan. Jenis sarana kelima yaitu sarana ruang terbuka, dimana Desa Wisata Pujon Kidul memiliki 4 unit lapangan yang dapat digunakan oleh masyarakat untuk berolah raga. Keempat lapangan tersebut terdiri dari 2 unit lapangan voli, 1 unit lapangan bulu tangkis, dan 1 unit lapangan sepak bola. Jenis sarana keenam adalah sarana kebudayaan dan rekreasi, Desa Wisata Pujon Kidul memiliki 1 obyek wisata yang sudah dikenal oleh kalangan wisatawan. Obyek wisata tersebut adalah Café Sawah yang terletak di Dusun Krajan. Di Café Sawah pengunjung dapat melakukan berbagai macam kegiatan sambil menikmati suasana perdesaan yang masih sejuk dan asri. Kegiatan yang dapat dilakukan diantaranya adalah *camping*, memetik sayur, beternak, mengolah susu, *tracking*, *hiking*, berkuda, dan lain sebagainya. Selain itu, pengunjung juga dapat melakukan kegiatan kuliner dengan konsep *outdoor* perdesaan. Jenis sarana terakhir yang terdapat di Desa Wisata Pujon Kidul adalah sarana pemakaman atau Tempat Pemakaman Umum (TPU) dengan luas 0,05 Ha dan terletak di Dusun Krajan (Profil Desa Pujon Kidul, 2019).

1.1.4 Prasarana Desa

Prasarana desa adalah sebuah kelengkapan dasar fisik lingkungan yang harus dipenuhi untuk mewujudkan lingkungan desa yang nyaman dan sehat bagi masyarakat. Terdapat 6 jenis prasarana desa diantaranya yaitu jaringan jalan, air bersih, drainase, air limbah atau sanitasi, jaringan telekomunikasi, dan persampahan. Desa Wisata Pujon Kidul telah memiliki kondisi prasarana yang baik untuk mendukung kebutuhan masyarakat desa. Berikut merupakan kondisi prasarana yang terdapat di Desa Wisata Pujon Kidul:

1. Jaringan Jalan

Jaringan jalan di Desa Wisata Pujon Kidul adalah jaringan dengan tipe jalan desa yang terdiri dari jalan lokal dan jalan lingkungan. Jaringan jalan tersebut memiliki tiga perkerasan jalan, yaitu perkerasan aspal, plester, dan tanah. Berdasarkan data profil Desa Pujon Kidul tahun 2019, dari ketiga jenis perkerasan jalan tersebut terdapat jalan yang memiliki kondisi baik dan rusak. Berikut merupakan **Tabel 4.3** kondisi perkerasan jalan di Desa Wisata Pujon Kidul.

Tabel 4.3 Kondisi Perkerasan Jalan

No	Jenis Perkerasan	Kondisi (Km)	
		BAIK	RUSAK
1	Jalan aspal	3	5
2	Jalan plester	3	0
3	Jalan tanah	2	0
Total		8	5

Sumber: Profil Desa Pujon Kidul (2019)

Berdasarkan **Tabel 4.3** dapat diketahui bahwa presentase jalan yang memiliki kondisi baik di Desa Wisata Pujon Kidul adalah sebesar 62% atau sepanjang 8 km.

Jalan dengan kondisi baik tersebut terdiri dari jalan dengan perkerasan aspal sepanjang 3 km, plester sepanjang 3 km, dan tanah sepanjang 2 km. Sedangkan, presentase jalan yang memiliki kondisi rusak adalah sebesar 38% atau sepanjang 5 km dengan perkerasan aspal. Kondisi perkerasan aspal yang rusak tersebut harus menjadi perhatian bagi pemerintah desa agar tidak menghambat kegiatan masyarakat yang melalui jalan tersebut.



(a)

(b)

Gambar 4.9 Perkerasan Jalan Aspal (a) Kondisi Baik (b) Kondisi Rusak

Sumber: Hasil Survei Primer (2021)

Kondisi perkerasan jalan aspal di Desa Pujon Kidul dapat dilihat pada gambar **Gambar 4.9**. Pada **Gambar 4.9 (a)** merupakan gambar perkerasan jalan aspal dengan kondisi baik yang berada pada jalan utama menuju pusat desa di Dusun Krajan. Sedangkan, **Gambar 4.9 (b)** merupakan gambar perkerasan jalan aspal dengan kondisi rusak yang terletak di Dusun Krajan.

2. Air Bersih

Mayoritas masyarakat Desa Wisata Pujon Kidul menggunakan sumber air bersih yang berasal dari HIPPAM dan dikelola oleh BUMDes Sumber Sejahtera. Hal tersebut dikarenakan tarif penggunaan HIPPAM jauh lebih murah dibandingkan dengan PDAM. Berdasarkan data BUMDes tahun 2019, jumlah pendapatan desa yang berasal dari pembayaran HIPPAM mencapai Rp. 245.432.150,- (Laporan Keuangan BUMDes Sumber Sejahtera, 2020). Selain menggunakan HIPPAM, masyarakat Desa Wisata Pujon Kidul juga menggunakan PDAM serta 5 titik sumber mata air. Pengguna HIPPAM yang lebih besar dibandingkan dengan sumber air

bersih lainnya menandakan bahwa kelembagaan BUMDes telah dapat memenuhi kebutuhan masyarakat terutama dalam penyediaan air bersih. Selain itu, dengan biaya yang lebih murah dapat membantu masyarakat dalam melakukan penghematan pengeluaran.

3. Drainase

Saluran drainase yang terdapat di Desa Wisata Kalipucang sebagian besar memiliki jenis drainase terbuka dengan perkerasan semen. Selain menggunakan perkerasan semen juga masih terdapat drainase yang menggunakan perkerasan tanah. Selama ini drainase yang ada di Desa Wisata Pujon Kidul tidak mengalami permasalahan yang serius, dikarenakan dengan saluran yang ada masih dapat menampung limpasan air.

4. Air Limbah atau Sanitasi

Sebagian besar masyarakat Desa Pujon Kidul telah memiliki tempat Mandi Cuci Kakus (MCK) di dalam rumahnya. Berdasarkan data profil Desa Pujon Kidul tahun 2019, presentase jumlah pemilik MCK keluarga telah mencapai 69% atau sebanyak 841 KK dari 1.222 KK (Profil Desa Pujon Kidul, 2019). Selain itu, Desa Wisata Pujon Kidul juga telah memperhatikan pengolahan air limbah domestik desa dengan baik. Hal tersebut ditunjukkan melalui adanya Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL) terpadu yang dapat mengolah air limbah menjadi pupuk ataupun air yang lebih jernih untuk digunakan sebagai air kolam di obyek wisata Kafe Sawah.

5. Jaringan Telekomunikasi dan listrik

Jaringan telekomunikasi dan listrik yang terdapat di Desa Wisata Pujon Kidul telah dapat melayani kebutuhan masyarakat desa dengan baik. Jaringan listrik yang ada telah difasilitasi oleh sistem Saluran Udara Tegangan Rendah (SUTR) serta Saluran Udara Tegangan Menengah (SUTM).



Gambar 4.10 SUTM Desa
Sumber: Hasil Survei Primer (2021)

Gambar 4.10 adalah gambar salah satu SUTM yang terdapat di Dusun Krajan. Jaringan listrik yang tersedia telah mampu mendukung kebutuhan listrik seluruh masyarakat Desa Wisata Pujon Kidul. Sedangkan, jaringan telekomunikasi yang ada

telah didukung dengan sinyal jaringan internet yang stabil serta jaringan operator berteknologi GSM maupun CDMA.

6. Persampahan

Jaringan persampahan di Desa Wisata Pujon Kidul telah dilayani dengan pengangkutan secara rutin oleh petugas sampah. Pengangkutan sampah ini merupakan layanan yang diberikan oleh pemerintah desa dengan mewajibkan masyarakat untuk membayar iuran secara rutin setiap bulannya. Selain itu, Desa Wisata Pujon Kidul telah memiliki Tempat Pengelolaan Sampah Terpadu (TPST) yang menjadi salah satu unit kerja dari BUMDes dan dikelola secara partisipatif oleh masyarakat. Adanya TPST ini sangat membantu bagi permasalahan sampah yang ada akibat dari hasil sampah rumah tangga maupun sampah dari aktivitas pariwisata desa. Sampah yang telah dikumpulkan di TPST akan dipisahkan menjadi dua jenis, yaitu sampah organik maupun anorganik. Selanjutnya, sampah anorganik yang telah dipisah akan dijual ke bank sampah dan untuk sampah organik akan diolah kembali menjadi pupuk kompos.

1.1.5 Kelembagaan Desa

Kelembagaan desa memiliki fungsi sebagai wadah yang dibentuk oleh masyarakat untuk memperkuat partisipasi dalam politik maupun perencanaan pembangunan suatu desa. Desa Wisata Pujon Kidul memiliki 10 kelembagaan desa yang sangat memiliki peranan besar dalam pembangunan desa. Kelembagaan tersebut terdiri dari perangkat desa, Badan Permusyawaratan Desa (BPD), Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa (LPMD), Karang Taruna, BUMDes, Kelompok tani, Pokdarwis, Koperasi Unit Desa (KUD), dan Perlindungan Masyarakat (LINMAS) (Profil Desa Pujon Kidul, 2019). Berikut merupakan **Tabel 4.4** jumlah pengurus dan anggota lembaga yang terdapat di Desa Wisata Pujon Kidul.

Tabel 4.4 Jumlah Pengurus dan Anggota Lembaga

No	Nama Lembaga	Jumlah Pengurus dan Anggota (Orang)
1	Perangkat Desa	8
2	BPD	5
3	LPMD	9
4	PKK	40
5	Karang Taruna	20
6	Kelompok Tani	9
7	BUMDes	141
8	Pokdarwis	15
9	KUD	86
10	LINMAS	32

Sumber: Profil Desa Pujon Kidul (2019)

Berdasarkan **Gambar 4.4** dapat diketahui bahwa terdapat 10 kelembagaan aktif yang terdapat di Desa Wisata Pujon Kidul. Kelembagaan yang memiliki jumlah pengurus dan anggota terbanyak adalah BUMDes, yaitu kurang lebih 150 orang dan seluruhnya berasal dari penduduk asli desa. Selain itu, lembaga ini juga telah memiliki kantor secretariat yang dapat menjadi tempat untuk melayani masyarakat secara langsung dan dapat dijadikan sebagai tempat untuk rapat bersama.



Gambar 4.11 Kantor BUMDes Sumber Sejahtera
Sumber: Hasil Survei Primer (2021)

Kantor BUMDes yang terdapat pada **Gambar 4.11** terletak di RT 03 RW 02 Dusun Krajan. BUMDes ini biasa dikenal dengan sebutan BUMDes Sumber Sejahtera dan telah berdiri sejak tahun 2014. BUMDes Sumber Sejahtera merupakan salah satu lembaga yang telah berhasil mendorong kemajuan pembangunan desa dengan menggerakkan masyarakat untuk memanfaatkan potensi yang ada. Sedangkan, kelembagaan lain yang memiliki jumlah pengurus dan anggota paling sedikit adalah BPD, yaitu 5 orang. Lembaga tersebut merupakan lembaga pemerintahan yang memiliki tugas untuk menghimpun dan menyalurkan harapan masyarakat desa.

1.1.6 Kondisi Perekonomian

Sejak terbentuknya BUMDes Sumber Sejahtera tahun 2014, pemerintah bersama masyarakat mulai menggali potensi yang ada dengan memanfaatkan dana desa untuk meningkatkan PADes. Berdasarkan data SIE Pujon Kidul, PADes pada akhir tahun 2019 telah mencapai Rp.1,8 miliar, dimana jumlah tersebut paling besar disumbang oleh hasil pendapatan 5 unit kerja BUMDes. Kelima unit kerja tersebut, diantaranya adalah Kafe Sawah, voucher, parkir, Himpunan Penduduk Pemakai Air Minum (HIPPAM), dan unit *live in*. Salah satu unit kerja BUMDes yang telah berhasil menyumbang PADes cukup tinggi adalah unit kerja wisata yaitu Kafe Sawah. Berikut merupakan omset unit kerja BUMDes yang telah berhasil menyumbang PADes terbesar pada tahun 2019 dan 2020:

Tabel 4.5 Omset Unit Kerja BUMDes Tahun 2019

Unit	2019		2020	
	Pendapatan	Pengeluaran	Pendapatan	Pengeluaran
Air bersih	Rp. 245.432.150,-	Rp. 124.850.200,-	Rp. 183.076.950,-	Rp. 108.431.550,-
Live in	Rp. 1.349.617.800,-	Rp. 587.156.600,-	Rp. 317.750.000,-	Rp. 253.899.136,-

Unit	2019		2020	
	Pendapatan	Pengeluaran	Pendapatan	Pengeluaran
Kafe Sawah	Rp. 9.913.658.997,-	Rp. 9.836.878.995,-	Rp. 4.538.379.600,-	Rp. 4.152.663.618,-
Parkir	Rp. 5.387.012.000,-	Rp. 284.228.900,-	Rp. 4.422.301.000,-	Rp. 3.769.452.600,-
Pertanian	Rp. 0,-	Rp. 0,-	Rp. 19.099.000,-	Rp. 45.689.000,-
TPST	Rp. 103.594.000,-	Rp. 116.180.000,-	Rp. 56.053.000,-	Rp. 103.674.000,-
Paving & batako	Rp. 61.724.000,-	Rp. 0,-	Rp. 32.980.000,-	Rp. 103.859.000,-
Toko desa	Rp. 596.984.500,-	Rp. 548.848.500,-	Rp. 199.793.000,-	Rp. 237.102.500,-
Guest house	Rp. 0,-	Rp. 0,-	Rp. 7.225.000,-	Rp. 5.467.500,-
Total	Rp.17.658.023.447,-	Rp.11.498.203.195,-	Rp.9.776.657.550,-	Rp. 8.780.238.904,-
Pendapatan bersih		Rp. 6.159.820.252,-		Rp. 996.418.646,-

Sumber: Laporan Keuangan BUMDes Sumber Sejahtera (2021)

Berdasarkan **Tabel 4.5** dapat diketahui bahwa pendapatan dari unit kerja BUMDes sangat besar, namun jumlah pendapatan yang besar ini tidak berdampak bagi penghasilan masyarakat desa. Hal tersebut ditunjukkan melalui terdapat masyarakat desa yang masih memiliki penghasilan dibawah Upah Minimum Kabupaten (UMK) Malang, yaitu dibawah Rp. 3.068.275,36. Rata-rata masyarakat yang memiliki penghasilan dibawah UMK adalah masyarakat yang bekerja sebagai petani atau buruh tani.

Selain itu, berdasarkan **Tabel 4.5** dapat diketahui bahwa pada tahun 2019 jumlah penghasilan BUMDes mencapai Rp. 17.658.023.447,- dengan 56% pendapatan terbesar berasal dari unit kerja wisata yaitu Kafe Sawah. Sedangkan, pada tahun 2020 pendapatan unit kerja BUMDes mengalami penurunan sebesar 45% dari tahun sebelumnya dimana pada tahun 2020 jumlah pendapatan unit kerja BUMDes sebesar Rp. 9.776.657.550,-. Penurunan pendapatan tersebut disebabkan karena unit kerja yang menyumbang pendapatan terbesar yaitu unit kerja wisata harus mengalami penutupan sementara akibat adanya pandemi Covid-19. Hal tersebut membuat jumlah pendapatan dari unit kerja kafe sawah, live in, parkir, dan toko desa mengalami penurunan. Sejak terbentuknya BUMDes pada tahun 2014 membuat kegiatan perekonomian masyarakat kini tidak hanya berfokus pada sektor pertanian, melainkan juga pada sektor pariwisata. Berikut merupakan penjelasan mengenai gambaran umum pada masing-masing sektor perekonomian masyarakat Desa Wisata Pujon Kidul:

A. Sektor Pertanian

Sektor pertanian adalah kegiatan perekonomian yang paling dominan bagi masyarakat Desa Wisata Pujon Kidul. Hal tersebut didukung dengan mata pencaharian utama penduduk desa yang bekerja sebagai petani yaitu sebesar 30% atau sebanyak 1.334 jiwa (SIE Pujon Kidul, 2019). Selain sebagai petani, sebagian masyarakat juga menjadi peternak. Berdasarkan data SIE Pujon Kidul (2019), jumlah peternak di Desa Wisata Pujon Kidul sebanyak 228 jiwa. Oleh karena itu, sektor pertanian yang terdapat di Desa Wisata Pujon

Kidul tidak hanya bergerak pada sub sektor tanaman pangan, tetapi juga pada sub sektor peternakan.

1. Sub Sektor Tanaman Pangan

Desa Wisata Pujon Kidul terletak pada dataran tinggi yang memiliki lahan subur dan suhu udara sejuk yang cocok untuk dijadikan sebagai lahan pertanian. Lahan tersebut kemudian dimanfaatkan oleh para petani untuk ditanami sayuran maupun buah-buahan. Sayuran yang biasa ditanam diantaranya seperti bawang prei, kentang, kubis, bunga kol, sawi putih, sawi daging, wortel, dan bawang merah. Sedangkan, buah-buahan yang ditanam diantaranya seperti jambu, tomat, terong, buncis, cabai, jagung, mentimun dan jeruk. Berikut merupakan **Tabel 4.6** luas lahan komoditas buah-buahan dan sayuran yang ada di Desa Wisata Pujon Kidul.

Tabel 4.6 Luas Lahan Komoditas Buah-Buahan dan Sayuran Tahun 2019

No	Jenis	Komoditas	Luas Lahan (Ha)	Presentase
1	Sayuran	Andewi	0,92	6%
		Bawang Prei	0,1	1%
		Kentang	0,3	2%
		Kubis	2,23	15%
		Sawi Putih	0,96	7%
		Sawi Daging	0,14	1%
		Wortel	3,82	26%
		Bawang Merah	0,26	2%
		Bunga Kol	0,05	0%
		Total	8,78	61%
2	Buah-Buahan	Buncis	0,2	1%
		Tomat	0,31	2%
		Cabe Rawit	2,5	17%
		Cabe Besar	1,75	12%
		Terong	0,2	1%
		Jeruk	0,5	3%
		Jambu	0,05	0%
		Jagung	0,1	1%
Mentimun	0,05	0%		
Total	5,66	39%		
Total Keseluruhan			14,44	100%

Sumber: SIE Desa Pujon Kidul (2019)

Berdasarkan **Tabel 4.6** dapat diketahui bahwa total lahan yang digunakan untuk menanam buah-buahan dan sayuran sebesar 4% dari luas wilayah Desa Wisata Pujon Kidul atau seluas 14,44 Ha. Luas lahan sayuran terbesar adalah lahan untuk ditanami wortel dengan luas 3,82 Ha dan luas lahan buah-buahan terbesar adalah lahan untuk ditanami cabe rawit dengan luas 2,5 Ha.



(a)

(b)

Gambar 4.12 (a) Lahan Bawang Prei (b) Lahan Jeruk

Sumber: Hasil Survei Primer (2021)

Pada **Gambar 4.12 (a)** adalah salah satu lahan bawang prei yang terletak di Dusun Maron. Lahan bawang prei yang terletak di Desa Wisata Pujon Kidul memiliki luas sebesar 1% atau seluas 0,1 Ha. Sedangkan, pada **Gambar 4.12 (b)** adalah salah satu lahan jeruk yang terletak di Dusun Krajan, tepatnya berada di belakang area Kafe Sawah. Lahan tersebut selain digunakan untuk bertani juga digunakan oleh masyarakat sebagai tempat wisata bagi wisatawan yang ingin memetik buah. Lahan jeruk yang terdapat di Desa Wisata Pujon Kidul memiliki total luas sebesar 0,5 Ha.

2. Sub Sektor Peternakan

Masyarakat Desa Wisata Pujon Kidul selain memiliki mata pencaharian utama sebagai petani, juga terdapat 228 jiwa masyarakat yang bekerja sebagai peternak. Sebagian besar peternak tersebut memelihara sapi perah untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Terdapat lima jenis sapi yang ada di Desa Wisata Pujon Kidul diantaranya jenis induk laktasi, kering kandang, dara, padet jantan, dan padet betina.

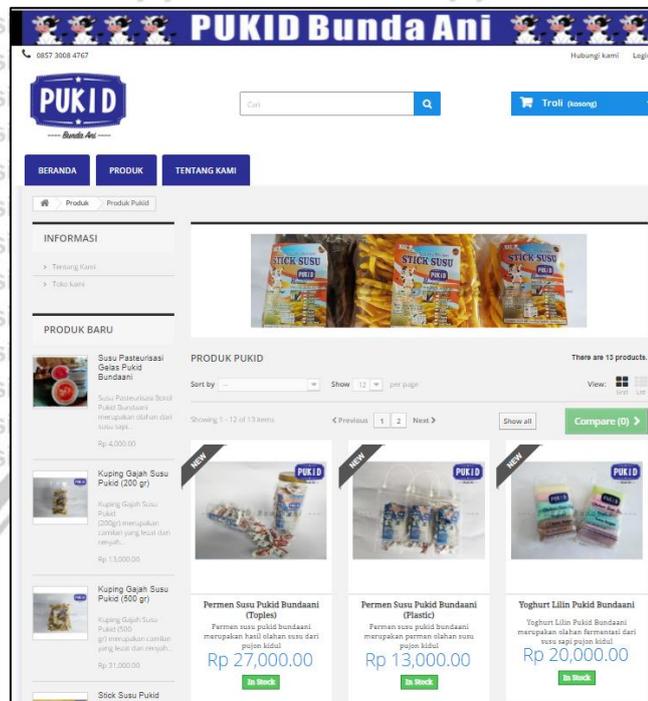
Tabel 4.7 Jumlah Sapi Perah berdasarkan Jenis Tahun 2019

Jenis Sapi	Jumlah
Induk laktasi	316
Kering kandang	177
Dara	117
Padet Jantan	111
Padet Betina	313
Total	1.034

Sumber: SIE Desa Pujon Kidul (2019)

Berdasarkan **Tabel 4.7** dapat diketahui bahwa jumlah sapi perah yang terdapat di Desa Wisata Pujon Kidul sebanyak 1.034 ekor dengan rata-rata jumlah sapi perah yang dimiliki oleh setiap KK sebanyak 2-4 ekor sapi. Jumlah sapi yang besar menjadikan Desa Wisata Pujon Kidul memiliki potensi yang besar dalam menghasilkan produk susu setiap harinya. Produk susu yang dihasilkan dijual oleh peternak melalui koperasi penampungan susu sapi yang telah bekerjasama dengan Perusahaan Nestle. Harga susu yang dijual melalui koperasi memiliki kisaran harga Rp. 5.600,- per liternya. Selain dijual melalui koperasi susu, masyarakat juga

memanfaatkan susu yang dihasilkan untuk mendukung kegiatan wisata desa dengan meningkatkan nilai jual susu menjadi aneka olahan produk, diantaranya seperti es krim, yogurt, stick susu, kerupuk susu, dan aneka camilan lainnya. Produk tersebut kemudian dijual di Kafe Sawah, toko pusat olahan susu di Dusun Maron, maupun melalui *online store*.



Gambar 4.13 *Online Store* Produk Olahan Susu Pujon Kidul

Sumber: PUKID Bunda Ani (2021)

Gambar 4.13 merupakan salah satu *online store* yang dimiliki oleh Desa Wisata Pujon Kidul untuk menjual produk olahan susu kepada masyarakat yang berada di luar desa. *Online store* tersebut merupakan konsep yang dicetuskan oleh pemerintah desa yang berupa website dan dikenal dengan PUKID Bunda Ani. Website tersebut dikelola langsung oleh masyarakat yang memiliki tujuan utama untuk mengenalkan produk lokal hingga menjangkau pasar nasional. Terdapat beberapa produk olahan susu yang dijual dengan harga terjangkau yaitu berkisar antara Rp. 3.000,- hingga Rp. 31.000,-.

B. Sektor Pariwisata

Salah satu yang memiliki peranan penting dalam pembangunan ekonomi di Desa Wisata Pujon Kidul adalah sektor pariwisata. Sejak ditetapkan menjadi desa wisata, Pujon Kidul telah berhasil menurunkan angka kemiskinan pada tahun 2017 yang semula sebanyak 387 jiwa kini turun menjadi 257 jiwa (Khairunnisa, 2020). Hal tersebut dikarenakan obyek wisata utama desa yaitu Kafe Sawah yang terletak di Dusun Krajan telah mampu menyerap

122 pekerja dari dari pemuda desa dan Rumah Tangga Miskin (RTM) (Seketariat Dusun Krajan, 2018). Selain itu, adanya Kafe Sawah juga memberikan peluang bagi masyarakat desa untuk membuka usaha atau jasa di sekitar Kafe Sawah. Berikut merupakan pembahasan komponen pariwisata di Desa Wisata Pujon Kidul yang meliputi daya tarik wisata, wisatawan, fasilitas pariwisata, transportasi, dan kelembagaan.

1. Daya Tarik Wisata

Kafe Sawah adalah salah satu obyek wisata utama yang terdapat di Desa Wisata Pujon Kidul. Obyek wisata ini termasuk dalam wisata alam yang selalu dibuka setiap hari pada pukul 08.00 – 19.00. Waktu terbaik untuk menikmati tempat wisata ini adalah saat pagi atau sore hari dikarenakan atraksi wisata yang ditawarkan adalah kegiatan wisata outdoor dan disaat tersebut pemandangan alam di sekitar Kafe Sawah lebih sejuk dan menawan. Harga tiket masuk untuk tempat wisata ini sangat terjangkau, yaitu sebesar Rp.10.000. Pada saat pandemi Covid-19 ini, operasional Kafe Sawah sangat bergantung pada kebijakan pemerintah. Sehingga apabila terdapat kebijakan pemerintah untuk menutup sementara obyek wisata, Kafe Sawah juga tidak akan menerima wisatawan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Obyek wisata ini telah memiliki tiga dasar persyaratan daya tarik wisata. Ketiga dasar tersebut diantaranya adalah *something to see*, *something to do*, dan *something to buy*.

a. *Something to see*

Kawasan obyek wisata Kafe Sawah menawarkan pemandangan alam yang masih alami berupa bentangan bukit yang mengelilingi area Kafe Sawah, serta hamparan sawah, tegal, dan ladang masyarakat yang mendukung suasana Kafe Sawah menjadi lebih asri.



Gambar 4.14 Pemandangan Alam di Kafe Sawah

Sumber: Hasil Survei Primer (2021)

b. *Something to do*

Kawasan obyek wisata Kafe Sawah terbagi menjadi beberapa area wisata. Pada setiap area tersebut pengunjung dapat melakukan berbagai atraksi wisata yang

menarik dan berbeda pada setiap areanya. Atraksi wisata tersebut diantaranya seperti:



Gambar 4.15 Atraksi Wisata Kafe Sawah

Sumber: Hasil Survei Primer (2021)

- 1) Kafe sawah, area kafe sawah ini menawarkan sebuah kafe *outdoor* yang berbeda dengan kafe lainnya. Kafe ini terletak di antara area persawahan dengan gazebo-gazebo kecil yang cocok sebagai tempat bersantai bersama keluarga, teman, atau kerabat sambil menikmati kuliner yang ditawarkan. Kuliner yang ditawarkan adalah berbagai kuliner khas perdesaan seperti nasi jagung, nasi goreng, nasi lalapan, dan lain sebagainya.
- 2) *The Roudh 78*, area ini merupakan area bertema koboi yang memiliki konsep seperti di Texas, Amerika. Pada area ini pengunjung dapat kegiatan seperti bermain *paint ball*, *water roller*, *hand boat*, *water ball*, dan berkuda seperti koboi. Tiket masuk untuk mengunjungi *The Roudh 78* sebesar Rp. 5.000,-.
- 3) *Fantasy Land*, merupakan sebuah area spot foto yang cocok dijadikan sebagai tempat selfie oleh pengunjung. Di dalam *Fantasy Land* pengunjung dapat berfoto pada spot-spot menarik, salah satu contohnya berfoto di taman yang memiliki nuansa seperti di Jepang. Selain itu, juga terdapat *playground* yang dapat dijadikan sebagai tempat bermain untuk anak-anak.
- 4) Taman budaya, merupakan sebuah area berupa panggung dengan background hamparan sawah yang memiliki fungsi sebagai tempat pegelaran budaya. Pada area ini pengunjung dapat menikmati tari tradisional yang diperagakan oleh komunitas pencinta seni tradisional.
- 5) Area adventure, area ini terdapat di paling belakang kawasan obyek wisata Kafe Sawah. Pada area ini pengunjung dapat menyewa ATV dan motor trail

yang dikenakan tarif Rp. 50.000,- untuk 5 kali putaran di dalam arena yang tersedia. Selain itu, pengunjung juga dapat melakukan wisata *adventure* atau jelajah hutan dengan jarak kurang lebih 15 km menggunakan motor trail dengan biaya Rp. 100.000,- untuk satu unit motor.

- 6) Area wisata edukasi, merupakan area yang dapat dijadikan sebagai sarana belajar bagi pengunjung. Pengunjung dapat melakukan kegiatan seperti memanen sayuran, pemerah susu sapi, hingga melihat proses pengolahan produk pertanian maupun peternakan.

c. *Something to buy*

Pada kawasan obyek wisata Kafe Sawah banyak sekali toko-toko yang menjual makanan, minuman, souvenir, hingga produk hasil pertanian seperti sayuran maupun buah-buahan. Pada kawasan ini juga terdapat toko pusat oleh-oleh yang menjual produk olahan asli dari penduduk desa, seperti olahan yogurt, es krim, keripik susu, dan keripik buah.

2. Wisatawan

Berdasarkan data dari laporan BUMDes tahun 2021, jumlah kunjungan wisatawan sejak berdirinya Kafe Sawah yaitu pada tahun 2017 hingga 2019 selalu meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2019 dengan jumlah kunjungan telah mencapai 601.858 wisatawan. Sedangkan, pada tahun 2020 jumlah kunjungan wisatawan mengalami penurunan akibat adanya pandemi Covid-19. Berikut merupakan **Tabel 4.8** rincian jumlah kunjungan wisatawan setiap bulan pada tahun 2017-2020: Jumlah kunjungan wisatawan hingga tahun 2020 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.8 Jumlah Wisatawan Tahun 2017-2020

No	Bulan	Jumlah Pengunjung			
		2017	2018	2019	2020
1	Januari	-	36.408	41.267	84.435
2	Februari	-	31.740	36.337	35.945
3	Maret	-	34.405	39.767	23.506
4	April	-	36.418	43.107	0
5	Mei	-	23.451	14.645	0
6	Juni	-	41.743	46.414	0
7	Juli	-	48.183	72.466	0
8	Agustus	-	32.239	39.968	35.140
9	September	-	40.921	54.495	50.859
10	Oktober	11.486	39.806	57.855	63.974
11	November	21.948	46.348	66.232	65.368
12	Desember	50.619	79.332	89.305	59.045
Total		84.053	490.994	601.858	418.272

Sumber: Laporan BUMDes Sumber Sejahtera (2021)



Gambar 4.16 Grafik Jumlah Kunjungan Wisatawan Tahun 2017-2020
Sumber: Laporan BUMDes Sumber Sejahtera (2021)

Berdasarkan **Tabel 4.8** dapat diketahui bahwa pada awal pembukaan, Kafe Sawah telah berhasil menarik kunjungan wisatawan hingga 84.053 wisatawan dalam kurun waktu tiga bulan. Sedangkan, pada tahun 2018 jumlah pengunjung telah meningkat lebih dari 100% dari tahun sebelumnya, yaitu sebesar 490.994 wisatawan dan terus meningkat pada tahun 2019 mencapai 601.858 wisatawan. Namun, pada tahun 2020 jumlah kunjungan wisatawan menurun hingga 31% yang dapat dilihat pada grafik **Gambar 4.16**. Berdasarkan **Gambar 4.16** dapat diketahui bahwa jumlah kunjungan pada tahun 2020 mengalami penurunan disebabkan karena adanya pandemi Covid-19 yang membuat kegiatan wisata di Desa Pujon Kidul berhenti sementara sejak tanggal 28 Maret 2020 hingga 15 Agustus 2020, sesuai yang tertuang dalam surat Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Malang No. 556/440/35.07.108/2020 yang mengarahkan segala kegiatan wisata di Kabupaten Malang harus diberhentikan sementara waktu. Pemberhentian sementara kegiatan wisata ini juga terjadi selama Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) Jawa Bali jilid pertama, yaitu pada tanggal 11 Januari 2021 hingga 25 Januari 2021 (Hasil Survei Primer, 2021).



Gambar 4.17 Penutupan Sementara Kafe Sawah

Sumber: Hasil Survei Primer (2021)

Gambar 4.17 merupakan gambar pemberitahuan bahwa Kafe Sawah sedang tutup selama masa PPKM Jawa Bali jilid pertama. Selain itu, pada **Gambar 4.7** juga memperlihatkan area pintu masuk Kafe Sawah yang biasanya ramai dipenuhi oleh mobil wisatawan kini menjadi sepi tidak terdapat pengunjung. Akibat adanya pemberhentian sementara kegiatan wisata desa membuat Desa Wisata Pujon Kidul harus kehilangan omzet miliaran rupiah serta membuat sebanyak kurang lebih 604 warga tidak lagi menerima wisatawan dan sebanyak 122 pekerja di Kafe Sawah harus dirumahkan (Irawati, 2020).

3. Fasilitas

Fasilitas untuk menunjang kegiatan wisata desa terdiri dari fasilitas umum dan fasilitas pariwisata. Fasilitas umum dan fasilitas pariwisata yang terdapat di Desa Wisata Pujon Kidul telah mampu memenuhi kebutuhan kegiatan wisata desa. Fasilitas umum yang terdapat di Desa Wisata Pujon Kidul diantaranya adalah fasilitas keamanan bencana, bisnis, kesehatan, lahan parkir, dan fasilitas ibadah. Sedangkan, fasilitas pariwisata yang terdapat di Desa Wisata Pujon Kidul diantaranya adalah fasilitas akomodasi yang berupa *homestay* dan *guest house*, fasilitas informasi, fasilitas rumah makan, petugas keamanan, serta toko cendramata.



Gambar 4.18 Fasilitas Akomodasi (a) *Homestay* (b) *Guest House*
Sumber: Hasil Survei Primer (2021)

Gambar 4.18 menunjukkan fasilitas akomodasi berupa *homestay* dan *guest house* yang terdapat di Desa Wisata Pujon Kidul. Desa Wisata Pujon Kidul memiliki 48 *homestay* yang tersebar dalam 3 Dusun dan 1 *guest house* yang terletak di area kawasan obyek wisata Kafe Sawah. Selain itu, fasilitas pariwisata yang ada saat ini telah dilengkapi dengan fasilitas untuk menunjang protokol kesehatan Covid-19.



Gambar 4.19 Protokol Kesehatan di Kafe Sawah

Sumber: Hasil Survei Primer (2021)

Pada **Gambar 4.19** dapat diketahui bahwa tempat wisata di Desa Wisata Pujon Kidul telah dilengkapi fasilitas untuk menunjang protokol kesehatan Covid-19. Protokol tersebut berupa spanduk himbauan untuk mematuhi protokol kesehatan yang dipasang pada sejumlah titik di luar maupun di dalam area Kafe Sawah, mewajibkan pengunjung untuk mencuci tangan atau menggunakan *hand sanitizer* serta pengecekan suhu tubuh setiap sebelum memasuki area wisata, dan pembatasan jumlah kunjungan yaitu maksimal sebanyak 2.000 pengunjung dalam satu waktu.

4. Transportasi

Obyek wisata Kafe Sawah memiliki aksesibilitas jalan cukup baik yang mampu dilewati oleh maksimal dua kendaraan mobil kecil. Jalan yang ada telah didukung dengan papan petunjuk arah yang dapat memudahkan pengunjung untuk menuju Kafe Sawah. Selain itu, jarak antar lokasi obyek wisata Kafe Sawah ini tidak berada jauh dari pusat Kota Batu, yaitu berjarak 10 km atau sekitar 20 menit perjalanan. Transportasi yang dapat digunakan untuk menuju langsung ke lokasi obyek wisata tidak bisa menggunakan angkutan umum atau hanya dapat menggunakan kendaraan pribadi.

5. Kelembagaan

Obyek wisata Kafe Sawah berada di bawah unit kerja BUMDes “Sumber Sejahtera” dan dikelola langsung oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) “Capung Alas”.

6. Pemasaran dan Promosi Pariwisata

Kegiatan pemasaran Kafe Sawah Pujon Kidul dilakukan melalui media online dan media analog. Media online yang digunakan berupa laman website melalui sie.pujon.kidul.desa.id, laman *Facebook* melalui Café Sawah Desa Wisata Pujon Kidul, dan laman *Instagram* melalui @cafesawah_pujonkidul. Sedangkan, media analog yang digunakan berupa *billboard*, pamflet, dan brosur yang disebar ketika terdapat event tertentu. Harga tiket masuk untuk menuju Kafe Sawah adalah sebesar Rp. 10.000,-. Tiket tersebut dapat digunakan oleh pengunjung sebagai voucher yang

dapat ditukarkan sebagai potongan harga senilai Rp. 5.000,- untuk segala sesuatu yang dijual di area Kafe Sawah, seperti makanan, minuman, maupun sayuran.

Voucher tersebut sangat membantu memotong harga pada produk yang dijual di area Kafe Sawah, dikarenakan produk yang dijual memiliki harga yang terjangkau salah satunya pengunjung dapat menikmati makanan berat dengan harga berkisar Rp.

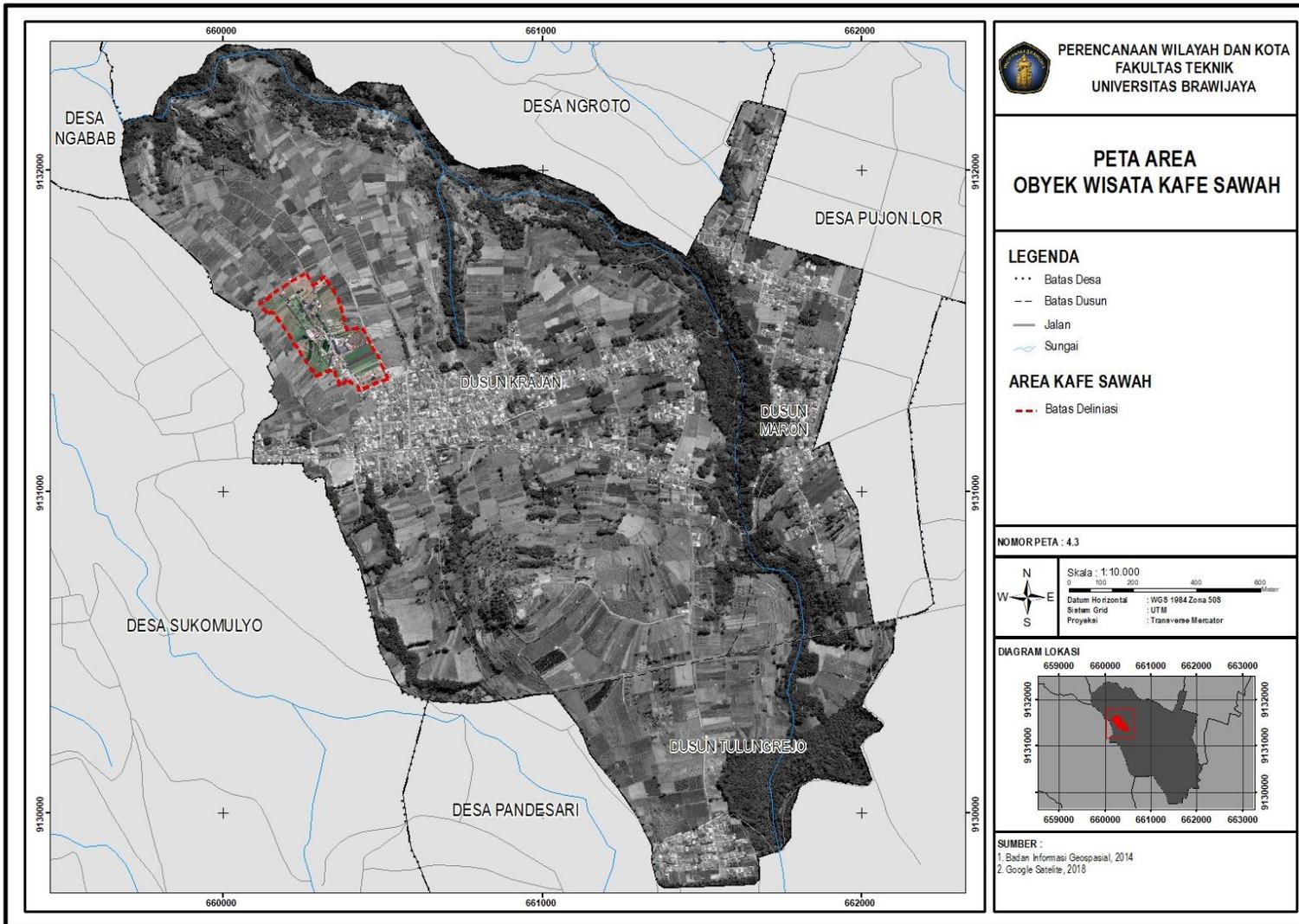
10.000,- hingga Rp. 30.000,- saja. Secara keseluruhan, jumlah pendapatan Kafe

Sawah dengan jumlah pengunjung berbanding lurus, dimana semakin banyak pengunjung yang datang maka omset yang diterima oleh BUMDes sebagai pengelola

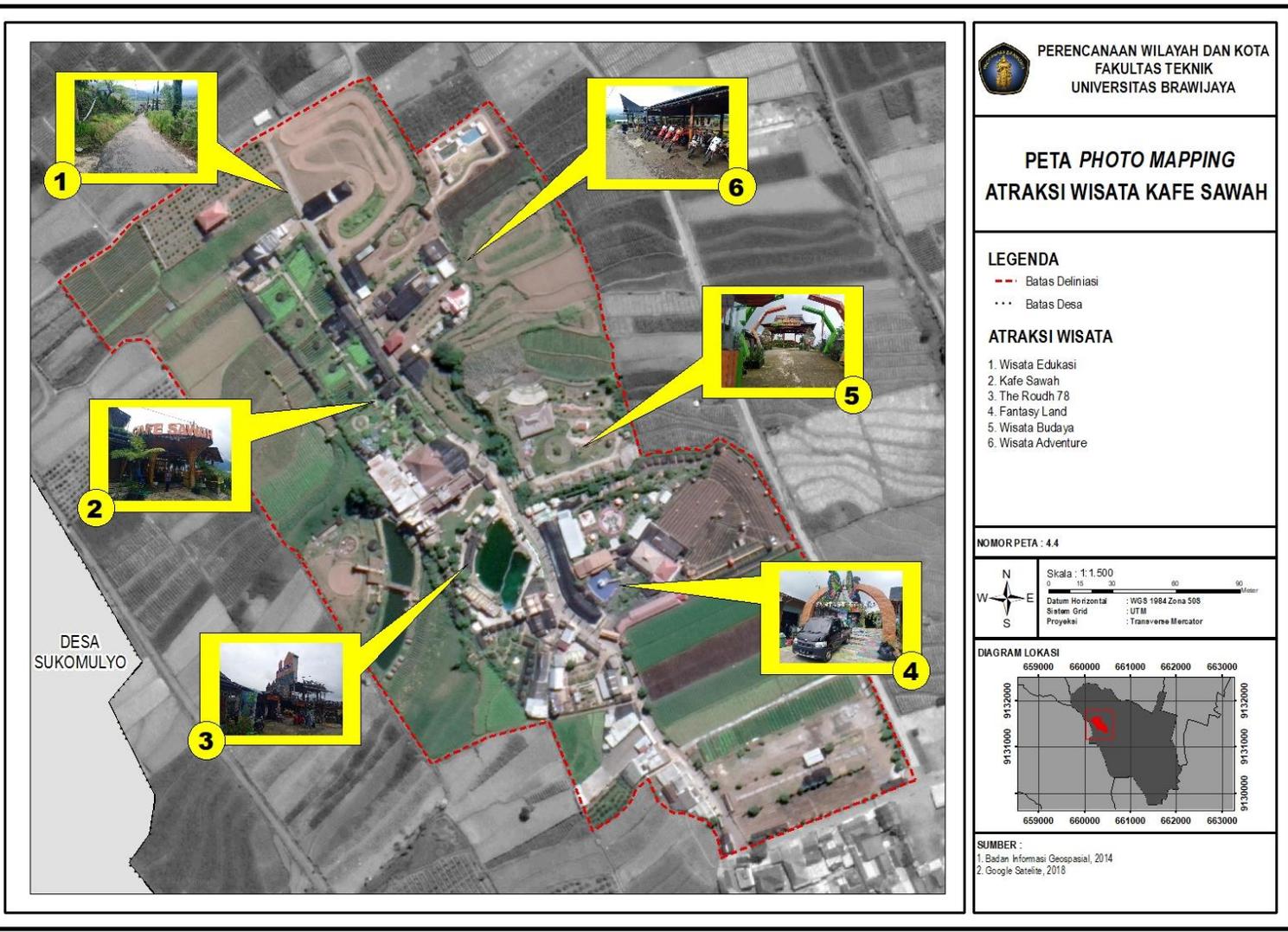
Kafe Sawah juga semakin besar. Hal tersebut menunjukkan bahwa obyek wisata

Kafe Sawah telah memiliki pengelolaan yang baik sehingga dapat mendatangkan pengunjung yang juga berdampak pada peningkatan omzet.





Peta 4.3 Peta Area Obyek Wisata Kafe Sawah



Peta 4.4 Peta Photomapping Atraksi Wisata Kafe Sawah

1.1.7 Kondisi Sosial Budaya

Masyarakat Desa Wisata Pujon Kidul memiliki kehidupan sosial yang masih erat dengan ciri kehidupan masyarakat perdesaan. Kehidupan masyarakat Desa Wisata Pujon Kidul mempunyai diferensiasi sosial yang rendah, dimana sebagian besar masyarakatnya memiliki kesamaan dalam hal adat istiadat, pekerjaan, bahasa, maupun hubungan antar masyarakatnya. Terkait dengan kebudayaan yang ada, Desa Wisata Pujon Kidul masih sama dengan berbagai daerah yang terletak di Jawa Timur yaitu masih menjunjung tinggi nilai adat istiadat kebudayaan Jawa yang dicerminkan dalam kehidupan sehari-hari.

Mayoritas masyarakat Desa Wisata Pujon Kidul beragama Islam, sehingga banyak sekali tradisi atau ritual keagamaan yang dilaksanakan dengan perpaduan kebudayaan Jawa. Salah satu contoh tradisi tersebut diantaranya seperti *nyandran*, *mithoni*, dan *slametan*. Selain itu, juga terdapat tradisi tahunan yang diwariskan secara turun menurun seperti tradisi buka bersama. Tradisi buka bersama ini merupakan agenda tahunan masyarakat setiap Bulan Ramadhan pada hari ke-27. Tradisi ini diadakan sepanjang jalan utama desa, dimana setiap rumah menyajikan makanan serta minuman didepan rumahnya yang dapat diambil oleh semua orang. Tujuan dari tradisi ini adalah sebagai bentuk silaturahmi dan sebagai bentuk acara yang dapat menarik kunjungan wisatawan pada Bulan Ramadhan.

Tradisi tahunan lain yang khas dengan kebudayaan Jawa adalah tradisi ruwatan. Tradisi tersebut sebagai bentuk syukur kepada pencipta terhadap segala yang telah diberikan dan sebagai sarana pembebasan dari dosa yang dapat berdampak pada kehidupan kedepannya. Tradisi ini selalu dilaksanakan secara besar-besaran oleh masyarakat desa dan dilangsungkan diantara Bulan Juli hingga Bulan Agustus selama 10 hari yang dimulai pada setiap Hari Rabu Pahing. Dalam pelaksanaannya terdapat berbagai rangkaian acara seperti pegeralan seni budaya khas Jawa Timur, karnaval, serta kegiatan tumpengan bersama.

Adanya berbagai tradisi turun menurun yang dilangsungkan di Desa Wisata Pujon Kidul membuat timbulnya hubungan interaksi antar masyarakat yang sangat erat. Hubungan interaksi tersebut tertuang dalam bentuk kerja sama atau gotong royong dalam mencapai tujuan bersama. Hal tersebut berdampak baik bagi pembangunan Desa Wisata Pujon Kidul yang tentunya sangat membutuhkan usaha masyarakat secara bersama-sama.

4.2 Karakteristik Responden

Responden yang digunakan pada penelitian ini berdasarkan jumlah responden yang digunakan dalam penelitian sebelumnya, yaitu penelitian milik Fauzan Roziqin tahun 2019 dengan jumlah 275 KK yang didapatkan dari hasil perhitungan tabel Isaac dan Michael

dengan tingkat *error* sebesar 5%. Jumlah responden tersebut kemudian tersebar secara merata pada setiap dusun dengan menggunakan proporsi jumlah KK pada setiap dusun. Hasil perhitungan berdasarkan proporsi jumlah KK menghasilkan jumlah masing-masing responden pada setiap dusun sebanyak 180 responden untuk Dusun Krajan, 68 responden untuk Dusun Maron, dan 27 responden untuk Dusun Tulungrejo. Pemilihan responden dilakukan dengan tidak memilih responden yang tinggal dalam satu rumah dikarenakan satu responden dengan KK yang sama dianggap telah mewakili pendapat terkait modal sosial masyarakat desa. Berikut merupakan karakteristik responden yang dihasilkan dari kegiatan kuesioner pada penelitian ini.

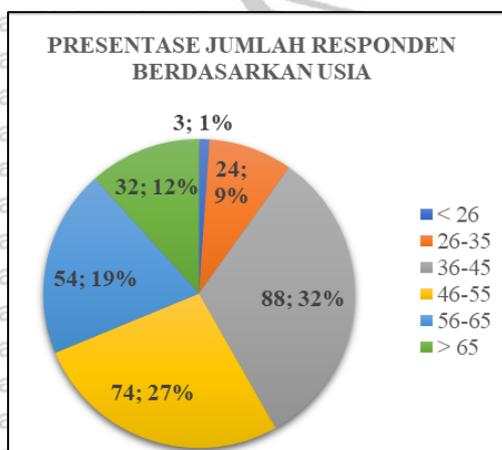
4.2.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Karakteristik responden berdasarkan usia dalam penelitian ini terbagi menjadi empat rentang usia berdasarkan pembagian kelas jumlah usia termuda dengan jumlah usia tertua yang dimiliki oleh responden. Sehingga pembagian kelas tersebut menghasilkan rentang yaitu kurang dari 26 tahun, 26-40 tahun, 41-55 tahun, dan lebih dari 56 tahun. Karakteristik responden berdasarkan usia pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui rata-rata usia responden apakah berada pada usia produktif yaitu 15-65 tahun atau berada pada usia non produktif yaitu usia 66 tahun ke atas. Berikut merupakan **Tabel 4.9** jumlah responden berdasarkan usia:

Tabel 4.9 Jumlah Responden Berdasarkan Usia

Usia (Tahun)	Jumlah	Presentase
< 26	3	1%
26 – 35	24	9%
36 – 45	88	32%
46 – 55	74	27%
56 – 65	54	20%
> 65	32	12%
Total	275	100%

Sumber: Roziqin, 2019



Gambar 4.20 Presentase Jumlah Responden Berdasarkan Usia

Sumber: Sumber: Roziqin, 2019

Pada **Gambar 4.20** dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berusia produktif dengan rentang usia 21-65 tahun atau sebesar 88%. Hal tersebut menandakan bahwa responden sebagian besar berada pada umur ideal untuk bekerja dan berpotensi untuk dilibatkan secara langsung pada setiap program pembangunan desa. Responden dengan usia produktif paling dominan berusia 36-45 tahun yaitu sebanyak 88 orang atau sebesar 32%. Responden dengan usia 36-45 tahun tersebut sebagian besar bekerja sebagai petani maupun buruh tani. Sedangkan, responden dengan usia non produktif atau berada pada kelompok umur tua sebanyak 12% atau berjumlah 32 orang.

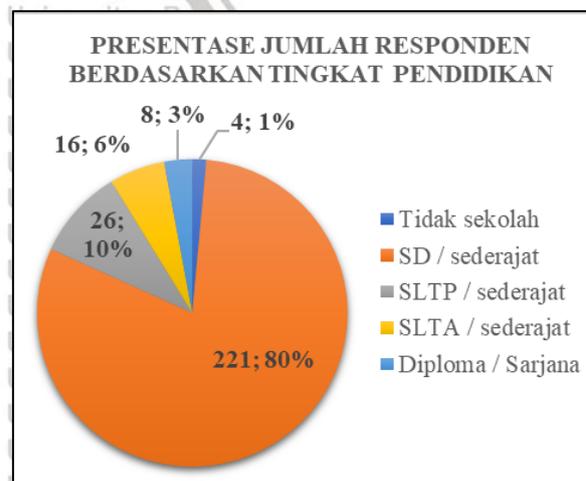
4.2.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan terbagi menjadi lima kategori berdasarkan jenjang pendidikan formal yang terdapat di Indonesia. Jenjang pendidikan tersebut adalah jenjang pendidikan dasar hingga jenjang pendidikan tinggi. Sehingga, lima kategori karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan diantaranya adalah tidak sekolah, SD/MI, SLTP/MTS, SLTA/SMA/MA/SMK, dan diploma/Sarjana. Tingkat pendidikan responden yang ada bertujuan untuk mengetahui kualitas sumber daya manusia yang dimiliki oleh responden, semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki maka kualitas sumber daya yang ada juga akan semakin tinggi. Jumlah responden berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada **Tabel 4.10** berikut:

Tabel 4.10 Jumlah Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah	Presentase
Tidak sekolah	4	1%
SD / sederajat	221	80%
SLTP / sederajat	26	9%
SLTA / sederajat	16	6%
Diploma / Sarjana	8	3%
Total	275	100%

Sumber: Roziqin, 2019



Gambar 4.21 Presentase Jumlah Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan
Sumber: Roziqin, 2019

Pada **Gambar 4.21** dapat diketahui bahwa sebagian besar responden rata-rata memiliki tingkat pendidikan dasar yaitu SD atau sederajat dengan jumlah 221 responden atau sebesar 80% responden. Sedangkan, responden yang telah menempuh tingkat pendidikan tinggi memiliki jumlah yang sangat sedikit yaitu sebanyak 8 responden atau sebesar 3%. Pada **Gambar 4.21** juga dapat diketahui bahwa masih terdapat responden yang tidak menempuh pendidikan formal atau tidak bersekolah yaitu sebanyak 1% atau berjumlah 4 responden. Hal tersebut menunjukkan bahwa responden pada penelitian ini memiliki tingkat pendidikan rendah disebabkan karena kondisi perekonomian masyarakat yang masih terbatas. Rendahnya tingkat pendidikan yang ada dapat berpengaruh terhadap pekerjaan dan pendapatan yang dimiliki oleh masyarakat. Responden yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi maka memiliki kemungkinan untuk mendapatkan pekerjaan serta pendapatan yang layak juga akan semakin tinggi. Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa rendahnya tingkat pendidikan ini juga berdampak pada rata-rata pendapatan responden yang berkisar antara Rp. 1.500.001 – Rp. 2.000.000. Jumlah pendapatan tersebut dinilai kecil apabila dibandingkan dengan Upah Minimum Kabupaten (UMK) Malang, yaitu sebesar Rp. 3.068.275,36.

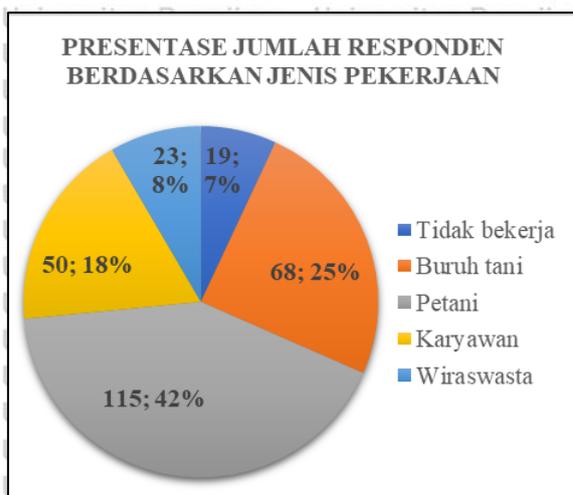
4.2.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan

Karakteristik responden berdasarkan jenis pekerjaan terbagi menjadi menjadi lima kategori. Kategori tersebut diantaranya adalah tidak bekerja, buruh tani, petani, karyawan, dan wiraswasta. Berikut merupakan **Tabel 4.11** jumlah responden berdasarkan jenis pekerjaan:

Tabel 4.11 Jumlah Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan

Jenis Pekerjaan	Jumlah	Presentase
Tidak bekerja	19	7%
Buruh tani	68	25%
Petani	115	42%
Karyawan	50	18%
Wiraswasta	23	8%
Total	275	100%

Sumber: Roziqin, 2019



Gambar 4.22 Presentase Jumlah Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan

Sumber: Roziqin, 2019

Pada **Gambar 4.22** dapat diketahui bahwa mayoritas responden bekerja sebagai petani, yaitu sebanyak 42%. Sedangkan, jumlah responden terbesar kedua adalah responden yang bekerja sebagai buruh tani yaitu sebanyak 68 responden atau sebesar 25%. Hal tersebut sesuai dengan kondisi Desa Wisata Pujon Kidul yang masih memiliki lahan tidak terbangun berupa sawah, ladang, dan tegal yang lebih luas dibandingkan lahan terbangun. Besarnya luas lahan tidak terbangun membuat masyarakat memanfaatkan lahan tersebut untuk bertani. Responden yang memiliki pekerjaan sebagai petani dan buruh tani pada penelitian ini diasumsikan memiliki hubungan dengan kegiatan wisata desa. Hal tersebut dikarenakan sebagian besar petani, menjual hasil panen seperti sayuran dan buah-buahan ke Kafe Sawah dan para pengunjung wisata desa. Selain itu, terdapat petani yang memanfaatkan lahannya untuk mendukung kegiatan wisata edukasi di sekitar Kafe Sawah.

Selain bekerja sebagai petani atau buruh tani, responden pada penelitian ini juga memiliki pekerjaan sebagai karyawan atau wiraswasta dan juga masih terdapat responden yang tidak bekerja. Responden yang bekerja sebagai karyawan memiliki jumlah sebanyak 50 responden atau sekitar 18% dan responden yang bekerja sebagai wiraswasta sebesar 8%. Responden yang berkerja sebagai wiraswasta rata-rata merupakan responden yang membuka usaha jasa maupun barang yang dijual untuk mendukung kegiatan wisata desa. Sedangkan, rata-rata responden yang tidak bekerja adalah ibu rumah tangga dan responden yang telah memiliki usia non produktif dan sudah tidak bekerja lagi.

4.2.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Penghasilan

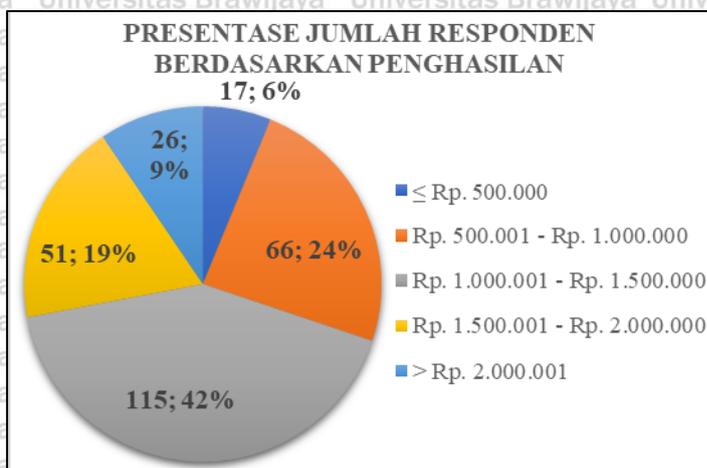
Karakteristik responden berdasarkan penghasilan terbagi menjadi lima kategori. Kategori tersebut diantaranya adalah kurang dari Rp. 500.000, Rp. 500.001 – Rp. 1.000.000, Rp. 1.000.001 – Rp. 1.500.000, Rp. 1.500.001 – Rp. 2.000.000, dan lebih dari Rp. 2.000.000.

Kategori penghasilan yang ada merupakan kisaran jumlah penghasilan rumah tangga yang didapatkan oleh responden setiap bulannya. Jumlah responden berdasarkan penghasilan yang didapatkan setiap bulannya dapat dilihat pada **Tabel 4.12** berikut.

Tabel 4.12 Jumlah Responden Berdasarkan Penghasilan

Penghasilan	Jumlah	Presentase
≤ Rp. 500.000	17	6%
Rp. 500.001 – Rp. 1.000.000	66	24%
Rp. 1.000.001 – Rp.1.500.000	115	42%
Rp. 1.500.001 – Rp. 2.000.000	51	19%
> Rp. 2.000.001	26	9%
Total	275	100%

Sumber: Roziqin, 2019



Gambar 4.23 Presentase Jumlah Responden Berdasarkan Penghasilan

Sumber: Roziqin, 2019

Berdasarkan **Tabel 4.12** dan **Gambar 4.23** dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki jumlah penghasilan sebesar Rp. 1.000.001 – Rp. 1.500.000 yaitu mencapai 42%. Rata-rata responden yang memiliki penghasilan sebesar Rp. 1.000.001 – Rp. 1.500.000 memiliki pekerjaan sebagai petani. Selain itu, masih terdapat responden yang memiliki penghasilan kurang dari Rp. 500.000. Rata-rata responden dengan penghasilan kurang dari Rp. 500.000 adalah responden yang bekerja sebagai buruh tani dengan upah berkisar Rp. 300.000 hingga Rp. 500.000 setiap bulannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa penghasilan yang diperoleh oleh masyarakat masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan Upah Minimum Kabupaten (UMK) Malang, yaitu sebesar Rp. 3.068.275,36. Salah satu faktor penyebab rendahnya penghasilan yang dimiliki adalah masih rendahnya tingkat pendidikan serta minimnya kemauan masyarakat untuk mencoba hal baru.

4.3 Statistik Deskriptif Modal Sosial Masyarakat Desa Wisata Pujon Kidul

Statistik deskriptif modal sosial pada penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil pernyataan responden yang telah diperoleh melalui kegiatan pengumpulan data. Dalam

penelitian ini, pengumpulan data mengenai modal sosial masyarakat dilakukan melalui pengumpulan data sekunder yaitu dengan menggunakan data kuesioner penelitian sebelumnya milik Fauzan Roziqin tahun 2019. Data kuesioner dari penelitian sebelumnya bertujuan untuk mengukur masing-masing indikator yang terdapat pada dimensi konstruk modal sosial. Terdapat tiga dimensi modal sosial diantaranya adalah kepercayaan (K), norma sosial (N), dan jaringan sosial (J). Berikut merupakan **Tabel 4.13** hasil pernyataan responden terhadap masing-masing indikator yang diberikan terkait dimensi modal sosial:

Tabel 4.13 Hasil Distribusi Frekuensi Jawaban Kuesioner

Variabel	Indikator	STS (1)		TS (2)		B (3)		S (4)		SS (5)		Modus
		f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	
Kepercayaan (K)	K1	0	0,0%	2	0,7%	38	13,8%	59	21,5%	176	64,0%	5
	K2	1	0,4%	3	1,1%	24	8,7%	63	22,9%	184	66,9%	5
	K3	1	0,4%	8	2,9%	38	13,8%	74	26,9%	154	56,0%	5
	K4	0	0,0%	4	1,5%	21	7,6%	105	38,2%	145	52,7%	5
	K5	0	0,0%	4	1,5%	27	9,8%	106	38,5%	138	50,2%	5
	K6	0	0,0%	13	4,7%	33	12,0%	105	38,2%	124	45,1%	5
	K7	0	0,0%	7	2,5%	44	16,0%	109	39,6%	115	41,8%	5
Norma Sosial (N)	N1	0	0,0%	9	3,3%	33	12,0%	74	26,9%	159	57,8%	5
	N2	0	0,0%	17	6,2%	29	10,5%	82	29,8%	147	53,5%	5
Jaringan Sosial (J)	J1	1	0,4%	1	0,4%	32	11,6%	100	36,4%	141	51,3%	5
	J2	0	0,0%	2	0,7%	19	6,9%	97	35,3%	157	57,1%	5
	J3	1	0,4%	2	0,7%	20	7,3%	111	40,4%	141	51,3%	5
	J4	0	0,0%	4	1,5%	21	7,6%	126	45,8%	124	45,1%	4
	J5	2	0,7%	0	0,0%	19	6,9%	116	42,2%	138	50,2%	5
	J6	0	0,0%	2	0,7%	22	8,0%	127	46,2%	124	45,1%	4

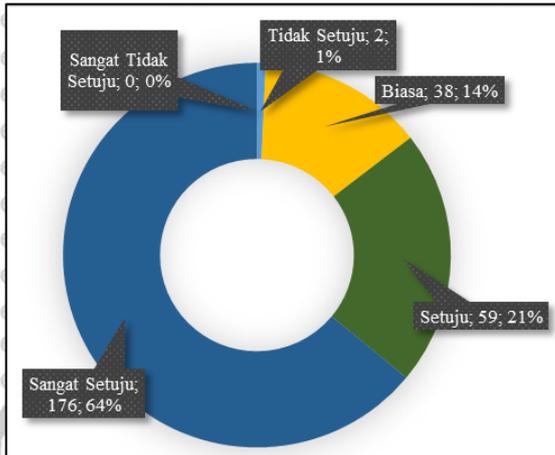
Sumber: Roziqin, 2019

Berdasarkan **Tabel 4.13** dapat diketahui bahwa sebagian besar responden menjawab Sangat Setuju (SS) pada pernyataan indikator yang diberikan pada saat kuesioner. Terdapat 13 indikator yang memiliki nilai modus 5 atau SS pada pernyataan yang diberikan. Sedangkan, 2 indikator lainnya memiliki nilai modus 4 atau Setuju (S) pada pernyataan yang diberikan. Sehingga berikut merupakan penjabaran terhadap pernyataan indikator pada masing-masing variabel modal sosial masyarakat Desa Wisata Pujon Kidul:

A. Kepercayaan (K)

Variabel kepercayaan pada penelitian ini diukur melalui 7 indikator. Ketujuh indikator tersebut diantaranya adalah tingkat kepercayaan terhadap sesama (K1), tingkat kepercayaan terhadap orang yang memiliki latar belakang budaya berbeda (K2), tingkat kepercayaan terhadap pemerintah desa (K3), tingkat kepercayaan terhadap tokoh masyarakat (K4), tingkat kepercayaan terhadap tokoh agama (K5), tingkat kepercayaan terhadap lembaga desa (K6), tingkat kepercayaan terhadap informasi terkait program pembangunan yang akan dilaksanakan (K7). Berikut merupakan distribusi pernyataan pada masing-masing indikator untuk variabel kepercayaan:

1. Pada indikator tingkat kepercayaan terhadap sesama (K1), sebagian besar responden menyatakan sangat setuju terhadap pernyataan bahwa mereka sangat percaya kepada tetangga yang terdapat di lingkungan sekitar Desa Wisata Pujon Kidul. Presentase responden yang menyatakan sangat setuju pada pernyataan tersebut sebesar 64%. Indikator K1 ini bertujuan untuk mengetahui kepercayaan antar masyarakat dalam penyebaran informasi terkait dengan desa. Berikut merupakan **Gambar 4.24** hasil distribusi pernyataan responden untuk indikator K1:

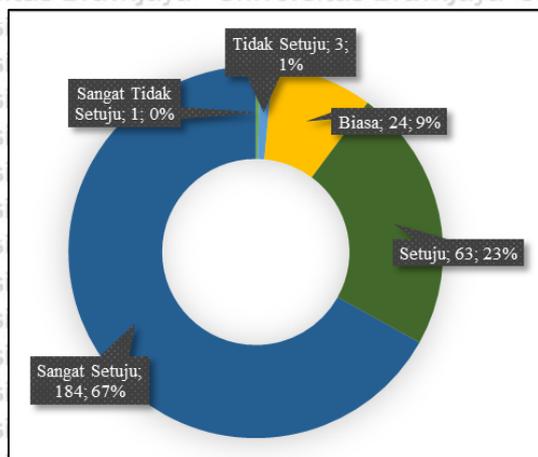


Gambar 4.24 Presentase Jawaban Responden untuk Indikator K1
Sumber: Roziqin, 2019

Berdasarkan **Gambar 4.24** dapat diketahui bahwa sebanyak 21% responden menyatakan setuju terhadap pernyataan bahwa mereka percaya kepada tetangga yang terdapat di lingkungan sekitar. Sedangkan, sebanyak 14% responden menyatakan biasa saja dan sebanyak 1% menyatakan tidak setuju karena mereka kurang percaya terhadap informasi yang diberikan oleh tetangga yang berada di sekitar mereka. Sehingga, berdasarkan distribusi jawaban responden untuk indikator K1 dapat diketahui bahwa sebagian besar masyarakat Desa Wisata Pujon Kidul memiliki kepercayaan yang besar terhadap tetangga yang berada pada lingkungan sekitar mereka.

2. Pada indikator tingkat kepercayaan terhadap orang yang memiliki latar belakang budaya berbeda (K2), sebagian besar responden menjawab sangat setuju terhadap pernyataan yang diberikan. Pernyataan tersebut menyatakan bahwa mereka sangat percaya terhadap orang yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Pada dasarnya masyarakat Desa Wisata Pujon Kidul memiliki keberagaman latar belakang budaya dikarenakan masyarakat yang tinggal pada desa tersebut tidak hanya berasal dari masyarakat asli desa, namun juga terdapat pendatang yang memiliki suku atau budaya yang berbeda. Selain itu, setiap harinya desa wisata ini selalu menerima

kunjungan wisatawan yang tentunya memiliki latar belakang budaya yang berbeda-beda. Oleh karena itu, berikut merupakan **Gambar 4.25** hasil distribusi pernyataan responden untuk indikator K2:

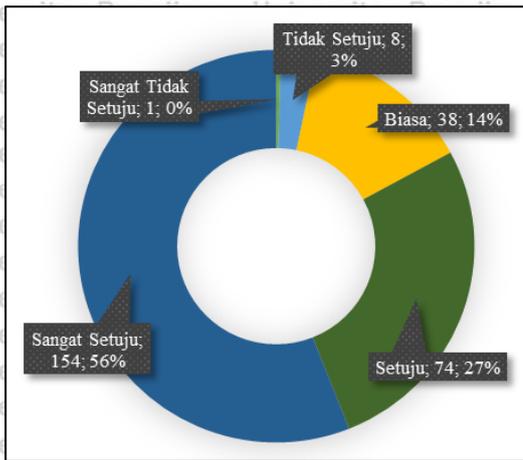


Gambar 4.25 Presentase Jawaban Responden untuk Indikator K2

Sumber: Roziqin, 2019

Berdasarkan **Gambar 4.25** dapat diketahui bahwa sebanyak 67% responden sangat setuju dengan pernyataan bahwa mereka sangat percaya terhadap orang yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Sikap tersebut sangat mendukung bagi terselenggaranya kegiatan wisata yang ada. Adanya kegiatan wisata membuat masyarakat desa harus mampu menerima pengunjung yang berasal dari latar belakang yang berbeda. Selain itu, juga terdapat 23% responden yang setuju, 9% responden biasa saja, dan 1% responden tidak percaya terhadap orang yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda dengan mereka. Sehingga, pada indikator K2 dapat disimpulkan bahwa sebagian besar masyarakat Desa Wisata Pujon Kidul sangat percaya terhadap orang yang memiliki latar budaya yang berbeda dengan mereka, salah satu contohnya adalah pengunjung wisata yang datang ke desa mereka.

3. Pada indikator tingkat kepercayaan terhadap pemerintah desa (K3), sebagian besar responden menjawab sangat setuju dengan pernyataan bahwa mereka sangat percaya terhadap pemerintah desa. Sampai saat ini pemerintah desa sangat memiliki peranan penting dalam kemajuan Desa Wisata Pujon Kidul. Peranan tersebut tentunya tidak bisa lepas dari dukungan dan kepercayaan yang diberikan oleh masyarakat. Oleh karena itu, berikut merupakan **Gambar 4.26** hasil distribusi pernyataan responden untuk indikator K3:

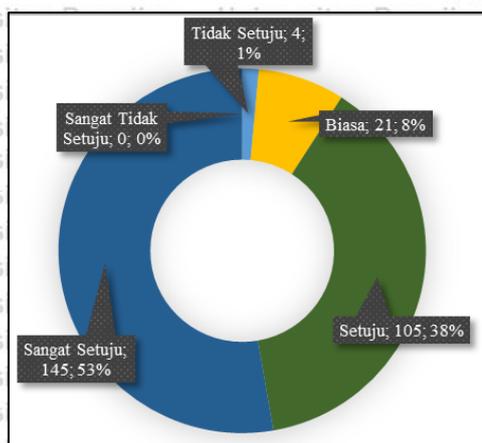


Gambar 4.26 Presentase Jawaban Responden untuk Indikator K3

Sumber: Roziqin, 2019

Berdasarkan **Gambar 4.26** dapat diketahui bahwa terdapat 56% responden yang sangat percaya terhadap pemerintah desa. Responden tersebut sangat percaya bahwa aparat desa telah menjalankan tugasnya untuk membangun desa dengan baik. Selain itu, juga terdapat 27% responden yang setuju dan 14% responden yang biasa saja terhadap kinerja pemerintah desa. Sedangkan, sisa responden yaitu sebanyak 3% menyatakan tidak percaya terhadap pemerintah desa. Hal tersebut berkaitan dengan adanya program-program pemerintah desa yang masih belum terlaksana, membuat masyarakat menjadi kurang percaya dengan pemerintahan yang ada. Sehingga, pada indikator K3 dapat disimpulkan bahwa sebagian besar masyarakat sangat percaya bahwa pemerintah desa telah menjalankan tugasnya dengan baik, walaupun masih terdapat sebagian kecil masyarakat yang masih kurang percaya dengan kinerja pemerintah desa saat ini.

4. Pada indikator tingkat kepercayaan terhadap tokoh masyarakat (K4), sebagian besar responden menyatakan sangat setuju terhadap pernyataan yang diberikan. Pernyataan tersebut menyatakan bahwa tokoh masyarakat yang terdapat di Desa Wisata Pujon Kidul memiliki komitmen dan berkompeten dalam membantu pembangunan desa. Tokoh masyarakat yang dimaksud dalam indikator ini, seperti sesepuh desa, ketua dusun, ataupun orang-orang yang dianggap memiliki pengaruh terhadap desa. Berikut merupakan **Gambar 4.27** hasil distribusi pernyataan responden untuk indikator K3:

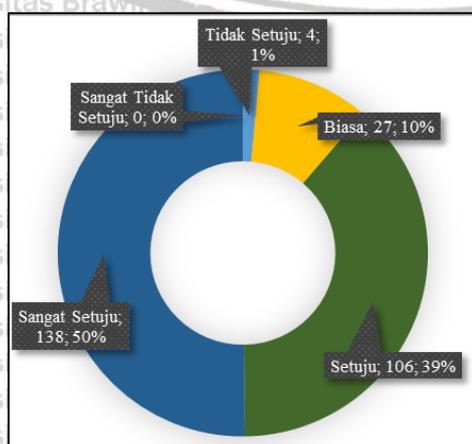


Gambar 4.27 Presentase Jawaban Responden untuk Indikator K4

Sumber: Roziqin, 2019

Berdasarkan **Gambar 4.27** dapat diketahui terdapat 53% responden yang menjawab sangat setuju dengan pernyataan bahwa mereka sangat percaya terhadap kontribusi tokoh masyarakat desa. Sedangkan, sebanyak 38% responden menyatakan percaya, 8% responden menyatakan biasa saja, dan 1% responden menyatakan tidak percaya dengan tokoh masyarakat yang ada. Responden yang tidak percaya tersebut merasa bahwa semua tokoh masyarakat kurang berperan dalam membantu pembangunan desa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar masyarakat sangat percaya apabila tokoh masyarakat sangat berkontribusi dalam pembangunan desa.

5. Pada indikator tingkat kepercayaan terhadap tokoh agama (K5), sebagian besar responden menjawab sangat setuju dengan pernyataan yang diberikan. Pernyataan tersebut menyatakan bahwa mereka sangat percaya dengan tokoh agama yang terdapat di lingkungan desa memiliki peran sebagai penuntun atau panutan dalam pembangunan desa. Pada indikator ini, tokoh agama yang dimaksud adalah para pemuka agama, ustadz, maupun kyai. Hasil distribusi jawaban responden terhadap indikator K5 dapat dilihat pada **Gambar 4.28** berikut:

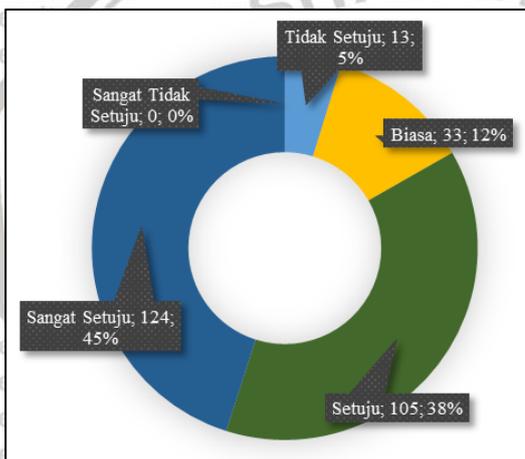


Gambar 4.28 Presentase Jawaban Responden untuk Indikator K5

Sumber: Roziqin, 2019

Berdasarkan **Gambar 4.28** dapat diketahui bahwa terdapat 50% responden yang sangat setuju dengan pernyataan bahwa tokoh agama yang terdapat di Desa Wisata Pujon Kidul memiliki peran sebagai penunton dan panutan dalam pembangunan desa. Selain itu juga terdapat 39% responden yang setuju serta percaya dan 10% responden menyatakan biasa saja karena menganggap semua sama. Sedangkan, 1% responden menyatakan tidak setuju karena kurang percaya dengan tokoh agama yang terdapat di desa mampu memberikan peranan penting dalam pembangunan desa.

6. Pada indikator tingkat kepercayaan terhadap lembaga desa (K6), sebagian besar responden menyatakan sangat setuju dengan pernyataan yang diberikan. Terdapat 10 kelembagaan aktif yang terdapat di Desa Wisata Pujon Kidul, salah satu contohnya adalah BUMDes dan pokdarwis. Kedua lembaga tersebut sangat memiliki peranan yang penting dalam pembangunan desa. hasil distribusi jawaban responden untuk indikator K6 dapat dilihat pada **Gambar 4.29** berikut:



Gambar 4.29 Presentase Jawaban Responden untuk Indikator K6

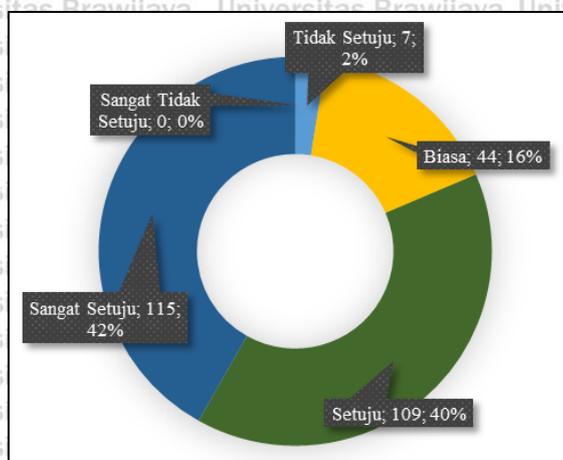
Sumber: Roziqin, 2019

Berdasarkan **Gambar 4.29** dapat diketahui bahwa 45% responden menyatakan sangat setuju bahwa mereka sangat percaya dengan kelembagaan desa yang ada saat ini, terutama pada BUMDes dan pokdarwis. Para responden tersebut berpendapat bahwa kinerja kelembagaan desa sudah terarah dan memiliki hasil yang jelas.

Sedangkan, 38% responden lain menyatakan setuju atau percaya dengan lembaga yang ada, 12% responden menyatakan biasa saja, dan 5% responden menyatakan tidak setuju karena mereka kurang percaya dengan kinerja kelembagaan yang telah dihasilkan selama ini.

7. Pada indikator tingkat kepercayaan terhadap informasi terkait program yang akan dilaksanakan oleh pemerintah desa (K7), sebagian besar responden menyatakan sangat setuju terhadap pernyataan yang diberikan. Selama ini pemerintah selalu

memberikan informasi yang tepat dan transparan kepada masyarakat desa terkait program-program pembangunan yang akan dilaksanakan. Selain itu, sebagian besar program yang dilaksanakan selalu melibatkan masyarakat di dalamnya. Berikut merupakan **Gambar 4.30** hasil distribusi jawaban responden untuk indikator K7:



Gambar 4.30 Presentase Jawaban Responden untuk Indikator K7

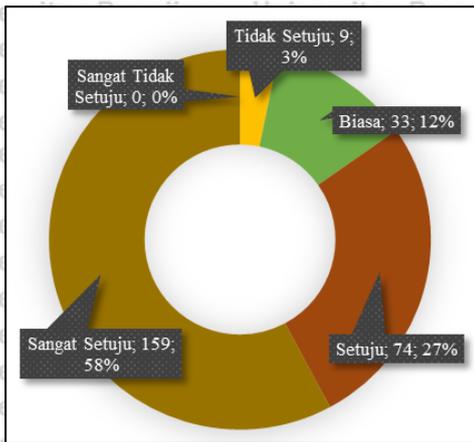
Sumber: Roziqin, 2019

Berdasarkan **Gambar 4.30** dapat diketahui bahwa 42% responden sangat setuju dengan pernyataan bahwa mereka sangat percaya terhadap informasi yang diberikan oleh pemerintah desa mengenai program-program yang akan dilaksanakan. Sedangkan, 40% responden lain menyatakan setuju, 16% responden biasa saja, dan 2% responden menyatakan tidak setuju. Responden yang menyatakan tidak setuju merasa kurang percaya dengan informasi yang diberikan karena tidak disampaikan secara langsung atau merasa masih kurangnya publikasi terhadap program tersebut.

B. iv. Norma Sosial (N)

Variabel modal sosial yang kedua, yaitu norma sosial memiliki dua indikator. Dua indikator tersebut diantaranya adalah tingkat ketaatan pada norma yang berlaku (N1), tingkat kehadiran dalam mengikuti kegiatan atau acara adat (N2). Berikut merupakan distribusi pernyataan pada masing-masing indikator untuk variabel norma sosial:

1. Pada indikator pertama yaitu tingkat ketaatan pada norma yang berlaku (N1), sebagian besar responden menyatakan sangat setuju terhadap pernyataan yang diberikan. Desa Wisata Pujon Kidul adalah desa yang masih memegang erat tradisi dari leluhur, sehingga membuat masyarakat masih sangat menjunjung tinggi norma yang berlaku. Oleh karena itu, sebagian besar responden merasa bahwa sebuah norma telah menjadi bagian dari hidup mereka. Hasil distribusi jawaban responden untuk indikator N1 dapat dilihat pada **Gambar 4.31** berikut:

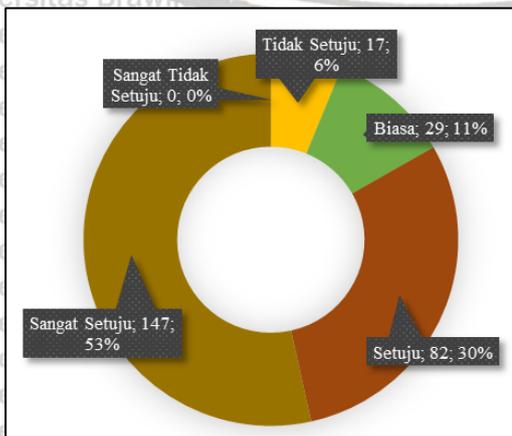


Gambar 4.31 Presentase Jawaban Responden untuk Indikator N1

Sumber: Roziqin, 2019

Berdasarkan **Gambar 4.31** dapat diketahui bahwa 58% responden sangat setuju dengan pernyataan bahwa sangat penting bagi mereka untuk mematuhi norma yang ada. Sedangkan, 27% responden lainnya menyatakan setuju, 12% responden menyatakan biasa saja, dan 3% responden menyatakan tidak setuju dengan pernyataan yang diberikan. Responden yang menyatakan tidak setuju memiliki pendapat bahwa norma yang ada masih kurang relevan dengan kondisi perkembangan zaman saat ini.

2. Pada indikator kedua yaitu tingkat kehadiran dalam mengikuti kegiatan atau acara adat (N2), sebagian besar responden menyatakan sangat setuju dengan pernyataan yang diberikan. Desa Wisata Pujon Kidul hingga kini masih mewariskan budaya leluhur, sehingga banyak sekali kegiatan atau acara adat yang masih diselenggarakan. Kegiatan acara adat tersebut tentunya tidak lepas dari Budaya Jawa dan unsur keagamaan Islam. Salah satu contohnya adalah tradisi ruwatan, nyandran, *mithoni*, dan *slametan*. Berikut merupakan **Gambar 4.32** hasil distribusi jawaban responden untuk indikator N2:



Gambar 4.32 Presentase Jawaban Responden untuk Indikator N1

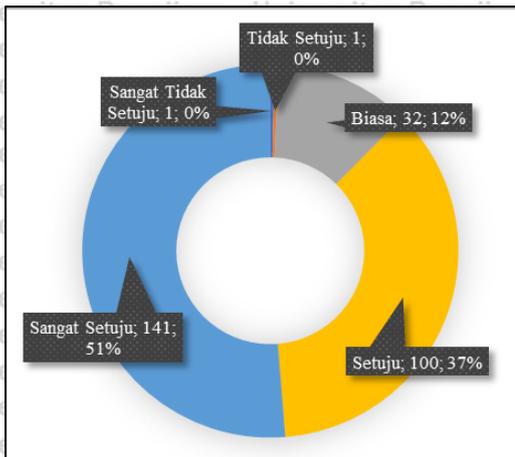
Sumber: Roziqin, 2019

Berdasarkan **Gambar 4.32** dapat diketahui bahwa 53% responden menyatakan sangat setuju bahwa kegiatan atau acara adat yang terdapat di desa sangat penting untuk diikuti. Mengikuti acara adat yang ada di desa merupakan sebuah bagian dari bentuk pelestarian budaya leluhur. Sedangkan, 30% responden lain menyatakan setuju bahwa mengikuti acara adat adalah hal penting untuk menghormati para leluhur, 11% responden lain menyatakan biasa saja, dan 6% responden tidak setuju dengan pernyataan yang ada. Responden yang tidak setuju merasa bahwa kegiatan atau acara adat yang diselenggarakan kurang relevan dengan kondisi saat ini yang sudah lebih modern.

C. Jaringan Sosial (J)

Variabel jaringan sosial diukur melalui enam indikator. Keenam indikator tersebut diantaranya adalah tingkat kerelaan dalam berkerjasama untuk mencapai keberhasilan bersama (J1), tingkat partisipasi dalam kegiatan keagamaan (J2), tingkat partisipasi dalam kegiatan sosial masyarakat (J3), tingkat keaktifan dalam memberi pendapat (J4), tingkat komunikasi dengan sesama (J5), dan tingkat keikutsertaan dalam kegiatan kelompok atau komunitas (J6). Berikut merupakan distribusi pernyataan pada masing-masing indikator untuk variabel jaringan sosial:

1. Pada indikator pertama yaitu tingkat kerelaan dalam melakukan kerjasama untuk mencapai keberhasilan bersama (J1), sebagian besar responden menjawab sangat setuju dengan pernyataan yang diberikan. Saat ini Desa Wisata Pujon Kidul dikenal sebagai desa yang mampu memberdayakan masyarakatnya untuk membangun desa menjadi lebih baik. Salah satu hasil bentuk kerjasama masyarakat Desa Wisata Pujon Kidul adalah kegiatan desa wisata yang sampai saat ini terus dikembangkan oleh masyarakat. Sejak awal masyarakat telah melakukan kerjasama dalam pembentukan ide, pembangunan, hingga pengembangan kegiatan wisata desa. Dari kegiatan tersebut sangat terlihat bahwa masyarakat dengan sukarela bersama-sama menjaga lingkungan desa dengan baik. Hasil distribusi jawaban responden untuk indikator J1 dapat dilihat pada **Gambar 4.33** berikut:

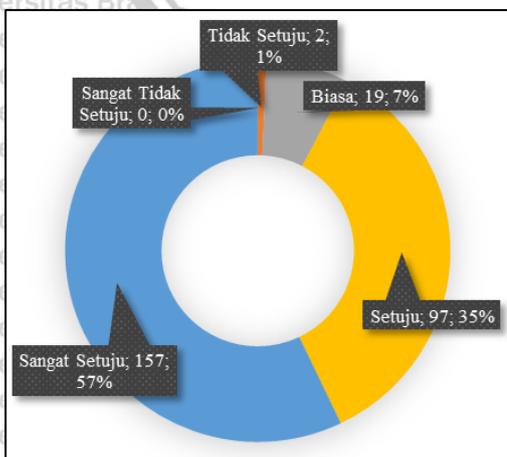


Gambar 4.33 Presentase Jawaban Responden untuk Indikator J1

Sumber: Roziqin, 2019

Berdasarkan **Gambar 4.33** dapat diketahui bahwa 51% responden menyatakan sangat setuju bahwa kerelaan dalam melakukan kerjasama untuk mencapai keberhasilan bersama sangatlah penting. Tindakan kerjasama ini sangat dibutuhkan untuk menjalankan program-program pemerintah kedepannya dan dapat dijadikan sebagai sebuah bentuk interaksi antar sesama. Selain menyatakan sangat setuju, terdapat responden yang menyatakan setuju terhadap pernyataan yang diberikan yaitu sebanyak 37% responden. Sedangkan, responden yang menyatakan biasa saja sebanyak 12% responden.

2. Pada indikator kedua yaitu tingkat partisipasi dalam kegiatan keagamaan (J2), sebagian besar responden menyatakan sangat setuju. Responden tersebut sangat setuju bahwa sangat penting untuk mengikuti kegiatan keagamaan seperti pengajian dan perayaan keagamaan. Mengikuti kegiatan keagamaan merupakan sebuah bentuk toleransi dan silaturahmi yang dapat dilakukan antar masyarakat. Hasil jawaban responden terhadap indikator J2 dapat dilihat pada **Gambar 4.34** berikut:

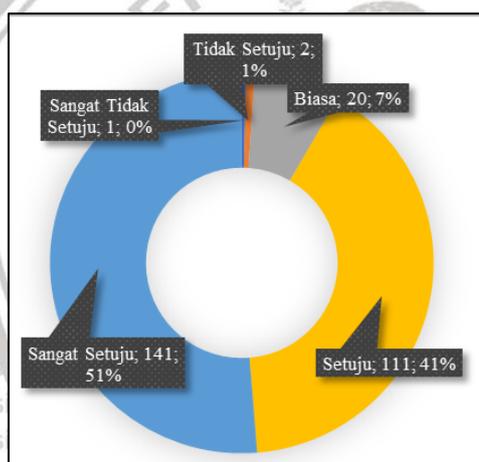


Gambar 4.34 Presentase Jawaban Responden untuk Indikator J2

Sumber: Roziqin, 2019

Berdasarkan **Gambar 4.34** dapat diketahui bahwa terdapat 57% responden yang menyatakan sangat setuju terhadap pernyataan bahwa sangat penting bagi mereka untuk mengikuti kegiatan keagamaan yang terdapat di desa. Sedangkan, 35% responden lain menyatakan setuju, 7% responden menyatakan biasa saja, dan 1% responden menyatakan tidak setuju. Responden yang menyatakan tidak setuju memiliki pendapat bahwa mengikuti kegiatan keagamaan adalah sebuah kepentingan pribadi masing-masing yang tidak dapat diukur penting atau tidaknya, dengan kata lain bergantung pada pribadi masing-masing orang.

3. Pada indikator tingkat partisipasi dalam kegiatan sosial masyarakat (J3), sebagian besar responden menyatakan sangat setuju dengan pernyataan yang diberikan. Kegiatan sosial yang biasa dilakukan oleh masyarakat Desa Wisata Pujon Kidul diantaranya adalah kegiatan olahraga bersama, arisan, pegelaran kesenian, dan lain sebagainya. Berikut merupakan **Gambar 4.35** hasil distribusi jawaban responden untuk indikator J3:

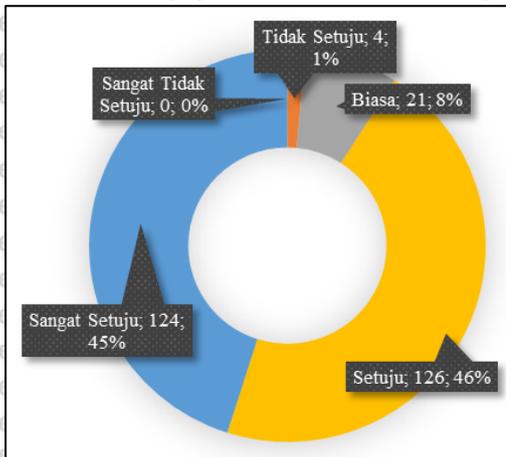


Gambar 4.35 Presentase Jawaban Responden untuk Indikator J3

Sumber: Roziqin, 2019

Berdasarkan **Gambar 4.35** dapat diketahui bahwa sebanyak 51% responden sangat setuju bahwa sangatlah penting untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan sosial desa. Ikut berpartisipasi dalam kegiatan sosial merupakan sebuah bentuk silaturahmi dengan tetangga dan dapat mempererat hubungan satu sama lain. Namun, juga terdapat responden yang tidak setuju dan sangat tidak setuju terhadap pernyataan yang diberikan. Responden yang tidak setuju sebanyak 1%, mereka menyatakan bahwa mengikuti kegiatan sosial desa kurang penting dan masih banyak kegiatan yang bisa dilakukan. Sedangkan, responden yang sangat tidak setuju sebanyak 1%, mereka menyatakan bahwa tidak ada keuntungan yang bisa mereka dapatkan melalui kegiatan sosial yang diselenggarakan di desa.

4. Pada indikator tingkat keaktifan dalam memberi pendapat (J4), sebagian besar responden menyatakan setuju dengan pernyataan yang diberikan. Mereka setuju bahwa keaktifan memberi pendapat sangatlah penting pada saat pertemuan antar warga. Hasil jawaban responden terhadap indikator J4 dapat dilihat pada **Gambar 4.36** berikut:

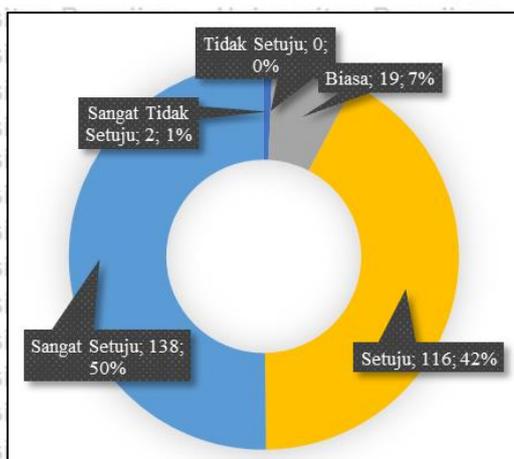


Gambar 4.36 Presentase Jawaban Responden untuk Indikator J4

Sumber: Roziqin, 2019

Berdasarkan **Gambar 4.36** dapat diketahui terdapat 46% responden setuju dengan pernyataan bahwa keaktifan memberi pendapat penting pada saat pertemuan antar warga. Bagi mereka memberi pendapat saat pertemuan adalah sebuah bentuk kontribusi yang dapat berpengaruh dalam pembangunan desa. Namun, juga terdapat responden yang tidak setuju dengan pernyataan tersebut, yaitu sebanyak 1%. Responden tersebut menyatakan bahwa memberi pendapat saat pertemuan tidak penting, karena pendapat yang disampaikan tidak akan berpengaruh terhadap sebuah keputusan.

5. Pada indikator tingkat komunikasi dengan sesama (J5), sebagian besar responden menyatakan setuju dengan pernyataan yang diberikan. Pernyataan tersebut menyatakan bahwa berkomunikasi dengan tetangga di dalam kehidupan sehari-hari sangatlah penting. Berikut merupakan **Gambar 4.37** hasil distribusi jawaban responden untuk indikator J5:

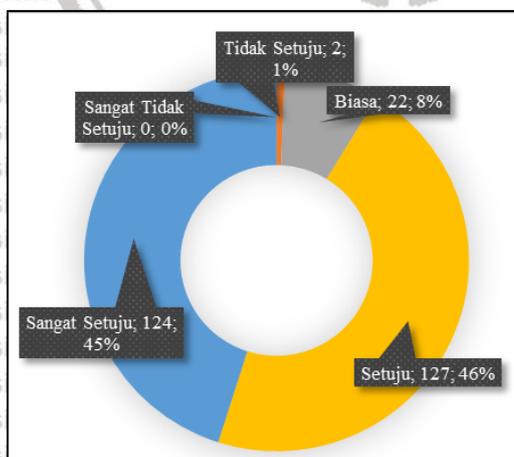


Gambar 4.37 Presentase Jawaban Responden untuk Indikator J5

Sumber: Roziqin, 2019

Berdasarkan **Gambar 4.37** dapat diketahui bahwa terdapat 50% responden yang sangat setuju dengan pernyataan bahwa berkomunikasi dengan tetangga di dalam kehidupan sehari-hari sangatlah penting. Menurut mereka komunikasi dapat mempererat hubungan dan membentuk silaturahmi antar tetangga. Namun, juga terdapat responden yang sangat tidak setuju dengan pernyataan tersebut. Mereka menganggap bahwa komunikasi dengan tetangga merupakan hal yang tidak penting, karena masih banyak kegiatan lain yang dapat dilakukan dan dapat mengganggu waktu pribadi masing-masing.

6. Pada indikator tingkat keikutsertaan dalam kegiatan kelompok atau komunitas (J6), sebagian besar responden menyatakan setuju dengan pernyataan yang diberikan. Pernyataan tersebut menyatakan bahwa sangatlah penting untuk ikut serta dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh kelompok atau komunitas. Hasil jawaban responden terhadap indikator J6 dapat dilihat pada **Gambar 4.38** berikut:



Gambar 4.38 Presentase Jawaban Responden untuk Indikator J6

Sumber: Roziqin, 2019

Berdasarkan **Gambar 4.38** dapat diketahui bahwa 46% responden menyatakan setuju dengan pernyataan bahwa sangat penting untuk ikut serta dalam kegiatan kelompok atau komunitas yang terdapat di desa. Kegiatan kelompok atau komunitas yang terdapat di desa dapat dijadikan sebagai wadah masyarakat untuk menyampaikan aspirasi atau menjalin hubungan dengan sesama. Namun, juga terdapat responden yang tidak setuju dengan pernyataan tersebut. Responden yang memilih tidak setuju sebanyak 1%. Responden tersebut memiliki pendapat bahwa tidak ada keuntungan yang dapat mereka rasakan apabila ikut serta dalam kegiatan kelompok atau komunitas yang terdapat di desa.

4.4 *Confirmatory Factor Analysis (CFA)*

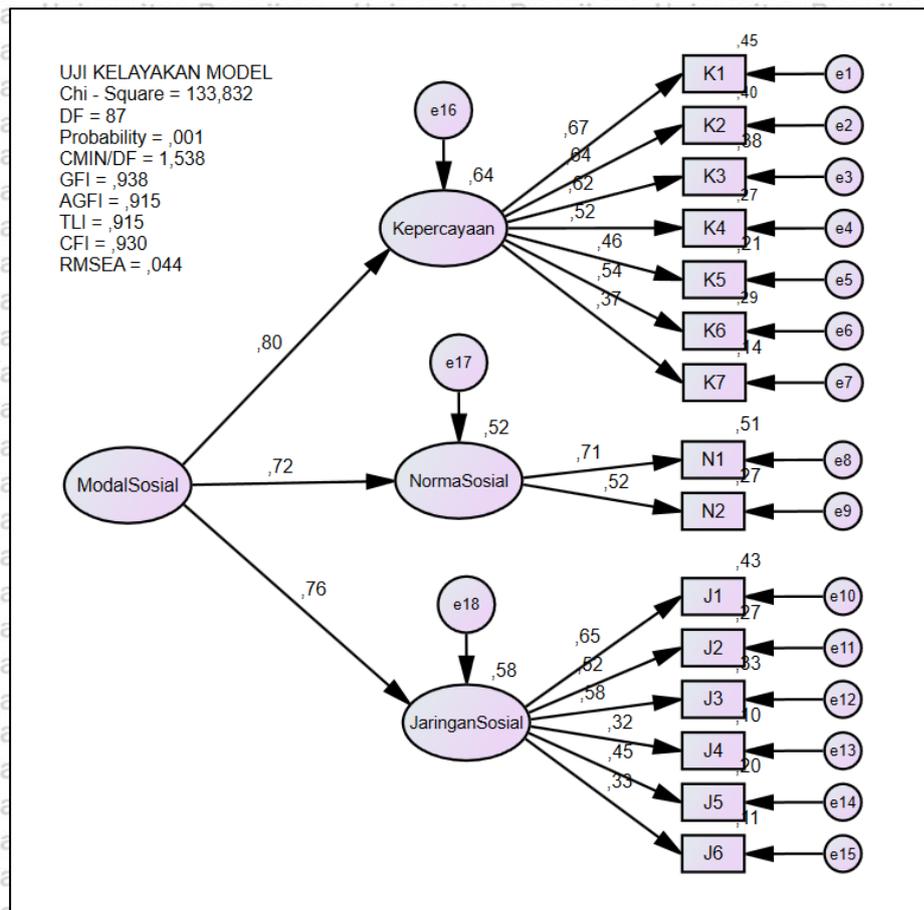
Confirmatory Factor Analysis atau CFA adalah sebuah alat analisis yang digunakan untuk menguji kaitan indikator (variabel manifest) dengan konstruk (variabel laten). Konstruk yang dimaksud adalah variabel yang tidak dapat diamati secara langsung yaitu variabel modal sosial. Pada analisis CFA ini, kaitan indikator dengan konstruk yang diuji adalah konstruk-konstruk pada variabel modal sosial yang akan diuji melalui CFA dalam bentuk variabel tingkat dua (*Second Order Variable*). Penggunaan analisis CFA tingkat dua ini dikarenakan variabel modal sosial merupakan variabel laten pertama dan variabel kepercayaan (K), norma sosial (N), dan jaringan sosial (J) merupakan variabel laten kedua (dimensi) yang membentuk variabel laten pertama. Ketiga dimensi konstruk modal sosial merupakan dimensi yang tidak dapat diukur secara langsung sehingga membutuhkan beberapa indikator untuk mengukur masing-masing dimensi konstruk modal sosial.

Pada penelitian ini, dimensi kepercayaan (K) diukur melalui 7 indikator diantaranya adalah tingkat kepercayaan terhadap sesama (K1), tingkat kepercayaan terhadap orang yang memiliki latar belakang budaya berbeda (K2), tingkat kepercayaan terhadap pemerintah desa (K3), tingkat kepercayaan terhadap tokoh masyarakat (K4), tingkat kepercayaan terhadap tokoh agama (K5), tingkat kepercayaan terhadap lembaga desa (K6), tingkat kepercayaan terhadap informasi terkait program pembangunan yang akan dilaksanakan (K7). Begitu pula, pada dimensi norma sosial (N) yang diukur melalui 2 indikator, diantaranya adalah tingkat ketaatan pada norma yang berlaku (N1), tingkat kehadiran dalam mengikuti kegiatan atau acara adat (N2). Sedangkan, pada dimensi terakhir yaitu jaringan sosial (J) memiliki 6 indikator, diantaranya adalah tingkat kerelaan dalam berkerjasama untuk mencapai keberhasilan bersama (J1), tingkat partisipasi dalam kegiatan keagamaan (J2), tingkat partisipasi dalam kegiatan sosial masyarakat (J3), tingkat keaktifan dalam memberi pendapat

(J4), tingkat komunikasi dengan sesama (J5), dan tingkat keikutsertaan dalam kegiatan kelompok atau komunitas (J6). Sehingga dapat diketahui bahwa pada penelitian ini terdapat 15 indikator untuk mengukur masing-masing dimensi konstruk modal sosial. Berikut merupakan persamaan model pengukuran untuk menggambarkan model konstruk modal sosial dalam penelitian ini:

$$\begin{aligned} K1 &= \beta_1 \text{Kepercayaan} + e_1 & N2 &= \beta_9 \text{Norma} + e_9 \\ K2 &= \beta_2 \text{Kepercayaan} + e_2 & J1 &= \beta_{10} \text{Jaringan Sosial} + e_{10} \\ K3 &= \beta_3 \text{Kepercayaan} + e_3 & J2 &= \beta_{11} \text{Jaringan Sosial} + e_{11} \\ K4 &= \beta_4 \text{Kepercayaan} + e_4 & J3 &= \beta_{12} \text{Jaringan Sosial} + e_{12} \\ K5 &= \beta_5 \text{Kepercayaan} + e_5 & J4 &= \beta_{13} \text{Jaringan Sosial} + e_{13} \\ K6 &= \beta_6 \text{Kepercayaan} + e_6 & J5 &= \beta_{14} \text{Jaringan Sosial} + e_{14} \\ K7 &= \beta_7 \text{Kepercayaan} + e_7 & J6 &= \beta_{15} \text{Jaringan Sosial} + e_{15} \\ N1 &= \beta_8 \text{Norma} + e_8 \end{aligned}$$

Dalam model pengukuran di atas dapat diketahui bahwa simbol *Beta* (β) adalah *loading factor* yang akan menggambarkan besarnya hubungan pada setiap indikator dengan dimensi konstruk modal sosial. Sedangkan simbol *Error* (e) melambangkan kesalahan pengukuran yang selalu dikaitkan pada setiap pengukuran. Setelah persamaan model pengukuran telah digambarkan maka langkah selanjutnya adalah melakukan perintah *run model*. Adapun hasil *run model* pada model tahap pertama CFA hasil uji signifikansi seperti pada **Gambar 4.39**:



Gambar 4.39 Model Tahap Pertama CFA

Sumber: Hasil Analisis (2021)

Berdasarkan **Gambar 4.39** dapat diketahui bahwa dimensi kepercayaan (K) terbentuk dari 7 indikator atau variabel manifest yang memiliki nilai *loading factor* diantara 0,37 hingga 0,67. Pada dimensi kedua, yaitu norma sosial (N) terbentuk dari 2 indikator, yang memiliki nilai *loading factor* diantara 0,52 hingga 0,71. Sedangkan, pada dimensi jaringan sosial (J) terbentuk dari 6 indikator dengan nilai *loading factor* diantara 0,32 hingga 0,65.

Adapun hasil uji signifikansi dan uji validitas pada model tahap pertama CFA yang dapat dilihat pada **Tabel 4.14** berikut:

Tabel 4.14 Hasil Uji Signifikansi dan Uji Validitas Model Tahap Pertama

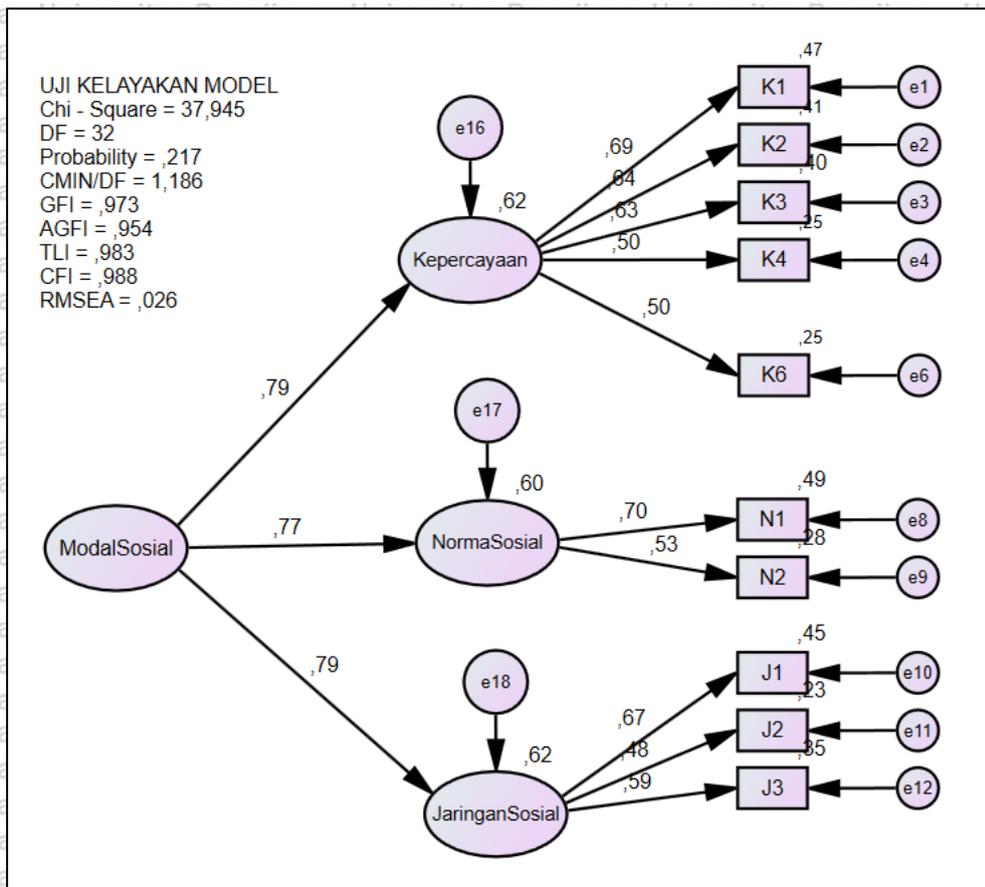
Variabel	Indikator	C.R. ($\geq 1,96$)	P ($\leq 0,05$)	Loading Factor ($\geq 0,50$)	Keterangan
Kepercayaan (K)	K1	Fixed		0,67	Valid
	K2	8,402	***	0,64	Valid
	K3	8,203	***	0,62	Valid
	K4	7,084	***	0,52	Valid
	K5	6,382	***	0,46	Tidak Valid
	K6	7,32	***	0,54	Valid
	K7	5,29	***	0,37	Tidak Valid
Norma Sosial (N)	N1	Fixed		0,71	Valid
	N2	4,911	***	0,52	Valid
Jaringan Sosial (J)	J1	Fixed		0,65	Valid
	J2	6,404	***	0,52	Valid
	J3	6,886	***	0,58	Valid

Variabel	Indikator	C.R. ($\geq 1,96$)	P ($\leq 0,05$)	Loading Factor ($\geq 0,50$)	Keterangan
	J4	4,241	***	0,32	Tidak Valid
	J5	5,759	***	0,45	Tidak Valid
	J6	4,4	***	0,33	Tidak Valid

Sumber: Hasil Analisis (2021)

Berdasarkan **Tabel 4.14** dapat diketahui bahwa indikator dari dimensi konstruk modal sosial dapat dinyatakan signifikan apabila memiliki nilai $C.R. \geq 1,967$ ($C.R. = t_{hitung}$) dan nilai $p\text{-value} \leq 0,05$ atau terdapat tanda *** yang menandakan model memiliki nilai sangat signifikan yaitu 0,001. Sedangkan, indikator dapat dinyatakan valid apabila memiliki nilai *loading factor* standar yaitu $\geq 0,50$. Apabila terdapat indikator yang tidak signifikan dan tidak valid maka indikator tersebut harus dibuang. Indikator yang tidak signifikan dan tidak valid memiliki arti bahwa indikator tersebut tidak mampu mengukur dimensi konstruk yang dibentuknya dengan baik.

Sehingga berdasarkan **Tabel 4.14** dapat diketahui bahwa indikator dari dimensi konstruk modal sosial seluruhnya telah signifikan karena memiliki nilai $C.R.$ dan $p\text{-value}$ yang sesuai persyaratan, namun jika dilihat dari nilai *loading factor* terdapat indikator yang tidak valid dan harus dibuang. Indikator yang harus dibuang tersebut diantaranya adalah tingkat kepercayaan terhadap tokoh agama (K5), tingkat kepercayaan terhadap informasi terkait program pembangunan yang akan dilaksanakan (K7), tingkat keaktifan dalam memberi pendapat (J4), tingkat komunikasi dengan sesama (J5), dan tingkat keikutsertaan dalam kegiatan kelompok atau komunitas (J6). Setelah indikator yang tidak valid dibuang maka langkah selanjutnya adalah menghitung ulang model baru. Hasil uji signifikansi dan uji validitas pada model CFA tahap kedua dapat dilihat pada **Gambar 4.40** berikut:



Gambar 4.40 Model Tahap Kedua CFA
 Sumber: Hasil Analisis (2021)

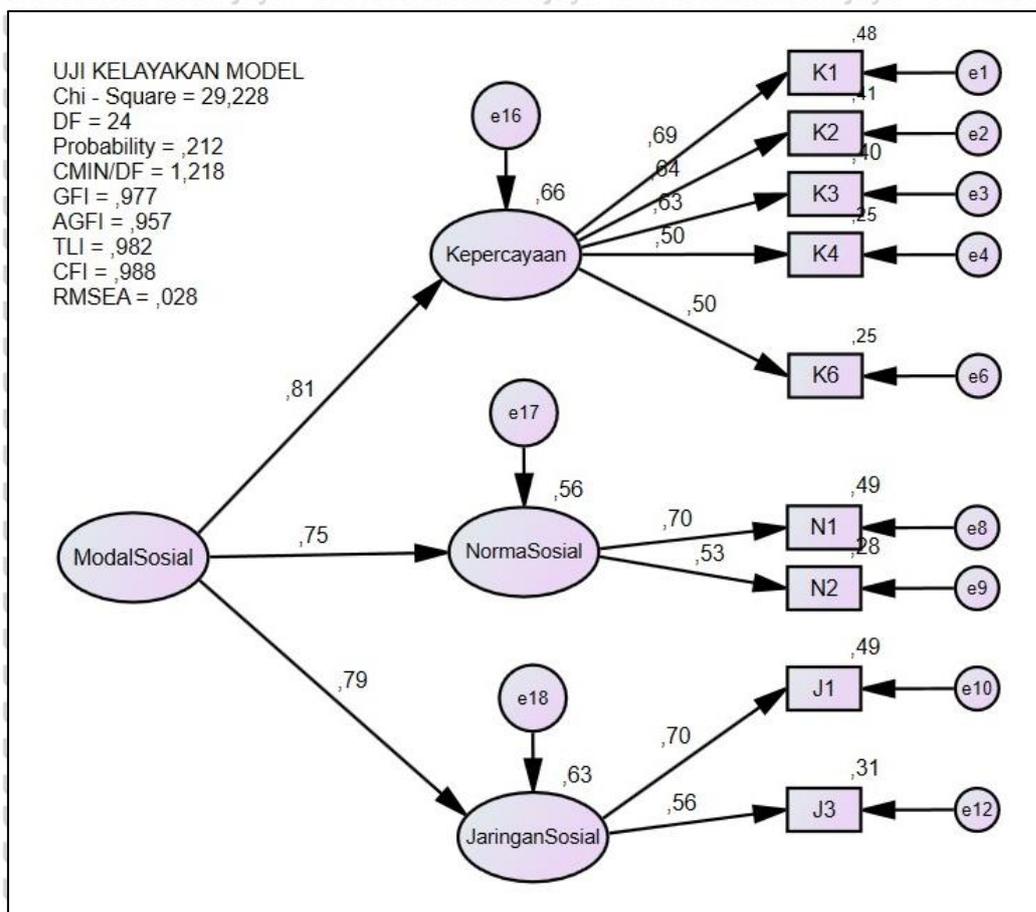
Berdasarkan **Gambar 4.40** dapat diketahui bahwa pada model tahap kedua CFA, dimensi kepercayaan (K) dibentuk dari 5 indikator atau variabel manifest yang memiliki nilai *loading factor* diantara 0,50 hingga 0,69. Pada dimensi kedua, yaitu norma sosial (N) dibentuk dari 2 indikator, yang memiliki nilai *loading factor* diantara 0,53 hingga 0,70. Sedangkan, pada dimensi jaringan sosial (J) dibentuk dari 3 indikator dengan nilai *loading factor* diantara 0,48 hingga 0,67. Adapun hasil uji signifikansi dan uji validitas pada masing-masing indikator pembentuk dimensi konstruk modal sosial pada model tahap kedua yang dapat dilihat pada **Tabel 4.15** berikut:

Tabel 4.15 Hasil Uji Signifikansi dan Uji Validitas Model Tahap Kedua

Variabel	Indikator	C.R. ($\geq 1,96$)	P ($\leq 0,05$)	Loading Factor ($\geq 0,50$)	Keterangan
Kepercayaan (K)	K1	Fixed		0,69	Valid
	K2	8,354	***	0,64	Valid
	K3	8,222	***	0,63	Valid
	K4	6,797	***	0,50	Valid
	K6	6,843	***	0,50	Valid
Norma Sosial (N)	N1	Fixed		0,70	Valid
	N2	5,223	***	0,53	Valid
Jaringan Sosial (J)	J1	Fixed		0,67	Valid
	J2	5,722	***	0,48	Tidak Valid
	J3	6,465	***	0,59	Valid

Sumber: Hasil Analisis (2021)

Berdasarkan **Tabel 4.15** dapat diketahui bahwa semua indikator pembentuk dimensi konstruk modal sosial telah memiliki nilai C.R. dan p-value yang signifikan, namun jika dilihat dari nilai *loading factor* terdapat indikator yang tidak valid dan harus dibuang. Indikator tersebut adalah indikator tingkat partisipasi dalam kegiatan keagamaan (J2) yang memiliki nilai *loading factor* 0,48 atau kurang dari 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa indikator J2 adalah indikator yang tidak mampu mengukur dimensi jaringan sosial dengan baik, sehingga harus dibuang serta perlu dilakukan uji signifikansi dan uji validitas kembali terhadap model tahap ketiga. Hasil uji signifikansi dan uji validitas pada model CFA tahap ketiga dapat dilihat pada **Gambar 4.41** berikut:



Gambar 4.41 Model Tahap Ketiga CFA
 Sumber: Hasil Analisis (2021)

Berdasarkan **Gambar 4.41** dapat diketahui bahwa model telah memenuhi persyaratan. Kesembilan indikator yang tersisa telah memiliki nilai yang signifikan dengan nilai C.R. $\geq 1,967$ dan nilai p-value $\leq 0,05$, serta telah dinyatakan valid dengan nilai *loading factor* $\geq 0,50$. Kesembilan indikator yang telah dinyatakan signifikan dan valid memiliki arti bahwa indikator tersebut telah mampu mengukur dimensi konstruk yang dibentuknya dengan baik. Oleh karena itu, sudah tidak terdapat indikator yang perlu dibuang pada model tahap ketiga ini dan selanjutnya dapat melakukan uji kelayakan model atau biasa disebut dengan

goodness of fit. Terdapat lima metode yang dapat dilakukan untuk menguji model diantaranya adalah dapat dilihat pada **Tabel 4.16** berikut:

Tabel 4.16 Perbandingan Hasil *Goodness of Fit* pada Ketiga Tahap CFA

No	Goodness of Fit Index	Cut off Value (Nilai Batas)	Tahap Pertama		Tahap Kedua		Tahap Ketiga	
			Hasil	Keterangan	Hasil	Keterangan	Hasil	Keterangan
1.	<i>Chi-Square</i>	$\leq \alpha$, df ($\alpha = 0,005$)	124,72 (df = 87)	<i>Poor Fit</i>	56,33 (df = 32)	<i>Good Fit</i>	45,56 (df = 24)	<i>Good Fit</i>
			133,832		37,945		29,228	
2.	<i>Probability</i>	$> 0,05$	0,001	<i>Poor Fit</i>	0,217	<i>Good Fit</i>	0,212	<i>Good Fit</i>
3.	CMIN/DF	< 2	1,538	<i>Good Fit</i>	1,186	<i>Good Fit</i>	1,218	<i>Good Fit</i>
4.	GFI	$\geq 0,90$	0,938	<i>Good Fit</i>	0,973	<i>Good Fit</i>	0,977	<i>Good Fit</i>
5.	AGFI	$\geq 0,90$	0,915	<i>Good Fit</i>	0,954	<i>Good Fit</i>	0,957	<i>Good Fit</i>
6.	CFI	$\geq 0,90$	0,915	<i>Good Fit</i>	0,988	<i>Good Fit</i>	0,982	<i>Good Fit</i>
7.	TLI	$\geq 0,90$	0,930	<i>Good Fit</i>	0,983	<i>Good Fit</i>	0,988	<i>Good Fit</i>
8.	RMSEA	$\leq 0,08$	0,044	<i>Good Fit</i>	0,026	<i>Good Fit</i>	0,028	<i>Good Fit</i>

Sumber: Hasil Analisis (2021)

Berdasarkan **Tabel 4.16** dapat diketahui bahwa dari tahap pertama hingga ketiga CFA, nilai *chi-square* menunjukkan nilai yang semakin menurun, yaitu sebesar 133,83 pada tahap pertama, sebesar 37,95 pada tahap kedua, dan sebesar 29,23 pada tahap terakhir. Nilai *chi-square* yang semakin menurun tersebut juga membuat nilai *probability* (p) hingga tahap ketiga semakin besar nilainya dari nilai signifikasi ($\alpha = 0,005$). Dimana, dapat diketahui bahwa pada tahap pertama nilai p berada dibawah nilai α , yaitu sebesar 0,001. Sedangkan, pada tahap kedua dan ketiga nilai p semakin besar dan melebihi nilai α , yaitu sebesar 0,217 pada tahap kedua dan 0,212 pada tahap ketiga. Nilai *chi-square* yang semakin kecil dan membuat nilai p menjadi lebih besar dari nilai α , menunjukkan bahwa pada tahap ketiga hubungan antara indikator dengan konstruk modal sosial yang diobservasi sesungguhnya menjadi tidak berbeda secara signifikan dengan prediksi atau teori yang digunakan.

Sehingga, berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat diketahui bahwa model tahap pertama CFA adalah model yang tidak fit, dikarenakan memiliki nilai *chi-square* yang besar dan tidak sesuai dengan dengan nilai batas yaitu sebesar 133,83 serta memiliki nilai *probability* kurang dari 0,05 yaitu sebesar 0,001. Hal tersebut, menunjukkan bahwa pada tahap pertama CFA hubungan antara indikator dengan konstruk modal sosial yang diobservasi masih berbeda secara nyata dengan prediksi. Sedangkan, pada model tahap kedua dan tahap ketiga CFA adalah model fit karena telah memiliki nilai *chi-square*, *probability*, CMIN/DF, GFI, AGFI, CFI, TLI, yang telah memenuhi nilai batas yang ditentukan. Namun, pada model tahap ketiga ini adalah model yang paling fit jika dibandingkan dengan model tahap kedua untuk digunakan pada analisis berikutnya. Hal tersebut dikarenakan walaupun model tahap kedua adalah model yang fit, namun model

tersebut masih memiliki indikator yang tidak valid. Oleh karena itu, hasil model pada tahap ketiga lebih fit untuk digunakan pada analisis berikutnya, yaitu analisis SEM. Selain itu, hasil model tahap ketiga CFA ini juga telah dapat menjawab tujuan penelitian pertama dan kedua, yaitu untuk mengetahui nilai faktor-faktor pembentuk modal sosial dan untuk mengetahui variabel yang paling berpengaruh terhadap pembentukan modal sosial masyarakat. Berikut merupakan nilai-nilai faktor pembentuk modal sosial masyarakat Desa Wisata Pujon Kidul berdasarkan hasil model fit CFA yang telah dilakukan:

Tabel 4.17 Hasil Model Fit CFA

Variabel	Indikator	C.R. ($\geq 1,96$)	P ($\leq 0,05$)	Loading Factor ($\geq 0,50$)	Presentase Pengaruh	Keterangan
Modal Sosial → Kepercayaan	-	5,072	***	0,81	(0,81 ²)%= 66,3%	Berpengaruh
Modal Sosial → Norma Sosial	-	5,35	***	0,75	(0,75 ²)%= 55,5%	Berpengaruh
Modal Sosial → Jaringan Sosial	-	Fixed	Fixed	0,79	(0,79 ²) % = 62,9%	Berpengaruh
Kepercayaan (K)	K1	Fixed	Fixed	0,69	-	Valid
	K2	8,35	***	0,64	-	Valid
	K3	8,284	***	0,63	-	Valid
	K4	6,858	***	0,50	-	Valid
	K6	6,824	***	0,50	-	Valid
Norma Sosial (N)	N1	Fixed	Fixed	0,70	-	Valid
	N2	5,089	***	0,53	-	Valid
Jaringan Sosial (J)	J1	Fixed	Fixed	0,70	-	Valid
	J3	5,583	***	0,56	-	Valid

Sumber: Hasil Analisis (2021)

Berdasarkan **Tabel 4.17** maka dapat diketahui bahwa terdapat 9 indikator pembentuk dimensi konstruk modal sosial masyarakat Desa Wisata Pujon Kidul. Kesembilan indikator tersebut dapat digambarkan menjadi persamaan model pengukuran sebagai berikut:

$$K1 = 0,69 \text{ Kepercayaan} + e_1$$

$$K2 = 0,64 \text{ Kepercayaan} + e_2$$

$$K3 = 0,63 \text{ Kepercayaan} + e_3$$

$$K4 = 0,50 \text{ Kepercayaan} + e_4$$

$$K6 = 0,50 \text{ Kepercayaan} + e_6$$

$$N1 = 0,70 \text{ Norma} + e_8$$

$$N2 = 0,53 \text{ Norma} + e_9$$

$$J1 = 0,70 \text{ Jaringan Sosial} + e_{10}$$

$$J3 = 0,56 \text{ Jaringan Sosial} + e_{12}$$

Dari persamaan pengukuran di atas maka dapat diketahui bahwa dimensi kepercayaan terbentuk dari lima faktor diantaranya adalah tingkat kepercayaan terhadap sesama (K1) dengan nilai 0,69, tingkat kepercayaan terhadap orang yang memiliki latar belakang budaya

berbeda (K2) dengan nilai 0,64, tingkat kepercayaan terhadap pemerintah desa (K3) dengan nilai 0,63, tingkat kepercayaan terhadap tokoh masyarakat (K4) dengan nilai 0,50, dan tingkat kepercayaan terhadap lembaga desa (K6) dengan nilai 0,50. Dari kelima indikator tersebut dapat diketahui bahwa tingkat kepercayaan terhadap sesama masyarakat (K1) memiliki nilai yang paling tinggi, dengan nilai *loading factor* sebesar 0,69. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang telah dilakukan bersama masyarakat, yang menyatakan bahwa mereka sangat percaya terhadap tetangga yang terdapat di lingkungan sekitar mereka. Rasa kepercayaan yang besar membuat masyarakat bisa saling menjaga satu sama lain dan menjalankan segala aktivitas secara bersama-sama.

Selanjutnya adalah faktor-faktor pembentuk norma sosial yang terdapat di masyarakat Desa Wisata Pujon Kidul. Berdasarkan model pengukuran dapat diketahui bahwa norma sosial masyarakat terbentuk dari dua faktor, yaitu tingkat ketaatan pada norma yang berlaku (N1) dengan nilai 0,70 dan tingkat kehadiran dalam mengikuti kegiatan atau acara adat (N2) dengan nilai 0,53. Sehingga, dapat diketahui bahwa nilai indikator pada tingkat ketaatan masyarakat pada norma yang berlaku (N1) di Desa Wisata Pujon memiliki nilai yang paling besar dengan nilai *loading factor* sebesar 0,70. Hal tersebut sesuai dengan kondisi kehidupan masyarakat Desa Wisata Pujon Kidul yang sampai saat ini masih memegang erat tradisi dari leluhur, sehingga membuat masyarakat masih sangat menjunjung tinggi norma yang berlaku.

Pada dimensi terakhir yaitu jaringan sosial, dapat diketahui bahwa terdapat dua faktor pembentuk jaringan sosial yang ada di masyarakat Desa Wisata Pujon Kidul, kedua faktor tersebut diantaranya adalah tingkat kerelaan dalam berkerjasama untuk mencapai keberhasilan bersama (J1) dengan nilai 0,70 dan tingkat partisipasi dalam kegiatan sosial masyarakat (J3) dengan nilai 0,56. Sehingga berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa jaringan sosial yang ada di masyarakat terbentuk akibat adanya rasa kerelaan yang dimiliki oleh masing-masing individu untuk bekerja sama dan tingginya partisipasi masyarakat terhadap kegiatan sosial. Kegiatan sosial yang terdapat di Desa Wisata Pujon Kidul diantaranya seperti kegiatan arisan, olahraga, kesenian, dan gladi bersih desa. Kegiatan sosial yang ada menjadikan wadah bagi masyarakat untuk bersilaturahmi dan membentuk hubungan yang lebih kuat antar masyarakat

Berdasarkan **Tabel 4.17** juga dapat diketahui besarnya pengaruh masing-masing dimensi kepercayaan, norma sosial, dan jaringan sosial terhadap pembentukan konstruk modal sosial. Besarnya pengaruh tersebut dapat diketahui melalui nilai *Squared Multiple Correlation* (R^2), semakin besar nilai R^2 maka semakin bisa dipercaya bahwa dimensi tersebut dapat mengukur konstruk modal sosial dengan baik. Sehingga berdasarkan **Tabel**

4.17 dapat diketahui dimensi yang memiliki pengaruh paling besar terhadap pembentukan konstruk modal sosial adalah variabel kepercayaan dengan nilai 0,81 atau sebesar 66,3%. Oleh karena itu, berikut merupakan penjelasan lebih dalam mengenai faktor-faktor pembentuk variabel kepercayaan yang terdapat pada masyarakat Desa Wisata Pujon Kidul:

1. Tingkat kepercayaan terhadap sesama (K1) dengan nilai 0,69. Masyarakat Desa Wisata Pujon Kidul memiliki tingkat kepercayaan terhadap sesama yang tinggi. Menurut Putnam (2001), semakin tingginya tingkat saling percaya pada suatu komunitas, maka tindakan untuk melakukan kerjasama juga akan semakin tinggi. Hal tersebut sesuai dengan masyarakat Desa Wisata Pujon Kidul yang memiliki tingkat kepercayaan terhadap sesama yang tinggi membuat mereka memiliki hubungan kerjasama yang baik dan mendorong masyarakat untuk memunculkan suatu tindakan bersama. Salah satu contoh bentuk kerjasama yang telah dilakukan oleh masyarakat adalah bentuk kerjasama yang dilakukan selama membangun desa wisata. Pada tahun 2012 jumlah masyarakat yang ikut membantu pemerintah untuk menggali potensi pariwisata desa hanya berjumlah kurang dari 20 orang. Namun, seiring berjalannya waktu dan didasari oleh rasa percaya satu sama lain membuat masyarakat yang membantu secara langsung maupun tidak langsung dalam pengembangan wisata desa meningkat menjadi hampir 45% penduduk atau sekitar 2.000 orang (Ira & Muhamad, 2019). Keterlibatan masyarakat yang besar mendorong masyarakat untuk memunculkan tindakan bersama dalam bentuk gotong royong untuk menyediakan atraksi, amenitas, aksesibilitas, akomodasi serta pemasaran kegiatan wisata desa. Tindakan bersama tersebut pada akhirnya membuahkan hasil salah satunya yaitu meningkatkan perekonomian masyarakat, dimana sejak adanya kegiatan wisata desa angka kemiskinan menjadi menurun yang semula 387 jiwa kini menjadi 257 jiwa pada tahun 2018 (Khairunnisa, 2020).
2. Tingkat kepercayaan terhadap orang yang memiliki latar belakang budaya berbeda (K2) dengan nilai 0,64. Berdasarkan hasil analisis CFA dapat diketahui bahwa masyarakat Desa Wisata Pujon Kidul memiliki tingkat kepercayaan yang sangat tinggi terhadap orang yang memiliki latar budaya berbeda. Menurut Hasbullah (2006), kepercayaan adalah sebuah bentuk untuk mengambil resiko dalam suatu hubungan sosial yang mendasari perasaan yakni bahwa orang lain akan melakukan sesuatu seperti yang diharapkan. Sikap kepercayaan terhadap orang yang memiliki latar budaya yang berbeda tersebut sangat mendukung bagi terselenggaranya kegiatan wisata desa terutama dikondisi saat pandemi Covid-19. Saat kondisi

pandemi ini masyarakat sangat mendukung upaya pemerintah desa untuk membuka kembali kegiatan wisata, sehingga masyarakat tidak keberatan untuk menerima kembali pengunjung dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan. Adanya kepercayaan yang tinggi terhadap orang yang memiliki latar belakang budaya berbeda khususnya kepada wisatawan dan kebijakan pemerintah untuk membuka kembali kegiatan wisata desa membuat jumlah kunjungan wisatawan pada tahun 2020 tidak menurun secara signifikan. Berdasarkan data yang ada, jumlah kunjungan wisatawan pada tahun 2020 menurun sebesar 183.586 atau 31% dari tahun sebelumnya yaitu dari 601.858 pengunjung pada tahun 2019, kini menjadi 418.272 pengunjung (Laporan Pertanggung Jawaban BUMDes, 2021). Penurunan jumlah kunjungan sebesar 31% tersebut dinilai tidak terlalu besar, mengingat kegiatan wisata desa pada tahun 2020 harus ditutup selama kurang lebih 5 bulan yaitu pada tanggal 23 Maret hingga 15 Agustus 2020.

3. Tingkat kepercayaan terhadap pemerintah desa (K3) dengan nilai 0,63. Berdasarkan hasil kuesioner dapat diketahui bahwa tingkat kepercayaan masyarakat kepada pemerintah desa pada ketiga dusun yang terdapat di Desa Wisata Pujon Kidul sangat tinggi. Hal tersebut ditunjukkan melalui rata-rata jawaban responden yang menunjukkan nilai sebesar 4,41 atau 88% untuk Dusun Tulungrejo, 4,42 atau 88% untuk Dusun Maron, dan 4,52 atau 90% untuk Dusun Krajan. Nilai tersebut menandakan bahwa masyarakat yang sangat percaya terhadap pemerintah desa tidak hanya masyarakat yang berada pada lingkungan sekitar obyek wisata (Dusun Krajan), namun juga pada masyarakat diluar Dusun Krajan yaitu Dusun Maron dan Dusun Tulungrejo. Sehingga dapat diketahui bahwa kinerja pemerintah desa sangat bagus bagi seluruh masyarakat Desa Wisata Pujon Kidul yang membuat semua masyarakat percaya terhadap pemerintah desa. Selain itu, tingkat kepercayaan yang tinggi kepada pemerintah desa menurut Kustiningsih et al. (2020), dapat berkontribusi dalam keberhasilan penanganan krisis dan keberlanjutan kesiapsiagaan masyarakat kedepannya. Sehingga, apabila dihubungkan dengan kondisi pandemi saat ini masyarakat dengan rasa kepercayaan yang tinggi terhadap pemerintah desa diasumsikan dapat secara signifikan mendukung keberhasilan program-program yang telah dibuat oleh pemerintah dalam menangani pandemi.

4. Tingkat kepercayaan terhadap tokoh masyarakat (K4) dengan nilai 0,50. Tingginya tingkat kepercayaan terhadap tokoh masyarakat (kepala desa, ketua RW, sesepuh, dan sebagainya) membuat masyarakat saat ini menjadi semakin erat terutama di

kondisi saat pandemi Covid-19. Himbuan dan anjuran dari tokoh masyarakat membuat masyarakat menjadi lebih patuh terhadap peraturan yang berlaku terutama untuk menaati protokol kesehatan. Selain itu, adanya tokoh masyarakat membuat kegiatan bersama yang dilakukan menjadi lebih terarah. Salah satu contohnya adalah kegiatan ronda malam dan penyemprotan disinfektan secara rutin yang dipelopori oleh masing-masing ketua RW untuk menjaga lingkungan desa selama pandemi Covid-19. Hal ini dapat dimanfaatkan oleh pemerintah desa dalam penyampaian informasi pembangunan kepada masyarakat, dikarenakan berdasarkan hasil analisis CFA dapat diketahui bahwa tingkat kepercayaan masyarakat terhadap informasi terkait program pembangunan yang akan dilaksanakan oleh pemerintah desa sangat rendah. Sehingga, melalui tokoh masyarakat informasi tersebut diharapkan dapat diterima dengan baik oleh masyarakat.

5. Tingkat kepercayaan terhadap lembaga desa (K6) dengan nilai 0,50. Tingkat kepercayaan terhadap lembaga desa yang tinggi membuat keterlibatan masyarakat kepada lembaga desa sangat besar. Menurut Fadli (2015), adanya modal sosial mendorong masyarakat untuk percaya dengan lembaga yang terdapat di desanya dimana kepercayaan tersebut menghasilkan interaksi sosial yang dapat meningkatkan produktifitas ekonomi. Hal tersebut sesuai dengan keadaan masyarakat Desa Wisata Pujon Kidul, dimana keterlibatan masyarakat terhadap kelembagaan yang besar mampu meningkatkan perekonomian desa. Berdasarkan data profil desa tahun 2019, masyarakat yang ikut terlibat dalam kelembagaan desa berjumlah kurang lebih 365 orang dan seluruhnya berasal dari masyarakat desa. Lembaga yang memiliki jumlah pengurus dan anggota terbanyak adalah BUMDes dengan jumlah kurang lebih 141 orang. Jumlah keterlibatan masyarakat yang besar pada BUMDes berdampak pada hasil pendapatan BUMDes yang besar. Pada tahun 2020, BUMDes mampu menyumbang pendapatan kepada desa sebesar Rp. 1,5 miliar dari hasil 7 unit kerja BUMDes (Laporan Pertanggung Jawaban BUMDes, 2021).

Pada dasarnya modal sosial yang terdapat di masing-masing individu dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, salah satunya adalah demografi. Menurut Kaasa (2007), faktor individu yang dinilai memiliki pengaruh dalam pembentukan modal sosial adalah faktor pendapatan, pendidikan, serta usia. Untuk mengetahui hubungan antara indikator pembentuk modal sosial dengan faktor individu tersebut dibutuhkan analisis korelasi, pada penelitian ini analisis korelasi yang digunakan adalah analisis *korelasi pearson*. *Korelasi pearson* adalah analisis yang bertujuan untuk mengetahui hubungan diantara beberapa variabel (Hulu et al.,

2019). Menurut Sugiono (2010), analisis korelasi memiliki angka yang disebut koefisien determinasi yang memiliki besaran kuadrat dari koefisien korelasi atau r^2 . Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka terdapat hubungan, sedangkan jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka tidak terdapat hubungan. Pada analisis ini terdapat 3 karakteristik demografi yang akan diuji untuk mengetahui pengaruh demografi terhadap tingkat kepercayaan, norma sosial, dan jaringan sosial masyarakat Desa Wisata Pujon Kidul. Ketiga demografi tersebut diantaranya adalah usia, pendidikan, serta pendapatan. Berikut merupakan hasil analisis korelasi hubungan usia terhadap modal sosial:

Tabel 4.18 Nilai Korelasi Usia terhadap Modal Sosial

No	Indikator	Pearson Correlation	Sig (2-tailed)
1	K1	0,154	0,10
2	K2	0,112	0,065
3	K3	0,113	0,062
4	K4	0,107	0,77
6	K6	0,096	0,111
8	N1	0,166	0,006
9	N2	0,041	0,494
10	J1	0,078	0,195
12	J3	0,051	0,401

Sumber: Hasil Analisis, 2021

Berdasarkan hasil analisis korelasi dapat diketahui bahwa indikator N1 yaitu tingkat ketaatan pada norma yang berlaku memiliki nilai signifikansi $< 0,05$ yang memiliki arti bahwa hubungan indikator N1 terhadap usia adalah signifikan. Besarnya hubungan antara usia terhadap indikator N1 bernilai positif sebesar 0,166 atau sebesar 2,76% (r^2). Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan sangat rendah antara usia terhadap kepatuhan terhadap norma, dimana semakin tinggi usia responden maka kecenderungan untuk patuh terhadap norma yang berlaku juga akan semakin tinggi. Hubungan antara usia dengan modal sosial ini juga telah dibuktikan melalui penelitian milik Whiteley (2000), yang menunjukkan bahwa individu yang memiliki usia lebih tua biasanya memiliki tingkat modal sosial yang tinggi. Sehingga, apabila dilihat dari gambaran umum demografi, masyarakat Desa Wisata Pujon Kidul sebagian besar memiliki usia dewasa hingga lansia (usia 26 hingga > 65 tahun) yaitu sebesar 65,8%. Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa sebagian besar masyarakat Desa Wisata Pujon Kidul patuh terhadap norma yang berlaku yang dapat membuat modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat juga semakin tinggi. Selain dilihat dari faktor usia, modal sosial masyarakat juga dapat dipengaruhi oleh pendidikan. Berikut merupakan hasil analisis korelasi antara tingkat pendidikan responden terhadap modal sosial:

Tabel 4.19 Nilai Korelasi Pendidikan terhadap Modal Sosial

No	Indikator	Pearson Correlation	Sig (2-tailed)
1	K1	-0,020	0,741

No	Indikator	Pearson Correlation	Sig (2-tailed)
2	K2	-0,026	0,663
3	K3	0,044	0,465
4	K4	0,022	0,712
6	K6	-0,039	0,524
8	N1	-0,022	0,714
9	N2	-0,005	0,939
10	J1	0,079	0,191
12	J3	-0,061	0,315

Sumber: Hasil Analisis, 2021

Menurut Haryanto & Sriyono (2015), semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki oleh masyarakat maka partisipasi masyarakat dalam kegiatan desa juga akan semakin tinggi.

Namun, berdasarkan hasil analisis korelasi dapat diketahui bahwa semua indikator modal sosial tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap tingkat pendidikan masyarakat. Hal tersebut ditunjukkan melalui nilai signifikansi pada semua indikator yang memiliki nilai $> 0,05$. Sehingga dapat diketahui bahwa modal sosial masyarakat Desa Wisata Pujon Kidul tidak dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang dimiliki oleh masyarakat. Hal ini disebabkan karena kontribusi masyarakat terhadap kegiatan desa tidak memandang tingkat pendidikan yang dimiliki. Masyarakat desa yang memiliki tingkat pendidikan rendah maupun tinggi, sama-sama memiliki kerelaan untuk bekerjasama dalam mencapai keberhasilan bersama. Hal tersebut dapat ditunjukkan melalui hasil analisis CFA yang menunjukkan bahwa jaringan sosial masyarakat terbentuk akibat adanya rasa kerelaan masyarakat dalam bekerjasama untuk mencapai keberhasilan bersama. Setelah mengetahui hubungan usia dan tingkat pendidikan dengan modal sosial masyarakat, maka berikut merupakan hasil analisis korelasi penghasilan terhadap modal sosial:

Tabel 4.20 Nilai Korelasi Penghasilan terhadap Modal Sosial

No	Indikator	Pearson Correlation	Sig (2-tailed)
1	K1	-0,035	0,563
2	K2	-0,110	0,068
3	K3	0,012	0,839
4	K4	-0,073	0,229
6	K6	-0,071	0,243
8	N1	-0,009	0,887
9	N2	-0,127	0,035
10	J1	0,004	0,945
12	J3	-0,027	0,656

Sumber: Hasil Analisis, 2021

Berdasarkan hasil analisis korelasi dapat diketahui bahwa indikator N2 yaitu tingkat kehadiran dalam mengikuti kegiatan atau acara adat memiliki nilai signifikansi $< 0,05$ yang memiliki arti bahwa hubungan indikator N2 terhadap penghasilan adalah signifikan. Besarnya hubungan antara penghasilan terhadap indikator N1 bernilai negatif sebesar 0,127

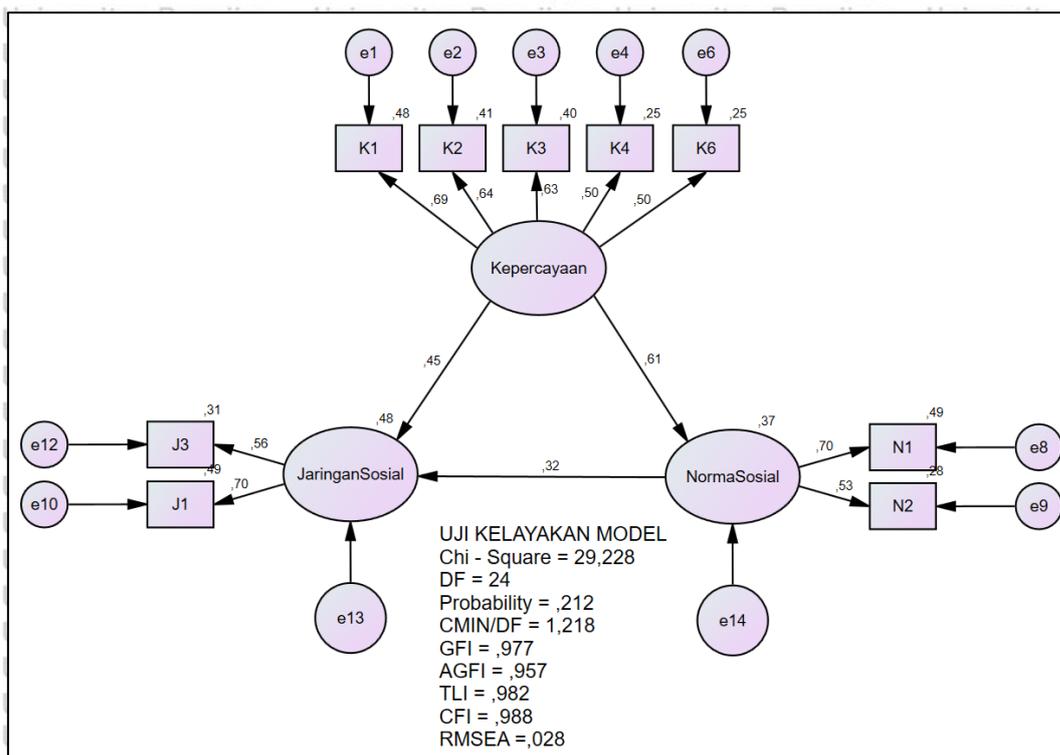
atau sebesar 1,61% (r^2). Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan sangat rendah antara penghasilan terhadap tingkat kehadiran dalam mengikuti kegiatan adat, dimana semakin rendah penghasilan yang dimiliki maka tingkat kehadiran dalam mengikuti acara adat semakin tinggi. Selain itu, berdasarkan hasil penelitian milik Adianto et al. (2020), rendahnya tingkat penghasilan ini juga dapat berpengaruh terhadap rasa kepedulian yang dimiliki oleh masyarakat. Masyarakat yang memiliki tingkat penghasilan rendah dapat menimbulkan rasa senasib sepenanggungan yang menimbulkan kepedulian masyarakat untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi secara bersama-sama. Oleh karena itu, rendahnya penghasilan masyarakat, dinilai memiliki pengaruh terhadap tingkat kehadiran masyarakat dalam acara adat serta memiliki pengaruh terhadap timbulnya rasa senasib dan sepenanggungan untuk menyelesaikan permasalahan secara bersama-sama.

4.5 *Structural Equation Modelling* (SEM)

Analisis *Structural Equation Modelling* (SEM) bertujuan untuk mengetahui hubungan antar dimensi konstruk modal sosial masyarakat Desa Wisata Pujon Kidul yang terdiri dari kepercayaan, norma sosial, dan jaringan sosial. Analisis ini merupakan analisis lanjutan dari hasil model *fit* CFA yang telah dilakukan sebelumnya. Pada penelitian ini, analisis SEM dilakukan dengan cara *exploratory* untuk menemukan model yang paling sesuai dalam menggambarkan hubungan antar dimensi konstruk modal sosial masyarakat. Hubungan yang akan digambarkan berfungsi untuk mengetahui hubungan sebab akibat yang terjadi dan besarnya kekuatan hubungan langsung maupun tidak langsung diantara variabel. Terdapat tiga model *fit* kemungkinan yang dapat dihasilkan untuk menggambarkan hubungan tersebut. Berikut merupakan hasil percobaan uji SEM terhadap ketiga model kemungkinan hubungan antar dimensi konstruk modal sosial:

4.5.1 Model 1

Pada model pertama, digambarkan sebuah model dalam bentuk segitiga dengan diagram jalur yang menunjukkan bahwa variabel dependen atau endogen (Y) adalah variabel norma sosial dan jaringan sosial, serta variabel independen atau eksogen (X) adalah variabel kepercayaan. Oleh karena itu, pada model ini error (e) diasumsikan bahwa tidak memiliki korelasi dengan variabel kepercayaan (variabel independen atau eksogen). Sehingga, model diagram jalur pada model pertama dapat digambarkan seperti **Gambar 4.42** berikut:



Gambar 4.42 Model Pertama SEM

Sumber: Hasil Analisis (2021)

Berdasarkan **Gambar 4.42** dapat diketahui bahwa model pertama digambarkan melalui koefisien jalur variabel kepercayaan memiliki pengaruh langsung terhadap variabel jaringan sosial serta variabel norma sosial. Sedangkan, koefisien jalur untuk variabel norma sosial juga digambarkan memiliki pengaruh langsung terhadap jaringan sosial. Setelah hubungan antar koefisien jalur digambarkan pada model pertama, maka langkah selanjutnya adalah mengkonversikan diagram jalur kedalam bentuk persamaan struktural seperti berikut:

$$\text{Jaringan Sosial} = \beta_1 \text{Kepercayaan} + \beta_2 \text{Norma Sosial} + e_{13}$$

$$\text{Norma Sosial} = \beta_3 \text{Kepercayaan} + e_{14}$$

Model yang telah dikonversikan kedalam persamaan selanjutnya diberikan perintah *run model* untuk menghasilkan nilai uji signifikansi serta uji kelayakan pada model. Berikut **Tabel 4.21** merupakan hasil nilai estimasi uji signifikansi model pertama SEM:

Tabel 4.21 Hasil Nilai Estimasi Model 1

No	Koefisien Jalur	C.R.	P	Loading Factor	Keterangan
1.	Kepercayaan → Jaringan Sosial	3,345	***	0,454	Signifikan
2.	Kepercayaan → Norma Sosial	5,948	***	0,607	Signifikan
3.	Norma Sosial → Jaringan Sosial	2,073	0,038	0,316	Signifikan

Sumber: Hasil Analisis (2021)

Berdasarkan **Tabel 4.21** dapat diketahui bahwa model pertama ini telah memiliki nilai koefisien jalur yang seluruhnya signifikan. Hal tersebut ditunjukkan melalui ketiga koefisien jalur yang telah memenuhi nilai C.R. $\geq 1,96$ dan nilai p-value $\leq 0,05$ atau terdapat

tanda *** yang menandakan koefisien jalur memiliki nilai sangat signifikan yaitu 0,001. Koefisien jalur yang signifikan menandakan bahwa variabel yang terdapat pada jalur tersebut memiliki pengaruh satu sama lain. Pada model pertama ini, koefisien jalur yang memiliki korelasi paling besar adalah variabel kepercayaan menuju norma sosial yang memiliki nilai *loading factor* sebesar 0,607. Sedangkan untuk besarnya korelasi pada variabel kepercayaan menuju jaringan sosial yaitu sebesar 0,454 dan untuk variabel norma sosial menuju jaringan sosial yaitu sebesar 0,316. Sehingga, bentuk persamaan struktural pada model pertama ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Jaringan Sosial} = 0,454 \text{ Kepercayaan} + 0,316 \text{ Norma Sosial}$$

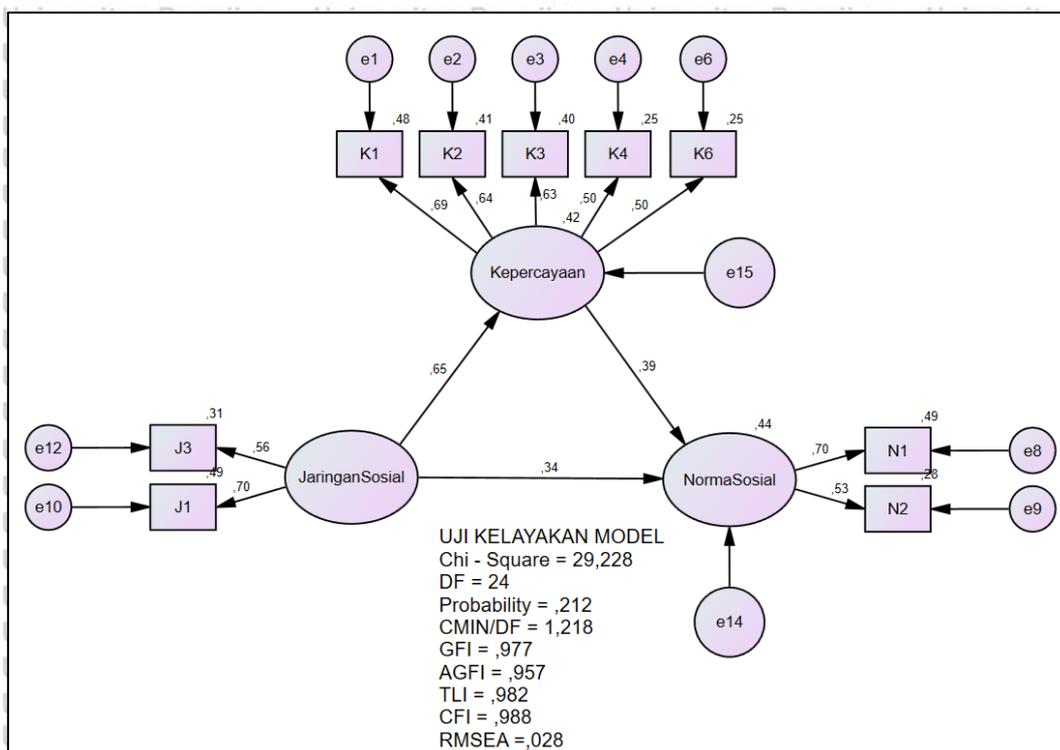
$$\text{Norma Sosial} = 0,607 \text{ Kepercayaan}$$

Setelah model telah dilakukan uji signifikansi dan digambarkan persamaan strukturalnya, maka langkah selanjutnya adalah mengetahui hasil uji kelayakan model yang dapat dilihat pada **Gambar 4.42**. Pada model pertama ini menunjukkan bahwa nilai *chi-square*, *probability*, serta CMIN/DF sudah memenuhi persyaratan. Pada model pertama ini, model dapat dinyatakan fit apabila memiliki nilai *chi-square* kecil yaitu kurang dari 36,42, nilai *probability* > 0,05, dan nilai CMIN/DF < 2. Sedangkan, nilai *chi-square* pada model ini yaitu 29,23, nilai *probability* sebesar 0,21, dan nilai CMIN/DF sebesar 1,22. Semakin kecilnya nilai *chi-square* menandakan bahwa tidak adanya perbedaan yang signifikan diantara korelasi antar variabel modal sosial yang diamati dengan model yang dispesifikasikan. Sehingga, dapat diketahui berdasarkan nilai secara keseluruhan full model pertama ini adalah model fit dan dapat diterima.

4.5.2 Model 2

Pada model kedua menggambarkan bahwa variabel jaringan sosial adalah variabel independen atau eksogen (X). Sedangkan variabel norma sosial dan kepercayaan digambarkan sebagai variabel dependen atau endogen (Y). Oleh karena itu, pada model ini error (e) diasumsikan tidak memiliki korelasi dengan variabel eksogen yaitu variabel jaringan sosial. Sehingga, model diagram jalur pada model kedua dapat digambarkan seperti

Gambar 4.43 berikut:



Gambar 4.43 Model Kedua SEM

Sumber: Hasil Analisis (2021)

Berdasarkan **Gambar 4.43** dapat diketahui bahwa model kedua digambarkan melalui tiga koefisien jalur. Ketiga koefisien jalur tersebut menggambarkan bahwa jaringan sosial memiliki pengaruh langsung terhadap kepercayaan dan norma sosial serta variabel kepercayaan memiliki pengaruh langsung terhadap norma sosial. Setelah hubungan antar koefisien jalur digambarkan pada model kedua, maka langkah selanjutnya adalah mengkonversikan diagram jalur kedalam bentuk persamaan struktural seperti berikut:

$$\text{Norma Sosial} = \beta_1 \text{Kepercayaan} + \beta_2 \text{Jaringan Sosial} + e_{14}$$

$$\text{Kepercayaan} = \beta_3 \text{Jaringan Sosial} + e_{15}$$

Model yang telah dikonversikan kedalam persamaan selanjutnya diberikan perintah *run model* untuk menghasilkan nilai uji signifikansi serta uji kelayakan pada model. Berikut **Tabel 4.22** merupakan hasil nilai estimasi uji signifikansi model kedua SEM:

Tabel 4.22 Hasil Nilai Estimasi Model 2

No	Hubungan	C.R.	P	Loading Factor	Keterangan
1.	Jaringan Sosial → Kepercayaan	5,016	***	0,646	Signifikan
2.	Jaringan Sosial → Norma Sosial	2,095	0,036	0,342	Signifikan
3.	Kepercayaan → Norma Sosial	2,655	0,008	0,386	Signifikan

Sumber: Hasil Analisis (2021)

Berdasarkan **Tabel 4.22** dapat diketahui bahwa model kedua ini telah memiliki nilai koefisien jalur yang seluruhnya signifikan. Hal tersebut ditunjukkan melalui ketiga koefisien jalur yang telah memenuhi nilai C.R. $\geq 1,96$ dan nilai p-value $\leq 0,05$ atau terdapat

tanda *** yang menandakan koefisien jalur memiliki nilai sangat signifikan yaitu 0,001. Koefisien jalur yang signifikan menandakan bahwa variabel yang terdapat pada jalur tersebut memiliki pengaruh satu sama lain. Pada model kedua ini, koefisien jalur yang memiliki nilai korelasi paling besar adalah variabel jaringan sosial menuju kepercayaan yang memiliki nilai *loading factor* sebesar 0,646. Sedangkan, untuk besarnya korelasi pada variabel kepercayaan menuju norma sosial yaitu sebesar 0,386 dan untuk variabel jaringan sosial menuju norma sosial yaitu sebesar 0,342. Sehingga, bentuk persamaan struktural pada model kedua ini adalah sebagai berikut:

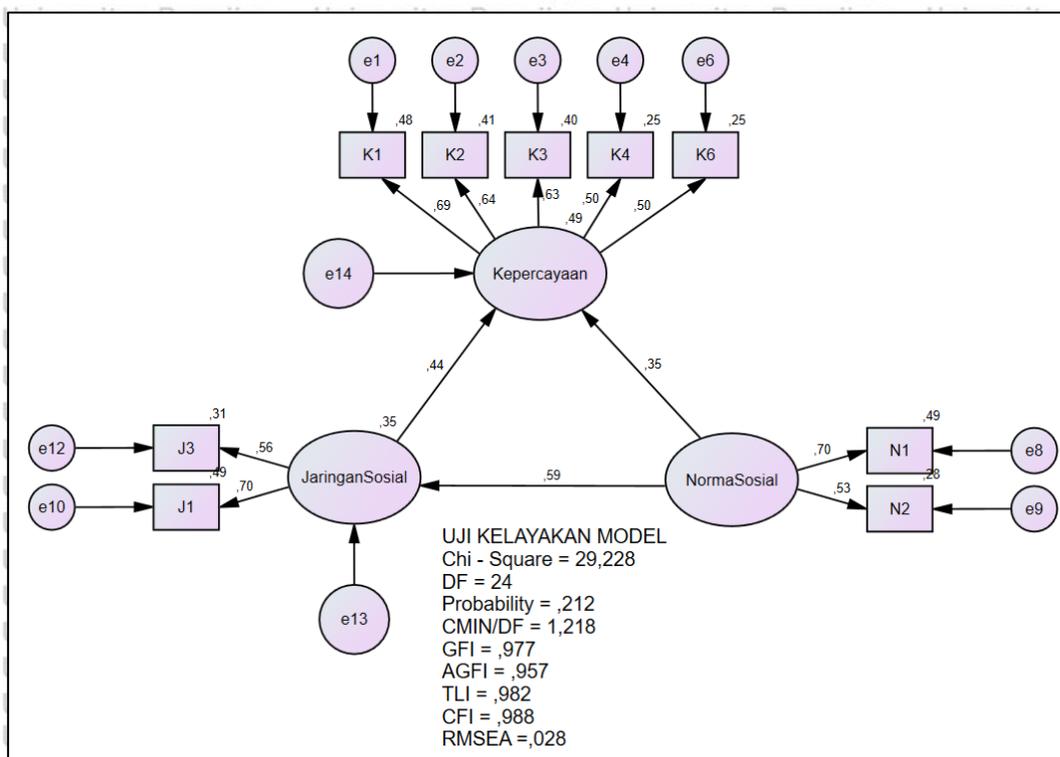
$$\text{Norma Sosial} = 0,368 \text{ Kepercayaan} + 0,342 \text{ Jaringan Sosial}$$

$$\text{Kepercayaan} = 0,646 \text{ Jaringan Sosial}$$

Setelah model telah dilakukan uji signifikansi dan digambarkan persamaan strukturalnya, maka langkah selanjutnya adalah mengetahui hasil uji kelayakan model yang dapat dilihat pada **Gambar 4.43**. Hasil uji kelayakan pada model kedua menunjukkan bahwa nilai *chi-square*, *probability*, serta CMIN/DF sudah memenuhi persyaratan. Pada model kedua ini, model dapat dinyatakan fit apabila memiliki nilai *chi-square* kecil yaitu kurang dari 36,42, nilai *probability* > 0,05, dan nilai CMIN/DF < 2. Sedangkan, nilai *chi-square* pada model ini yaitu 29,23, nilai *probability* sebesar 0,21, dan nilai CMIN/DF sebesar 1,22. Semakin kecilnya nilai *chi-square* menandakan bahwa tidak adanya perbedaan yang signifikan diantara korelasi antar variabel modal sosial yang diamati dengan model yang dispesifikasikan. Sehingga, dapat diketahui berdasarkan nilai secara keseluruhan full model kedua ini adalah model fit dan dapat diterima.

4.5.3 Model 3

Pada model ketiga menggambarkan bahwa variabel norma sosial adalah variabel independen atau eksogen (X). Sedangkan variabel jaringan sosial dan kepercayaan digambarkan sebagai variabel dependen atau endogen (Y). Oleh karena itu, pada model ini error (e) diasumsikan bahwa tidak memiliki korelasi dengan variabel norma sosial sebagai variabel independen. Sehingga, model diagram jalur pada model ketiga dapat digambarkan seperti **Gambar 4.44** berikut:



Gambar 4.44 Model Ketiga SEM

Sumber: Hasil Analisis (2021)

Berdasarkan **Gambar 4.44** dapat diketahui bahwa model ketiga digambarkan melalui tiga koefisien jalur. Ketiga koefisien jalur tersebut menggambarkan bahwa norma sosial memiliki pengaruh langsung terhadap jaringan sosial dan kepercayaan serta variabel jaringan sosial memiliki pengaruh langsung terhadap kepercayaan. Setelah hubungan antar koefisien jalur digambarkan pada model ketiga, maka langkah selanjutnya adalah mengkonversikan diagram jalur kedalam bentuk persamaan struktural seperti berikut:

$$\text{Kepercayaan} = \beta_1 \text{Jaringan Sosial} + \beta_2 \text{Norma Sosial} + e_{14}$$

$$\text{Jaringan Sosial} = \beta_3 \text{Norma Sosial} + e_{13}$$

Model yang telah dikonversikan kedalam persamaan selanjutnya diberikan perintah *run model* untuk menghasilkan nilai uji signifikansi serta uji kelayakan pada model. Berikut **Tabel 4.23** merupakan hasil nilai estimasi uji signifikansi model ketiga SEM:

Tabel 4.23 Hasil Nilai Estimasi Model 3

No	Hubungan	C.R.	P	Loading Factor	Keterangan
1.	Norma Sosial → Kepercayaan	2,372	0,018	0,346	Signifikan
2.	Norma Sosial → Jaringan Sosial	4,291	***	0,591	Signifikan
3.	Jaringan sosial → Kepercayaan	2,940	0,003	0,441	Signifikan

Sumber: Hasil Analisis (2021)

Berdasarkan **Tabel 4.23** dapat diketahui bahwa model ketiga ini telah memiliki nilai koefisien jalur yang seluruhnya signifikan. Hal tersebut ditunjukkan melalui ketiga koefisien jalur yang telah memenuhi nilai C.R. $\geq 1,96$ dan nilai p-value $\leq 0,05$ atau terdapat

tanda *** yang menandakan koefisien jalur memiliki nilai sangat signifikan yaitu 0,001. Koefisien jalur yang signifikan menandakan bahwa variabel yang terdapat pada jalur tersebut memiliki pengaruh satu sama lain. Pada model ketiga ini, koefisien jalur yang memiliki nilai korelasi paling besar adalah variabel norma sosial menuju jaringan sosial yang memiliki nilai *loading factor* sebesar 0,591. Sedangkan, untuk besarnya korelasi pada variabel jaringan sosial menuju kepercayaan yaitu sebesar 0,441 dan untuk variabel norma sosial menuju kepercayaan yaitu sebesar 0,346. Sehingga, bentuk persamaan struktural pada model ketiga ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Kepercayaan} = 0,441 \text{ Jaringan Sosial} + 0,346 \text{ Norma Sosial}$$

$$\text{Jaringan Sosial} = 0,591 \text{ Norma Sosial}$$

Setelah model telah dilakukan uji signifikansi dan digambarkan persamaan strukturalnya, maka langkah selanjutnya adalah mengetahui hasil uji kelayakan model yang dapat dilihat pada **Gambar 4.43**. Hasil uji kelayakan pada model ketiga menunjukkan bahwa nilai *chi-square*, *probability*, serta CMIN/DF sudah memenuhi persyaratan. Pada model ketiga ini, model dapat dinyatakan fit apabila memiliki nilai *chi-square* kecil yaitu kurang dari 36,42, nilai *probability* > 0,05, dan nilai CMIN/DF < 2. Sedangkan, nilai *chi-square* pada model ini yaitu 29,23, nilai *probability* sebesar 0,21, dan nilai CMIN/DF sebesar 1,22. Semakin kecilnya nilai *chi-square* menandakan bahwa tidak adanya perbedaan yang signifikan diantara korelasi antar variabel modal sosial yang diamati dengan model yang dispesifikasikan. Sehingga, dapat diketahui berdasarkan nilai secara keseluruhan full model ketiga ini adalah model fit dan dapat diterima..

4.5.4 Perbandingan Hasil Model

Pada analisis *Structural Equation Modelling* (SEM) terdapat tiga model fit kemungkinan yang dapat dihasilkan untuk mengetahui hubungan antar dimensi konstruk modal sosial masyarakat Desa Wisata Pujon Kidul. Ketiga model tersebut telah diuji signifikansi serta uji kelayakan model melalui *Goodness of Fit* (Gofi) untuk menentukan model yang paling sesuai. Berdasarkan hasil Gofi ketiga model memiliki nilai uji yang sama dan telah sesuai dengan nilai batas, yaitu sebesar 29,23 untuk *chi-square*, sebesar 0,21 untuk nilai *probability* dan sebesar 1,22 untuk nilai CMIN/DF. Semakin kecil nilai *chi-square* yang dimiliki pada sebuah model menandakan bahwa tidak adanya perbedaan yang signifikan diantara korelasi antar variabel modal sosial yang diamati dengan model yang dispesifikasikan. Sehingga, dapat diketahui berdasarkan nilai secara keseluruhan, ketiga model dapat dinyatakan fit dan dapat diterima. Oleh karena itu, untuk mengetahui model

yang paling sesuai maka dibutuhkan hasil uji signifikansi pada masing-masing model. Berikut merupakan perbandingan hasil uji ketiga model yang telah dilakukan:

Tabel 4.24 Perbandingan Hasil Uji Signifikansi Model

No	Hubungan	C.R.	P	Loading Factor	Keterangan
Model 1	Kepercayaan → Jaringan Sosial	3,345	***	0,454	Signifikan
	Kepercayaan → Norma Sosial	5,948	***	0,607	Signifikan
	Norma Sosial → Jaringan Sosial	2,073	0,038	0,316	Signifikan
Model 2	Jaringan Sosial → Kepercayaan	5,016	***	0,646	Signifikan
	Jaringan Sosial → Norma Sosial	2,095	0,036	0,342	Signifikan
	Kepercayaan → Norma Sosial	2,655	0,008	0,386	Signifikan
Model 3	Norma Sosial → Kepercayaan	2,372	0,018	0,346	Signifikan
	Norma Sosial → Jaringan Sosial	4,291	***	0,591	Signifikan
	Jaringan sosial → Kepercayaan	2,940	0,003	0,441	Signifikan

Sumber: Hasil Analisis (2021)

Berdasarkan **Tabel 4.24** dapat diketahui bahwa ketiga model adalah model fit yang dapat diterima untuk menggambarkan hubungan antar dimensi konstruk modal sosial masyarakat Desa Wisata Pujon Kidul. Dari ketiga model tersebut kemudian dipilih menjadi satu model yang paling sesuai. Model yang memiliki nilai C.R. $\geq 1,96$ dan semakin tinggi nilainya maka model tersebut semakin signifikan. Begitu pula pada nilai *p-value*, apabila nilai *p-value* yang dimiliki pada model $\leq 0,05$ atau semakin banyak koefisien jalur memiliki tanda *** maka model tersebut semakin signifikan. Sehingga, berdasarkan penjelasan tersebut model yang paling signifikan untuk menggambarkan hubungan antar dimensi konstruk modal sosial masyarakat adalah model pertama.

Pada model pertama digambarkan bahwa variabel kepercayaan memiliki pengaruh langsung terhadap dua variabel yaitu, jaringan sosial serta norma sosial dan variabel norma sosial juga digambarkan memiliki pengaruh langsung terhadap jaringan sosial. Untuk mengetahui besarnya pengaruh suatu variabel terhadap variabel lain diperlukan analisis pengaruh langsung, tidak langsung, dan pengaruh total yang dapat diketahui melalui salah satu output program AMOS yaitu *Standardized Total Effect*. Besarnya pengaruh antar variabel pada masing-masing koefisien jalur dapat dilihat pada **Tabel 4.25** berikut:

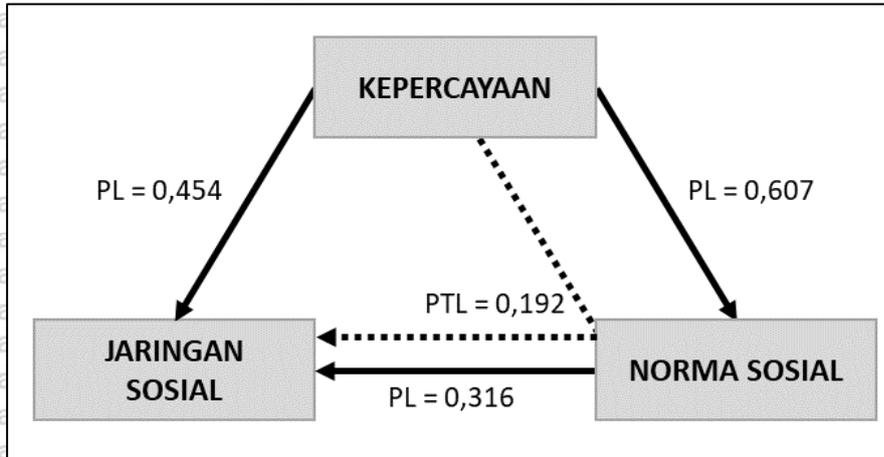
Tabel 4.25 Pengaruh Total

	Kepercayaan	Norma Sosial
Norma Sosial	0,607 (Langsung)	0
Jaringan Sosial	= 0,454 (Langsung) + 0,192 (Tidak Langsung)	0,316 (Langsung)

Sumber: Hasil Analisis (2021)

Pada **Tabel 4.25** dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh langsung dan tidak langsung untuk mengetahui besarnya pengaruh yang dibentuk antar variabel. Pengaruh langsung terjadi pada dua variabel yang dihubungkan oleh anak panah tunggal (\rightarrow) diantaranya adalah

jalur kepercayaan menuju norma sosial, jalur kepercayaan menuju jaringan sosial, dan jalur norma sosial menuju jaringan sosial. Sedangkan, pengaruh tidak langsung adalah dua variabel yang dihubungkan melalui satu atau lebih variabel perantara. Pada model ini, pengaruh tidak langsung terjadi pada variabel kepercayaan menuju jaringan sosial yang dapat melalui variabel perantara yaitu melalui norma sosial. Hubungan antar variabel modal sosial masyarakat Desa Wisata Pujon Kidul dapat digambarkan melalui diagram hubungan seperti pada **Gambar 4.45** berikut:



Gambar 4.45 Hubungan Antar Variabel Modal Sosial
Sumber: Hasil Analisis (2021)

Gambar 4.45 merupakan diagram hubungan antar variabel modal sosial masyarakat Desa Wisata Pujon Kidul. Berdasarkan **Gambar 4.45**, dapat diketahui bahwa variabel yang memiliki pengaruh paling besar terjadi pada jalur kepercayaan menuju jaringan sosial yang memiliki total pengaruh sebesar 0,646. Besarnya pengaruh tersebut terdiri dari pengaruh langsung sebesar 0,454 dan pengaruh tidak langsung melalui variabel perantara norma sosial dengan besarnya pengaruh yaitu 0,192. Sedangkan, besarnya pengaruh pada jalur lain yaitu pada jalur kepercayaan menuju norma sosial memiliki pengaruh sebesar 0,607 dan pada jalur norma sosial menuju jaringan sosial memiliki pengaruh sebesar 0,316.

4.5.5 Hasil Temuan Kajian SEM

Berdasarkan hasil analisis SEM dan kajian pada model maka dapat dihasilkan kesimpulan bahwa dimensi konstruk modal sosial yang terdiri dari kepercayaan, norma sosial, dan jaringan sosial memiliki hubungan serta pengaruh langsung dan tidak langsung. Hubungan tersebut digambarkan melalui variabel kepercayaan yang memiliki pengaruh langsung terhadap pembentukan jaringan sosial serta ketaatan terhadap norma sosial yang kemudian juga akan berpengaruh terhadap pembentukan jaringan sosial. Berikut merupakan penjelasan dari hubungan yang terbentuk:

1. Kepercayaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap jaringan sosial yang terbentuk secara langsung maupun tidak langsung melalui variabel perantara norma sosial dengan nilai pengaruh total sebesar 0,646. Artinya, semakin besar rasa kepercayaan yang dimiliki maka akan semakin luas pula jaringan sosial yang akan terbentuk serta akan semakin besar pula ketaatan masyarakat terhadap norma yang berlaku yang nantinya juga dapat berpengaruh pada pembentukan jaringan sosial. Menurut Putnam (2001), semakin tinggi tingkat saling percaya dalam suatu komunitas, maka semakin tinggi pulalah kemungkinan untuk melakukan kerjasama. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa masyarakat Desa Wisata Pujon Kidul telah memiliki rasa kepercayaan yang dapat membentuk jaringan sosial serta ketaatan kepada norma yang berlaku. Dimana didalam proses tersebut terdapat proses timbal balik yang memungkinkan masyarakat untuk melakukan kerjasama dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi di desa. Oleh karena itu, hubungan variabel modal sosial antara kepercayaan dengan jaringan sosial ini dapat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk melakukan kerjasama dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi selama masa pandemi Covid-19.

2. Kepercayaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap norma sosial yang terdapat di dalam masyarakat Desa Wisata Pujon Kidul dengan nilai pengaruh sebesar 0,607. Artinya, semakin besar rasa kepercayaan yang dimiliki oleh masyarakat maka ketaatan untuk mematuhi norma yang berlaku akan semakin tinggi. Masyarakat Desa Wisata Pujon Kidul memiliki rasa kepercayaan yang tinggi terhadap tetangga dilingkungan sekitar mereka. Hal tersebut membuat masyarakat memiliki tingkat solidaritas yang kuat didasarkan dengan saling percaya satu sama lain yang membuat masing-masing individu bersedia untuk mengikuti aturan atau norma-norma yang telah ada di lingkungan Desa Wisata Pujon Kidul.

3. Norma sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap jaringan sosial yang terbentuk di dalam masyarakat Desa Wisata Pujon Kidul dengan nilai pengaruh sebesar 0,316. Artinya, semakin tinggi ketaatan masyarakat terhadap norma yang berlaku maka semakin luas pula jaringan sosial yang terbentuk. Menurut Hauberer (2011), karakteristik paling penting dalam sebuah norma adalah adanya proses timbal balik, dimana orang akan saling membantu memecahkan permasalahan pada tindakan bersama tanpa mengharap adanya balasan. Berdasarkan penjelasan sebelumnya menunjukkan bahwa masyarakat Desa Wisata Pujon Kidul masih memegang erat tradisi dari leluhur serta kepatuhan masyarakat terhadap norma yang

berlaku sangat tinggi. Adanya tradisi serta norma membuat masyarakat memiliki rasa untuk saling membantu satu sama lain yang diwujudkan dalam jaringan sosial yang mereka miliki. Rasa saling membantu tersebut juga dapat membantu masyarakat desa untuk bersama-sama pulih dalam kondisi pandemi Covid-19 saat ini.

4.6 Modal Sosial Masyarakat Desa Wisata Pujon Kidul dalam Menghadapi Pandemi Covid-19

Desa Wisata Pujon Kidul adalah salah satu desa yang terkena dampak akibat adanya pandemi Covid-19. Berdasarkan hasil survei primer, pandemi Covid-19 berdampak pada kegiatan sosial ekonomi masyarakat desa. Dampak dari segi ekonomi diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Penutupan sementara kegiatan wisata desa sejak tanggal 23 Maret hingga 15 Agustus 2020 akibat adanya pandemi Covid-19 berdampak pada kegiatan perekonomian desa khususnya pada sektor pariwisata dan sektor pertanian, diantaranya adalah:
 - Sekitar 726 pekerja wisata yang terdiri dari pekerja Kafe Sawah, parkir wisata, masyarakat yang mempunyai usaha seperti toko, homestay, dan lain sebagainya harus kehilangan pekerjaan sementara waktu (Hasil Survei Primer, 2021).
 - Jumlah kunjungan wisatawan pada tahun 2020 menurun sebesar 183.586 atau 31% dari tahun sebelumnya yaitu dari 601.858 pengunjung pada tahun 2019, kini menjadi 418.272 pengunjung (Laporan Pertanggung Jawaban BUMDes, 2021).
 - Hasil pertanian seperti buah dan sayur mayur menjadi tidak laku dijual dipasaran, karena tidak terdapat pengunjung wisatawan yang datang (Hasil Survei Primer, 2021).
 - Harga jual hasil pertanian menjadi turun sebesar 40% (Hasil Survei Primer, 2021).
2. Setelah kegiatan pariwisata dibuka kembali sejak 15 Agustus 2020, adapun permasalahan yang timbul diantaranya adalah:
 - Sebanyak 35% atau sekitar 250 pekerja wisata desa harus dirumahkan dan kehilangan pekerjaan utama mereka (Hasil Survei Primer, 2021).
 - Daya beli pengunjung wisatawan yang menurun membuat masyarakat yang mempunyai usaha seperti toko souvenir, makanan, dan minuman harus mengalami penurunan pendapatan sebesar 45-50% setiap bulannya (Hasil Survei Primer, 2021).

- Penjualan hasil pertanian ke kegiatan wisata desa mengalami penurunan sekitar 75%. Sebelum pandemi penjual buah-buahan dapat menjual kurang lebih 400 kg, namun saat ini hanya bisa menjual sekitar 100 kg buah-buahan setiap bulannya (Hasil Survei Primer, 2021).

3. Omset unit kerja BUMDes Pujon Kidul tahun 2020 mengalami penurunan sebesar Rp. 7,88 miliar atau 45% dari tahun 2019. Pada tahun 2019 omset unit kerja BUMDes telah mencapai Rp. 17,65 miliar, namun pada tahun 2020 turun menjadi sebesar Rp. 9,78 miliar (Laporan Pertanggung Jawaban BUMDes, 2021)

Sedangkan, dampak dari segi sosial-budaya diantaranya yaitu dampak dari adanya pemberlakuan *social distancing* berpengaruh terhadap kegiatan sosial budaya masyarakat seperti nyandran, bersih desa, dan ruwatan harus ditiadakan sementara waktu untuk menghindari kerumunan masyarakat. Hal tersebut dapat membuat masyarakat mengalami disorganisasi sosial atau melemahnya nilai dan norma yang dimiliki oleh masyarakat akibat adanya sebuah perubahan (Hasil survei primer, 2021).

Adanya dampak akibat pandemi Covid-19 terutama pada bidang ekonomi membuat pemerintah desa bersama masyarakat harus melakukan tindakan untuk menghadapi pandemi Covid-19. Pada kondisi tersebut, modal sosial serta nilai-nilai sosial haruslah menjadi pegangan yang kuat (Mutiara et al., 2020). Modal sosial merupakan sebuah kehidupan sosial dimana di dalamnya terdapat partisipan yang melakukan tindakan bersama secara efektif untuk mencapai tujuan bersama (Putnam, 2001). Berdasarkan hasil analisis korelasi modal sosial dengan usia menunjukkan bahwa 65,8% masyarakat Desa Wisata Pujon Kidul berusia dewasa hingga lansia yang membuat sebagian besar masyarakat patuh terhadap norma yang berlaku dan membuat modal sosial yang dimiliki masyarakat semakin tinggi (Hasil Analisis korelasi, 2021). Selain itu, berdasarkan hasil analisis CFA menunjukkan bahwa kepercayaan memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan modal sosial masyarakat (Hasil Analisis CFA, 2021). Menurut Huraerah (2008), rasa kepercayaan yang tinggi umumnya dapat meningkatkan keterlibatan masyarakat yang besar terutama dalam kemajuan bersama yang dapat berkontribusi dalam peningkatan modal sosial. Sehingga, berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa kondisi modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat Desa Wisata Pujon Kidul saat ini, dinilai telah mampu menjadi pegangan yang kuat bagi masyarakat serta pemerintah untuk menghadapi pandemi Covid-19.

Masyarakat yang memiliki tingkat modal sosial yang kuat memiliki respons yang lebih cepat dalam jangka pendek untuk pulih dari bencana atau pandemi (Pita et al., 2020). Selain itu, menurut Jacobs & Hofman (2019) menyatakan bahwa adanya modal sosial di dalam

masyarakat juga dipandang mampu membentuk sebuah kohesi sosial yang kuat dan dapat mendorong adanya tindakan bersama. Hal tersebut juga didukung dari hasil analisis SEM yang menunjukkan bahwa kepercayaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembentukan jaringan sosial (Hasil Analisis SEM, 2021). Menurut Putnam (2001), semakin tinggi tingkat saling percaya dalam suatu komunitas, maka semakin tinggi pulalah kemungkinan untuk melakukan kerjasama. Hasil analisis korelasi juga menunjukkan bahwa adanya hubungan antara tingkat penghasilan masyarakat terhadap modal sosial yang dimiliki. Menurut Adianto et al. (2020), rendahnya tingkat penghasilan dapat menimbulkan rasa senasib sepenanggungan yang memunculkan kepedulian masyarakat untuk saling menyelesaikan permasalahan secara bersama-sama.

Adanya rasa senasib sepenanggungan akibat menurunnya perekonomian membuat masyarakat menjadi lebih peduli satu sama lain dan telah memanfaatkan jaringan sosial yang terbentuk akibat adanya rasa saling percaya untuk merespons permasalahan yang terjadi selama masa pandemi Covid-19. Respons tersebut diwujudkan oleh masyarakat dalam bentuk tindakan kolektif untuk menangani dampak pandemi yang terjadi saat ini. Terdapat dua jenis tindakan kolektif yang dilakukan, yaitu tindakan kolektif yang berasal dari masyarakat dan tindakan kolektif yang berasal dari pemerintah. Berikut **Tabel 4.26** merupakan program serta kegiatan sebagai wujud tindakan kolektif yang dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah desa (Hasil survei primer, 2021):

Tabel 4.26 Tindakan Kolektif Berasal dari Masyarakat dan Pemerintah

INIASIATIF	PROGRAM	KEGIATAN		LOKASI	SASARAN	OUTPUT	WAKTU PELAKSANAAN	OUTCOME
		NAMA	URAIAN					
MASYARAKAT		Pasar gratis	Pemberian bantuan sembako gratis dari masyarakat untuk masyarakat	Dusun Krajan dekat Kafe Sawah	Masyarakat desa yang terkena dampak akibat pandemi	Masyarakat yang terkena dampak akibat pandemi kebutuhannya	Selama kegiatan wisata ditutup, 28 Maret 2020 – 15 Agustus 2020	- Masyarakat yang terkena dampak perekonomian akibat pandemi dapat pulih
		Pos kamling	Melakukan kegiatan ronda malam sesuai dengan jadwal	Desa Wisata Pujon Kidul	Masyarakat desa	Mencegah kriminalitas yang terjadi di lingkungan desa	Maret 2020 – hingga sekarang	- Terjaminnya keamanan lingkungan desa selama pandemi
	Pencegahan COVID-19	Edukasi mengenai COVID-19	Sosialisasi melalui ketua RT/RW/Kepala desa dan melalui group whatsapp	Desa Wisata Pujon Kidul	Masyarakat desa	Seluruh masyarakat paham mengenai COVID-19	Maret 2020 – Juni 2020	- Penurunan angka penularan Covid-19 dilingkungan desa - Meningkatnya kesadaran masyarakat untuk mematuhi protokol kesehatan Covid-19
PEMERINTAH			Pemasangan baliho dan spanduk himbauan Covid-19	Beberapa lokasi yang dapat dilihat oleh masyarakat			April 2020	
		Penyediaan sarana prasarana pencegahan penyebaran COVID-19	Pemberian masker gratis	Desa Wisata Pujon Kidul	Masyarakat desa	Seluruh masyarakat mematuhi protokol kesehatan COVID-19	Maret 2020 – Agustus 2020	
			Pengadaan peralatan cuci tangan (wastafel) beserta sabun	Balai desa, Kafe dan Sawah			April 2020	
		Penyemprotan disinfektan		Sarana umum seperti balai desa, tempat			Maret 2020 – Agustus 2020 (satu minggu)	

INIASIATIF	PROGRAM	KEGIATAN		LOKASI	SASARAN	OUTPUT	WAKTU PELAKSANAAN		OUTCOME
		NAMA	URAIAN						
				ibadah, dan sekolah			satu kali penyemprotan)		
		Monitoring masyarakat yang melakukan isolasi mandiri	Pemantauan rutin dan pelaporan kondisi kesehatan Penyediaan kebutuhan logistik seperti sembako dan obat-obatan	Desa Wisata Pujon Kidul	Warga yang melakukan isolasi mandiri	Kebutuhan dan kesehatan masyarakat yang melakukan isolasi mandiri dapat terjamin.	Setiap hari selama masa karantina		
	Pengembangan Ekonomi Kreatif	Pelatihan	Pelatihan pembuatan, pengemasan, dan pemasaran produk desa	Balai Desa	20 UKM yang terdapat pada setiap RT	Setiap RT memiliki produk kreatif yang siap untuk dijual kepada wisatawan	Juni 2020 – Desember 2020	- Pendapatan masyarakat menjadi meningkat - Dapat menghemat pengeluaran peternak dalam hal pemenuhan pakan.	
			Pelatihan pengolahan limbah pertanian menjadi pakan ternak Pelatihan pertanian organik	Dusun Krajan	Anggota kelompok tani	Kelompok tani memiliki produk pakan ternak serta sayuran organik yang dapat dijual.			
		Pembangunan Pusat Oleh-Oleh	Pembangunan gedung pusat oleh-oleh	Dusun Krajan	20 UKM yang terdapat pada setiap RT	1 gedung pusat oleh-oleh	Tahun anggaran 2021		

Sumber: Hasil Survei Primer, 2021

Berdasarkan **Tabel 4.26** dapat diketahui bahwa salah satu bentuk tindakan kolektif yang berasal dari inisiatif masyarakat yaitu melalui kegiatan sosial diantaranya seperti membuka pasar gratis selama diberlakukannya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Kegiatan pasar gratis memiliki konsep dimana masyarakat yang memiliki penghasilan lebih dapat menaruh barang berupa sembako atau keperluan rumah tangga lainnya di pasar tersebut dan dapat diambil secara bebas bagi masyarakat yang membutuhkan. Kegiatan pasar gratis ini dinilai dapat membantu masyarakat terutama bagi penggiat wisata yang harus kehilangan pekerjaannya sementara waktu dan bagi petani yang mengalami kerugian. Selain itu, kegiatan yang berasal dari inisiatif masyarakat lainnya adalah kegiatan pos kamling. Kegiatan pos kamling adalah kegiatan yang telah ditiadakan selama 20 tahun. Namun, saat ini kegiatan pos kamling tersebut diaktifkan kembali dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan oleh masyarakat. Kegiatan pos kamling ini bertujuan untuk menghindari tindak kriminalitas yang meningkat di lingkungan desa akibat adanya pandemi Covid-19 (Hasil Survei Primer, 2021).

Berdasarkan **Tabel 4.26** juga dapat diketahui bahwa terdapat dua program utama yang dilakukan oleh pemerintah Desa Pujon Kidul dalam menghadapi Pandemi Covid-19. Kedua program tersebut diantaranya adalah program pencegahan Covid-19 dan program pengembangan ekonomi kreatif. Program pencegahan Covid-19 telah dilaksanakan sejak bulan Maret tahun 2020 hingga saat ini. Program pencegahan ini meliputi tiga kegiatan yaitu kegiatan edukasi mengenai Covid-19, kegiatan penyediaan sarana prasarana pencegahan Covid-19, serta memonitoring masyarakat yang melakukan isolasi mandiri. Program-program tersebut nantinya diharapkan dapat memberi dampak untuk penurunan angka penularan Covid-19 pada lingkungan desa serta meningkatnya kesadaran masyarakat untuk mematuhi protokol kesehatan. Sedangkan, program kedua adalah program yang bertujuan untuk mengatasi dampak ekonomi akibat pandemi Covid-19. Program kedua ini adalah program pengembangan ekonomi kreatif melalui kegiatan pelatihan dan pembangunan pusat oleh-oleh. Adanya program pengembangan ekonomi kreatif ini diharapkan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dan dapat menghemat pengeluaran bagi peternak dalam hal pemenuhan pakan (Hasil survei primer, 2021).

Adanya respon masyarakat bersama pemerintah Desa Wisata Pujon Kidul terhadap pandemi Covid-19 dalam bentuk kegiatan serta program tentunya harus didukung oleh semua pihak. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, disebutkan bahwa kondisi modal sosial dinilai memiliki dampak yang signifikan dalam keberhasilan penanggulangan bencana maupun pandemi. Setiap pihak harus bekerja sama sebagai bentuk pengungkapan modal

sosial (Regus, 2020). Selain itu, kepercayaan terhadap pemerintah desa dapat secara signifikan dapat mendukung program-program yang telah dibuat dalam menangani pandemi ini. Kepercayaan tersebut dinilai dapat berkontribusi dalam keberhasilan penanganan krisis dan keberlanjutan kesiapsiagaan masyarakat kedepannya (Kustiningsih et al., 2020). Masyarakat Desa Wisata Pujon Kidul telah memiliki tingkat kerelaan dalam berkerjasama dan tingkat kepercayaan kepada pemerintah desa yang tinggi (Hasil Analisis CFA, 2021). Oleh karena itu, apabila dihubungkan dengan hasil penelitian Regus (2020) dan Kustiningsih et al. (2020), maka dapat diketahui bahwa program-program pemerintah Desa Wisata Pujon Kidul yang telah dibuat untuk penanganan dampak pandemi Covid-19 diasumsikan berjalan dengan baik dan berhasil.

Walaupun program-program pemerintah desa dalam menghadapi pandemi Covid-19 diasumsikan dapat berjalan dengan baik dan berhasil, namun berdasarkan **Tabel 4.26** dapat diketahui bahwa kegiatan yang berasal dari masyarakat terutama pasar gratis memiliki manfaat yang lebih nyata terhadap masyarakat. Manfaat tersebut dapat dirasakan langsung oleh masyarakat yang terkena dampak akibat adanya pandemi. Sedangkan, program-program yang telah dibuat oleh pemerintah khususnya untuk mengatasi dampak ekonomi yaitu pengembangan ekonomi kreatif dinilai masih belum tepat sasaran dan manfaat yang didapat hanya dirasakan oleh sebagian masyarakat.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian penelitian terkait “Modal Sosial Masyarakat Desa Wisata Pujon Kidul dalam Menghadapi Pandemi Covid-19” diantaranya sebagai berikut:

1. Modal sosial masyarakat Desa Wisata Pujon Kidul terdiri dari tiga variabel, diantaranya adalah kepercayaan, norma sosial, dan jaringan sosial. Variabel kepercayaan terbentuk dari lima faktor diantaranya adalah tingkat kepercayaan terhadap sesama (K1) dengan nilai 0,69, tingkat kepercayaan terhadap orang yang memiliki latar belakang budaya berbeda (K2) dengan nilai 0,64, tingkat kepercayaan terhadap pemerintah desa (K3) dengan nilai 0,63, tingkat kepercayaan terhadap tokoh masyarakat (K4) dengan nilai 0,50, dan tingkat kepercayaan terhadap lembaga desa (K6) dengan nilai 0,50. Variabel norma sosial dibentuk dari dua faktor, yaitu tingkat ketaatan pada norma yang berlaku (N1) dengan nilai 0,70 dan tingkat kehadiran dalam mengikuti kegiatan atau acara adat (N2) dengan nilai 0,53. Sedangkan, variabel jaringan sosial dibentuk oleh tingkat kerelaan dalam berkerjasama untuk mencapai keberhasilan bersama (J1) dengan nilai 0,70 dan tingkat partisipasi dalam kegiatan sosial masyarakat (J3) dengan nilai 0,56.
2. Variabel yang paling berpengaruh terhadap pembentukan modal sosial masyarakat Desa Wisata Pujon Kidul adalah variabel kepercayaan dengan nilai 0,81 atau sebesar 66,3%. Sedangkan variabel norma sosial memiliki pengaruh sebesar 55,5% dan jaringan sosial memiliki pengaruh sebesar 62,9%.
3. Masing-masing variabel modal sosial yang terdiri dari kepercayaan, norma sosial, dan jaringan sosial memiliki hubungan serta pengaruh langsung dan tidak langsung. Hubungan tersebut digambarkan melalui variabel kepercayaan yang memiliki pengaruh langsung terhadap pembentukan jaringan sosial serta ketaatan terhadap norma sosial yang kemudian juga akan berpengaruh terhadap pembentukan jaringan sosial. Berikut merupakan penjelasan dari masing-masing hubungan variabel:

- Kepercayaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap jaringan sosial yang terbentuk secara langsung maupun tidak langsung melalui variabel perantara norma sosial dengan nilai pengaruh total sebesar 0,646. Artinya, semakin besar rasa kepercayaan yang dimiliki maka akan semakin luas pula jaringan sosial yang akan terbentuk serta akan semakin besar pula ketaatan masyarakat terhadap norma yang berlaku yang nantinya juga dapat berpengaruh pada pembentukan jaringan sosial.
 - Kepercayaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap norma sosial yang terdapat di dalam masyarakat Desa Wisata Pujon Kidul dengan nilai pengaruh sebesar 0,607. Artinya, semakin besar rasa kepercayaan yang dimiliki oleh masyarakat maka ketaatan untuk mematuhi norma yang berlaku akan semakin tinggi.
 - Norma sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap jaringan sosial yang terbentuk di dalam masyarakat Desa Wisata Pujon Kidul dengan nilai pengaruh sebesar 0,316. Artinya, semakin tinggi ketaatan masyarakat terhadap norma yang berlaku maka semakin luas pula jaringan sosial yang terbentuk.
4. Modal sosial masyarakat Desa Wisata Pujon Kidul dinilai telah mampu menjadi pegangan yang kuat bagi masyarakat serta pemerintah dalam menghadapi pandemi Covid-19. Adanya modal sosial yang kuat serta rasa senasib sepenanggungan membuat masyarakat menjadi lebih peduli satu sama lain. Hal tersebut membuat masyarakat memanfaatkan jaringan sosial yang telah terbentuk akibat rasa saling percaya untuk melakukan tindakan bersama. Terdapat beberapa tindakan bersama yang telah dilakukan diantaranya seperti pengadaan pasar gratis, sosialisasi, dan program-program untuk menumbuhkan kegiatan ekonomi kreatif baru. Tindakan tersebut tentunya harus dijalankan atas kerja sama kedua belah pihak yaitu pemerintah dan masyarakat. Berdasarkan hasil analisis, masyarakat Desa Wisata Pujon Kidul telah memiliki tingkat kerelaan dalam berkerjasama dan tingkat kepercayaan kepada pemerintah desa yang tinggi. Sehingga, apabila dihubungkan dengan hasil penelitian sebelumnya, maka dapat diasumsikan bahwa program-program pemerintah Desa Wisata Pujon Kidul yang telah dibuat untuk menghadapi pandemi Covid-19 dapat berhasil dan berjalan dengan baik.

5.2 Saran

Saran dari adanya penelitian mengenai “Modal Sosial Masyarakat Desa Wisata Pujon Kidul dalam Menghadapi Pandemi Covid-19”, adalah sebagai berikut:

A. Bagi Pemerintah

Saran bagi pemerintah Desa Wisata Pujon Kidul berdasarkan kajian yang telah dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pemerintah diharapkan dapat membuat program yang memiliki sasaran dan manfaat yang tepat untuk mengatasi permasalahan yang timbul akibat adanya pandemi.
2. Penyampaian informasi terkait program-program yang akan dilaksanakan oleh pemerintah dapat disalurkan melalui tokoh masyarakat agar penyampaian informasi dapat lebih efektif dan diterima oleh masyarakat.
3. Pemerintah diharapkan dapat mempertahankan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah terutama dikondisi saat pandemi Covid-19. Pandemi Covid-19 dapat menimbulkan krisis kepercayaan apabila tidak terdapat komunikasi yang baik antar pemerintah dengan masyarakat. Adanya krisis kepercayaan dapat berpengaruh besar terhadap jalannya sebuah program pemerintah.

B. Bagi Masyarakat

Saran bagi masyarakat dari adanya penelitian ini yaitu diharapkan masyarakat dapat berperan serta terhadap segala kegiatan yang ditujukan untuk menghadapi pandemi Covid-19. Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa kepercayaan merupakan variabel yang berpengaruh besar terhadap pembentukan modal sosial masyarakat Desa Wisata Pujon Kidul. Oleh karena itu, diharapkan bagi masyarakat untuk tetap mempertahankan tingkat kepercayaan kepada sesama, pemerintah desa, maupun kelembagaan desa, agar segala tindakan bersama yang telah disusun dapat berjalan sesuai dengan rencana dan dapat memulihkan kondisi saat pandemi Covid-19 saat ini.

C. Bagi Penelitian Selanjutnya

Saran bagi penelitian selanjutnya berdasarkan kajian yang telah dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengkaji lebih dalam mengenai hubungan sosial antar aktor dan peranannya dalam mendukung kegiatan desa menggunakan *Social Network Analysis* (SNA). Sehingga, hasil dari penelitian tersebut dapat menjadi kekuatan bagi masyarakat desa untuk menjalankan program dalam menghadapi pandemi Covid-19.

2. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengkaji lebih dalam mengenai peranan modal sosial dalam kegiatan pariwisata serta pertanian berkelanjutan dalam menghadapi pandemi Covid-19. Sehingga, hasil dari penelitian tersebut dapat mengetahui bagaimana unsur modal sosial dapat mempengaruhi strategi bertahan masyarakat dalam menghadapi pandemi Covid-19.



DAFTAR PUSTAKA

- Adianto, As'ari, H., & Meiwanda, G. (2020). Adopsi Inovasi : Local Value Sebagai Faktor Pendorong Di Kawasan Minopolitan Kabupaten Kampar. *Jurnal Niara*, 180-196.
- Awang, Widayanti, S., Himmah, W., Astuti, B., Septiana, A., & Solehudin, R. (2008). *Panduan pemberdayaan lembaga masyarakat desa hutan (LMDH)*. Bogor: CIFOR.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Malang. (2019). *Kecamatan Pujon Dalam Angka*. Malang: Badan Pusat Statistik.
- Bourdieu, P. (1986). *The Forms of Capital*. Westport: Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education.
- Budiman, Semaun, S., Saleh, M., Bahtiar, Muchsin, A., Fikri, . . . Satar, M. (2020). *19 Covid-Pandemi dalam 19 Perspektif*. Pare Pare: IAIN Parepare Nusantara Press.
- Byrne, B. M. (2010). *Structural equation modeling with AMOS: basic concepts, applications, and programming*. New York: Routledge Taylor & Francis Group.
- Coleman, J. S. (1988). Social Capital in the Creation of Human Capital. *The American Journal of Sociology*, 94 : 95-120.
- Collier, J. E. (2020). *Applied Structural Equation Modeling Using Amos*. New York: Routledge taylor & Francis Group.
- Damanik, J., Ridrasah, E., Cemporaningsih, E., Marpaun, F., Raharjana, D. T., Brahmantya, H., & Wijaya. (2018). *Membangun Pariwisata dari Bawah*. DIY Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Damanik, S. E. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat Desa Sekitar Kawasan Hutan*. Kabupaten Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Daymon, C., & Holloway, I. (2008). *Metode-Metode Riset Kualitatif dalam Public Relations dan Marketing Communications*. (C. Wiratama, Trans.) Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Doolan, D. M., & Froelicher, E. S. (2009). Using an Existing Data Set to Answer New Research Questions: a Methodological Review. *Research and Theory for Nursing Practice: An International Journal*, 23(3):203-15.
- Fadilah, A. Z. (2016). *Hubungan Modal Sosial dengan Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat*. Skripsi, Institut Pertanian Bogor, Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Bogor.
- Fadli. (2015). Modal Sosial Dan Pendapatan Masyarakat. *Jurnal Agrium*, 12(1), 35-39.

- Fajar, M., Annisa, N., Anggriana, A. J., Multazam, Fitriani, Ayun, S. Q., . . . Adawia, R. (2020). *Bunga Rampai Pandemi: Menyingkap Dampak-Dampak Sosial Kemasyarakatan Covid-19*. Pare Pare: IAIN Parepare Nusantara Press.
- Farisa, B. M., Prayitno, G., & Dinanti, D. (2019). Social Capital and Community Participation on Infrastructure Development in Pajaran Village, Malang Regency Indonesia. *The 12th International Interdisciplinary Studies Seminar - Environmental Conservation and Education for Sustainable Development*. 239. Malang: IOP Conference Series: Earth and Environmental Science. doi:10.1088/1755-1315/239/1/012046
- Fukuyama, F. (2000). *Social Capital and Civil Society*. Virginia: International Monetary Fund.
- Gani, T. A., Wahyuni, P., & Fahrina, A. (2020). *Antologi dari Bumi Paguntaka: Covid-19: Dampak dan Solusi*. Tarakan: Syiah Kuala University Press.
- Grootaert, C. (2001). *Does Social Capital Help the Poor? A Synthesis of Findings from the Local Level Institutions Studies in Bolivia, Burkina Faso and Indonesia*. Washington DC: The World Bank.
- Haryanto, A. K., & Sriyono. (2015). Hubungan Tingkat Pendidikan Terhadap Partisipasi Petani dalam Sapta Usaha Tani di Desa Kebonharjo, Kecamatan Patebon. *Journal Edu Geography*, 7-14.
- Haryono, S. (2016). *Metode SEM untuk Penelitian Manajemen dengan AMOS LISREL PLS*. Bekasi: PT. Intermedia Personalia Utama.
- Hasbullah, J. (2006). *Social Capital: Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia*. Jakarta: United Press.
- Hauberer, J. (2011). *Social Capital Theory Towards a Methodological Foundation*. Germany: VS Research.
- Hinds, P. S., Vogel, R. J., & Steffen, L. C. (1997). The Possibilities and Pitfalls of Doing a Secondary Analysis of a Qualitative Data Set. *Qualitative Health Research*, 7(3): 408-424.
- Hulu, V. T., & Sinaga, T. R. (2019). *Analisis Data Statistik Parametrik Aplikasi SPSS dan Statcal*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Huraerah, A. (2008). *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat. Model dan Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan*. Bandung: Humaniora.

- Ira, W. S., & Muhamad. (2019). Partisipasi Masyarakat pada Penerapan Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan (Studi Kasus Desa Wisata Pujon Kidul, Kabupaten Malang). *Jurnal Pariwisata Terapan*, 3 (2), 124-135.
- Jacobs, E., & Hofman, I. (2019). Aid, Social Capital and Local Collective Action: Attitudes Towards Community-Based Health Funds and Village Organizations in Rushan. *Oxford University Press and Community Development Journal*, 1-20.
- Johnston, M. P. (2014). Secondary Data Analysis: A Method of which the Time Has Come. *Qualitative and Quantitative Methods in Libraries*, 3(3): 619-626.
- Kaasa, A. (2007). Effects of Different Dimensions of Social capital on Innovation: Evidence from Europe at the Regional Level. *Faculty of Economics and Business Administration Working Paper*, 69.
- Kemendagri / Baparekraf RI. (2020). *Rencana Mitigasi Sektor Parekraf dalam Menangani Dampak Virus Covid-19*. Jakarta: Kemendagri RI.
- Kustiningsih, W., & Nurhadi. (2020). *Tata Kelola Penanganan Covid-19 di Indonesia: Kajian Awal*. (W. Mas'udi, & P. S. Winanti, Eds.) Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kusumastuti, A. (2015). Modal Sosial dan Mekanisme Adaptasi Masyarakat Perdesaan dalam Pengelolaan dan Pembangunan Infrastruktur. *Jurnal Sosiologi*, 20 (1), 81-97.
- Lawang, R. M. (2004). *Kapital Sosial dalam Perspektif Sosiologi: Suatu Pengantar*. Depok: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia (FISIP UI) Press.
- Leliana, D. H. (2017). *Modal Sosial Masyarakat dalam Pengembangan Pariwisata (Studi Kasus: Destinasi Wisata Waduk Riam Kanan)*. Skripsi, Universitas Brawijaya, Perencanaan Wilayah dan Kota, Malang.
- Ludwig, K. (2016). *From Individual to Plural Agency: Collective Action*. United Kingdom: Oxford University Press.
- Mahendro, A. Y., & Ulumuddin, I. (2017). Gotong Royong Sebagai Tindakan Kolektif: Studi Pada Beberapa SMP di Kota Denpasar. *Indonesian Journal of Sociology and Education Policy*, 70-89.
- Manzilati, A. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma, Metode, dan Aplikasi*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Marfai, M. A., Rahayu, E., & Triyanti, A. (2018). *Peran Kearifan Lokal Dan Modal Sosial Dalam Pengurangan Risiko Bencana Dan Pembangunan Pesisir: (Integrasi Kajian Lingkungan, Kebencanaan, dan Sosial Budaya)*. Yogyakarta: UGM Press.

- Marsono. (2019). *Agro dan Desa Wisata: Profil Desa Wisata di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Martono, N. (2011). *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Maryani, D., & Nainggolan, R. R. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat*. Sleman: Deepublish.
- Masrul, Abdillah, L. A., Tasnim, T., Simarmata, J., Daud, Sulaiman, O. K., ... Napitupulu, D. (2020). *Pandemik COVID-19: Persoalan dan Refleksi di Indonesia*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Modjo, M. I. (2020). Memetakan Jalan Penguatan Ekonomi Pasca Pandemi. *The Indonesian Journal of Development Planning*, 4 (2), 103-116.
- Mutiara, I. A., Nur, S., Ramlan, H., & Basra, M. H. (2020). Modal Sosial: Membangun Optimisme Sosial pada Masyarakat di Tengah Pandemi Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Problematika Sosial Pandemi Covid-19* (pp. 113-116). Kendari: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Nasution, A., Rustiadi, E., Juanda, B., & Hadi, S. (2014). Dampak Modal Sosial terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Perdesaan di Indonesia. *Journal Mimbar*, 30(2):137-148.
- Nugroho, L., Maulana, A. E., Bahri, A. S., Abdillah, F., Setyawati, I., Septiani, R., ... Setyawati, R. K. (2020). *Indonesia Maju dan Bangkit*. Pasuruan: CV. Penerbit Qiara Media.
- Nurdin, I., & Hartati, S. (2019). *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia.
- Ostrom, E., & Ahn, T. K. (2007). The Meaning of Social Capital and Its Link to Collective Action. *Workshop in Political Theory and Policy Analysis* (pp. 1-35). Bloomington: Indiana University.
- Perrino, T., Howe, G., Sperling, A., Beardslee, W., Sandler, I., Shern, D., ... Brown, C. H. (2013). Advancing Science Through Collaborative Data Sharing and Synthesis. *Perspectives on Psychological Science*, (8):433-444.
- Pita, N., & Ehmer, C. (2020). Social Capital in the Response to COVID-19. *American Journal of Health Promotion*, 1-3, 1-3.
- Prayitno, G., Sari, N., & Putri, I. K. (2019). Social Capital in Poverty Alleviation through Pro-Poor Tourism Concept in Slum Area. *International Journal of GEOMATE*, 16(55):131-137.

- Priasukmana, S., & Mulyadin, M. (2001). Pembangunan Desa Wisata: Pelaksanaan Undang-Undang Otonomi Daerah. *Journal Sosial Ekonomi*, 2(1): 37-44.
- Prihati. (2015). *Implementasi Kebijakan Promosi Pariwisata dalam Pengembangan Potensi Wisata Daerah*. Surabaya: CV. Jakad Publishing.
- Putnam, R. D. (2001). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. New York: Touchstone Books by Simon & Schuster.
- Regus, M. (2020). Pentingnya Revitalisasi Modal Sosial Paska Pandemi COVID-19. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 11-13.
- Riyanto, W. H., & Mohyi, A. (2020). *Metodologi Penelitian Ekonomi*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press.
- Roziqin, F. (2019). *Modal Sosial Masyarakat Kaitannya dengan Keputusan dalam Tindakan Kolektif Pengembangan Desa Pujon Kidul*. Disertasi, Universitas Brawijaya, Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Malang.
- Rudiyanto, A. (2020, Mei 28). Dampak COVID19 terhadap Pembangunan & Respon Pemerintah dalam Kerangka Pembangunan Berkelanjutan. Jakarta, Jawa Barat, Indonesia: Kementerian PPN / Bappenas. Retrieved Oktober 01, 2020, from <https://kkp.go.id/an-component/media/upload-gambar-pendukung/DitJaskel/publikasi-materi-2/buld-back-better/01-Deputi%20Kemaritiman%20dan%20SDA%20Bappenas-Keynote.pdf>
- Rustiadi, E., Saefulhakim, S., & Panuju, D. R. (2017). *Perencanaan dan Pengembangan Wilayah* (2nd ed.). Jakarta: Pustaka Obor Indonesia.
- Santoso, S. (2014). *Konsep Dasar dan Aplikasi SEM dengan AMOS 22*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Santoso, S. (2018). *Konsep Dasar dan Aplikasi SEM dengan AMOS 24*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Setyosari, P. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan* (4th ed.). Jakarta: Prenada Media.
- Shatkin, G. (2007). *Collective Action and Urban Poverty Alleviation: Community Organizations and the Struggle for Shelter in Manila*. Burlington: Ashgate.
- Sidu, D. (2006). *Pemberdayaan Masyarakat sekitar Kawasan Hutan Lindung Jompi Kabupaten Muna, Provinsi Sulawesi Tenggara*. Disertasi, Institut Pertanian Bogor, Pascasarjana Ilmu Penyuluhan Pembangunan, Bogor.

- SIE Desa Pujon Kidul. (2019). *Laporan Finansial BumDesa Pujon Kidul*. Retrieved Agustus 14, 2020, from Desa Wisata Pujon Kidul: https://www.sie.pujonkidul.desa.id/bumdes_last.php
- Suaib, H. (2017). *Nilai - Nilai Kearifan Lokal dan Modal Sosial dalam Pemberdayaan Masyarakat Suku Moi*. Tangerang: An1image.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyadi, Y., Eddyono, F., & Entas, D. (2019). *Pariwisata Berkelanjutan dalam Perspektif Pariwisata Budaya di Taman Hutan Raya Banten*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Supriadi, B., & Roedjinandari, N. (2017). *Perencanaan dan Pengembangan Destinasi Pariwisata (Vol. I)*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Syakra, R. (2003). Modal Sosial: Konsep dan Aplikasi. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 5 (1), 1-22.
- Tim Forbil Institute dan IGPA. (2020). *Tata Kelola Penanganan Covid-19 di Indonesia: Kajian Awal*. (W. Mas'udi, & P. S. Winanti, Eds.) Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Tiyasmono, D. K., Riyanti, G. A., & Hardianto, F. N. (2019). Model Konseptual Hubungan Modal Sosial dan Pengembangan Desa Wisata. *Proceeding Seminar Nasional dan Call for Paper 2019: Isu-Isu Riset Bisnis di Era Disrupsi* (pp. 221-225). Semarang: Universitas Stikubank.
- Trisnanto, T. B., Fitriani, & Fatih, C. (2017). Membangun Modal Sosial Pada Gabungan Kelompok Tani. *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan, dan Politik*, 59-67.
- Vartanian, T. P. (2011). *Secondary Data Analysis*. New York: Oxford University Press.
- Waluyo, M. (2016). *Mudah Cepat Tepat Penggunaan Tools Amos Dalam Aplikasi (SEM)*. Surabaya: UPN Veteran Jawa Timur.
- Whiteley, P. F. (2000). Economic Growth and Social Capital. *Political Studies*, 48(3):443-466.
- Winarno, F. (2020). *Covid-19 Pelajaran Berharga dari Sebuah Pandemi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Zamroni, A. B. (2018). *Modal Sosial dalam Pelaksanaan Program Desa Mandiri Pangan di Desa Ngadirojo Kabupaten Pacitan*. Skripsi, Universitas Brawijaya, Perencanaan Wilayah dan Kota, Malang.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Kuesioner yang digunakan dalam *Secondary Data*

I. KARAKTERISTIK RESPONDEN

Nama	:			
Alamat	:		Dusun:	RT.
Jenis Kelamin	:	L / P		RW.
Umur	:			
Jenis Pekerjaan	:	<ul style="list-style-type: none"> a. Tidak bekerja b. Petani c. Buruh Tani d. Karyawan e. Wiraswasta f. PNS/TNI/POLRI 		
Pendapatan Perbulan	:	<ul style="list-style-type: none"> a. ≤ Rp. 500.000 b. Rp. 500.001 – Rp. 1.000.000 c. Rp. 1.000.001 – Rp. 1.500.000 d. Rp. 1.500.001 – Rp. 2.000.000 e. > Rp. 2.000.000 		
Jumlah anggota keluarga	: Orang		
Lamanya tinggal di desa	: Tahun		
Pendidikan terakhir	:	<ul style="list-style-type: none"> a. Tidak sekolah b. SD c. SLTP d. SLTA e. Perguruan tinggi/ sederajat 		

II. KARAKTERISTIK MODAL SOSIAL MASYARAKAT

Petunjuk pengisian : Berilah tanda silang (X) pada nomor jawaban yang anda pilih

A. KEPERCAYAAN

PERTANYAAN	(X)	JAWABAN
Apakah anda percaya dengan tetangga di lingkungan sekitar anda?	5	Sangat percaya karena saya selalu percaya terhadap informasi yang disampaikan dan rela untuk meminjamkan barang saya
	4	Percaya menerima informasi yang diberikan dan bersedia meminjamkan barang apabila dibutuhkan
	3	Biasa kadang percaya kadang tidak untuk meminjamkan barang dan dalam informasi yang disampaikan
	2	Tidak percaya karena sering menyampaikan informasi tidak tepat dan tidak mengembalikan barang yang dipinjam
	1	Sangat tidak percaya terhadap kedua hal tersebut
Apakah anda percaya dengan orang yang berasal dari latar budaya berbeda dengan anda?	5	Sangat percaya karena saya tidak membedakan-bedakan latar belakang apapun
	4	Percaya dengan semua orang tanpa melihat perbedaan
	3	Biasa saja dan tergantung dengan siapa orangnya
	2	Tidak percaya karena saya hanya percaya pada latar belakang tertentu
	1	Sangat tidak percaya apabila tidak memiliki latar belakang yang sama seperti saya
Apakah anda percaya bahwa pemerintah desa telah menjalankan tugasnya dengan baik?	5	Sangat percaya karena semua aparat desa sangat solid untuk menjalankan tugasnya
	4	Percaya terhadap beberapa aparat saja
	3	Biasa saja karena saya menganggap semua aparat sama
	2	Tidak percaya karena banyak program pemerintah yang tidak terlaksana
	1	Sangat tidak percaya karena hanya berupa janji saja tidak terdapat realisasi menjalankan tugas
Apakah anda percaya terhadap tokoh masyarakat yang berada ditempat tinggal anda?	5	Sangat percaya karena semua tokoh masyarakat memiliki kontribusi terhadap desa
	4	Percaya karena hanya sedikit tokoh masyarakat yang tidak berkontribusi
	3	Biasa saja karena saya menganggap semua sama
	2	Tidak percaya karena banyak tokoh masyarakat yang tidak berkontribusi
	1	Sangat tidak percaya karena semua tokoh masyarakat memiliki kinerja yang buruk
Apakah anda percaya bahwa tokoh agama dilingkungan anda dapat menjadi panutan?	5	Sangat percaya karena semua tokoh agama mengajarkan hal yang baik setiap waktu
	4	Percaya karena sebagian besar tindakannya mencerminkan hal baik
	3	Biasa saja karena terkadang mencontohkan hal yang tidak baik
	2	Tidak percaya karena hanya sebagian kecil tokoh agama yang mencotohkan hal baik
	1	Sangat tidak percaya karena banyak yang mengajarkan hal buruk

PERTANYAAN (X)**JAWABAN**

Apakah anda percaya dengan kelembagaan desa?	5	Sangat percaya karena kinerjanya jelas dan terarah
	4	Percaya karena kinerjanya baik
	3	Biasa saja karena kadang kinerjanya bagus kadang mengecewakan
	2	Tidak percaya karena banyak yang tidak memiliki kinerja yang bagus
	1	Sangat tidak percaya karena tidak memiliki kinerja bagus

Apakah anda percaya terhadap informasi mengenai program yang disampaikan oleh pemerintah desa?	5	Sangat percaya karena pemerintah selalu melibatkan masyarakat dan transparansi
	4	Percaya tetapi terkadang tidak melibatkan masyarakat
	3	Biasa saja karena masyarakat tidak ingin tahu dengan informasi tersebut
	2	Tidak percaya karena informasi tidak disampaikan secara langsung
	1	Sangat tidak percaya karena masyarakat tidak dilibatkan dan informasi tidak transparan

B. NORMA SOSIAL**PERTANYAAN (X)****JAWABAN**

Menurut saya sangat penting untuk menaati aturan adat yang ada di desa	5	Sangat setuju karena menaati aturan tertulis atau adalah bagian dari kehidupan desa
	4	Setuju terutama pada aturan yang tertulis
	3	Biasa tergantung pada kita dapat memilih mana yang baik atau tidak
	2	Tidak setuju karena aturan tersebut tidak sesuai dengan kondisi saat ini
	1	Sangat tidak setuju karena aturan yang ada tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat

Menurut saya sangat penting untuk menghadiri kegiatan atau acara adat desa	5	Sangat setuju karena hal tersebut merupakan bagian dari pelestarian budaya dan menghormati leluhur
	4	Setuju karena hal tersebut sebagai penghormatan kepada leluhur
	3	Biasa tergantung pada kegiatan tersebut saya sukai atau tidak
	2	Tidak setuju karena kegiatannya tidak relevan dengan kondisi saat ini
	1	Sangat tidak setuju karena kegiatan tersebut tidak ada pengaruhnya dengan kehidupan saya

C. KEPERCAYAAN**PERTANYAAN (X)****JAWABAN**

Menurut saya kerelaan dalam membangun kerjasama untuk	5	Sangat setuju karena kerjasama atau gotong royong adalah budaya dan bentuk interaksi dengan sesama
	4	Setuju karena dengan adanya kerjasama saya merasa dilibatkan

PERTANYAAN	(X)	JAWABAN
mencapai keberhasilan bersama itu sangatlah penting	3	Biasa tergantung pada kegiatannya apa
	2	Tidak setuju karena tidak selamanya dapat mencapai tujuan bersama
	1	Sangat tidak setuju karena kerjasama selama ini hanya sebagai formalitas saja
Menurut saya berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan seperti pengajian, perayaan keagamaan sangatlah penting	5	Sangat setuju karena kegiatan tersebut sebagai wadah bersilaturahmi
	4	Setuju karena dapat mempererat silaturahmi
	3	Biasa tergantung pada kegiatannya apa
	2	Tidak setuju karena terdapat batasan dalam mengikuti kegiatan tersebut
	1	Sangat tidak setuju karena tidak terdapat keuntungan yang bisa didapatkan
Menurut saya berpartisipasi dalam kegiatan sosial seperti acara kesenian desa, olahraga bersama sangatlah penting	5	Sangat setuju karena kegiatan tersebut sebagai wadah bersilaturahmi
	4	Setuju karena dapat mempererat silaturahmi
	3	Biasa tergantung pada kegiatannya apa
	2	Tidak setuju karena terdapat batasan dalam mengikuti kegiatan tersebut
	1	Sangat tidak setuju karena tidak terdapat keuntungan yang bisa didapatkan
Menurut saya memberi pendapat saat pertemuan warga sangatlah penting	5	Sangat setuju karena dapat berkontribusi untuk keberhasilan bersama
	4	Setuju karena sebagai bentuk keikutsertaan pertemuan
	3	Biasa tergantung pada pembahasan yang dibahas
	2	Tidak setuju karena memberi pendapat tidak harus saat pertemuan warga
	1	Sangat tidak setuju karena pendapat yang saya berikan tidak pernah merubah keputusan
Menurut saya berkomunikasi dengan tetangga sesama sehari-hari sangatlah penting	5	Sangat setuju karena dapat mempererat silaturahmi, komunikasi serta hubungan dengan tetangga
	4	Setuju karena dapat mengetahui kondisi tetangga kita
	3	Biasa karena khawatir dapat menimbulkan konflik
	2	Tidak setuju tergantung dengan siapa dan topik yang dibahas
	1	Sangat tidak setuju karena dapat membuang waktu
Menurut saya ikut serta dalam kegiatan kelompok atau komunitas di desa sangatlah penting	5	Sangat setuju karena dapat menjadi wadah bersilaturahmi dan menuangkan inspirasi
	4	Setuju karena dapat mempererat silaturahmi
	3	Biasa tergantung pada kegiatan dan kelompok apa
	2	Tidak setuju karena terdapat batasan dalam mengikuti kegiatan tersebut
	1	Sangat tidak setuju karena tidak terdapat keuntungan yang bisa didapatkan

Lampiran 2. Form Wawancara

Narasumber : Kepala Desa / Perangkat Desa

Hari, Tanggal :

1. Bagaimana dampak pandemi Covid-19 terhadap sektor perekonomian (pariwisata, pertanian dan peternakan) yang terdapat di Desa Pujon Kidul?
2. Bagaimana dampak pandemi Covid-19 terhadap kondisi sosial yang terdapat di Desa Pujon Kidul?
3. Bagaimana upaya penanganan yang telah dilakukan oleh pemerintah dalam menanggapi dampak pandemi Covid-19 yang terjadi?
4. Bagaimana respon masyarakat terkait upaya tersebut?
5. Apakah masyarakat berperan aktif dan saling membantu dalam upaya penanganan dampak pandemi?
6. Bagaimana upaya penanganan yang telah dilakukan dari inisiatif masyarakat dalam menanggapi dampak pandemi Covid-19 yang terjadi?
7. Bagaimana hubungan antar masyarakat, lembaga, dan pemerintah desa saat terjadi pandemi?
8. Bagaimana Desa Pujon Kidul menyikapi bantuan dana yang telah diberikan oleh pemerintah untuk mendukung pemulihan perekonomian desa?
9. Apa saja program yang akan dilakukan untuk menghadapi dampak ekonomi dan sosial yang terjadi Desa Pujon Kidul?
10. Apakah terdapat permasalahan dalam upaya penanganan dampak pandemi ini?
11. Dari ketiga unsur modal sosial masyarakat, yaitu kepercayaan, jejaring sosial, dan norma sosial. Unsur mana yang menurut Bapak/Ibu sangat berperan penting dalam pemulihan kondisi saat ini?

Narasumber : Perwakilan Pokdarwis / BUMDes

Hari, Tanggal :

1. Bagaimana dampak pandemi Covid-19 terhadap sektor perekonomian yang terdapat di Desa Pujon Kidul?
2. Bagaimana upaya penanganan yang telah dilakukan oleh pokdarwis atau BUMDes dalam menanggapi dampak pandemi Covid-19 di Desa Pujon Kidul?
3. Bagaimana respon masyarakat terkait upaya tersebut?

4. Apakah masyarakat berperan aktif dan saling membantu dalam upaya penanganan dampak pandemi?
5. Bagaimana upaya penanganan yang telah dilakukan dari inisiatif masyarakat dalam menanggapi dampak pandemi Covid-19 terhadap sektor pariwisata di Desa Pujon Kidul?
6. Bagaimana hubungan antar masyarakat dengan pokdarwis maupun BUMDes saat terjadi pademi?
7. Bagaimana Desa Pujon Kidul menyikapi bantuan dana yang telah diberikan oleh pemerintah untuk mendukung pemulihan perekonomian desa?
8. Apa saja program yang akan dilakukan kedepannya untuk memulihkan perekonomian Desa Pujon Kidul?
9. Apakah terdapat permasalahan dalam upaya penanganan dampak pandemi ini?
10. Dari ketiga unsur modal sosial masyarakat, yaitu kepercayaan, jejaring sosial, dan norma sosial. Unsur mana yang menurut Bapak/Ibu sangat berperan penting dalam pemulihan kondisi saat ini?

Narasumber : Perwakilan Masyarakat/Pemilik Usaha

Hari, Tanggal :

1. Bagaimana dampak pandemi Covid-19 terhadap perekonomian/usaha bapak/ibu?
2. Bagaimana upaya yang dilakukan oleh Bapak/Ibu untuk menghadapi pandemi ini?
3. Bagaimana upaya penanganan yang telah dilakukan oleh pemerintah desa atau masyarakat sendiri dalam menanggapi dampak pandemi Covid-19?
4. Bagaimana respon masyarakat terkait upaya tersebut?

Lampiran 3. Perhitungan Analisis CFA

I. Model Tahap Pertama CFA

• Regression Weights

	Indikator	Estimate	S.E.	C.R.	P
K1	<--- Kepercayaan	1			
K2	<--- Kepercayaan	0,918	0,109	8,402	***
K3	<--- Kepercayaan	1,038	0,127	8,203	***
K4	<--- Kepercayaan	0,71	0,1	7,084	***
K5	<--- Kepercayaan	0,652	0,102	6,382	***
K6	<--- Kepercayaan	0,891	0,122	7,32	***
K7	<--- Kepercayaan	0,589	0,111	5,29	***
N1	<--- NormaSosial	1			
N2	<--- NormaSosial	0,8	0,163	4,911	***
J1	<--- JaringanSosial	1			
J2	<--- JaringanSosial	0,715	0,112	6,404	***
J3	<--- JaringanSosial	0,835	0,121	6,886	***
J4	<--- JaringanSosial	0,453	0,107	4,241	***
J5	<--- JaringanSosial	0,648	0,113	5,759	***
J6	<--- JaringanSosial	0,455	0,103	4,4	***

• Standardized Regression Weights

	Indikator	Estimate
K1	<--- Kepercayaan	0,669
K2	<--- Kepercayaan	0,636
K3	<--- Kepercayaan	0,616
K4	<--- Kepercayaan	0,516
K5	<--- Kepercayaan	0,458
K6	<--- Kepercayaan	0,536
K7	<--- Kepercayaan	0,372
N1	<--- NormaSosial	0,711
N2	<--- NormaSosial	0,524
J1	<--- JaringanSosial	0,652
J2	<--- JaringanSosial	0,518
J3	<--- JaringanSosial	0,577
J4	<--- JaringanSosial	0,316
J5	<--- JaringanSosial	0,452
J6	<--- JaringanSosial	0,33

• Variances

Error	Estimate	S.E.	C.R.	P
e16	0,093	0,034	2,763	0,006
e17	0,164	0,067	2,439	0,015
e18	0,095	0,032	2,937	0,003
e1	0,315	0,034	9,158	***
e2	0,316	0,033	9,569	***
e3	0,448	0,046	9,782	***
e4	0,355	0,034	10,574	***
e5	0,409	0,038	10,88	***
e6	0,502	0,048	10,446	***
e7	0,549	0,049	11,205	***
e8	0,334	0,072	4,636	***
e9	0,576	0,065	8,867	***
e10	0,306	0,037	8,283	***
e11	0,316	0,032	10,019	***
e12	0,317	0,034	9,403	***

Error	Estimate	S.E.	C.R.	P
e13	0,419	0,037	11,202	***
e14	0,372	0,035	10,538	***
e15	0,386	0,035	11,154	***

II. Model Tahap Kedua CFA

• Regression Weights

	Indikator	Estimate	S.E.	C.R.	P
K1	<--- Kepercayaan	1			
K2	<--- Kepercayaan	0,905	0,108	8,354	***
K3	<--- Kepercayaan	1,033	0,126	8,222	***
K4	<--- Kepercayaan	0,668	0,098	6,797	***
K6	<--- Kepercayaan	0,812	0,119	6,843	***
N1	<--- NormaSosial	1			
N2	<--- NormaSosial	0,821	0,157	5,223	***
J1	<--- JaringanSosial	1			
J2	<--- JaringanSosial	0,642	0,112	5,722	***
J3	<--- JaringanSosial	0,834	0,129	6,465	***

• Standardized Regression Weights

	Indikator	Estimate
K1	<--- Kepercayaan	0,686
K2	<--- Kepercayaan	0,644
K3	<--- Kepercayaan	0,629
K4	<--- Kepercayaan	0,497
K6	<--- Kepercayaan	0,501
N1	<--- NormaSosial	0,702
N2	<--- NormaSosial	0,531
J1	<--- JaringanSosial	0,672
J2	<--- JaringanSosial	0,479
J3	<--- JaringanSosial	0,593

• Variances

Error	Estimate	S.E.	C.R.	P
e16	0,103	0,035	2,959	0,003
e17	0,134	0,062	2,157	0,031
e18	0,09	0,037	2,478	0,013
e1	0,301	0,035	8,565	***
e2	0,311	0,034	9,215	***
e3	0,437	0,046	9,401	***
e4	0,364	0,034	10,563	***
e6	0,527	0,05	10,539	***
e8	0,342	0,067	5,092	***
e9	0,57	0,064	8,975	***
e10	0,293	0,041	7,116	***
e11	0,332	0,033	10,085	***
e12	0,308	0,036	8,661	***

III. Model Tahap Ketiga CFA

• Regression Weights

	Indikator	Estimate	S.E.	C.R.	P
K1	<--- Kepercayaan	1			
K2	<--- Kepercayaan	0,889	0,107	8,35	***
K3	<--- Kepercayaan	1,026	0,124	8,284	***
K4	<--- Kepercayaan	0,666	0,097	6,858	***

		Indikator	Estimate	S.E.	C.R.	P
K6	<---	Kepercayaan	0,799	0,117	6,824	***
N1	<---	NormaSosial	1			
N2	<---	NormaSosial	0,82	0,161	5,089	***
J1	<---	JaringanSosial	1			
J3	<---	JaringanSosial	0,754	0,135	5,583	***

- **Standardized Regression Weights**

		Indikator	Estimate
K1	<---	Kepercayaan	0,692
K2	<---	Kepercayaan	0,637
K3	<---	Kepercayaan	0,63
K4	<---	Kepercayaan	0,5
K6	<---	Kepercayaan	0,497
N1	<---	NormaSosial	0,702
N2	<---	NormaSosial	0,531
J1	<---	JaringanSosial	0,698
J3	<---	JaringanSosial	0,558

- **Variances**

Error	Estimate	S.E.	C.R.	P
e16	0,092	0,037	2,519	0,012
e17	0,148	0,064	2,309	0,021
e18	0,096	0,047	2,069	0,039
e1	0,297	0,035	8,49	***
e2	0,315	0,034	9,315	***
e3	0,436	0,046	9,402	***
e4	0,363	0,034	10,555	***
e6	0,53	0,05	10,572	***
e8	0,342	0,069	4,972	***
e9	0,57	0,064	8,872	***
e10	0,274	0,05	5,493	***
e12	0,328	0,038	8,725	***

Lampiran 4. Perhitungan Analisis SEM

I. Model Pertama SEM

- **Regression Weights**

	Indikator		Estimate	S.E.	C.R.	P
	NormaSosial <---	Kepercayaan	0,67	0,113	5,948	***
	JaringanSosial <---	Kepercayaan	0,443	0,132	3,345	***
	JaringanSosial <---	NormaSosial	0,279	0,135	2,073	0,038

- **Standardized Regression Weights**

	Indikator		Estimate
	NormaSosial <---	Kepercayaan	0,607
	JaringanSosial <---	Kepercayaan	0,454
	JaringanSosial <---	NormaSosial	0,316

- **Variances**

Error	Estimate	S.E.	C.R.	P
e14	0,21	0,066	3,178	0,001
e13	0,135	0,045	3,017	0,003
e1	0,297	0,035	8,49	***
e2	0,315	0,034	9,315	***
e3	0,436	0,046	9,402	***
e4	0,363	0,034	10,555	***
e6	0,53	0,05	10,572	***
e8	0,342	0,069	4,972	***
e9	0,57	0,064	8,872	***
e10	0,274	0,05	5,493	***
e12	0,328	0,038	8,725	***

- **Standardized Total Effects**

	Kepercayaan	NormaSosial	JaringanSosial
NormaSosial	0,607	0	0
JaringanSosial	0,646	0,316	0
J3	0,36	0,176	0,558
J1	0,451	0,22	0,698
N2	0,322	0,531	0
N1	0,426	0,702	0
K6	0,497	0	0
K4	0,5	0	0
K3	0,63	0	0
K2	0,637	0	0
K1	0,692	0	0

- **Standardized Dirrect Effects**

	Kepercayaan	NormaSosial	JaringanSosial
NormaSosial	0,607	0	0
JaringanSosial	0,454	0,316	0
J3	0	0	0,558
J1	0	0	0,698
N2	0	0,531	0
N1	0	0,702	0
K6	0,497	0	0
K4	0,5	0	0
K3	0,63	0	0
K2	0,637	0	0

	Kepercayaan	NormaSosial	JaringanSosial
K1	0,692	0	0

- **Standardized Indirrect Effects**

	Kepercayaan	NormaSosial	JaringanSosial
NormaSosial	0	0	0
JaringanSosial	0,192	0	0
J3	0,36	0,176	0
J1	0,451	0,22	0
N2	0,322	0	0
N1	0,426	0	0
K6	0	0	0
K4	0	0	0
K3	0	0	0
K2	0	0	0
K1	0	0	0

II. Model Kedua SEM

- **Regression Weights**

	Indikator		Estimate	S.E.	C.R.	P
Kepercayaan	<---	JaringanSosial	0,662	0,132	5,016	***
NormaSosial	<---	JaringanSosial	0,387	0,185	2,095	0,036
NormaSosial	<---	Kepercayaan	0,426	0,161	2,655	0,008

- **Standardized Regression Weights**

	Indikator		Estimate
Kepercayaan	<---	JaringanSosial	0,646
NormaSosial	<---	JaringanSosial	0,342
NormaSosial	<---	Kepercayaan	0,386

- **Variances**

	Error	Estimate	S.E.	C.R.	P
e15		0,159	0,037	4,278	***
e14		0,187	0,063	2,953	0,003
e1		0,297	0,035	8,49	***
e2		0,315	0,034	9,315	***
e3		0,436	0,046	9,402	***
e4		0,363	0,034	10,555	***
e6		0,53	0,05	10,572	***
e8		0,342	0,069	4,972	***
e9		0,57	0,064	8,872	***
e10		0,274	0,05	5,493	***
e12		0,328	0,038	8,725	***

- **Standardized Total Effects**

	JaringanSosial	Kepercayaan	NormaSosial
Kepercayaan	0,646	0	0
NormaSosial	0,591	0,386	0
J3	0,558	0	0
J1	0,698	0	0
N2	0,314	0,205	0,531
N1	0,415	0,271	0,702
K6	0,321	0,497	0
K4	0,323	0,5	0

	JaringanSosial	Kepercayaan	NormaSosial
K3	0,407	0,63	0
K2	0,411	0,637	0
K1	0,447	0,692	0

• **Standardized Dirrect Effects**

	JaringanSosial	Kepercayaan	NormaSosial
Kepercayaan	0,646	0	0
NormaSosial	0,342	0,386	0
J3	0,558	0	0
J1	0,698	0	0
N2	0	0	0,531
N1	0	0	0,702
K6	0	0,497	0
K4	0	0,5	0
K3	0	0,63	0
K2	0	0,637	0
K1	0	0,692	0

• **Standardized Indirrect Effects**

	JaringanSosial	Kepercayaan	NormaSosial
Kepercayaan	0	0	0
NormaSosial	0,249	0	0
J3	0	0	0
J1	0	0	0
N2	0,314	0,205	0
N1	0,415	0,271	0
K6	0,321	0	0
K4	0,323	0	0
K3	0,407	0	0
K2	0,411	0	0
K1	0,447	0	0

III. Model Ketiga SEM

• **Regression Weights**

	Indikator		Estimate	S.E.	C.R.	P
JaringanSosial	<---	NormaSosial	0,523	0,122	4,291	***
Kepercayaan	<---	NormaSosial	0,313	0,132	2,372	0,018
Kepercayaan	<---	JaringanSosial	0,452	0,154	2,94	0,003

• **Standardized Regression Weights**

	Indikator	Estimate	
JaringanSosial	<---	NormaSosial	0,591
Kepercayaan	<---	NormaSosial	0,346
Kepercayaan	<---	JaringanSosial	0,441

• **Variances**

Error	Estimate	S.E.	C.R.	P
e13	0,169	0,052	3,276	0,001
e14	0,138	0,032	4,309	***
e1	0,297	0,035	8,49	***
e2	0,315	0,034	9,315	***
e3	0,436	0,046	9,402	***
e4	0,363	0,034	10,555	***
e6	0,53	0,05	10,572	***

Error	Estimate	S.E.	C.R.	P
e8	0,342	0,069	4,972	***
e9	0,57	0,064	8,872	***
e10	0,274	0,05	5,493	***
e12	0,328	0,038	8,725	***

• **Standardized Total Effects**

	NormaSosial	JaringanSosial	Kepercayaan
JaringanSosial	0,591	0	0
Kepercayaan	0,607	0,441	0
J3	0,33	0,558	0
J1	0,413	0,698	0
N2	0,531	0	0
N1	0,702	0	0
K6	0,302	0,219	0,497
K4	0,303	0,22	0,5
K3	0,383	0,278	0,63
K2	0,387	0,281	0,637
K1	0,42	0,305	0,692

• **Standardized Dirrect Effects**

	NormaSosial	JaringanSosial	Kepercayaan
JaringanSosial	0,591	0	0
Kepercayaan	0,346	0,441	0
J3	0	0,558	0
J1	0	0,698	0
N2	0,531	0	0
N1	0,702	0	0
K6	0	0	0,497
K4	0	0	0,5
K3	0	0	0,63
K2	0	0	0,637
K1	0	0	0,692

• **Standardized Indirrect Effects**

	NormaSosial	JaringanSosial	Kepercayaan
JaringanSosial	0	0	0
Kepercayaan	0,261	0	0
J3	0,33	0	0
J1	0,413	0	0
N2	0	0	0
N1	0	0	0
K6	0,302	0,219	0
K4	0,303	0,22	0
K3	0,383	0,278	0
K2	0,387	0,281	0
K1	0,42	0,305	0